Life After Married

Ainiileni

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Diterbitkan pertama kali desember 2022

Oleh Aini_Book

Life After Married

Penulis : Ainiileni

Penyunting : Ainiileni

Layout : Ainiileni

Dilarang keras mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Di larang memperjual belikan dalam bentuk apa pun selain dari penulis dan google, di mana digital buku ini terbit. Terlebih membagikannya secara gratis.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah. Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan /atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkanm mengedarkan atau menjual kepada umum satu ciptaan atau barang asli hasil pelanggaran hak cipta ata hak terkait sebagaimana di maksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Life After Married

Ainiileni

Ainii_Book
©2022

Chapter 1

"Udah gak perlu sedih, mungkin Tuhan memang belum mempercayai kita untuk memiliki seorang anak." Birma memeluk istrinya, yang saat ini sudah kembali menangis begitu mendapati hasil tes kehamilan yang lagi-lagi menunjukan garis satu. "Usia pernikahan kita baru akan menginjak usia empat tahun, dan diluaran sana banyak yang sudah menikah belasan tahu tapi belum diberikan momongan. Jadi, jangan berkecil hati."

"Tapi Ma--"

"Udah biarin aja, lagi pula orang tua aku juga kan sudah tahu bahwa kamu dan aku itu sehat. Dokter juga sudah menjelaskannya saat itu. Yang harus kita lakukan sekarang adalah berdoa dan berusaha. Kamu yang sabar, Tuhan pasti punya rencana lain untuk kita." Senyum manis Birma berikan,

kemudian melayangkan kecupan pada kening sang istri seraya mengusap air mata di wajah cantik itu.

"Maaf, belum bisa ngasih kamu keturunan," ucap Clara dengan lirih dalam pelukan suaminya.

"Gak perlu minta maaf sayang, anak itu adalah rezeki. Meskipun sudah dalam kandungan, jika memang belum rezekinya pasti akan kembali pada sang pencipta. Dan sekarang kamu belum hamil, itu artinya Tuhan memang belum memberikan rezeki itu pada kita. Jangan terlalu di pikirkan, ya? Aku gak mau kamu sakit." Sekali lagi Birma menyeka air mata yang kembali membasahi pipi istrinya. "Coba mana senyumnya, aku mau lihat."

Kedua sudut bibir Clara tertarik sedikit, membuat Birma tak puas dan melayangkan kecupan singkat di hudung mancung istrinya. "Boleh minta senyum yang lebih ikhlas dan lebar?" tanya Birma. Clara menarik napasnya terlebih dulu, lalu membuangnya kembali sebelum kemudian mengukir

senyum manis yang menambah kecantikan Clara di mata Birma.

Satu kecupan kembali Birma daratkan, dan kini di kening Clara sebelum kemudian keduanya keluar dari kamar mandi dan membuang semua alat tes kehamilan yang beberapa menit lalu di gunakan Clara.

"Udah hampir jam tujuh, kamu gak ke kantor?"

"Hari ini aku mau libur aja buat nemenin istri aku," membimbing istrinya untuk duduk di tepi ranjang, Birma kemudian menunduk, mensejajarkan wajahnya dengan wajah sang istri. "Gimana kalau kita ke rumah Bunda aja? Ketemu si kembar," usul Birma yang dengan cepat di angguki semanggat oleh Clara.

"Kamu mandi duluan, aku mau masak dulu biar nanti kita makan sama-sama di rumah bunda." Birma mengangguk setuju, melayangkan satu lagi kecupan di kening istrinya sebelum kemudian masuk ke dalam kamar mandi, sementara Clara keluar dari kamar, melangkah menuju dapur.

"Enaknya bikin apa ya?" Clara mengetuk-ngetukan telunjuk dan jari tengahnya di pinggir kulkas yang pintunya sudah dirinya buka. Mengamati bahan-bahan yang ada sambil memikirkan apa kira-kira yang harus dirinya buat.

Begitu memilih beberapa sayuran, dagin dan bahan lainnya, Clara kemudian fokus berkutat dengan alat-alat dapur kesayangannya yang dirinya pilih sendiri saat akan mengisi perabotan rumah baru yang di siapkan suaminya.

Birma yang baru saja turun dari kamarnya sudah siap dengan kaos polo hitam di padukan dengan jaket bomber dan celana *jeans* hitam tersenyum kecil melihat istrinya yang terlihat semakin cantik saat mengenakan apron doraemon kesukaannya berdiri di depan penggorengan.

Melingkarkan tangannya di pinggang sang istri, Birma kemudian memberikan kecupan singkat di pipi istrinya itu. Clara menghela napas pelan kemudian menoleh ke arah sang suami dan melepaskan tangan itu dari pinggangnya. "Pagi ini kamu udah lebih dari sepuluh kali loh, Bir, cium-cium aku."

"Gimana dong, aku kan suka," cengengesan Birma kembali melayangkan kecupannya di pipi kiri Clara.

"Udah, lebih baik sekarang kamu duduk aja, aku mau selesaikan masak dulu. Jangan ganggu!" peringat Clara dengan tatapan tajamnya.

"Sun dulu," pinta Birma mendekatkan pipinya pada wajah Clara.

Plak.

"Tuh, ciumannya spesial," menepuk-nepuk telapak tangannya, Clara tersenyum kecil ke arah suami tampannya, setelah itu berbalik dan kembali fokus pada ayam yang tengah di gorengnya.

"Sakit loh, *Yang*." Rengek Birma dengan nada manja.

"Apa sayang, aku gak dengar. Kamu minta nambah lagi?" Clara berpura-pura tak mendengar, tanpa menoleh ke arah suaminya itu.

"Untung istri gue, lo, kalau bukan, gue perkosa lo sekarang juga!" Birma menggerutu dengan suara yang begitu kecil, tapi siapa yang tahu bahwa gerutuannya itu masih mampu istrinya dengar, membuat Clara menggeram dan menoleh pada suaminya.

"Kamu bicara apa barusan? Minta tidur di luar?" tanya Clara dengan senyum manisnya.

"Mampus!" Birma bergumam dalam hatinya. Merutuki mulutnya yang tidak dapat di rem. "Gak kok, sanyang. Aku cuma bilang kalau kamu cantik," ucap Birma dengan senyum canggung.

"Ke mana aja lo selama ini, baru sadar kalau gue cantik?" Clara kembali berbalik menghadap penggorengan sambil mengibaskan rambut panjangnya dengan gaya sombong, hingga mengenai wajah Birma yang ada di belakangnya.

"Nyesel gue udah muji,"dengus Birma pelan, tapi sial ...

"Oke sayang, kamu tidur di luar selama satu minggu tanpa selimut dan bantal." Ujar Clara tanpa menoleh sedikit pun pada suaminya yang kini sudah memucat.

"Sungguh sadis istriku."

∞∞∞

Clara dengan cepat turun dari mobil suaminya begitu melihat ponakannya tengah berlarian di teras depan rumah bersama Cleona yang membawa piring. Sudah bisa di tebak bahwa kakak iparnya itu pasti tengah kesusahan memberi makan ke dua anaknya yang sudah semakin aktif itu.

"Nathan, El, *Aunty* cantik datang!" seru Clara berlari menghampiri kedua bocah serupa itu. Dengan gembira dan seolah sejak pagi tak merasakan kesedihan, Clara berhambur memeluk kedua keponakannya yang menggemaskan dan pintar itu, kemudian melayangkan kecupan bertubi-tubi di wajah tampan Nathan dan Nathael.

Birma yang melihat bagaimana interaksi istri dan keponakannya, juga melihat wajar berseri istrinya tidak pernah

henti menggumamkan doa dalam hati untuk segera diberikan momongan dalam rumah tangganya.

Tak jarang, Birma membayangkan anak-anak yang bermain dengan Clara itu adalah anaknya, meskipun pada akhirnya Birma harus kembali sadar bahwa apa yang di bayangkan itu hanya akan melukai perasaannya sendiri, dan akan menambahkan harapan untuk segera memiliki sang pelengkap di rumah tangga mereka.

Tentu saja, Birma memang mengharapkan itu, tapi ia pun tidak ingin terlalu memperlihatkan itu di depan istrinya karena bagaimanapun Birm tidak pernah ingin membuat istrinya bersedih, apalagi sampai membuat istrinya kembali merasa bersalah karena belum bisa memberikan keturunan. Sedangkan dirinya tahu bahwa itu bukalah kesalahan istrinya, sebab dokter sudah memastikan bahwa tidak ada masalah apa pun dengan rahim Clara.

“Heh, adik ipar! Lo ngapain bengong di sana?” tegur Cleona menyadarkan Birma dari lamunannya.

"Istri gue mana?" celingukan, Birma mencari keberadaan istri tercintanya, yang ternyata sudah hilang dari pandangannya.

"Ck, makanya jangan ngelamun di siang bolong seperti ini, kesambet baru tahu rasa lo!" Cleona menggelengkan kepala, kemudian melenggang pergi meninggalkan Birma.

"Oy, Cle, istri gue mana?" teriak Birma begitu melihat kakak ipar kesayangan istrinya masuk ke dalam rumah, meninggalkannya seorang diri yang entah kenapa mendadak menjadi lambat seperti sekarang ini.

Chapter 2

Begitu duduk di ruang tengah bersama kedua ponakannya, Clara tiba-tiba menepuk keningnya begitu teringat anak makanan yang di bawanya dari rumah tertinggal di mobil, karena terlalu semanggat menghampiri si kembar yang begitu menggemaskan.

“Suamiku sayang, ambilin rantang dong di mobil,” kata Clara begitu sang suami baru sama tiba di ruang tengah menyusulnya, dan hendak duduk di sofa yang ada di sana.

“Kenapa gak ambil sendiri aja sih,” memutar bola matanya malas, Birma menjatuhkan diri di sofa.

“Malas aku tuh sayang, ambilin ya, ya?” wajah menggemaskannya Clara keluarkan agar sang suami luluh dan menuruti titahnya. Namun sayang kali ini jurusnya itu tidak

mempan dan suaminya tetap menggelengkan kepala, tanda menolak.

"Oke kalau emang kamu gak mau," nada suara Clara kini tidak lagi selembut dan semanja tadi. "Malam ini kamu benar-benar tidur di luar!" seru Clara galak. Wajah imut dan nada lembut tidak membuat laki-laki itu luluh maka, ancaman membuat Birma segera bangkit dan berlari kembali ke luar dari rumah mertuanya itu.

Cleona dan kedua anaknya sontak menertawakan, tapi kemudian berhenti begitu melihat Birma yang kembali tanpa membawa apa pun di tangannya. Clara berkacak pinggang dan hendak melayangkan semburannya sebelum kemudian Birma berkata, "kunci mobilnya ketinggalan." Setelah itu Birma kembali berlari agar tidak lagi mendapat ancaman mengerikan dari istrinya.

"Gila, gila, laki lo, Tu ..." Cleona tertawa begitu puas, geli melihat wajah Birma yang mirip seperti kucing ketakutan.

"Nyebelin emang dia mah, nunggu di ancam dulu, baru deh ...!" Clara menggelengkan kepala kemudian kembali bermain dengan ponakannya yang sudah asik dengan robot-robotannya.

Tak lama Birma kembali dengan rantang berwarna biru milik Clara, dan menyerahkan pada istrinya itu, yang langsung di terima Clara dengan senang hati. "Terima kasih suamiku sayang," ucap Clara seraya menghadiahkan satu kecupan di pipi Birma yang langsung mengukir senyum.

"Kalau tahu hadiahnya kayak gini mah dari tadi gue perginya, tanpa harus macan betina ngasih ancaman." Ujar Birma mengukir senyumnya.

"Ck, dasar laki-laki!"

∞∞∞

Sekembalinya dari rumah sang bunda, Clara dan Birma sampai di rumah begitu hari sudah gelap, saking asyiknya bermain dengan dua bocah gembul berusia dua tahun yang tak lain adalah anak dari pasangan Rapa-Cleona. Setidaknya

dengan keberadaan kedua ponakannya itu kesedihannya sedikit terobati, meskipun harapan itu tak pernah hilang dari hati dan pikirannya.

Merebahkan tubuhnya di sofa ruang tengah, Birma langsung menyalakan televisi di depannya, sementara Clara melanjutkan langkah menuju dapur dengan kantong putih yang di bawanya. Mengeluarkan isinya, liur Clara seolah akan menetes begitu aroma wangi bercampur pedas menyeruak mengenai indra penciumannya.

"Kenapa kalau gue bikin gak pernah senikmat ini wanginya?" tanya Clara pada dirinya sendiri, kemudian duduk di kursi meja makan dan mengambil sendok yang tersimpan di tengah meja yang cukup lebar itu.

"Nah ini baru namanya seblak!" ujarnya begitu melahap suapan pertama makanan pedas kesukaannya. Hingga suapan demi suapan masuk ke dalam mulutnya, Cleona terus memuji makanan berbahan dasar kerupuk itu. Tidak peduli dengan

keringat yang mulai bercucuran karena rasa pedas yang di rasakannya.

"Cla! Astaga, pantesan aja aku tungguin dari tadi gak nongol juga, tahunya enak-enakan makan sendiri," Birma memutar bola matanya.

"Hehe, maaf lupa," ujarnya cengengesan, membuat Birma mendengus pelan.

"Jangan di biasain makan pedas, deh, Cla. Nanti kamu sakit perut," tangan Birma terulur menyeka pelipis istrinya yang berkeringat.

"Abisnya aku suka, gimana dong?" Clara mengedip-ngedipkan kedua matanya, kemudian menyandarkan kepala di pundang sang suami yang kini tangannya bergerak mengusap lembut kepalanya.

"Setahu aku, Bunda gak suka pedas, ayah juga gak terlalu suka. Terus kamu turunan siapa sebenarnya, hem?" menjawil hidung mancung istrinya dengan gemas, Birma kemudian memberikan kecupan di tempat yang sama.

"Aku mah keturunan bidadari, makanya cantik!" ucapnya dengan percaya diri.

"Gak nyambung banget itu jawaban?" Birma menangkup wajah istrinya dengan kedua telapak tangannya, lalu menggesek-gesekan hidungnya dan hidung Clara dengan gemas. "Eh, tapi kamu memang bidadari sih, bidadari tanpa sayap yang Tuhan takdirkan untuk seorang Birma."

"Gombal!" serunya tanpa bisa menyembunyikan wajah meronanya. Birma, meskipun menyebalkan, tetap saja laki-laki itu suaminya yang tak jarang melayangkan gombalan receh, dan selalu berhasil membuatnya bersemu.

"Gemesin banget sih, lo, bakpau!" gemas, Birma menggingit pipi gembil istrinya, dan itu sukses membuat Clara meringis begitu rasa sakit dirinya rasakan.

"Birma, *ish*, sakit tahu!" rengeknya memukul-mukul dada bidang laki-laki di depannya itu. Birma yang tidak sama sekali merasakan sakit dengan pukulan sang istri hanya tertawa, lalu membawa istrinya ke dalam pelukan, dan

kecupan berkali-kali tak lupa di daratkannya pada pipi montok Clara yang di gigitnya barusan.

"Hobi banget sih kamu gigit pipi aku, gak tahu apa kalau itu sakit?!" dengus Clara, bersandar pada dada bidang suami tampannya itu.

"Abis pipi kamu bikin aku gak tahan, pengennya aku gigit terus. Kalau bisa setiap saat deh aku uyel-uyel." Tangan Birma yang semula mengelus rambut istrinya kini beralih mencubit pipi wanita itu.

"Jahat banget sih kamu!" wajah memberut Clara malah semakin membuat Birma gemas. "Di kira pipi aku *Squishy* apa?!"

"Mirip," kata Birma yang kembali menangkup wajah istrinya kemudian melayangkan kecupan di kening, hidung dan bibir wanita cantik di depannya. Setelah itu, Birma bangkit dari duduknya, dan dengan tiba-tiba memangku istrinya, membuat Clara terkejut dan refleks melingkarkan tangannya erat di leher Birma agar tidak terjatuh.

"Nyebelin banget sih lo jadi suami, kalau gue jantungan gimana coba?!" dengus Clara.

"Kalau gak ada jantungnya, yang ada lo mati, sayang!" ujar Birma dengan santainya, dan terus membawa sang istri menuju kamar mereka yang ada di lantai dua.

"Lo doain gue mati?!"

"Kalau lo mati, nanti gue nikah lagi,"

"Berani lo, hah! Sebelum itu terjadi lo duluan yang gue matiin." Tajam, Clara memberikan delikan, sementara Birma malah justru tertawa, lalu menjatuhkan dirinya dan sang istri ke ranjang.

"Tenang sayang, gue gak akan nikah lagi kok meskipun nanti lo lebih dulu di panggil Tuhan ... Aw ... aw!" jerit Birma begitu cubitan pedas istrinya berikan. "Sakit sayang,"

"Ya abis lo bicaranya kayak doain gue beneran mati lebih dulu," cemberut, Clara mengubah tidurnya menjadi duduk,

melipat kedua tangan di dada seraya membuang muka, enggan menatap sang suami.

“Bukannya aku doain kamu meninggal, sayang. Maut itu siapa yang tahu ‘kan? Maksud yang mau aku sampaikan adalah, aku mau seperti Papi Leo, tetap setia pada istrinya meskipun beliau di tinggalkan Mami di usianya yang masih cocok untuk mendapatkan istri lagi. Aku mau seperti beliau, setia sama istrinya sampai ajal menjemput dan berharap kembali di pertemukan dikehidupan selanjutnya.”

“Bir, aku pengen nangis boleh gak?” tanya Clara dengan wajah merah dan mata yang sudah berkaca-kaca.

“Boleh dong sayang, aku tahu kamu terharu dengan kata-kataku ba—"

“Bukan terharu, tapi paha aku sakit ketusuk jarum yang ada di celana kamu.”

Birma dengan segera menoleh ke bawah, pada paha istrinya yang terekpos, karena dress yang di kenakan wanita itu sedikit menyingkap. Meringis, Birma kemudian menarik

pelan jarum yang tertanjap di celana jeans yang di kenakannya, dan sial ujung runcing jarum tersebut menancap di paha Clara, hingga mengeluarkan sedikit darah.

"Kamu ngapain sih sampai simpan jarum di sana? Sengaja mau bikin aku celaka?"

"Dih, mana mungkin aku bikin celaka istri aku sendiri. Ini gara-gara tadi aku jahit kaos kaki Si El yang bolong. Aku kira jarumnya udah aku simpan di tempatnya lagi, mana tahu kalau tuh jarum tiba-tiba ada di celana aku. Maafin aku sayang. Sakit ya?"

"Tahu sakit, kenapa nanya?!" kesal Clara yang air matanya sudah mengalir. Entah air mata apa yang dirinya keluarkan, karena sakit akibat jarum itu jujur saja tidak begitu terasa. Namun melihat wajah bersalah Birma malah semakin membuat air matanya menetes semakin deras. Apa lagi saat laki-laki itu memberikan beberapa kecupan di pahanya yang terluka kecil sambil terus mengucapkan kata 'sembuh' berulang kali, sebanyak kecupan yang diberikan.

"Boleh gak sih gue ngatain laki sendiri bego?"

Chapter 3

"Kamu hati-hati di jalan ya? Jangan ngebut-ngebut bawa mobilnya, dan awas aja kalau macam-macam sama perempuan lain! Gak akan segan-segan aku untuk potong milik kamu itu!" ancam Clara begitu sadisnya, membuat Birma meringis dan refleks menyentuh selangkangannya.

"Kamu juga hati-hati kerjanya, jangan kecapean!" Birma memperingati, sebelum kemudian melayangkan kecupan singkat di kening istrinya, setelah itu membiarkan Clara keluar dari mobilnya. "Jangan lupa jam makan siang nanti ya, sayang." Tambahnya sebelum kemudian melajukan mobilnya meninggalkan sang istri yang berdiri di area parkir supermarket yang menjadi tempat Clara bekerja.

Sejak tujuh bulan yang lalu, Clara memang memutuskan untuk bekerja, dan tentu saja lebih dulu dirinya meminta persetujuan sang suami juga keluarganya. Tadinya Clara berniat melamar kerja di perusahaan lain yang tidak berhubungan dengan keluarga, tapi Pandu –sang ayah tentu saja tidak mengizinkan—pria kesayangan Clara itu tidak ingin anaknya kecapean dan waktu kebersamaan dengan keluarga berkurang. Maka dari itu, pada akhirnya semua keluarga memutuskan agar Clara bekerja di supermarket milik Leo, menjabat sebagai *store manager,* karena kebetulan, menejer sebelumnya mengundurkan diri karena harus mengikuti suaminya yang pindah tugas.

Tidak sulit untuk Clara mempelajari pekerjaan yang diberikan Leo, karena papinya itu lah yang mengajarkannya langsung, mengenalkan dirinya pada apa saja yang harus dikerjakannya dan apa saja yang menjadi tanggung jawabnya.

“Selamat pagi,” sapa Clara pada beberapa karyawannya.

"Selamat pagi, Bu Clara." Balas serentak mereka, setelah itu kembali pada pekerjaan masing-masing, sementara Clara melanjutkan langkah menuju ruangannya yang berada di lantai dua.

Sebelum memulai pekerjaannya, Clara lebih dulu meraih ponselnya dan menghubungi suaminya untuk menanyakan sampai atau belumnya laki-laki itu, sekaligus juga saling memberikan semanggat yang diakhiri dengan kecupan, walau hanya berupa sebuah emoticon.

Komputer di depannya sudah Clara nyalakan, dan dirinya pun sudah mulai melakukan pekerjaannya yang kemarin terbengkalai gara-gara dirinya izin dan menghabiskan waktu bersama si kembar. Pekerjaan ini lah yang membuat Clara sedikit melupakan kesedihannya, juga menghindar dari keluarga suaminya yang ternyata belum juga cape menanyakan soal kehamilannya.

Sempat berhenti memang, saat dirinya di rundung kesedihan mengenai kepergian sang kakek dua tahun lalu, dan

di susul oleh eyang Birma beberapa bulan kemudian. Namun satu tahun belakangan ini pertanyaan itu kembali dirinya dapatkan. Sejak itu lah akhirnya Clara memutuskan untuk bekerja. Tapi tentu saja untuk membujuk suaminya bukanlah hal yang mudah, tiga bulan, waktu yang Clara butuhkan untuk membujuk suami tampannya itu agar mengizinkan dirinya bekerja.

Tok... tok... tok.

"Masuk," Clara mempersilahkan tanpa mengalihkan tatapannya dari layar komputer.

"Bu, ini ada produk yang baru masuk, kita-kira mau di terima atau tidak?" Dodi yang menjabat sebagai kepala gudang menyerahkan contoh produk yang di maksud.

"Terima aja, Di. Lagi pula *snack* seperti ini banyak peminatnya. Pasti laku." Putus Clara setelah beberapa saat mengamati bungkusan produk yang di bawa karyawannya. Mengangguk, laki-laki berusia pertengahan tiga puluh itu kemudian pamit dari hadapan Clara.

Kembali larut dalam pekerjaannya, Clara sampai tidak menyadari kedatangan Birma yang saat ini sudah berdiri di ambang pintu, memperhatikan istrinya yang fokus pada layar komputer. Jujur saja, Birma kurang menyukai Clara yang serius seperti itu, terlalu kaku meskipun kecantikannya tidak sedikitpun berkurang.

"Ekhem!" cukup puas memperhatikan istrinya yang tidak juga menyadari keberadaannya, Birma memilih mendekat dan memeluk istrinya dari belakang kursi kerja yang diduduki Clara.

"Kamu kapan datangnya?" tanya Clara menghentikan tarian jari-jari lentiknya di atas *keyboard*.

"Dari lima menit yang lalu,"

"Kok aku gak tahu?" kening Clara mengernyit menoleh pada suaminya.

Pletak. Satu jitakan kecil Birma berikan pada kening istrinya itu. "Makanya jangan terlalu fokus sama kerjaan, aku juga butuh perhatian loh, sayang,"

"Jatah kamu kan di rumah, kalau di tempat kerja aku memang harus fokus sama kerjaan, bukan kamu." Birma tidak lagi membalas ucapan istrinya, Clara memang paling bisa membalas setiap ucapannya.

"Pergi makan yuk, Aku lapar."

"Emang udah waktunya makan siang?" Clara menoleh pada jam yang tertempel di dinding, dan ia baru sadar bahwa ini sudah waktunya istirahat. Pantas suaminya sudah datang.

Meminta sang suami untuk melepaskan tangan yang melingkar di lehernya, Clara terlebih dulu mematikan komputer di depannya, setelah itu bangkit dari duduknya dan segera mengampit tangan Birma, lalu ia bawa suaminya itu keluar dari ruangan kerjanya untuk menuju tempat makan langganan mereka. Clara memang harus cepat jika sudah mendengar kata lapar dari suaminya, karena Birma akan semakin menyebalkan jika dalam keadaan perut yang kosong.

Dalam perjalanan menuju café, Birma tidak sama sekali melepaskan genggamannya dari tangan Clara. Entahlah, itu

sudah seperti kebiasaan yang harus dirinya lakukan di setiap perjalanan ke mana pun dirinya pergi. Lebih baik memegang kemudi dengan satu tangan, dari pada harus kehilangan hangatnya tangan sang istri.

Clara sendiri sudah tidak lagi bisa melarang, karena sekejap saja terlepas, maka Birma akan dengan segera mencarinya lagi dan menggenggamnya lebih erat. Jadi Clara memilih membiarkannya saja, selama suaminya itu tidak melakukan hal yang sama pada perempuan lain.

Jika sampai itu terjadi, jangan harap tangannya masih dalam keadaan sehat.

Begitu mobilnya terparkir sempurna, Birma lebih dulu keluar, dan Clara hanya duduk anteng menunggu suaminya membukakan pintu mobil. Dulu itu menjadi permintaan Clara karena ingin seperti pasangan-pasangan manis lainnya. Meskipun tak jarang sambil mengomel dan mengatainya manja, tapi tetap saja, Birma selalu melakukannya untuk istri tercinta.

"Mau ganti menu gak, Cla?" tanya Birma begitu membuka-buka buku menu yang ada di meja.

"Yang biasa aja, Bir, aku udah jantuh cinta sama ayam bakar madunya,"

Delikan tak suka Birma berikan pada istri cantiknya itu. "Kamu di larang jatuh cinta sama apa pun lagi Clara sayang. Karena yang pantas kamu cintai itu cuma aku, gak ada yang lain."

Memutar bola matanya malas, Clara mengabaikan ucapan suaminya dan memilih untuk menyebutkan pesanannya pada si pelayan yang sejak tadi menahan senyum geli melihat Birma yang posesifnya kebangetan. Sampai cinta pada ayam bakar madu saja harus di cemburui. Birma memang aneh, dan sepertinya Clara harus segera konsultasi pada ahli psikolog, takut-takut keanehan Birma menular pada dirinya.

Chapter 4

"Birma!" teriak Clara begitu memekakan telinga. Raut wajahnya yang merah dan terlihat kesal membuat Birma yang baru saja turun dari kamar mengernyitkan kening heran.

"Apa sih, sayang main teriak-terian aja pagi-pagi?"

"Buah Mangga yang baru kemarin aku beli mana? Kok di kulkas gak ada?"

"Habis, aku makan semalam," jawab Birma tidak sama sekali merasa bersalah. Toh itu cuma Mangga, jadi seharusnya tidak masalah bukan?

"*Ish*, kenapa di abisin sih!" geram Clara memukul-mukul dada sang suami dengan begitu brutalnya, membuat Birma yang tidak siap terhuyung dan hampir saja terjatuh jika saja

dirinya tidak berpegangan pada pegangan tangga. “Itu mangga mau aku buat *pudding*, Birma. *Ish*, nyebelin! Beliin lagi pokoknya, aku gak mau tahu!”

Meninggalkan sang suami begitu saja, Clara kembali ke dapur dengan wajah kesalnya karena sang mangga yang sudah tak lagi ada, sementara agar-agar sudah terlanjur di masak.

Birma menyusul istri cantiknya itu, memeluknya dari belakang kemudian melayangkan kecupan singkat di puncak kepala Clara. “Maaf ya udah buat kamu kesal pagi-pagi begini, maaf juga karena makan mangga kamu tanpa izin.

“Bukan masalah di makannya, tapi kenapa kamu gak sisain satu aja coba?!”

“Iya aku minta maaf. Aku gak tahu kalau kamu mau pakai mangga-nya. Semalam aku laper banget, tapi di dapur gak ada makanan, mau bangunin kamu juga gak tega, makanya makan yang ada di kulkas aja. Kamu mau kan maafin aku?” mohon Birma masih dalam posisi memeluk istri cantiknya itu.

Clara mendengus kecil, namun tak urung mengangguk, memaafkan suaminya. Karena bagaimanapun ini adalah hal sepele, dan tidak mungkin Clara pun membesar-besarkannya, hanya saja saat ini, agar-agar yang sudah hampir mendidih itu harus di bagaimanakan?

"Benar maafin aku?" tanya Birma membalikan tubuh Clara agar menghadapnya. Sekali lagi Clara mengangguk tanpa adanya senyum yang tersungging.

"Kok aku gak yakin?"

"*Ish*, kamu maunya apa sih? Aku udah maafin kamu Birma, udah!"

"Kamu kayak yang gak ikhlas maafinnya. Tuh wajahnya aja masih kelihatan kesal gitu," Clara menghela napasnya pelan, kemudian melayangkan senyum singkatnya. Namun itu tentu saja tidak membuat Birma puas. "Kurang lebar."

Kembali Clara menghela napasnya kemudian mengukir senyum lebarnya yang kali ini terlihat lebih tulus, membuat kadar cantik Clara bertambah, dan Birma segera melayangkan

kecupan gemasnya di pipi berisi sang istri, kemudian mengeratkan pelukannya di pinggang Clara.

"*I love you,* sayang." Bisik Birma tepat di depan wajah Clara yang seketikan menghadirkan semburat merah.

***

"Bir, kita ke sana dulu, ya?"

Birma hanya mengangguk tanpa semanggat dan mengikuti istrinya menuju salah satu toko pakaian di dalam mall yang menjadi tempat jalan-jalan mereka di hari minggu ini. Gara-gara memakan mangga milik Clara semalam, dan menghabiskannya, Birma jadi harus menebus dengan cara menemani perempuan itu berbelanja. Dan ini sudah tiga jam lewat dirinya mengelilingi mall, dari satu toko ke toko lainnya, membuat Birma tak lagi bergairah, apa lagi dirinya yang memang tidak terlalu suka berbelanja.

"Bagus gak?" tanya Clara menunjukan dress pendek berwarna hitam pada suaminya itu. Birma hanya menjawab lewat anggukan kepala, membuat Clara jengkel dan dengan

kasar menginjak kaki suaminya itu yang sejak tadi di pintai pendapat selalu saja anggukan sebagai jawabannya. "Aku kayak ngajak belanja robot yang bisanya cuma nangguk."

"Aku kan gak suka belanja, sayang."

"Ck, apa salahnya sih nyenangin istri! Udah lah lebih baik kita pulang aja, aku udah gak *mood* belanja." Menghentakan kakinya, Clara pergi meninggalkan Birma.

"Udah dapat banyak belanjaan baru bilang gak *mood*. Dasar cewek! Untung lo bini gue, Cla. Kalau bukan … gue lempar lo ke kutub utara." Dumel Birma sambil melangkah menyusul istrinya yang berjalan cukup jauh di depannya.

"Cepat buka!" titah Clara begitu tiba di depan mobilnya.

"Apanya yang di buka?" tanya Birma dengan wajah sok polosnya, membuat Clara geram dan ingin sekali menendang suami tampannya itu.

"Birma buka, *ish*!"

"Kamu yakin nyuruh aku buka di sini?" menggoda istrinya adalah hobi Birma yang tidak bisa hilang sejak mereka pacaran dulu hingga sekarang sudah menikah selama empat tahun. Wajah memerah Clara terlalu menggemaskan, apa lagi jika istrinya itu tengah jengkel. Kecantikannya selalu bertambah dan tingkat kegemasannya membuat Birma selalu tidak tahan untuk menciumnya.

"Ya Tuhan, mimpi apa gue punya laki model begini," keluh Clara menghela napasnya Panjang.

"Jelas mimpi indah dong sayang." Kedipan genit Birma berikan sebelum kemudian melayangkan kecupan singkat di pipi wanita itu, kemudian menekan kunci mobil dan memasukan semua belanjaan Clara ke dalam bagasi. Sementara Clara sudah masuk dan menutup kembali pintu mobil dengan sedikit di banting.

"Kamu makin lucu kalau lagi cemberut gitu, buat aku pengen banget nerkam kamu sekarang juga," kata Birma begitu masuk, dan duduk di balik kemudi.

"Buruan jalan, aku pengen cepat pulang."

"Mau ngapain cepat-cepat pulang? Udah gak sabar aku terkam ya?" godanya lagi membuat wajah Clara semakin memerah, jengkel.

"Birma!" sentak Clara jengkel. Laki-laki itu tertawa melihat kekesalan istrinya, kemudian melajukan mobilnya meninggalkan pelataran parkir mall.

Sepanjang perjalanan menuju rumah, Clara tidak sama sekali membuka suaranya meskipun Birma tidak hentinya memberikan godaan dan bercerita mengenai ini itu. Clara seolah mendadak kehilangan pendengarannya, dan sepanjang jalan hanya membisu dengan wajah cemberutnya. Bahkan begitu tiba di rumah wanita cantik itu turun lebih dulu dan membanting pintu mobil, membuat Birma yang masih berada di dalam terkejut bukan main.

"Gak sabaran amat sih kamu, sayang." Ujar Birma sedikit berteriak karena Clana berada cukup jauh darinya. Masih saja

laki-laki itu menggoda istrinya, meski tahu bahwa yang di goda malah semakin kesal.

"Laki sableng emang lo, Bir." Dengus Clara begitu masuk ke dalam rumah, mengabaikan panggilan Birma yang masih saja meneriakinya meminta untuk menunggu. "Andai gue tega biarin lo tidur di luar, gue kunci ini pintu biar lo gak bisa masuk!" lanjut Clara bergumam.

Menjatuhkan diri di sofa, Clara memijat-mijat kakinya yang pegal akibat menjelajah satu per satu toko pakaian di mal dengan menggunakan sepatu yang hak-nya cukup tinggi. Birma yang baru saja tiba di dalam rumah pun, mencebikan bibirnya dan menyimpan semua belanjaan di atas meja setelah itu duduk di karpet dan mengambil alih mengurut kaki istrinya.

"Makanya kalau bepergian itu gak usah pakai sepatu yang ada hak-nya. Pakai sendal jepit karet aja kaki kamu udah indah di mata aku."

Clara hanya memutar bola matanya, tanpa menanggapi ucapan sang suami tercinta. Namun soal pijatan, tentu saja Clara dengan senang hati menerima.

Begitu kakinya merasa lebih baik, dan kantuk mulai menyerang, wajah yang semula kesal itu berubah sebagaimana anak kecil yang tengah menginginkan mainan. “Bir, aku ngantuk.” Clara berucap dengan nada manja, berharap bahwa suaminya itu peka akan kode yang diberikannya.

“Tidur lah, ya kali makan.” Jawaban santai suaminya itu membuat Cleona panas dan ingin sekali menendang Birma menjauh dari hadapannya.

“Aku juga tahu kalau itu,” Clara mendengus jengkel.

“Ya terus?” alis Birma naik, menatap sang istri yang semakin cemberut.

“Gendong,” manja Cleona merentangkan kedua tangan.

“Boleh, tapi langsung aku tidurin, mau ya?” menaik turunkan alisnya, Birma menggoda sang istri yang saat ini

wajahnya sudah memerah, entah karena malu atau justru kesal, yang jelas di mata Birma, Clara terlalu menggemaskan.

"Dasar suami mesum!" teriak Clara seraya bangkit dari duduknya dan melangkah cepat menuju tangga.

"Mesum aja aku belum bisa bikin kamu hamil loh, sayang. Apa lagi kalau aku gak mesum."

Ucapan Birma barusan sukses saja membuat Clara menghentika langkahnya. Dan tanpa sadar mengusap perut ratanya. "Kapan seorang bayi akan hadir dalam rahimku." Gumam Clara sedih. Namun siapa sangka itu dapat di dengar oleh Birma yang ternyata sudah berada tepat di belakang istrinya.

"Kita sabar aja, nanti juga akan ada yang lucu-lucu di dalam sini," kata Birma mengelus perut isrinya dari belakang. Kemudian tanpa aba-aba langsung menggendong istrinya itu, membuat Clara terkejut dan refleks melingkarkan tangan di leher suaminya untuk menghindari hal yang tidak di inginkan.

Clara belum siap gegar otak jika saja terjatuh dan kepalanya membentur anak tangga.

"Lo kalau mau gendong bilang dulu kenapa sih? Bikin jantungan tahu gak!" dengusan Clara tak sama sekali Birma hiraukan, memilih melanjutkan langkah menuju kamar mereka yang berada di lantai dua, lalu menjatuhkan wanita itu di atas tempat tidur.

"Cla, bulan madu lagi mau gak?" tanya Birma begitu bergabung di samping istrinya.

"Tergantung, kamu mau ajak bulan madu aku ke mana, nanti aku pertimbangkan."

"Bali?" Clara menggelengkan kepala. "Jepang?" lagi istrinya itu menggelengkan kepala. "Paris?" untuk ketiga kalinya Birma menyebutkan nama tempat yang akan menjadi rencana kepergian mereka. Untuk sesaat Clara terdiam, mempertimbangkannya. Namun, lagi sebuah gelengan menjadi jawaban wanita itu.

Birma menatap langit-langit kamar sambil memikirkan tempat yang cocok untuk bulan madu kedua mereka. Sebenarnya ini belum pernah Birma pikirkan sebelumnya, tapi melihat wajah sang istri yang selalu murung belakangan ini, apa lagi mereka baru saja kembali kecewa atas hasil yang negatif. Birma tidak ingin istrinya itu kembali sedih, jadi sepertinya liburan sekaligus bulan madu adalah jalan yang tepat untuk mereka bisa menenangkan pikiran.

"Kamu ada tempat yang pengen di kunjungi gak?" tanya Birma pada akhirnya, setelah tidak juga dapat bayangan tempat indah yang melintas di otaknya.

"Ada,"

"Ke mana?" penasaran, Birma dengan cepat bertanya.

"Kita mau bulan madu kan?" Birma menjawab dengan satu anggukan, masih menatap istrinya dengan penasaran, ke mana kira-kira istrinya itu ingin pergi.

"Maldives!" seru Clara dengan gembira, dalam otak cantiknya Clara membayangkan keindahan pantai di sana,

suasana romantis dan sebagainya membuat bibir Clara semakin terukir membentuk sebuah senyum.

"Yang di Gorontalo itu?"

Pletak.

"Sakit, Cla!" Birma mengelus-elus keningnya yang terkena geplakan kasar wanita di sampingnya.

"Aku minta ke Maldives asli, bukan yang tiruan." Bangkit dari berbaringnya, Clara menatap tajam suami tampannya itu.

"Tapi 'kan gak beda jauh, Cla. Ingat, cintailah negara sendiri, Indonesia. Kalau di Gorontalo aja ada, kenapa harus jauh-jauh ke Maladewa?" menaikan sebelah alisnya menatap sang istri, Birma ikut mengubah posisinya menjadi duduk di ranjang.

"Jangan bilang kalau cinta lo sama gue, sepalsu itu," Clara menunjuk suaminya dengan mata memicing curiga.

Menyentil kening wanita di depaannya, Birma kemudian memberikan satu kecupan pada bibir Clara. Mendorong wanita itu kembari berbaring di tas ranjang, dengan tubuhnya yang berada di atas. “Sejak sekolah dulu, sejak kita pertama kali mengenal, apa gak pernah lo merasakan betapa tulusnya perasaan gue? Apa pernah lo melihat kepalsuan di mata gue? Lagi pula kalau cinta gue palsu, buat apa lo, gue jadiin istri?”

Berada sedekat ini dengan Birma membuat Clara benar-benar sulit bernapas, di tambah dengan perkataan dan sorot mata Birma yang menjelaskan betapa laki-laki itu mencintainya, membuatnya semakin sesak. Wajahnya pun memanas dan dapat Clara pastikan bahwa kini rona merah sudah menghiasi pipinya.

Inginnya ia mendorong suaminya menjauh dari hadapannya, tapi Clara tak sanggup, bahkan hanya untuk sekedar memalingkan wajahnya. Birma terlalu sayang untuk di sia-siakan, apa lagi di saat laki-laki itu memberikannya tatapan lembut penuh cinta.

"Bir," cicit Clara pelan.

"Apa sayang?"

"Eum ... bi—bisa mingir gak," kata Clara terbata. Inginnya ia mendorong saja tubuh itu untuk menjauh dari atasnya, tapi ia terlalu lemah dengan tatapan sang suami yang saat ini semakin dekat, dan sedikit saja Clara bergerak atau berucap, maka sudah dapat di pastikan bahwa bibir mereka akan bersentuhan.

"Siap-siap minggu depan kita pergi ke Maladewa. Kamu jangan lupa izin cuti sama Papi." Bisik Birma tepat di depan telinga istrinya. Setelah itu segera bangkit dari tubuh istrinya, dan melenggang menuju kamar mandi.

Clara kembali membuka matanya yang baru saja terpejam, napasnya memburu, malu bercampur dengan rasa kesal, karena merasa di permainkan oleh suami tampannya itu, yang kini sudah tertawa puas di dalam kamar mandi sana. "Gue balas lo, Birma. Lihat aja!" teriak Clara, menambah tawa

Birma semakin berderai dari kamar mandi sana yang pintunya sengaja tidak di tutup.

"Aku tunggu pembalasan kamu, sayang." Sahutnya dari dalam sana.

Chapter 5

Sepulang dari bekerja, Clara mampir lebih dulu ke rumah papinya yang kebetulan baru pulang juga dari kantornya. Leo yang melihat kehadiran anak dari sahabatnya itu tentu saja heran, karena tidak biasanya perempuan itu datang untuk mencarinya. Biasanya setiap datang pun selalu Pandu dan Lyra yang di carinya, atau mencari si kembar untuk wanita itu ajak main.

"Ngapain nyari papi?" tanya Leo tanpa basa basi begitu duduk di sofa yang sama dengan yang di duduki anak dari sahabatnya itu.

"Papi mah gak ada basa-basinya," delik Clara , melipat kedua tangannya di dada dengan wajah cemberut yang di buat-buat.

"Malas basa-basi," delik Leo. "Udah bilang aja, kamu ada apa nyari papi?" tanya Leo tak sabar.

"Gak apa-apa kok, Pi. Atu cuma rindu." Jawabnya cengengesan, sementara Leo mendecih malas. Jelas Leo tidak percaya dengan alasan anak dari sahabatnya itu. Leo sudah tahu bagaimana Clara –yang lebih akrab dengan panggilan Ratu jika di rumah— yang mirip dengan Lyra. Anak dan ibu itu selalu berucap manis jika sedang ada maunya.

"Tu, Papi mau mandi nih, gerah. Cepat deh, mau minta apa? Papi udah paham gelagat kamu sama Bunda kamu yang selalu ada maunya kalau udah kayak anak kucing." Leo mendengus kecil, sementara Clara yang sudah ketahuan memiliki maksud hanya cengengesan, lalu memeluk manja tangan ayah keduanya itu.

"Pi, Atu minta cuti ya, minggu depan," kata Clara mengutarakan maksud kedatangannya mencari sang papi tersayang.

"Udah papi tebak emang," Leo memutar bola matanya. "Kamu mau minta cuti berapa hari?" tanya Leo tanpa mengalihkan tatapannya dari layar televisi yang baru saja di nyalakannya. Menonton siaran anak-anak yang dulu menjadi tayangan favorit istrinya di kala sore seperti ini.

"Dua minggu," jawab Clara dengan senyum manis yang terukir di bibirnya.

"*What*!!!" terkejur, Leo dengan lebay bereaksi. Melepaskan tangannya yang di peluk Clara kemudian menatap tak percaya pada anak kesayangan Pandu itu. "Kamu kerja baru tujuh bulan loh, Tu, dan sekarang minta cuti dua minggu?" Leo melototkan matanya. "Kamu tahu, tujuh bulan itu termasuk anak baru di tempat kerja? Masa cuti belum diberikan pada karyawan. Kamu malah minta cuti dua minggu di saat masa percobaan kerja baru aja selesai?" lagi, Leo menggelengkan kepala tak habis pikir bagaimana bisa dirinya memiliki karyawan seperti wanita di sampingnya, yang dengan tidak merasa bersalahnya malah cengengesan dengan tatapan mata seperti anak kucing yang minta di pungut.

"Atu 'kan karyawan Papi yang spesial, jadi boleh dong anak Papi yang cantik ini minta cuti dua minggu, itu sebentar loh, Pi, cuma empat belas hari." Bujuk Clara kembali memeluk tangan Leo.

"Mau apa sih memangnya sampai kamu minta cuti selama itu?" tanya Leo yang masih juga enggan memberikan izin. Bisa bangkrut supermarketnya jika memiliki karyawan seperti Clara. Apa lagi wanita itu memiliki jabatan yang cukup penting di supermarket miliknya.

"Mau bulan madu dong, Pi, biar cepat-cepat kasih Papi cucu."

"Bulan madu ke mana?" Leo menaikan sebelah alisnya bertanya.

"Ke Maldives."

"Gila, jauh banget! Kamu kalau mau bulan madu cukup kunci kamar aja, gak perlu jauh-jauh sampai ke Maldives segala, buang-buang uang tahu gak."

"Hidih, itu mah Papinya aja yang pelit!" Clara memutar bola matanya. "Jadi boleh ya, Atu minta cuti dua minggu? Sekalian doain biar pulang dari sana Atu hamil, Atu kan juga pengen segera punya bayi, Pi. Atu iri sama Queen yang udah punya si kembar. Apa lagi orang tuanya Birma selalu nanyain kapan Atu hamil," raut wajah Clara kini berubah sedih, dan itu sukses membuat Leo iba.

"Atu gak baik-baik aja, Pi. Dan Papi juga tahu alasan kenapa Atu minta izin untuk kerja. Atu gak mau berlarut dalam kesedihan dan juga gila karena selalu memikirkan hal itu. Wanita yang sudah menikah seperti Atu gini, paling sensitif jika di tanya kapan hamil, apa lagi sama mertuanya sendiri." Clara menyeka air matanya yang menetes tanpa permisi.

Leo tahu bagaimana Clara memendam kesedihan itu, karena saat itu anak kesayangan dari pasangan Lyra-Pandu itu memang menceritakan alasannya ingin bekerja. Kesedihan yang semula di tutup-tutupi wanita itu akhirnya terbuka dengan paksaan Leo, dan kenyataan mengenai bagaimana tersiksanya Clara selama ini membuat kedua orang tua wanita

itu juga terpukul. Namun jelas mereka tidak bisa berbuat banyak untuk menyembuhkan kesedihan putrinya.

Sebagai orang tua, Pandu, Lyra juga Leo hanya bisa mendoakan yang terbaik, dan merangkul perempuan itu untuk sekedar menenangkan dan memberikan kekuatan. Mereka tidak bisa banyak ikut campur dalam urusan rumah tangga anak-anaknya, selain memberikan dukungan. Kecuali jika Birma sudah tidak lagi memperlakukan Clara dengan baik. Itu akan beda lagi ceritanya, jangankan untuk ikut campur, memisahkan keduanya pun akan mereka lakukan demi kebahagiaan putri mereka.

"Atu tertekan, Pi. Meskipun itu hanyalah kata sederhana dan amat terdengar sepele, tapi tetap saja itu membuat pikiran Atu terbebani. Padahal dokter sudah mengatakan bahwa Atu jangan terlalu banyak pikiran, apa lagi terlalu stres."

Leo membawa kepala Clara ke dalam pelukannya, lalu memberikan kecupan singkat di puncak kepala perempuan cantik yang sudah di anggapnya sebagai anak sendiri, walau

pada kenyataannya, Clara bukanlah lahir dari perut istrinya, tapi Lyra sudah dirinya anggap sebagai saudaranya sendiri, dan ia menyayangi wanita itu dengan separuh hidupnya. Baginya, anak Lyra adalah anaknya juga, begitu pun sebaliknya. Apa lagi hubungan mereka semakin erat dengan pernikahan antara Cleona dan Rapa yang menjadi tali penghubung.

"Tu, Papi akan kasih izin kamu cuti untuk pergi bulan madu sama suami kamu itu, tapi ... seminggu aja apa gak cukup? Dua minggu kelamaan, Tu, Papi belum siap bangkrut." Leo meskipun merasa begitu iba pada Clara, masih saja berusaha negosiasi, membuat Clara melongo dan tidak tahu harus berkata apa selain memberikan *puppy eyes*-nya, dan itu membat Leo pada akhirnya kalah, sehingga sebuah persetujuan laki-laki itu berikan walau dengan berat hati. Bukan karena tidak ingin di tinggal oleh Clara, tapi Leo lebih kepada memikirkan nasib supermarketnya. Pekerjaannya di Hotel peninggalan sang papa sedang banyak-banyaknya, ia

tidak mungkin mengurus kedua pekerjaan itu sekaligus oleh dirinya sendiri, mengingat usianya kini tidak muda lagi.

"Terima kasih Papi Leo yang tampannya di bawah suami Atu." Clara memberikan kecupan singkat di pipi pria tua kesayangannya itu, wajahnya kini sudah kembali berbinar, tidak lagi ada raut kesedihan yang semula wanita itu tampilkan. Clara memang selalu bisa menyembunyikan kesedihannya di balik senyuman, membuat wanita itu selalu terlihat baik-baik saja walau pada kenyataannya tidak lah seperti itu. Mengingatkan Leo pada sosok Lyra saat remaja dulu.

"Udah, pergi sana ke rumah Bunda kamu, masakin Papi cumi goreng saus padang. Papi mau mandi dulu." Leo bangkit dari duduknya, kemudian melangkahkan kaki menuju kamarnya, meninggalkan Clara yang sudah mengembangkan senyum bahagia karena mendapat izin dari sang papi yang juga menjadi bosnya di tempat kerja.

"Oke Papi, Atu masakin yang spesial buat Papi." Melenggang pergi, Clara keluar dari rumah besar yang hanya menjadi tempat untuk tidur papinya, karena laki-laki itu memang selalu menghabiskan waktu di rumah sebelah yang tak lain adalah kediaman Lyra-Pandu yang bertambah ramai dengan kehadiran si kembar Nathan dan Nathael.

***

Makan malam di mulai bertepatan dengan kedatangan Birma yang memang pulang lebih telat dari hari-hari biasanya.

Melihat wajah lelah sang suami, tentu saja membuat Clara tidak tega, dan sebuah pelukan juga kecupan singkat di pipi pria itu menjadi bentuk perhatian dan semanggat untuk Birma.

"Bisa manis juga ternyata lo, Tu?" cibir Rapa saat melintas di depan pasangan itu.

"Gue udah manis dari orok, Bang. Lo aja yang baru sadar!" Clara meletakan dagunya di punggung tangannya, bergaya dengan semanis mungkin.

"Heleh, gue sejak orok ada di samping lo, gak pernah tuh nemuin kemanisan lo. Kalau ngeselin, nyebelin dan galak, baru gue tahu itu lo. Untung aja ada cowok yang mau sama lo!"

"Cowok yang mau sama gue jelas banyak, secaya gue secantik ini," dengan sombongnya Clara membanggakan wajah cantiknya. "Lo aja yang selalu halangin mereka mendekat. Untung Birma secinta itu sama gue, dan saat itu lo lagi galau-galaunya di tinggal pergi pujaan hati, jadi gak buat Birma tersingkirkan sama lo yang posesifnya ngalahin tingginya monas, juga ancaman-ancaman menyebalkan lo lainnya." Clara memberikan delikannya pada sang kakak, yang dulu memang selalu membuatnya darah tinggi karena tingkah pria itu yang selalu saja menyingkirkan siapa saja yang mendekatinya dengan cara yang tidak beda jauh dengan preman pasar, memberikan ancaman pada siapa saja yang tidak mau memberikan setoran pajak tidak tertulis.

"Gue kan menjauhkan lo dari pria-pria gak baik, Tu. Lagi pula sebagai kakak yang baik, tampan dan penuh pesona kayak

gue, mana mungkin gue mau biarin adik tersayang gue jatuh ke tangan laki-laki berengsek. Lagi pula Birma juga gak semudah itu lolos jadi adik ipar gue, lo-nya aja yang gak tahu." Kata Rapa, lalu menerima suapan dari sang istri.

"Emang apa yang lo lakuin, Bang?" tanya Clara dengan penuh rasa penasaran, karena selama ini suaminya tidak sedikit pun menceritakan pernah mendapat pertentangan dari kakaknya.

"Kepo lo, Dek."

"Abang, ceritain." Rengek Clara yang sama sekali tidak Rapa hiraukan. "Abang!" teriak Clara kesal, namun tetap saja Rapa bungkam dan dengan santainya menerima suapan dari sang istrinya sedangkan tangannya sibuk dengan ponsel.

"Makan dulu, Cla." Birma yang sejak tadi hanya diam menyimak mulai menghentikan istrinya. Tidak ingin Clara sampai melupakan makannya hanya karena rasa penasaran wanita itu, yang sebenarnya apa yang di katakan Rapa adalah sebuah kebohongan.

Niatnya tadi Birma akan membantah itu, sebelum kemudian sinyal berupa kedipan jahil dari kakak iparnya Birma dapatnya, membuat Birma pada akhirnya diam saja, mengikuti alur kejahilan kakak iparnya. Sudah lama juga dirinya tidak melihat kakak beradik itu berantem. Apa lagi wajah kesal Clara adalah favorit-nya. Jadi biarkan lah dirinya bersekongkol untuk mengerjai sang istri tercinta. Setelah itu ia akan menikmati wajah istrinya yang menggemaskan.

Chapter 6

Clara terpaksa harus lembur satu minggu belakangan ini agar dapat cuti dengan tenang setelahnya. Ini pun sebagai syarat dari sang papi, karena mungkin, siapa pun tahu Leo tidak akan dengan senang hati melanjutkan pekerjaan sisa orang lain termasuk Clara sendiri yang laki-laki tua itu anggap sebagai anak. Mengenai pekerjaan Leo bahkan seolah tidak kenal, dan tidak mau tahu.

Lelah, jangan lagi di tanya, bahkan Clara tidak jarang mengeluh pada suaminya dan meminta laki-laki itu memberikan pijatan di kaki, tangan serta punggungnya. Beruntunglah ia mendapatkan suami seperti Birma yang dapat di andalkan meskipun pria itu tidak pernah ingin kerja sia-sia. Selalu saja ada harga yang harus di bayar mengenai apa yang pria itu lakukan. Bagian itu sungguh menyebalkan, dan Clara

ingin sekali mendiskualifikasi suaminya, dan mengganti dengan yang baru. Hanya saja Clara tidak tega melakukannya karena rasa cinta yang sudah terlanjut menggunung.

"Sayang, aku lapar," kata Birma begitu menghentikan pijatan di punggung istrinya.

"Ya makan kalau lapar." Cuek Clara menjawab, walau tahu bahwa suaminya tengah mengkode meminta di masakan. Namun untuk kali ini saja, Clara ingin berpura-pura tidak paham, tubuhnya terlalu malas untuk beranjak, jadi berbaring adalah pilihan yang tepat untuk dirinya saat ini.

"Kamu belum masak, gimana aku bisa makan." Birma memutar bola matanya, menarik-narik tangan Clara yang sudah berbaring untuk kembali bangkit.

"Aku lagi malas, Bir. Gak usah makan aja bisa gak? Untuk sehari ini," Clara memberikan tatapan memelasnya, berharap bahwa suami tampannya itu paham akan rasa malasnya.

"Kalau aku mati gimana?" cemberut, Birma menatap istrinya sambil mengusap-usap perutnya yang sudah keroncongan, meminta di kasihani.

"Aku minta tetangga kuburin nanti," jawab Clara memutar bola matanya. "Lagi pula kamu gak akan mati hanya karena gak makan sehari. Masih ada cemilan sama air putih di kulkas buat ganjel perut kamu sampai besok. Itu pun kalau besok aku gak lagi malas masak."

"Lo jadi bini kejam banget sih, Cla? Gue cari istri baru, tahu rasa lo!" dengus Birma, tentu saja apa yang di ucapkannya barusan hanya sebuah kebohongan. Lagi pula Birma tidak ingin mengganti Clara dengan siapa pun, cintanya udah mentok, dan tidak bisa lagi berbelok.

"Ya udah, kalau gitu gue juga cari laki baru aja," balas Clara dengan santainya. Membuat Birma memelototkan mata, menatap sang istri dengan sarat akan sebuah protesan ketidak sukaannya pada apa yang di ucapkan sang istri.

"Berani lo? Langkahin dulu mayat gue!"

"Tenang, nanti setelah lo di kubur, pasti gue langkahin kok." Lagi-lagi Clara memberikan jawaban dengan santainya, menambah kekesalan Birma.

"Kenapa lo makin nyebelin sih, sayang!" dengus jengkel Birma dengan wajah cemberutnya. Merebut guling yang di peluk istrinya kemudian melemparnya ke sembarang arah, setelah itu dirinya yang menggantikan benda mati tersebut di sisi istrinya untuk perempuan itu peluk.

"Gue makin cantik, Bir bukan nyebelin," kata Clara menelusup ke dalam pelukan suaminya, mencari posisi yang nyaman. "Kamu diam ya, aku pengen tidur dulu sebentar, cape."

Birma akhirnya terdiam dan membiarkan istrinya terlelap. Wajah lelah Clara begitu ketara dapat dirinya lihat, membuat Birma tidak tega. Jadi, sepertinya ia harus mengabaikan dulu rasa laparnya demi menemani sang istri tidur. Semoga saja pelukan yang Clara berikan bisa membuat

perutnya kenyang, walau Birma sendiri tahu bahwa itu mustahil terjadi.

"Tidur nyenyak sayang. Jangan sampai kamu sakit, ingat dua hari lagi kita pergi bulan madu." Setelah mengucapkan itu, Birma memberikan kecupan di kening Clara, lalu membawa istrinya semakin rapat dalam pelukan dan ikut tidur siang bersama wanita tercinta yang telah dirinya pilih untuk menjadi sosok yang menemaninya menua bersama.

***

Clara terbangun dari tidurnya yang cukup nyenyak begitu hari mulai menunjukan gelapnya, entah berapa lama dirinya tertidur, karena saking lelahnya sampai tidak sadar bawa dirinya juga sang suami telah melewatkan makan siang.

Rasa bersalah terbesit, saat mendengar bunyi yang berasal dari perut suaminya, yang saat ini masih terlelap dalam tidur. "Selapar itu kamu, Bir?" tanya Clara pelan, tanpa berniat membangunkan suaminya. "Maaf sudah menjadi istri yang tega membiarkan kamu tidur dalam keadaan kelaparan."

Kecupan singkat Clara berikan, sebelum kemudian membebaskan diri dari pelukan Birma dengan begitu hati-hati, agar pria kesayangannya itu tidak ikut terbangun.

Setelah mencuci wajahnya, Clara keluar dari kamarnya, melenggang menuju dapur, memasakan makan malam untuk suami serta dirinya sendiri. Beberapa macam masakan dirinya buat sedikit lebih banyak dari biasanya, mengingat Birma yang pasti akan makan dua kali lipat banyaknya hari ini.

"Katanya malas masak," bisikan yang di barengin dengan pelukan hangat dari belakang mengejutkan Clara yang saat ini tengah menumis bumbu untuk ayam kecapnya.

"Aku gak tega biarin suami aku kelaparan, apa lagi cacingnya berisik meskipun si tuannya lagi tidur."

"Masa iya?" Birma menaikan sebelah alisnya, bertanya. "Padahal aku kira, cacingnya bakalan kenyang dalam pelukan kamu."

"Jangankan cacingnya, yang meliharanya aja gak ada kenyang-kenyangnya peluk aku seharian."

Birma kemudian terkekeh, dan mengangguk membenarkan. Pelukan di perut istrinya semakin erat, sementara wajahnya semakin dalam bersembunyi di ceruk leher Clara, membuat wanita itu kegelian.

"Aku lagi masak loh, Bir?"

"Ya udah sih masak aja, aku juga gak ganggu."

Cubitan Clara berikan di tangan suaminya yang melingkari perutnya, tapi sama sekali tidak membuat laki-laki itu melepaskan walau ringisan keluar dari mulutnya. "Lepas, Bir. Gak nyaman aku kalau masak sambil gini. Lagian kamu kayak anak monyet aja nempel-nempel gini."

"Karena pengen kayak anak kangguru aku gak bisa, Cla. Tubuh aku kan berat, kamu gak akan sanggup. Jadi, biar seperti ini aja, aku nyaman kok." Satu kecupan singkat Birma berikan di pipi istrinya.

"Tapi aku yang gak nyaman. Susah geraknya kalau kayak gini, lagi juga kamu berat Bir, pundak aku pegal."

"Udah deh sayang, kamu itu masak aja, jangan banyak alasan. Kayak gini itu *sweet* tahu, kayak pasangan di novel-novel *romance."* Clara hanya memutar bola matanya malas, lalu membiarkan laki-laki itu berlaku sesuka hati selama tidak melewati batas. Percuma juga berdebat dengan Birma, suaminya itu jarang sekali ingin mengalah, apa lagi pada apa yang di sukainya.

Chapter 7

Sehari sebelum keberangkatan mereka, Birma masih tetap bekerja, tidak seperti Clara yang sudah lebih dulu mengambil jatah cutinya untuk mempersiapkan semua yang akan mereka butuhkan selama berada di Maldives. Namun sejak pagi tadi yang Clara lakukan hanyalah berbaring, bergelung nyaman di bawah selimut tebal, sementara apa-apa yang akan di bawa masih tergeletak berantakan di sofa kamarnya.

Bulan madu keduan yang sejak awal di sambut antusias oleh Clara, kini wanita itu malah tidak terlihat bergairah, bahkan untuk sekedar bangkit dari tempat tidur saja, tidak Clara lakukan, dan membiarkan perutnya kosong hingga siang ini, saking malasnya wanita itu bangkit dari posisi ternyamannya.

Birma yang baru saja selesai menelpon istrinya itu merasa khawatir dan memutuskan untuk pulang lebih cepat, mengecek keadaan Clara yang tidak terdengar baik-baik saja.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk sampai di rumah mengingat jaraknya yang terlalu jauh, Birma langsung menerobos masuk ke dalam rumah dan menghampiri istrinya di kamar. Kekhawatirannya itu juga bertambah, melihat kondisi kamar yang masih sama sejak di tinggalkannya tadi pagi, padahal Birma tahu bahwa istrinya tidaklah sepemalas itu. Wanita itu tidak suka rumah berantakan, maka semalas apa pun pasti akan istrinya bereskan walau sambil menggerutu. Tapi sepertinya tidak untuk kali ini, itu artinya kondisi sang istri memang tidak dalam keadaan baik.

"Sayang, kamu sakit?" Birma yang sudah duduk di tepi ranjang, menyentuh kening Clara yang memang cukup panas, tapi wanita itu tetap menggelengkan kepala. Birma kadang bingung pada perempuan, kenapa masih saja berbohong padahal sudah ketahuan? Apa dirinya yang salah, karena

bertanya di saat kebenaran sudah di ketahui? Ah entahlah, mengenai itu memang sedikit rumit.

"Pusing?"

"Dikit, tapi aku lemas banget, Bir." Keluhnya dengan tatapan mata yang juga menunjukan hal yang sama, terlihat tidak bersemanggat.

"Kamu pasti belum makan, aku buatin bubur ya?" menggeleng adalah jawaban yang diberikan perempuan cantik dengan wajah pucatnya itu. "Tapi kamu harus makan, Cla,"

"Aku gak mau makan bubur kamu, gak enak." Menggelengkan kepala, Clara menutup mulutnya menggunakan telapak tangan.

"Jujur banget sih kamu!" gemas, Birma memberikan sentilan di hidung suaminya itu. "Aku beli aja deh kalau gitu,"

"Ini udah siang, Birma, gak ada yang jualan bubur."

"Ya terus gimana? Kamu harus makan, sayang. Besok kita berangkat loh," Birma kembali mengarahkan tangannya

ke arah kening juga pipi sang sitri yang terlihat sedikit memerah akibat suhu panas tubuh wanita itu. “Ke dokter aja, deh. Kalau besok panasnya turun kita berangkat, tapi kalau enggak, terpaksa kita undur. Mau ya ke dokter?” Birma bertanya dengan tatapan memohon. Clara berpikir untuk sejenak, sebelum akhirnya mengangguk dengan lemas, lalu merentangkan kedua tangannya meminta di gendong.

“Manja banget lo kalau lagi sakit,” sekali lagi Birma memberikan sentilan pada hidung istri cantiknya itu, tapi tak urung menggendong wanita tercintanya keluar dari kamar, menuju mobilnya yang terparkir sembarangan di pekarangan rumah.

“Gue manja juga sama laki sendiri, kecuali kalau lo izinin gue manja sama laki orang lain.”

Kecupan di bibir pucat Clara, Birma berikan dan sedikit memberikan gigitan di benda kenyal hangat itu. “Ucapannya di jaga sayang!” peringat lembut Birma, namun dengan sarat akan penekanan dan ketidak sukaan akan apa yang di ucapkan

istrinya. Tentu saja Birma tidak suka, siapa pun mungkin tidak akan suka jika istrinya bermanja pada laki-laki lain.

Begitu selesai memasangkan sabuk pengaman pada istrinya dan juga dirinya sendiri, Birma kemudian melajukan mobilnya meninggalkan pekarangan rumah. Sesekali Birma menoleh pada Clara yang terlihat lesu. Istrinya itu jarang sekali sakit, dan melihatnya lemas seperti ini tentu saja membuat Birma sedih dan tidak tega.

Tangan yang terasa panas di genggamannya itu, berkali-laki Birma kecup, walau tanpa menghilangkan fokusnya pada jalanan yang cukup macet siang ini. Biasanya, Clara akan menomel jika Birma melakukan itu, tapi untuk kali ini, wanita itu hanya diam, bersandar pada jendela sampingnya, dengan mata yang terpejam.

"Kamu kenapa bisa sakit sih, Sayang?"

"Gue manusia, *please*!" membuka mata hanya untuk memberikan delikan pada sang suami, Clara kemudian kembali memejamkan mata.

"Bukannya kamu bidadari ya?"

"Birma, Aku lagi gak mau becanda!" seru Clara tanpa membuka matanya, dirinya benar-benar pusing saat ini, dan untuk meladeni suaminya bukanlah keinginannya sekarang. Birma hanya terkekeh pelan, lalu di layangkannya kecupan ringan di punggung tangan yang enggan di lepaskannya.

"Mau jalan sendiri apa aku gendong?" tanya Birma begitu sampai di parkiran rumah sakit.

"Gendong, aku malas jalannya. Lemes banget." Merentangkan tangan, Birma akhirnya mengangguk dan menggendong tubuh istrinya itu, walaupun sebenarnya Birma ingin sekali menolak mengingat beratnya tubuh Clara yang tak jarang membuat pinggangnya sakit.

Namun mana pernah Birma berani menolak itu, dan mengatakan yang sebenarnya, bisa-bisa kedinginan yang dirinya dapatkan di malam hari, karena wanita itu tidak mengizinkannya tidur di kamar. Demi cinta memang harus

berkorban, termasuk sakit pinggang yang tak perlu di pedulikan demi membahagiakan istri tersayang.

Beberapa orang mentap Birma yang menggendong Clara, sejak dari parkiran hingga di dalam rumah sakit dan menunggu antrian. Clara yang enggan turun dari gendongan sang suami hanya menyembunyikan wajahnya di dada bidang Birma agar malu itu tidak terlalu dirinya rasakan, meskipun bisikan-bisikan masih tetap dapat Clara dengar.

"Ibu Clara Ratu Yeima,"

Birma yang masih setia memangku istri tercintanya itu masuk ke dalam ruangan dokter untuk melakukan pemeriksaan. Mengikuti arahan dokter setengah baya yang terlihat keibuan itu, Birma membaringkan istrinya di ranjang yang berada di ruangan serba putih itu. Namun Clara tidak juga melepaskan lilitan tangannya di leher sang suami, membuat Birma kesulitan untuk kembali berdiri.

"Lepas dong, *Yang*." Pinta Birma mencoba melepaskan tangan istrinya, tapi Clara malah semakin mengeratkan

pelukan di leher suaminya itu. “Kalau kamunya kayak gini, gimana dokternya bisa periksa kamu coba? Lepas dulu ya sayang, aku gak akan ke mana-mana.”

Dengan berat hati Clara akhirnya melepaskan lilitan tangannya dari leher Birma, membuat laki-laki itu menghela napas lega dan mengucapkan kata maaf pada dokter yang berdiri di sampingnya yang melayangkan senyum maklum, walau gurat geli tetap dapat Birma lihat.

“Birma jangan ke mana-mana,” pinta Clara dengan tatapan memohon saat melihat suaminya itu melangkah mundur.

“Aku cuma mundur selangkah loh, Cla, biar dokternya bisa leluasa periksa kamu. Lagi pula tumben-tumbenan banget sih kamu manja gini,” Birma heran sendiri dengan kemanjaan istrinya yang sudah berada di batas akut. Tidak biasanya Clara bertingkah seperti ini, atau memang seperti inilah kenyataan yang harus dirinya dapat di saat perempuan cantik itu sakit?

Selesai di periksa oleh dokter, Clara kembali merentangkan tangannya meminta sang suami untuk menggendongnya. Namun kali ini Birma tidak meyambut uluran tangan istrinya itu, memilih untuk mengikuti dokter yang baru saja duduk di kursinya.

"Istri saya sakit apa, Dok?" tanya Birma dengan rasa penasaran yang tidak bisa lagi dirinya tahan, Birma takut istrinya sakit parah hingga membuat perempuan yang biasanya selalu mengajaknya beradu argumen kini malah berubah manja kebangetan. Birma memang senang istrinya itu manja, tapi jika kebangetan seperti ini tetap saja membuatnya ngeri, apa lagi pada pinggangnya.

Senyum ramah dokter tersebut menambah kengerian Birma, yang sesekali melihat istrinya yang tidak juga berniat bangkit sendiri dari ranjang pemeriksaan.

"Istri saya gak sakit parah kan, Dok?"

Dokter itu menggelengkan kepala masih dengan senyumnya. "Istri anda tidak memiliki sakit yang serius. Rasa

pusing, dan lemas seperti itu wajar di alami wanita yang tengah hamil muda."

Penjelasan singkat dokter tersebut membuat Birma benar-benar berusaha mencerna dengan baik, sampai menoleh pada istrinya yang sudah duduk di ranjang pemeriksaan dengan mata yang berkaca-kaca.

"Dokter serius? Istri saya hamil?" tanya Birma masih sulit untuk percaya. Bukannya tidak bersyukur, tapi Birma takut bahwa ini hanyalah lahusinaasinya saja.

"Saya hamil, Dok?" Clara melangkah perlahan, mendekat ke arah suami serta dokter yang memeriksanya. Satu anggukan wanita setengah baya itu berikan, membuat air mata yang semula Clara tahan akhirnya lolos dari persembunyiannya. Memeluk langsung suaminya, Clara menumpahkan rasa bahagianya yang masih sulit dirinya percayai. Namun dalam hati Clara berdoa bahwa ini bukan hanya sekedar mimpi.

"Jika masih ragu, kalian bisa langsung melakukan pemeriksaan dengan ahli kandungan di rumah sakit ini.

Sekaligus untuk mengetahui berapa usia kandungan ibu Clara."

"Baik dokter, akan segera kami periksakan. Kalau begitu kami permisi." Birma dengan kebahagiaan yang tidak dapat di tahannya lagi itu, menjabat tangan dokter tersebut penuh rasa terima kasih, setelahnya memangku Clara dengan tiba-tiba, keluar dari ruangan dokter umum yang hanya menggelengkan kepala, memaklumi.

***

Senyum tidak sedetik pun surut dari bibir kedua orang itu sejak keluar dari ruangan dokter kandungan, hasil yang memang di harapkan ternyata mereka dapatkan dan itu benar-benar membuat Clara mau pun Birma banyak-banyak mengucap syukur pada Sang Pencipta atas anugerah yang diberikannya.

Berkali-kali pula Birma melayangkan kecupan pada kening serta perut istrinya sejak berada di ruangan dokter kandungan hingga saat ini mereka berada di perjalanan menuju

pulang, Birma selalu mencari-cari kesempatan dan tidak menyia-nyiakan waktu untuk menyapa anaknya di dalam perut Clara. Beruntung mereka dapat dengan selamat sampai di rumah, mengingat betapa beraninya Birma yang menyetir kadang kala tidak melihat jalanan demi memberikan kecupan atau elusan lembut di perut rata istrinya.

"Kalau sejak awal aku tahu kamu hamil, gak akan sedikit pun aku keberatan gendong kamu." Kata Birma begitu kembali menggendong istrinya keluar dari mobil.

"Jadi sejak tadi kamu keberatan gendong aku?" dengan wajahnya yang berubah galak, Clara menatap tajam suaminya.

"Iya, kamu kan berat." Jujur Birma lalu menurunkan istrinya di sofa ruang tamu.

Pukulan demi pukulan Clara berikan di dada bidang suaminya itu, tapi tidak sama sekali Birma merasakan sakit, laki-laki itu malah memeluk istrinya erat dan memberikan kecupan di kening Clara.

"Bayi kita benar-benar ada di sini kan, Cla?" tanya Birma mengusap lembut perut rata istrinya.

"Aku juga gak tahu, masih sulit buat aku percaya. Tapi mudah-mudahan aja dia memang benar-benar ada." Clara ikut menyentuh perutnya, kemudian melemparkan senyum pada laki-laki di hadapannya yang saat ini tengah menatapnya dengan penuh cinta, dan kebahagiaan yang tidak dapat di sembunyikan.

"Bulan madunya kita batalin ya?"

"Iya lah batalin, aku lagi hamil muda gini mana bisa pergi-pergi jauh!" Clara mendengus pelan. "Lagian ngapain juga pergi kalau bayinya udah ada? Mending uangnya di simpan untuk lahiran nanti."

"Istri cerdas ini namanya." Birma memberikan acungan jempol untuk istrinya itu, lalu kembali memeluk wanitanya dengan erat, berbaring di sofa sempit dengan saling memeluk, hingga suara 'kruyuk' yang di timbulkan perut Clara

mengingatkan Birma bahwa istrinya belum memakan apa pun sejak pagi tadi.

Bergegas bangun dan berlari menuju dapur, tak lama Birma kembali dengan beberapa apel dan anggur di tangannya. "Makan bauh dulu untuk ganjel perut kamu," Birma menyerahkan buah-buah yang di bawanya pada sang istri, namun sebuah gelengan wanita itu berikan. "Ingat ada anak kita di perut kamu, Cla. Jangan egois!"

Di ingatkan akan keberadaan bayinya, Clara akhirnya memakan buah-buah itu dengan amat terpaksa. Sementara Birma sibuk memesan makanan lewat layanan *online*, tentu saja sebagai suami dan calon ayah yang baik, Birma mencari makanan yang di khususkan untuk ibu hamil, karena dirinya pun tidak ingin terjadi sesuatu yang tidak di inginkan pada istri serta calon anaknya.

Setelah selesai memesan makanan, Birma kemudian menghubungi keluarganya serta keluarga Clara, untuk memberitahukan kabar bahagia ini. Dan respon dari mereka

sudah dapat di tebak Clara juga Birma sebelumnya. Terlebih respon orang tua Birma yang memang sejak dulu selalu menyinggung soal cucu, sampai membuat Clara tertekan dan stres.

Selesai memberikan kabar itu, Birma merebahkan tubuhnya di sofa panjang yang di dudukinya berbantalkan paha Clara yang masih sibuk dengan buah-buahannya.

"Yang sehat-sehat di perut *Mommy* kamu ya, Nak. Jangan biarkan *Mommy* kamu kesulitan, apa lagi sampai gak mau makan." Birma berbicara pada perut rata Clara yang di akhiri dengan kecupan lembut disana.

Rasa bahagia yang di rasakannya kini entah harus seperti apa Birma ekspresikan, karena saking tidak menyangkanya. Ingin tidak percaya, tapi apa yang di katakan dokter jelas adanya bahkan gumpalan kecil itu dirinya lihat di layar yang di tunjukan dokter beberapa jam lalu. Namun untuk percaya pun rasanya masih sulit Birma akui, mengingat beberapa kali

dirinya harus kecewa dengan hasil tes yang selalu menunjukan garis negatif.

"Kamu nangis, Bir?" tanya Clara saat pendengarannya menangkap suara isakan pelan dari arah Birma yang menyembunyikan wajah di perutnya. Tangan yang melingkar di pinggangnya itu pun semakin erat saat Clara mencoba menyingkirkan kepala sang suami agar dirinya dapat membenarkan bahwa laki-laki itu tengah menangis.

"Diam dulu, *Yang*. Aku gak mau kamu lihat aku nangis, nanti kamu malah ngatain aku cengeng." Kata Birma dengan suara yang teredam.

"Jadi kamu beneran nangis?" menggeleng adalah jawaban yang Birma berikan, meskipun pada kenyataannya isakan itu kembali keluar dan dapat Clara dengar dengan jelas. "Aku bahagia loh kamu nangis seperti ini, itu tandanya kamu senang dengan kabar yang baru saja dokter sampaikan. Ah, tentu aja kamu senang," Clara terkekeh pelan, tangannya bergerak memainkan rambut pendek Birma. "Kabar ini

memang sudah lama kita tunggu-tunggu, dan bohong jika kita tidak sebahagia ini sekarang."

Birma melonggarkan perulannya, lalu mendongak menatap wajah sang istri yang saat ini tengah menyunggingkan senyum walau air mata ikut mengiringi. "Bantu aku merawat bayi kita ya, Bir. Bantu aku menjaga malaikat kecil kita yang baru saja tumbuh di perut aku. Bantu aku untuk melindunginya. A—aku takut,"

Birma dengan segera membungkam mulut istrinya dengan sebuah kecupan kecil. "Jangan takut, sayang, aku akan selalu menjaga kamu dan anak kita. Aku tidak akan membiarkan hal buruk terjadi pada kamu dan buah cinta kita. Aku akan melindungi kalian, percayalah."

Chapter 8

Tidak lama setelah Birma memberitahukan kabar kehamilan pada keluarganya, satu per satu dari mereka berdatangan termasuk orang tua Birma yang langsung saja memeluk Clara dengan erat dan mengucapkan selamat, bahkan sang ibu mertua mengutarakan kebahagiaannya dengan amat sangat.

Lyra yang juga berada di ruang tamu bersama yang lainnya, memutar bola mata jengah. Melangkah dan pindah duduk di samping Clara, Lyra dengan mudahnya menggeser Birma untuk pindah. Dan jadilah kini, Clara duduk di antara sang bunda dan mertuanya.

"Selamat ya sayang," Lyra memeluk anak perempuannya itu dengan sayang. "Jika Tuhan sudah mempercayakan kamu

untuk hamil, kamu juga pasti akan hamil 'kan pada akhirnya?" Clara mengangguk di dalam pelukan bundanya, sementara mata Lyra tertuju pada besannya yang kini membuang pandangan. "Percaya saja sama Tuhan, Tu, bukan sama obat-obatan atau apa pun itu. Ingat, rezeki, maut, jodoh itu sudah di tentukan oleh-Nya. Jadi jangan pernah sedih, apa lagi sampai tertekan seperti kemarin-kemarin."

Suasana yang semula ramai oleh obrolan, dengan cepat sunyi dengan ucapan Lyra yang sarat akan sindiran. Namun Lyra mana peduli, toh memang niatnya seperti itu. Cukup empat tahun ini dirinya sakit hati akan nasib anaknya yang selalu di tekan oleh mertuanya. Sekarang Lyra hanya ingin memberi tahukan pada besannya, bahwa apa yang dilakukannya dulu tidak lah baik untuk psikologis Clara.

Lyra mengurai pelukannya, menatap lembut sang putri yang sudah berkaca-kaca, lalu memberikan kecupan singkat di kening Clara. "Sekarang apa yang kamu dan suami kamu inginkan sudah ada di dalam sini," menyentuh perut putrinya, Lyra kembali mengembangkan senyum. "Jaga baik-baik ya,

sayang. Nanti bunda akan sering-sering ke sini nemenin kamu. Atau kalau perlu kamu tinggal di rumah Bunda aja?"

"Gak bisa!" Arindi, yang tak lain adalah ibu dari Birma menolak dengan cepat. Membuat semua pasang mata di ruang tamu itu menoleh termasuk Lyra dan Clara. "Clara itu mantu saya, istri dari anak saja, jika pun harus tinggal, yang tinggal di rumah saya."

"Lah memangnya apa salahnya kalau tinggal dengan saya? Saya juga masih orang tuanya, ibu yang melahirkannya. Meskipun anak saya sudah menjadi istri dari Birma, hubungan anak dan ibu itu tidak bisa di pisahkan. Memangnya saya sudah tidak berhak merawat anak saya?" Lyra menaikan sebelah alisnya.

"Tapi tetap saja keluarga saya lebih berhak, karena Clara sudah menjadi bagian dari kami." Bantah Arindi tak ingin kalah.

"Saya tahu kok tentang itu. Seorang istri patut mengikuti ke mana pun suaminya pergi, tapi Anda juga harus ingat, tidak

ada yang namanya mantan ibu di dunia ini. Jadi tidak ada salahnya dong saya ingin membantu merawat anak dan calon cucu saya, selama saya tidak memisahkan Clara dari suaminya?"

Suasana semakin memanas dan Clara bingung ingin memihak pada siapa, sampai akhirnya ia menatap sang ayah dengan memohon. Clara tidak ingin ada pertengkaran, apa lagi antara bunda dan mertuanya. Bagaimanapun kedua orang itu wajib Clara hormati.

"Clara sama Birma memutuskan tinggal di rumah ini aja, Bun, Ma, biar kami lebih mandiri." Birma pada akhirnya membuka suara. Lagi pula ia juga tidak menginginkan ada sebuah pertengkaran, tidak ingin membuat suasana menjadi tak nyaman, dan Birma lebih tidak ingin ada perselisihan di antara keluarganya.

"Benar apa yang di katakan Birma, Ma, Bun. Kami memilih tinggal di sini aja, lagi pula sayang kalau rumah dikosongkan, biaya ngebangunnya mahal, masa iya harus di

telantarkan." Clara menambahi, di akhiri dengan cengengesan, ingin kembali mencairkan suasana yang tidak enak ini, dan berusaha untuk tidak berpihak pada salah satunya.

"Ma, apel,"

"El mau apel?" tanya Clara pada keponakannya yang menggemaskan itu. Menggeleng, adalah jawaban yang bocah itu berikan, membuat Clara mengerutkan keningnya, bingung. Padahal jelas-jelas keponakannya itu mengatakan apel.

"Nathael laper, bukan pengen apel. Lo gak lihat tuh bocah pegang perut?" Rapa menjawab kebingungan adiknya, lalu menggendong Nathael meninggalkan ruang tamu dan orang-orang yang berada di sana. Berniat untuk mencari apa saya yang dapat anaknya makan di dapur.

"Hebat si Abang bisa paham bahasa bayi," puji Clara takjub.

Satu sentilan Clara dapatkan dari sang bunda. "Namanya orang tua pasti paham dengan apa yang di inginkan anaknya,

nanti juga kamu akan seperti itu sama suami kamu kalau anak kalian sudah lahir."

Clara akhirnya mengangguk dan mengecup pipi bundanya itu, sebelum kemudian memanggil sang suami untuk mendekat. "Bunda duduknya pindah gih, Atu pengen dekat Birma soalnya."

Lyra yang mendapat pengusiran dari anaknya, melayangkan tatapan tajam, sementara si tersangka hanya menyengir tanpa dosa, lalu menarik Birma untuk duduk di sampingnya. Sepertinya ini bawaan bayi, membuat Clara tidak ingin jauh dari pria kesayangannya itu.

"Kamu udah siap 'kan, Bir untuk meladeni tingkah menyebalkan wanita hamil?" tanya Leo yang sejak tadi hanya diam memainkan ponselnya.

"Siap gak siap memang harus siap 'kan, Pi? Lagian Clara emang udah nyebelin dari dulu. Jadi Birma udah tahan banting soal itu." Jawab Birma dengan tenang.

"Jadi selama ini kamu menganggap aku nyebelin?" Clara menatap suaminya meminta penjelasan.

"Lah kan emang iya, nyebelin!" Birma menaikan sebelah alisnya, membuat Clara semakin cemberut, dan matanya pun sudah berkaca-kaca. *Sesensitif itu kah wanita hamil?* Pikir Birma dalam hati. "Tapi aku sayang, gimana dong?" melanjutkan ucapannya, Birma kemudian melayangkan kecupan di kening istrinya. Wajah Clara yang bersemu, menambah rasa gemasnya, dan seperti biasa, Birma akan menggigit pipi istrinya yang berisi itu hingga membuat Clara meringis dan melayangkan tatapan galaknya.

"Lo kebiasaan banget sih!" geram Clara mencubit pinggang suaminya dengan kuat. Tapi dasarnya Birma memiliki kulit yang keras, laki-laki itu tidak sama sekali merasakan sakit, dan malah tertawa di buatnya.

Semua orang yang menyaksikan kedua pasangan calon orang tua baru itu mengembangkan senyum, ikut bahagia. Terutama Lyra yang saat ini sudah meneteskan air matanya,

terharu. Tidak menyangka bahwa gadis kecilnya dulu sudah menukan kebahagiaannya bersama laki-laki yang di cintainya. Sulit sebenarnya untuk menerima semua ini, tapi kenyataan tetaplah harus Lyra terima.

Ada masanya, orang tua kehilangan anak-anaknya, meskipun tidak sepenuhnya. Namun jika menengok kembali pada saat-saat melahirkan, menyusui, mengasuh, menimang dan melakukan segala hal untuk anaknya, Lyra berat untuk melepaskan anaknya. Rasanya ia masih menginginkan buah hatinya itu berada dalam genggamannya, dalam pelukannya juga dalam pengawasannya.

Lyra masih ingin menjadi tempat anaknya mengadu, tempat anaknya bersandar dan tempat ternyaman untuk anak-anaknya berkeluh kesah. Tapi sayang, semua itu tidak bisa dirinya cegah. Semua sudah menjadi hukum alam, di mana anak-anak akan tumbuh dewasa dan menemukan kebahagiaan masing-masing. Terlepas dari orang tua dan melangkah melanjutkan hari, mencapai kebagaiaan baru yang sudah menanti.

Kini sebagai orang tua, Lyra hanya bisa mendukung setiap langkah yang di pilih anak-anaknya, menyemanggati anak-anaknya untuk meraih apa yang ingin di raihnya, dan menasehati di saat kesalahan di perbuat anak-anaknya.

Chapter 9

Semua orang pulang begitu jam sudah menunjukan pukul sembilan malam, tadinya Clara dan Birma meminta semua orang itu menginap. Tapi ternyata semua menolak dan Clara tidak bisa untuk mencegah itu, walaupun pada kenyataannya kerinduan itu masih Clara rasakan.

"Minum dulu susunya, Cla." Birma memberikan satu gelas susu ibu hamil yang dirinya beli dari supermarket tadi. Meskipun enggan, Clara tetap menerima dan meneguk susu vanila tersebut, walau pada akhirnya kembali Clara muntahkan begitu aroma dari susu itu sendiri masuk ke penciumannya, membuat perutnya bergejolak dan terasa di aduk-aduk.

Dengan segera, Birma mengambil minyak kayu putih dari kotak obat yang berada di kamarnya, mengoles sambil memijat

tengkuk istrinya hingga wanita hamil itu memuntahkan semua isi perutnya yang berakhir dengan tubuh lewas dan wajah pucat istrinya yang kini terduduk lesu di depan *closet*.

"Aku bikinin teh hangat bentar ya," Birma berniat melangkah sebelum kemudian, istrinya itu menahan kakinya dan memberikan gelengan lesu.

"Gendong." Pinta Clara dengan manja sambil merentangkan kedua tangannya. Birma mana bisa menolak jika sudah seperti ini, wajah menggemaskan Clara pantang untuk dirinya abaikan.

"Nanti kalau perut kamu sudah besar, jangan pernah minta aku gendong lagi ya?"

"Lah kenapa?" tanya Clara dengan kening berkerut.

"Kamu berat, aku gak sanggup." Bisik Birma seraya menjatuhkan istrinya dengan hati-hati ke atas tempat tidur.

Bugh.

Clara langsung saja melayangkan bantal di sampingnya, memukul Birma kini terkekeh, dan merangkak naik, kemudian membaringakan tubuhnya di sisi sang istri.

"Lo lagi hamil makin galak," kata Birma masih dengan kekehannya.

"Iya dan lo makin ngeselin!" dengus Clara kesal, lalu mencari kenyamanan di dalam pelukan suaminya.

"Harus lo tahu, yang ngeselin itu ngangening," kata Birma sambil mengedipkan matanya menggoda sang istri. "Nih buktinya lo aja mepet-mepet terus dalam pelukan gue."

"Dih, kepedean banget lo jadi laki?!" Clara memutar bola matanya. "Lagian ini bukan keinginan gue, salahin nih anak lo yang gak mau jauh dari bapaknya." Lanjutnya menunjuk kearah perutnya yang masih rata.

"Alasan!" Birma mencebikan bibirnya. "Sekarang gitu ya, apa-apa di lemparim ke anak kita. Padahal dia gak tahu apa-apa. *Mommy*-nya aja yang gak mau mengakui."

"Terus kalau memang aku yang pengan dekat-dekat kamu, kenapa? Kamu keberatan? Gak mau aku deketin? Oke, biar aku cari laki-laki lain yang pengen selalu aku deketin!" Clara bangkit dari tidurnya dengan perasaan yang benar-benar kesal. "*Baby*, kita cari ayah baru yang bisa lebih ngertiin kita ya? Abaikan aja bapak kamu yang satu ini!" mendelik, Clara kemudian keluar dari kamar, meninggalkan Birma yang tengah tertawa begitu puasnya.

"Sayang, kamu mau ke mana?" teriak Birma turun dari ranjang menyusul istrinya yang merajuk.

"Cari suami baru!" balas Clara berteriak pula.

***

Pagi menyongsong, mengganggu sepasang anak manusia yang masih bergelung dalam selimut, saling memeluk, memberikan kehangatan di pagi dingin akibat hujan yang sejak semalam mengguyur bumi. Bahkan hingga kini tetes-tetesan air itu masih berjatuhan seolah tak ada habisnya.

Sofa sempit yang mereka jadikan tempat tidur semalaman karena Clara yang tetap merajuk dan tak ingin pindah ke kamar, membuat badan Birma kini terasa sakit, kakinya pegal, begitu pun dengan tangannya yang menjadi bantalan kepala istrinya sepanjang malam.

"Pau bangun, udah siang." Pipi tembam yang sudah mirip bakpau itu, Birma uyel-uyel sampai si empunya terganggu dan menepis tangannya dengan kasar.

"Kamu bangunin istri kenapa gak ada manis-manisnya sih, Bir? Heran gue kenapa mau-mau aja di nikahin sama lo!" menggelengkan kepala, Clara kemudian mendorong tubuh Birma hingga jatuh ke lantai agar dirinya bisa seluasa untuk mengubah posisinya menjadi duduk, dan merengangkan tubuhnya yang sedikit pegal akibat tidur yang berdempetan di sofa yang luasnya tidak seberapa.

"Untung aja gue jatuhnya sama selimut, jadi gak terlalu sakit."

"Kalau gitu gue yang nyesel kenapa gak hedotin kepala lo ke meja." Clara bangkit dari duduknya, melangkah meninggalkan suaminya.

"Kejam banget lo jadi istri!" dengus Birma sedikit berteriak, lalu bangkit dan melipat selimut yang sejak semalam mereka gunakan, setelah itu menyusul istrinya yang pergi menuju dapur. "Pengen sarapan *pancake*, Cla, buatin ya?" pinta Birma mengedip-ngedipkan matanya seperti anak kecil.

"*Pancake* mercon mau gak, Bir?" Clara yang tengah berada di depan kulkas yang terbuka sekilas menoleh pada suaminya, setelah itu kembali memilah bahan-bahan yang akan dirinya gunakan untuk membuat sarapan kali ini.

"Yang kayak gimana?" tanya Birma bingung, karena baru saja mendengar nama *pancake* seperti itu.

"Yang di lumurinya pake selai cabe rawit."

"Emang ada? Rasanya kayak gimana? Enak gak?" Birma dengan polosnya melayangkan pertanyaan bertubi-tubi. Clara sendiri tidak habis pikir kenapa suami tampannya itu malah

berubah menjadi bodoh seperti ini, padahal seingatnya ia tidak benar-benar membenturkan kepala laki-laki itu. Dan kemarin pun tidak merasa bahwa suaminya salah makan. Lalu apa yang membuat Birma menjadi seperti ini? Mendekat, Clara kemudian meletakan telapak tangannya di kening Birma untuk memastikan bahwa suaminya itu tidak sakit.

"Panasnya normal kok," ucap Clara pada dirinya sendiri.

"Aku memang gak sakit, Clara sayang." Gemas Birma menjawil hidung mancung istrinya.

"Iya, tapi sedikit gila!"

"Jahat banget ngatain suami sendiri gila," cemberut Birma, memeluk tubuh ramping istrinya dari belakang, sementa Clara sendiri mulai sibuk membuat adonan untuk *pancake* yang di inginkan suaminya.

"Jahat aja aku masih di sayang kamu, apa lagi kalau baik." Berbalik, Clara kemudian melayangkan satu kecupan di bibir suaminya itu, menerbitkan senyum Birma yang langsung membalas dengan mengecup pipi kiri istrinya.

Beginilah kehidupan rumah tangganya, kadang manis, kadang juga konyol dan menyebalkan, panggilan sayang saja sering berubah-ubah begitu pun dengan tingkah keduanya. Namun, Clara dan Birma tetap menikmatinya, mereka senang melakukannya. Toh, tidak semua orang yang menjalani kehidupan pernikahan harus dengan penuh keromantisan, karena tidak semua orang mampu melakukan itu. Termasuk Birma yang tak jarang kebingungan ingin memperlakukan istrinya seperti apa, dan bagaimana mengungkapkan perasaan cintanya.

Beruntungnya Clara adalah sosok perempuan yang selalu berinisiatif sendiri, apa pun yang di inginkannya selalu wanita itu utarakan tanpa merumitkannya dengan kode-kode aneh yang mesti Birma pahami.

***

Selesai melahap habis *pancake* yang di buat istrinya, sepuluh menit kemudian Birma kembali menjelajahi dapur, mengambil apa saja yang ada di dalam kulkas yang bisa

dirinya makan, lalu Birma bawa ke ruang tengah. Menyalakan televisi dan menonton siaran berita yang selalu tayang di pagi hari seperti ini.

Hujan masih mengguyur bumi, membuat mereka tidak bisa pergi ke mana pun untuk mengisi waktu libur yang sudah terlanjur di ajukan. Sebenarnya bisa saja mereka pergi, toh ada mobil yang akan melindungi Birma juga Clara dari air yang turun dari langit selama di perjalanan, tapi malas akibat rasa dingin itu lah yang membuat mereka memilih untuk menetap di rumah.

"Kamu udah lapar lagi?" tanya Clara yang baru saja kembali dari kamarnya, duduk di samping suaminya yang menikmati kue coklat yang kemarin di bawakan oleh Cleona. Anggukan menjadi jawaban Birma tanpa mengalihkan tatapan dari layar datar di depannya.

"Karet banget itu perut!" memutar bola matanya, Clara mengambil remot dari tangan suaminya dan memindahkan

siaran berita menjadi kartun yang selalu di tayangkan di pagi hari.

"Aku baru sarapan *pancake*, wajar kalau sepuluh menit kemudian lapar lagi. Orang Indonesia itu baru kenyang kalau sudah makan nasi, Cla. Kalau *pancake* itu seharusnya untuk cemilan."

"Halah itu mah perut kamunya aja yang emang di huni banyak cacing!" cibir Clara memutar bola matanya. "Tapi aku juga emang lapar lagi sih," lanjutnya memberikan cengiran, membuat Birma mendelik dan melayangkan sentilan di pelipis istrinya itu.

"Bikin nasi goreng, Cla, sama ayam geprek. Enak deh kayaknya." Menatap langit-langit ruang tengah, Birma membayangkan kenikmatan dari makanan yang baru saja di sebutkannnya itu sampai liurnya hampir saja menetes.

"Kamu ngidam?" tanya Clara menatap suaminya dengan serius.

"Sepertinya." Jawab Birma yang masih saja membayangkan betapa nikmatnya makan ayam geprek di pagi hujan seperti ini.

"Tapi sayang, ayamnya gak ada." kata Clara, menghancurkan bayangan kenikmatan Birma.

"Kok gak ada?"

"Habis, Bir. Waktu itu kan niatnya kita mau pergi ke Maldives, jadi aku gak belanja."

"Yah, cacing di perut gue kecewa." Ujar Birma lesu, mengusap-usap perutnya yang terpaksa harus menyingkirkan keinginan untuk makan nasi goreng dengan ayam geprek.

Clara sendiri hanya terkekeh geli melihat wajah kecewa suaminya, kemudian menjejali mulut Birma dengan kue coklat yang ada di pangkuan laki-laki tampan itu, setelahnya Clara memindahkan piring kecil yang sudah tak berisi ke atas meja dan membaringkan kepalanya di paha sang suami.

"Jangan cemberut lo, jelek!" mencubit kedua pipi Birma, Clara tertawa melihat suaminya yang bertambah cemberut. "Nanti kalau hujannya udah reda, kita pergi belanja. Aku bikinin ayam geprek yang banyak buat kamu."

Mau tak mau Birma akhirnya mengangguk, kemudian mengangkat kepala istrinya, meminta wanita itu untuk bangun terlebih dulu agar dirinya bisa berbaring di sofa. Lalu setelahnya meminta ibu hamil muda itu untuk kembali berbaring. Sofa yang luasnya tidak seberapa itu lagi-lagi mereka jadikan tempat untuk bermesraan, menonton televisi yang meskipun tidak mendukung dengan suasana, tetap membuat keduanya menikmati waktu berharga mereka.

***

Bangun di saat jam sudah menunjukan pukul sebelas siang, Clara dan Birma bergegas mandi untuk merealisasikan rencana mereka untuk berbelanja kebutuhan dapur serta membeli ayam, yang saat bangun tidur tadi suaminya itu kembali menagih ayam gempeknya. Padahal Clara kira laki-

laki itu akan lupa, tapi sepertinya masa mengidam sudah mulai di alami suaminya, membuat Clara bersyukur karena itu artinya sang bayi menyayangi ayahnya yang kadang mengesalkan.

"Sekarang tangannya pindah ke perut ya? Gak tangan aku lagi yang kamu genggam." Sindiran Clara layangkan begitu mobil sudah meninggalkan pekarangan rumah dan tangan Birma yang biasanya setia menggenggam tangannya kini beralih pada perut rata Clara yang sesekali laki-laki itu elus, atau hanya bertahan diam di sana.

"Cie ada yang cemburu," ledek Birma menyempatkan untuk menoleh pada istri cantiknya yang wajahnya kini terlihat sedikit kesal dan bersemu. "*Baby, mommy* kamu cemburu masa," kata Birma kembali memberikan elusan lembut di perut Clara yang terhalang *midi dress* polos berwarna navy.

"Mana ada aku cemburu," elak Clara membuang pandangan dari suaminya yang kini terkekeh pelan.

“Kok aku gak percaya.” Birma manaikan sebelah alisnya, menoleh sekilas pada Clara yang duduk di sebelahnya.

“Musyrik kalau kamu percaya sama aku.”

“Iya itu artinya kamu emang cemburu.” Kekeh Birma yang masih saja senang menggoda istrinya yang semakin hari semakin cantik, apa lagi saat menampilkan ekspresi kesalnya. Membuat Birma ingin selalu khilaf.

“Serah lo aja lah, malas gue.” Mengalah adalah jalan yang lebih baik dari pada terus menerus meladeni suaminya yang selalu saja sulit mengalah. Clara memang harus menjadi istri sabar di saat tingkah menyebalkan suaminya kembali berulah.

Berada di lampu merah adalah kesempatan Birma untuk melayangkan kecupan di bibir menggemaskan istrinya, mengejutkan Clara yang sibuk dengan ponselnya. Salah sendiri begitu menggoda dan meminta di kecup, jadi jangan salahkan kalau Birma khilaf di lampu merah.

"Berhenti bikin aku gemas, Cla. Aku gak janji gak buat kamu hamil di lampu merah ini." Bisik Birma dengan nada menggoda.

Mendorong jauh wajah sang suami dari hadapannya, Clara melayangkan tatapan membunuh pada laki-laki di depannya yang tertawa puas saat ini. "Laki mesum lo dasar!"

"Terima kasih pujiannya, sayang."

Clara bergidik ngeri mendapat kedipan mata dari suaminya itu. "Amit-amit, ya Tuhan. *Baby* jangan sampai tingkah Bapak kamu menular." Ujar Clara mengusap-usap perutnya yang keras. Birma hanya tertawa saja melihat itu, lalu kembali melajukan mobilnya karena lampu lalu lintas sudah kembali berwarna hijau.

"Bir, selama aku hamil, tingkah gilanya tolong di kurangi ya, kalau bisa hilangin. Aku gak mau anak aku nanti ikutan gila kayak kamu."

"Dia anak aku juga loh, sayang. Aku yang nanam benihnya, kamu yang tampungnya, itu berarti anak di perut

kamu itu anak kita berdua. Jangan serakah pengen kamu doang yang jadi orang tuanya. Setiap malam kita berdua loh yang bekerja keras."

Clara menggelen-gelengkan kepalanya jika sudah mendengar Birma berbicara mengarah pada kemesuman. Ingin di buang tapi sayang, anaknya masih membutuhkan orang tua yang lengkap, dan mencari yang baru belum tentu dapat menemukan yang lebih baik dari suaminya sekarang ini. Namun jika di pertahankan, Clara tak yakin tekanan darahnya tidak naik dan tingkat kewarasannya masih stabil.

Chapter 10

Birma keluar lebih dulu dari mobil begitu sampai di parkiran super market milik Papi Leo. Ia sengaja mengajak istrinya belanja di supermarket ini, karena jika membawa wanita itu ke mall tujuannya bukan lagi belanja kebutuhan dapur, tapi belanja kebutuhan pribadi dan sudah di pastikan akan berakhir dengan tidak baik, mulai dari kondisi dompet yang menipis, kaki yang pegal, dan kebosanan yang melanda. Ujung-ujungnya Clara yang merajuk karena menganggap mengajak robot yang hanya bisa mengangguk dan menggeleng.

“Mau aku gendong apa jalan sendiri?” tanya Birma begitu membuka pintu kemudi, tempat sang istri tercinta duduk.

“Kok ajak aku ke sini? Mau nyuruh aku kerja?”

"Mau belanja lah, Clara sayang. Lagi pula sekali-kali belanja di tempat kerja sendiri apa salahnya sih? Siapa tahu kan dapat diskon besar dari papi," Birma menaik turunkan alisnya, meraih tangan Clara untuk memintanya keluar dari mobil, setalah itu membawa masuk sang istri ke supermarket yang cukup ramai di siang hari seperti ini, tidak lupa membalas sapaan satpam yang sudah Birma dan Clara kenal baik

"Jangan harap Papi ngasih diskon besar, sedikit aja kita sudah harus sujud syukur."

Tawa Birma berderai mendengar dengusan kesal istrinya, tidak peduli bahwa orang-orang di sekitar mereka menoleh dan menatap aneh. "Kayaknya aku harus belajar deh sama Papi, biar bisa sukses dan punya usaha yang maju seperti ini."

"Boleh, tapi kehematan yang menjurus ke pelitnya jangan sampai kamu pelajari juga. Aku gak sanggup." Clara menggelengkan kepalanya beberapa kali, kemudian membiarkan suaminya untuk mengambil troli, sementara Clara menyapa kasir-kasir di supermarket itu, dan mengobrol

sejenak, setelah itu mencari suaminya yang sudah lebih dulu berada di lorong bagian bumbu dapur.

Clara mengeluarkan ponselnya, melihat catatan kebutuhan yang harus di belinya untuk kembali menghidupkan dapur, lalu memasukan semua barang yang di butuhkan ke dalam troli yang di bawa suaminya hingga keranjang yang semula kosong, kini penuh dengan berbagai macam barang, dari yang di perlukan sampai yang tidak sama sekali di butuhkan.

Merasa tak lagi ada tempat di trolinya, Birma pergi mengambil satu lagi benda yang sama dan mengisinya dengan berbagai makanan ringan yang sama sekali tidak ada dalam *list* belanjaan mereka. Clara yang menyaksikan bagaimana semanggatnya sang suami mengambil ini dan itu hanya melongo, sebelum kemudian menegur laki-laki itu. “Buat apa kamu beli semua itu?”

"Buat aku ngemil lah, Cla, masa iya buat aku kasih makan ikan. Ingat di rumah kita gak ada kolam ikan." Jawab Birma tanpa sedikit pun menoleh pada istrinya.

"Tapi ini banyak banget loh, Bir. *Snack* seperti ini gak sehat, banyak micinnya! Otak kamu yang sudah sedikit konslet yang ada makin rusak, dan kadar kegilaannya nambah. Aku lagi hamil loh?"

"Ya terus kenapa kalau kamu lagi hamil? Yang makan *snack*-nya kan aku?" Birma menaikan sebelah alisnya tidak paham, wajah polosnya itu membuat Clara ingin sekali membejek-bejek suaminya.

Menarik napas dan kembali membuangnya, Clara mencoba menyabarkan diri bicara dengan sang suami yang entah kenapa semakin hari semakin membuatnya naik darah. "Sayang, aku gak larang kamu makan *snack*, tapi *please*, ini terlalu banyak. Kamu yang benar aja satu troli ini penuh sama makanan ringan seperti ini, di tambah di troli satunya juga

lebih banyak sama cemilan dari pada bahan-bahan kebutuhan dapur. Kamu gak biasanya loh, Bir?"

"Gimana dong, aku kan pengen, Cla. Lagi pula kita dua minggu ini rumah terus loh? Harus banyak stok makanan untuk nyemil." Birma menatap troli di depanya yang benar-benar penuh dengan aneka makanan ringan. Dirinya sadar kenapa sang istri mengomel, karena ini memang bukan kebiasaannya, tapi untuk menyimpan kembali makanan-makanan itu, Birma enggan, ia menginginkan semua itu. "Sayang …"

"Udah lah beli aja semua, kamu ini yang bayar." Putus Clara pada akhirnya, tidak kuasa menolak saat melihat mimik wajah suaminya yang *innocent* seperti itu. Clara memang harus mulai memahami suaminya yang tengah mengidam, anaknya yang menginginkan semua itu dan Clara tidak mungkin menolaknya, ia tidak ingin anaknya nanti ileran. Dan harusnya Clara besyukur karena itu tidak terjadi pada dirinya, Clara tidak bisa membayangkan bagaimana tubuhnya nanti jika harus memakan makanan berpengawet seperti yang di beli

suaminya. Namun tetap saja, Clara pun khawatir pada kesehatan laki-laki yang sudah membuatnya hamil itu. Ia tidak ingin calon ayah anak-nya sakit karena mengkonsumsi makanan-makanan itu terlalu banyak.

Birma yang gembira karena mendapat persetujuan dari sang istri, kembali mengambil beberapa makanan ringan yang terpajang di gondola bagian makanan ringan sebelum kemudian menyusul istrinya yang sudah lebih dulu melangkah menuju kasir.

“Tu, kamu ngapain di sini?” tanya Leo yang kebetulan baru saja datang mengecek supermarketnya sekaligus untuk menggantikan Clara yang manggambil cuti.

“Main lompat tali, Pi.” Jawab Clara memutar bola matanya. Kadang papinya segaring ini, sok basa-basi.

“Maksud Papi bukan gitu,” satu sentilan pelan Leo layangkan di kening anak kesayangan pasangan Lyra-Pandu. “Bukannya kamu minta cuti untuk bulan madu? Kenapa ada di sini?

"Ngapaian pergi bulan madu kalau di perut Atu udah ada kecebongnya? Lagian kan dokter gak ngizinin Atu pergi jauh-jauh, apa lagi naik pesawat. Kandungan Atu belum sekuat itu Pi."

Leo menggaruk kepalanya yang tak gatal, baru teringat akan kondisi Clara saat ini. Matanya kemudian menatap troli yang benar-benar penuh di depan Clara dan Birma yang saat ini tengah ikut mengantri di bagian kasir.

"Ini semua punya kamu?" tunjuk Leo barang-barang yang menggunung di troli. Birma mengangguk dengan yakin. "Banyak banget?"

"Buat stok selama cuti, Pi," jawab Birma cengengesan, sementara Leo melongo.

"Udah lah Pi, Atu juga gak ngerti kenapa laki Atu tiba-tiba jadi penggemar micin kayak gini," Clara menghela napas pendek. "Padahal Atu gak ridho belanja sebanyak ini, yang pastinya akan bikin Papi makin kaya."

Leo tertawa mendengar keluhan anak dari sahabatnya itu. Kemudian mengacungkan dua jempolnya pada Birma yang saat ini mulai memindahkan belanjaannya untuk di hitung sang kasir.

"Na, yang satu troli ini jangan kamu hitung ya, langsung masukin ke kantong aja." Pinta Clara pada kasir yang sudah sangat di kenalnya.

"Loh kenapa Bu? Memangnya gak jadi di beli, ya?" tanya kasir tersebut dengan kening berkerut.

"Satu troli ini biar jadi bonus dari Pak Leo aja buat saya. Iya 'kan papi sayang?" Clara mengedipkan sebelah matanya, menoleh pada Leo yang berada di sampingnya.

"Gak! Hitung semua Na, jangan dengerin apa yang di katakan dia. *Sorry* ya, Papi gak sebaik itu, apa lagi soal ini." Leo menjulurkan lidahnya, kemudian pergi meninggalkan Clara dan Birma, serta Nana yang menjadi karyawannya.

"Dasar papi pelit!" teriak Clara mengejutkan semua orang yang berada di dalam supermarket.

"*I love you too* Sayang." Balas Leo sedikit berteriak juga sebelum kemudian menghilang di balik pintu yang menghubungkan tempat belanja dengan gudang penyimpanan stok-stok produk yang di pajang.

"Semuanya jadi berapa, Na?" tanya Clara pada kasir cantik di depannya saat semua belanjaannya sudah di hitung semua. Padahal sebanarnya Clara bisa melihat sendiri totalan harganya, tapi ia terlalu malas, juga terlalu kesal dan lelah.

"Satu juta dua ratus delapan puluh sembilan ribu lima ratus enam puluh rupiah."

Ingin sekali rasanya Clara pingsan saat ini juga, tidak paham dengan apa saja yang suami beli sampai menghabiskan segitu banyak uang hanya untuk membeli makanan serta kebutuhan dapur yang Clara kira tidak akan sampai menghabiskan uang lima ratus ribu, nyatanya malah lebih dari perhitungannya semula.

"Bir, bayar pakai uang pribadi kamu aja, aku gak ridho ngeluarin uang belanja segitu banyaknya." Ujar Clara yang kemudian melenggang pergi dari hadapan suaminya.

"Sayang, aku udah kasih uang belanja bulanan loh? Ini bayar dulu, Cla."

"Bodo amat Birma, gue gak peduli! Lo bayar aja sendiri."

Chapter 11

"Sayang, aku pengen ayam gepreknya lagi dong," entah untuk keberapa kalinya Birma meminta makanan itu dalam dua jam terakhir ini, membuat Clara jengah dan ingin sekali menendang suaminya sejauh mungkin.

"Sayang,"

"Iya, Birma iya aku bikin lagi sekarang." Sahut Clara sedikit berteriak agar suaminya yang ada di ruang tengah itu dapat mendengar.

Clara lelah, tapi tidak sanggup mengabaikan keinginan suaminya. Melihat lahapnya sang suami itu makan membuat Clara yakin bahwa Birma memang tidak sedang mengerjainya. Suaminya benar-benar sedang ngidam sepertinya, dan Clara sudah sepatutnya untuk menuruti keinginan si jabang bayi.

Sejak pulang dari supermarket, Birma terus menagih ayam gerpeknya, padahal tahu sendiri bahwa Clara cape saat itu. Namun suaminya seolah tidak ingin tahu, yang penting keinginannya terlaksana, dan sialnya calon ayah anaknya itu tidak menginginkan ayam geprek yang ada di rumah makan langganan mereka. Clara jadi bingung sebenarnya siapa yang sedang hamil?

Bukankah biasanya suami yang akan merasakan kesal karena permintaan istri yang aneh-aneh dan tingkah menyebalkannya ibu hamil? Kenapa itu semua malah terbalik? Kenapa dirinya yang selalu di buat jengkel? Kenapa malah Birma yang semakin menyebalkan? Kenapa Tuhan?! Hati Clara menjerit merutuki suaminya yang benar-benar menguji kesabarannya.

"Sayang, ayam gepreknya mana?"

"Iya sebentar!" teriak Clara dengan kekesalan yang benar-benar sudah berada di puncaknya.

"Kenapa lama sih, sayang?" Birma menghampiri istrinya saat beberapa menit di tunggu tidak juga datang menghampiri.

"Lo pikir bikin ayam geprek sesingkat ceplok telor?" jengkel Clara menyingkirkan dengan kasar tangan Birma yang berusaha melingkar di perutnya.

"Galak banget kamu," cemberut layaknya anak kecil, Birma menghentakan kaki dan melangkah mengikuti istrinya yang berjalan ke arah penggorengan yang apinya sudah menyala.

"Mau gimana gue gak galak kalau lo-nya makin nyebelin!" dengus Clara tanpa menoleh sedikit pun ke arah suaminya yang terus mengekor. "Tangannya diam! Jangan sampai aku tega masukin tangan kamu ke dalam penggorengan." Tambah Clara memperingati Birma yang hendak kembali melingkarkan tangannya di perut istrinya.

"*Hais*, makin galak aja bini gue." Desis Birma pelan dan duduk di kursi meja makan, memperhatikan istrinya yang berdiri di depan kompor.

Melihat Clara yang tengah memasak tidak pernah membuat Birma bosan, dan hari ini entah kenapa dirinya selalu menginginkan melihat pemandangan indah itu. Walaupun Clara semakin galak, tidak menyurutkan cintanya pada perempuan itu. Birma justru semakin gemas dan ingin terus membuat wanita cantik itu kesal. Kalau perlu ia buat Clara marah-marah sepanjang hari agar dirinya puas menyaksikan kecantikan Clara yang benar-benar memanjakan matanya.

Teng nong ...

"Sayang bukain pintunya, ya, tolong. Lihat siapa yang datang bertamu." Titah Clara yang tidak sedikit pun menoleh pada suaminya.

"Udah biarin aja lah gak usah di buka. Aku lagi mager, Cla. Lagian siapa sih yang bertamu sore-sore gini. Ganggu orang aja."

Teng nong ...

"Gak jadi nih aku bikinin ayam gepreknya," ancaman Clara sukses membuat Birma berlari meninggalkan dapur.

"Sabar, sabar, sabar." Gumam Clara mengusap-usap dadanya, menyabarkan diri dengan tingkah suaminya yang butuh obat penenang agar kadar menyebalkannya sedikit berkurang. Clara berharap bahwa hari akan cepat berlalu agar kehamilannya segera membesar dan ngidam yang di alami suaminya segera berakhir. Ia tidak ingin wajahnya cepat tua karena terlalu banyak marah-marah, dan tentu saja dirinya tidak ingin menimbun lebih banyak lagi dosa karena selalu memaki-maki suaminya.

Tak lama Birma kembali dengan tamunya yang tak lain adalah orang tua Birma, Arindi dan Barga. Clara yang sadar akan kehadiran mertuanya segera menghampiri dan menyalami kedua paruh baya itu. "Sore Ma, Pa," sapa Clara untuk sekedar sopan santun. Setelahnya kembali kehadapan penggorengan untuk meniriskan ayam yang baru matang dan melanjutkan membuat sambal untuk ayam gepreknya. Sementara suami serta mertuanya, Clara biarakan menunggu di ruang tengah.

Sejak orang tua Birma yang terus menjejalinya dengan berbagai obat dan juga meragukan kesuburannya, sejak saat itu lah Clara mulai mengurangi keakraban dengan sang ibu mertua. Clara memang menyayangi mertunaya, tapi untuk mengobrol Clara menjadi kurang nyaman, dan hingga saat ini kedekatannya dengan ibu dari suaminya itu masih belum sedekat saat akan menikah empat tahun lalu.

Teringat akan hubungannya dengan sang mertua, Clara merasa telah melupakan sesuatu dan segera berjalan cepat menuju kalender yang berada di pinggir kulkasnya, melihat angka yang terteta di sana dan sebuah tanggal yang dirinya sengaja lingkari. Clara menepuk keningnya sendiri begitu sadar bahwa ini adalah hari di mana peringatan ulang tahun pernikahannya dengan Birma yang ke-4.

Setiap tahun dirinya dan sang suami selalu saling mengingatkan dan memberi doa-doa terbaik untuk pernikahan mereka. Namun kenapa untuk tahun ini Clara sampai bisa melupakan itu? Dan suaminya ... apa mungkin pria itu juga lupa?

Mengesampingkan itu terlebih dulu, Clara memanggil suami serta mertuanya untuk menikmati ayam geprek yang dirinya buat, beruntungnya kali ini ia sengaja membuat sekaligus banyak karena terlalu kesal pada sang suami yang terus mengganggu waktu istirahatnya. Siapa yang sangka akan kedatangan kedua orang tuanya, dan ini menjadi sebuah kebetulan.

"Kamu apa sudah mulai mual-mual, Cla?" tanya Arindi saat mereka semua sudah menduduki kursi di ruang makan.

"Gak ada Ma, paling kalau minum susu hamil aja aku baru mual." Clara menjawab seadanya, lalu menikmati makanan di depannya dengan sedikit tidak berselera. Entah karena bawaan atau karena ada mertuanya, Clara tidak ingin salah mengartikan itu.

"Sepertinya yang ngidam suami kamu ya, Cla?" kini Barga, selaku ayah Birma yang bertanya sambil terus menyaksikan bagaimana lahapnya sang putra makan.

Dengan cepat Clara mengangguk untuk membenarkan. "Aku udah lebih dari tiga kali bikin ayam geprek dalam tiga jam terakhir ini, Pa. Clara sampai gak tahu harus gimana lagi untuk menghentikan mulut Birma supaya diam. Dari tadi ngunyah terus!" Clara memberikan delikan pada suaminya yang hanya memberikan cengiran. "Papa gak akan percaya kalau dari supermarket tadi siang suami aku ini beli cemilan banyak banget. Di kamar, lemari penyimpanan di dapur sana, di ruang tamu isinya cemilan dia doang, Pa. Clara pusing!" Clara menunjuk kabinet di dapurnya, lalu menggelengkan kepala dan menepuk jidatnya. "Kayaknya aku harus sedia lakban juga deh, Pa buat bungkam mulutnya Birma. Kalau dibiarin terbuka gitu, Clara takut gigi-gigi Birma jadi pada tipis karena kebanyakan ngunyah."

Kedua orang tua birma tertawa mendengar keluhan dari menantunya itu, sementara Birma sama sekali tidak merasa bersalah dan masih melanjutkan aktivitas makannya, bahkan sampai ayam di piring Clara pun ikut laki-laki itu habisnya.

"Sekalian kamu jahit, Cla, biar gak lepas." Barga menambahi, lalu kembali tertawa bersama Clara yang mengangguki usulan mertuanya itu.

Birma sendiri malah terlihat cuek, lagi pula mana berani istrinya melakukan itu. Meskipun Clara kadang galak dan kejam, tidak akan membuat perempuan kesayangannya itu tega menjahit mulutnya. Entah kalau sekiranya khilap, mungkin Birma perlu siap-siap untuk melarikan diri jika itu terjadi.

***

Pukul delapan malam, kedua orang tua Birma baru saja pulang, padahal Clara sudah menawarkan mertuanya itu menginap. Secanggung apa pun hubungannya dengan sang ibu mertua, Clara tetap menghormati Arindi, dan rasa sayangnya tetap ada setelah rasa tertekan itu Clara alami.

Clara memang tidak bisa menyalahkan mertuanya yang menjejalinya ini dan itu untuk segera hamil, tidak bisa pula membenci wanita baya yang sudah melahirkan suaminya,

karena menuntut seorang cucu darinya. Wajar memang, hanya saja mungkin saat itu Clara terlalu tidak siap hingga membuat jiwanya terguncang. Namun untuk perhatian dan kasih sayang dari mertuanya, Clara tidak bisa menampik bahwa ia memiliki mertua sebaik orang tua Birma. Meskipun sedikit nyinyir. Ah, bukan nyinyir, lebih tepatnya tidak sabaran.

"Birma?" panggil Clara begitu mereka sudah duduk di ranjang kamar. Suaminya yang sudah mulai sibuk dengan ponsel, membuat Clara sebal dan berkeinginan mengganti suami.

"Birma," hanya deheman kecil yang menjadi jawaban Birma, Clara tentu saja cemberut karena tidak di perhatikan. Meskipun sudah biasa merasa kalah dari *game* yang tengah di mainkan suaminya, tapi tetap saja 'kan seorang istri menginginkan menjadi yang spesial, menjadi yang di perhatikan dan di utamakan, bukan malah diabaikan seperti sekarang ini.

"Hari ini hari apa?" tanya Clara berusaha mengetes ingatan suaminya.

"Kamis." Jawaban yang diberikan Birma tidak sama sekali membuat Clara puas. Suaminya benar-benar tidak memiliki kepekaan.

"Kamu gak ingat kalau hari ini ulang tahun pernikahan kita yang ke-4?" tanya Clara dengan wajah cemberut, memberi kode pada laki-laki itu hanya akan membuatnya naik darah. Jadi, lebih baik mengingatkannya secara langsung seperti ini. Dan ternyatan itu berhasil mengalihkan Birma dari ponselnya, menerbitkan senyum di bibir Clara.

"Emang sekarang tanggal berapa?" tanya Birma, kemudian menatap tanggal di ponselnya. "Astaga, aku benar-benar lupa loh sayang. Ini ponsel tumben-tumbenan juga gak nyala alarm peringatannya. Maaf, maafin aku." Sesal Birma memeluk istri cantiknya.

"Gak apa-apa. Tadi aku juga sempat lupa, kok." Menghilangkan ekspresi kesalnya, Clara kini melebarkan

senyumnya, mengurai pelukan sang suami tercinta lalu melayangkan kecupan singkat di pipi Birma. "*Happy 4th wedding anniversary*, suamiku sayang. Kali ini aku gak siapin hadiah apa-apa buat kamu, tapi sepertianya ini adalah hadiah terbaik kita yang langsung Tuhan berikan." Tersenyum, Clara membawa tangan Birma pada perutnya yang masih rata.

Birma mengangguk, seraya membalas senyum istrinya, kemudian mengubah posisi duduknya menjadi berbaring dengan menjadikan paha Clara sebagai bantalannya. "Terima kasih sudah hadir menjadi kado terindah di usia pernikahan ke 4 kami, sayang. Terima kasih banyak telah mengisi perut *mommy* dan menjadi malaikat kecil kita. Sehat-sehat di dalam sana, Nak. Kami menunggu kehadiran kamu, dan kami menyayangimu." Beberapa kecupan Birma daratkan di perut sang istri, setelahnya kembali duduk dan menatap lembut Clara. "*Happy 4th wedding anniversary,* sayang. Semoga di usia pernikahan kita yang semakin bertambah ini, menjadikan rumah tangga kita selalu dalam keharmonisan, berada dalam kebahagiaan dan semakin mendewasakan kita berdua. Maaf

sempat melupakan hari penting ini, sayang. *I love you.*" Dan kali ini Birma melayangkan kecupan di kening istri cantiknya itu cukup lama, membuat Clara memejamkan mata demi meresapi rasa hangat yang menyentuh hingga hatinya.

Dalam memperingati ulang tahun pernikahan, keduanya tidak pernah mengadakan pesta apa lagi sampai mengundang banyak orang, cukup berdua dan saling memberikan ucapan dengan doa yang baik demi kelangsungan rumah tangga mereka. Empat tahun adalah perjalanan pernikahan yang masih cukup terbilang baru, di mana asam, manis, pahit dan asinnya kehidupan rumah tangga belum sepenuhnya mereka lalui. Dan Clara serta Birma pun tahu, bahwa langkah mereka masih panjang, kerikil masih menunggu dan ujian masih terus berlangsung. Entah apa yang akan mereka hadapi di hari selanjutnya, Clara selalu berdoa bahwa hingga usia mereka menua dan raga tak lagi bernyawa, mereka akan selalu bersama.

"Terima kasih, Cla. Terima kasih karena sudah bersedia menjalani sisa hidup ini besamaku. Terima kasih karena kamu

begitu sabar dalam menghadapiku. Aku tahu, aku masih belum layak menjadi suami yang baik untuk kamu. Namun aku tidak akan pernah berhenti berusaha menjadi apa yang kamu inginkan, menjadi apa yang kamu harapkan. Dan mulai saat ini aku akan berusaha dan belajar menjadi ayah yang baik untuk anak kita. Tolong selalu ingatkan di saat aku mulai lalai akan kamu dan buah hati kita. Clara Ratu Yeima, terima kasih sudah bersedia mengandung anakku."

Terharu mendengar semua yang di ucapkan suaminya, Clara tak lagi bisa membendung air mata yang menerobos meminta kebebasan. Birma memang menyebalkan, tapi tingkahnya yang kadang membuatnya kesal dan menjengkelkan tidak serta merta mengurangi kebahagiaan yang Clara rasakan, dan tidak membuatnya menyesal telah memilih laki-laki itu untuk menjadi patnernya menghabiskan sisa hidup.

"Aku juga mau berterima kasih sama kamu, Bir. Terima kasih karena sudah memilihku untuk menjadi ibu dari anak kamu. Terima kasih sudah bersabar menghadapiku yang kamu

tahu sendiri begini adanya, banyak kekurangan. Walaupun aku sadar bahwa kecantikanku tidak ada kurangnya."

Pletak.

Toyoran yang lumayan menyakitkan itu Clara dapatkan dari suaminya yang kini mendelik kesal. "Kamu memang paling bisa merusak suasana." Clara hanya menampilkan cengirannya, lalu memeluk erat suami tampannya itu.

"Tapi yang barusan aku ucapin itu serius loh, Bir. Aku bersyukur memiliki kamu, dan aku tidak akan pernah menukar kamu dengan kebahagiaan lain yang lebih menjanjikan. Bagiku cukup hanya kamu, dan selamanya akan hanya ada kamu yang menjadi bagian dalam hatiku, menjadi ayah dari anak-anak aku. Pokoknya aku cinta kamu." ungkap Clara dengan senyum mengembang sempurna.

"Aku juga mencintai kamu, Cla, apa lagi kalau kamu bersedia bikinin aku nasi goreng sekarang," cengiran yang Birma layangkan membuat Clara mendengus dan segera

melepaskan pelukan dari tubuh besar suaminya, lalu tertidur memunggungi Birma.

"Sayang, ayolah bikinin nasi goreng, aku lapar, Cla." Melas Birma meminta, mengguncang pelan tubuh kecil istrinya yang pura-pura tertidur. "Clara sayang ...."

"Tidur, Bir udah malam."

"Pengen makan dulu," rengek Birma yang kini sudah berada di atas tubuh istrinya yang tidak juga mau berbalik. Tetap berusaha untuk tidak terlalu menindih tubuh kecil itu yang mana sekarang terdapat buah hati yang sejak lama sudah mereka tunggu.

"Gak ada nasi, abis." Clara masih saja enggan menuruti keinginan suaminya. Cukup bosan untuk seharian ini melihat Birma makan.

"Ayolah, sayang. Ini aku lagi ngidam loh. Kamu memangnya mau kalau anak kita nanti ngeces pas lahir?"

"Jangan bawa-bawa anak kita deh, Bir." Memutar bola matanya, Clara pada akhirnya bangun juga setelah mendorong suaminya hingga terjengkang ke belakang, dan untungnya tidak sampai terguling ke lantai.

"Ya terus siapa yang harus aku bawa-bawa? Masa iya tetangga!" Birma ikut turun dari tempat tidur dan mengekori istrinya keluar dari kamar. "Ini kamu mau ke mana? Bikinin aku nasi goreng kan?" binar di mata Birma sudah menyala saat mengikuti istrinya menuruni anak tangga.

"Dih ge'er banget kamu," Clara mendelik pada suaminya. "Aku turun karena ingat kalau pintu belum di kunci."

Awalnya Birma tak ingin percaya, tapi melihat istrinya yang melangkah menuju depan dan pintu benar-benar belum terkunci membuat bibir Birma melengkuh ke bawah. "Mumpung udah di bawah, kamu bikinin aku nasi goreng dulu ya?" pinta Birma yang tidak ingin menyerah, karena cacing-cacing di perutnya yang memang sudah siap berburu.

"Gak mau, aku ngantuk."

"Ayolah, Sayang. Aku pengen nasi goreng buatan kamu. Bikinin!" memelas adalah hal yang Birma lakukan saat ini untuk membuat istrinya luluh. Lagi pula kenapa harus dirinya yang ngidam? Ini jelas bukan keinginan Birma, bukan pula kehendaknya. Jadi, siapa yang seharusnya bertanggung jawab? Dan siapa juga yang harus di salahkan?

Chapter 12

Birma di bangunkan oleh rasa laparnya di pagi hari ini. Meskipun rasa kantuk masih di rasakan, tapi bunyi pemberontakan cacing-cacing di perutnya tidak dapat Birma abaikan begitu saja. Namun sepertinya kemalasan Clara yang selalu kambuh di setiap pagi membuat Birma sedikit kesulitan untuk memanjakan perutnya. Wanita cantik itu masih saja nyaman bergelung dalam selimutnya, seolah tidak peduli dengan nasib cacing-cacing yang menghuni perut suaminya.

Turun dari ranjangnya, Birma kemudian masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci muka dan menggosok giginya, sebelum turun ke dapur dan berusaha membuat makanan. Sepertinya mulai hari ini, Birma harus meminta Asisten Rumah Tangganya tinggal di sini agar ia bisa kapan saja

meminta makan tanpa bersusah-susah merengek pada istrinya yang berubah menjadi pemalas.

"Kamu mau ke mana?" tanya Clara saat melihat suaminya hendak menekan tuas pintu.

"Keluar, cari istri baru yang mau masakin makanan buat aku." Jawab Birma dengan wajah kesalnya yang begitu ketara.

"Oke, semoga berhasil sayang!" Clara mengacungkan kepalan tangannya memberi semanggat pada sang suami. Respons Clara yang seperti itu malah membuat Birma semakin kesal dan membanting pintu cukup kuat sampai menimbulkan bunyi yang benar-benar kencang, mengejutkan Clara dan burung-burung yang berada di atap rumah.

Di hari yang cerah ini, memang tidak membuat semanggat Clara menggebu. Justru kemalasan lah yang semakin dirinya rasakan, inginnya selalu tidur dan kalau bisa berada di pelukan seuaminya. Namun sayang, laki-laki itu malah lebih mementingkan kondisi cacing-cacing di perutnya dari pada menemaninya tertidur.

Hendak kembali memejamkan mata, Clara di buat penasaran dengan suara-suara ribut yang berasal dari lantai bawah. Meskipun sudah dapat menebak siapa yang melakukan keributan itu, Clara tetap penasaran apa yang di lakukan suaminya. Maka itu ia memilih bangkit dari tidurnya meskipun malas. Ia hanya ingin memastikan sekacau apa suaminya kini berbuat.

Tanpa mencuci muka dan gosok gigi terlebih dulu, Clara keluar dari kamarnya memeriksakan keadaan dapur yang benar-benar Clara khawatirkan. Dan benar saja, begitu dirinya sampai, kekacauan itu berhasil membuat pening di kepala Clara datang. Ia ingin marah, tapi malas jika harus menghabiskan energinya untuk memaki-maki sang suami, Clara juga tidak ingin semakin banyak menanggung dosa akibat keseringan melakukan itu.

"Lagi perang sama siapa sih kamu, Bir?"

Mendengar suara istrinya, Birma menoleh dengan cengiran khasnya yang terlihat polos, tapi begitu menyebalkan

di mata Clara. Tidak sama sekali menunggu suaminya menjawab, Clara berbalik badan, kembali meninggalkan dapur untuk mengambil ponselnya dan menghubungi asisten rumah tangganya, meminta wanita baya itu untuk datang lebih awal dari jadwal biasanya.

"Cla, mau gak?" tawar Birma yang baru saja menghampiri istrinya di ruang tengah dengan sepiring nasi goreng yang terlihat mengerikan.

"Itu enak?" Clara menunjuk piring di tangan Birma dengan ragu.

"Ya jelas enak lah, secara buatan aku." Senyum bangga Birma berikan, setelahnya melahap nasi goreng tersebut.

Uhuk, uhuk.

Clara segera memberikan segelas air di atas meja kepada suaminya yang tersedak, juga membantu menepuk-nepuk punggung laki-laki itu sampai Birma berhenti terbatuk.

"Kok rasa nasi goreng aku aneh ya?" Birma menatap pada piringnya yang kini sudah pindah ke meja di depannya.

"Aneh gimana? Bukannya kata kamu itu enak?" menahan tawa gelinya, Clara bertanya.

"Baunya udah wangi, aku kira rasanya juga akan enak," menggaruk kepalanya yang tiba-tiba gatal, Birma kemudian melayangkan tatapan kucingnya yang begitu menggemaskan. Tidak ingin luluh oleh tatapan itu, Clara memilih untuk membuang muka. Menatap apa saja asal tidak suaminya.

"Cla?"

"Aku mau mandi dulu, gerah." Clara dengan cepat bangkit dari duduknya, melangkah menaiki undakan tangga, mengabaikan Birma yang cemberut di tempatnya, menatap nanar nasi goreng yang susah payah di buat laki-laki itu.

"Cla, nasib cacing aku gimana ini?" teriak Birma sebelum istrinya benar-benar semakin jauh.

"Bunuh aja cacingnya, biar gak makan terus." Balas Clara berteriak juga.

"Kejam banget lo jadi istri! Ini juga kerena anak dalam kandungan kamu loh, sayang," kembali Birma berteriak, meminta belas kasihan istrinya yang kini bertopang dagu di pembatas tangga.

"Iya, tapi itu kan karena kamu juga yang udah bikin aku hamil. Jadi, terima aja sih masa ngidam kamu itu." Tawa Clara berderai melihat wajah kesal suaminya. "Iya sayang iya, nanti selesai aku mandi aku buatin sarapannya. Sabar ya?" putus Clara pada akhirnya. Kasihan juga melihat laki-laki tampannya itu memelas seperti anak anjing yang minta di pungut. Clara masih memiliki jiwa kemanusiaan, apa lagi yang ada di depannya adalah sang suami tercinta. Ia hanya suka saja membuat laki-laki itu kesal.

Birma akhirnya bisa menyunggingkan senyum mendengar ucapan istrinya dan memilih menonton televisi sambil menunggu Clara selesai mandi. Sampai tak berapa lama

wanita cantik pujaannya sejak dulu itu keluar dari kamar, wajahnya sudah segar dan cantik, membuat Birma tidak tahan untuk tidak menciumnya. Bangkit segera dari duduknya, Birma berlari menaiki tangga dan langsung menggendong istri cantinya itu, mengejutkan Clara yang dengan cepat melingkarkan tangannya di leher Birma.

"Kebiasaan banget sih kamu! Ini di tangga, kalau aku jatuh dan mati gimana coba?!" kesal Clara.

Kecupan singkat Birma berikan sebelum menjawab, "Aku masih butuh kamu, jadi mana mungkin aku biarin kamu mati secepat itu."

"Lo pikir nyawa gue ada di tangan lo? Sembarangan aja kalau bicara!" kekesalan Clara malah justru bertambah dan itu membuat Birma semakin melebarkan senyumnya. Clara semakin terlihat menggemaskan dalam keadaan kesal. Dan Birma tidak tahan untuk tidak berbuat khilaf pada istrinya andai saja sang dokter tidak memperingatinya hari itu.

"Nyawanya memang di tangan Tuhan, tapi kamunya di tangan aku. Dan harus kamu tahu, aku tidak akan pernah melepaskan kamu, sampai kapan pun." Bisik Birma begitu mereka sampai di sofa ruang tengah.

Wajah Clara semakin memerah, namun kali ini bukan karena kesal, melainkan kerena perkataan manis suaminya yang mungkin jika di bandingkan dengan keromantisan yang diberikan abangnya pada Cleona, Birma belum ada apa-apanya, tapi bagi Clara sendiri, itu cukup manis dan menggetarkan hatinya.

"Wajah kamu kenapa merah? Sakit?" tanya Birma, meletakan tangannya di kening sang istri. Menggelengkan kepala dengan cepat, Clara segera menepis tangan suaminya dan turun dari pangkuan Birma yang kini duduk di sofa tampa melepaskannya. Clara tidak ingin mengakui bahwa dirinya tersipu. Birma akan besar kepala, dan itu tidak baik untuk dirinya.

"Cla?"

"Hmm."

"Noleh coba," pinta Birma yang wajahnya kini sudah berada di depan telinga Clara yang membuang muka.

Hembusan hangat di sisi telinganya membuat Clara merinding, dan semakin membuat Clara enggan menoleh. Detak jantunya belum juga ingin berhenti dan Clara tahu resiko yang akan dirinya dapat jika menoleh. Suaminya itu mudah sekali di tebak, apa lagi sekarang ini, wajah Birma berada dekat dengan wajahnya. Berbalik sedikit saja bibir Birma sudah pasti akan mendatar di bibirnya. Dan Clara tahu bahwa memang itu lah tujuan suaminya. Cih, Clara tidak akan masuk ke dalam perangkap suaminya itu.

"Cla?" kembali Birma memanggil, dan Clara kembali menjawab hanya deheman kecil, masih enggan untuk menengok dan masuk perangkap suami mesumnya itu.

"Clara Ratu Yeima."

"Apa sih Birma! A—"

"Aku lapar, kamu udah janji mau buatin aku makan selesai kamu mandi tadi."

Gubrak.

Mengabaikan suaminya yang terjengkang akibat dorongannya, Clara melangkah menuju dapur dengan kaki di hentak, tidak peduli pada teriakan juga ringisan suaminya. Clara terlalu dongkol meladeni pria menyebalkan itu, selain itu Clara juga malu karena sempat mengira suaminya akan menciumnya.

"*Arrggh*!" geram Clara begitu mengingat kejadian berusan.

"Kamu kenapa?"

"Astaga!" terkejut bukan main, Clara hampir saja memotong jarinya sendiri saat Birma tiba-tiba saja datang dan memeluknya dari belakang. "Kenapa kamu jadi kayak jelangkung gini, sih, Bir? Ngagetin tahu gak!" dengus Clara kesal, namun laki-laki yang masih setia memeluk istrinya itu

hanya terkekeh pelan dan meletakan dagunya di pundak sang istri.

"Makanya kamu itu jangan kebanyakan melamun." Kata Birma, menyentil hidung istrinya, Birma kemudian melayangkan kecupan singkat di pipi wanita cantik kesayangannya itu, lalu memberikan elusan lembut di perut rata Clara sebelum membalikan tubuh istrinya agar berhadapan dengannya, mengecup bibir yang mengerucut menggemaskan itu lalu menunduk dan memberikan kecupan di perut Clara seraya menyapa anaknya yang tumbuh di dalam sana.

"Sekarang jangan kesal lagi ya sayang, lebih baik bikin makanan buat kita. Anak dalam perut kamu juga butuh asupan makanan dan gizi yang baik. Jadi, selamat masak, sayang. Biar aku yang siapin susu hamil dan kupas buah untuk kamu," ujar Birma meninggalkan satu lagi kecupan di kening istrinya sebelum melangkah menuju kulkas.

Beberapa kali Clara menarik dan membuang napasnya untuk kembali menetralkan detak jantungnya yang benar-benar menggila akibat perlakuan suaminya sendiri. Birma masih sama seperti dulu, selalu membuatnya kesal dan jatuh cinta secara bersamaan.

Tersenyum kecil, Clara kemudian melanjutkan memotong bawang dan sayuran yang akan menjadi bahan untuk masakannya, sementara Birma sudah mulai mengupas buah-buahan. Membaca artikel di internet yang menyatakan bahwa ibu hamil bagus memakan buah-buahan membuat Birma berpikir untuk menyiapkannya setiap hari, demi calon ibu dari anaknya agar selalu sehat.

***

"Cla, sepertinya kamu gak perlu kerja lagi deh," kata Birma membuka obrolan ditengah asyiknya menonton drama kesukaan sang istri di ruang tengah pada siang hari ini.

“Kenapa?” tanya Clara mengalihkan tatapannya dari layar datar di depannya, keningnya mengerut menatap Birma yang sejak tadi tidak berhenti mengunyah.

“Kamu lagi hamil, dan bekerja akan membuat kamu kelelahan. Aku gak mau kamu dan anak kita kenapa-kenapa. Di rumah aja ya? Lebih aman.” Dengan selembut mungkin Birma memberikan pengertian pada istrinya.

Apa yang di ucapkannya memang benar-benar bentuk kekhawatirannya sebagai suami serta calon ayah. Lagi pula sejak awal pun Birma tidak menginginkan istrinya bekerja. Meskipun keluarganya tidak memiliki perusahaan sebagaimana keluarga Clara. Birma masih cukup mampu menghidupi anak istrinya kelak dari hasil kerjanya sendiri.

“Ta—"

“Kalau kamu memang merasa kesepian di rumah, aku akan antar kamu ke rumah Bunda sebelum aku berangkat kerja, atau aku yang akan minta mereka untuk datang ke sini.”

Clara tak langsung menjawab, wanita itu justru kembali mengalihkan tatapannya untuk menghindari Birma yang sorot matanya terlihat jelas memohon dan serius, ada gurat kekhawatiran di sana yang membuat Clara bimbang saat ini.

Sejujurnya, Clara masih ingin bekerja, bukan karena uang yang Birma beri kurang, melainkan karena sudah merasa nyaman dengan apa yang dilakukannya setiap hari di tempat kerja. Ia bisa berinteraksi dengan orang lain selain keluarganya dan juga ia bisa mengenal sibuknya dunia kerja serta sulitnya mendapatkan uang. Walau pada kenyataannya uang tidaklah sulit dirinya dapatkan. Tapi ....

“Apa aku boleh tetap melanjutkan kerja? Janji setelah kandungan aku membesar aku akan benar-benar berhenti, aku juga akan tetap berhati-hati di tempat kerja.” Clara kembali menatap suaminya, tatapan memohon dirinya berikan untuk meluluhkan suaminya. Ia terlalu menyukai pekerjaannya, dan Clara belum siap meninggalkan itu semua.

“Cla—"

"Aku pastikan gak akan kelelahan, Papi juga pasti akan memberikan aku keringanan, kalau perlu nanti aku minta Papi kasih asisten. *Please*, Bir!" dengan cepat Clara memotong ucapan suaminya. Clara benar-benar memohon meminta izin itu, karena ia masih ingin tetap bekerja. "Hanya beberapa bulan lagi, aku janji."

Menghela napasnya panjang, Birma kemudian meraih istrinya ke dalam pelukan, memberi sebuah kecupan singkat di puncak kepala wanita cantik itu. "Aku sebenarnya berat buat izinin kamu kerja, tapi kalau memang itu keinginan kamu, aku bisa apa? Maksa kamu untuk berhenti pun aku tahu, kamu malah akan balik marah. Jadi, tolong jaga baik-baik kandungan kamu. Jaga kesehatan kamu dan jangan buat aku khawatir. Aku beri kamu izin tiga bulan untuk bekerja, telah itu mau gak mau kamu harus nurut sama aku." Putus Birma dengan berat hati.

"Sampai usia kandunganku 7 bulan deh ya?" pinta Clara mencoba bernegosiasi.

Menggelengkan kepala, Birma menolak keinginan istrinya. “Itu terlalu lama, usia kandungan kamu baru masuk usia dua minggu. *Please* deh, sayang!”

“Lima bulan, janji setelah itu aku berhenti.” Tak ingin menyerah, Clara terus bernegosiasi dengan suami tampannya itu.

Tahu bahwa Birma akan melayangkan protesannya, dengan cepat Clara memberikan *puppy eyes* yang benar-benar menggemaskan di mata Birma. Tatapan lucu yang selalu menjadi andalan Clara untuk meluluhkan laki-laki tampan yang akan segera menjadi ayah untuk anak dalam kandungannya.

“Oke lima bulan.” Pasrah Birma, menghela napasnya berat. Dirinya memang harus mengaku kalah, karena selalu saja lemah jika berhadapan dengan istrinya. Apa lagi kalau sudah tatapan itu yang keluar. Apalah daya Birma yang terlalu mencintai istrinya, demi kebahagiaannya Birma rela

melakukan apa pun. Kecuali jika Clara memintanya terjun ke dalam jurang, maka jangan harap dirinya untuk menuruti itu.

Secinta apa pun Birma, kalau di suruh mati, ya mana mungkin ia mau. Birma tidak sebodoh itu, rela mati demi menyenangkan istrinya. Di saat rasa sakit dirinya rasakan dan nyawa ikut lenyap, isrinya berbahagia dengan laki-laki lain, bukankah itu merugikannya?

Mendengar persetujuan dari suaminya, Clara langsung melayangkan kecupan di kedua pipi suaminya itu dengan gembira. “Terima kasih suamiku sayang.”

“Giliran maunya di turutin aja, manis banget.” Cibir Birma.

“Ngaca coba, Bir. Kamu juga gak ada bedanya sama aku.” Balas Clara mencebikan bibirnya, tapi tak urung memberikan lagi kecupan di kedua pipi pria itu.

“Pipinya doang yang di cium? Ini enggak?” tanya Birma menunjuk pada bibirnya yang ia majukan.

"Di kasih pipi, minta bibir. Kamu itu salah satu contoh definisi tidak tahu diri." Clara memutar bola matanya malas, sementara Birma hanya terkekeh.

"Kalau kamu gak mau biar aku aja deh yang kasih," mendekatkan wajahnya pada wajah sang istrinya. Bayangan di kepala Birma sudah begitu panas akan kegiatannya dengan sang istri. Namun sayang, nasib tidak berpihak padanya. Bayangan lembut dan manisnya benda kenyal dan hangat itu malah berakhir dengan rasa panas dan berdenyut akibat tamparan sendal rumah yang Clara berikan, mengacaukan semua pikiran liar Birma.

"Gimana? Enak?" tanya Clara dengan senyum menyebalkannya, membuat Birma mendengus dan cemberut sambil mengusap-usap bibirnya yang menjadi sasaran ciuman sendal istrinya.

"Boleh gak sih gue tukar tambah istri?"

Chapter 13

Begitu usia kandungan Clara masuk dua bulan, sejak itu lah mual di rasakan Birma setiap paginya. Jika beberapa waktu lalu laki-laki itu begitu hobi mengunyah, kini sudah berkurang dan hanya akan memakan apa yang benar-benar di inginkan, sementara Clara masih anteng, tanpa ada satu pun kendala yang mempersulit kehamilannya.

Pekerjaan yang sudah kembali di lakoni terasa seperti hari-hari sebelumnya sebelum perutnya di tinggali si kecil, berbeda dengan Birma yang justru sedikit kesulitan akibat masa ngidamnya. Mungkin jika dirinya sendiri atau keluarganya yang memiliki perusahaan itu, Birma akan lebih memilih tinggal di rumah sampai rasa mualnya menghilang. Namun sayang keluarganya tidak sekaya itu, dan kenyataan bahwa dirinya memiliki bos harus membuat Birma mau tak

mau memaksakan diri untuk pergi bekerja walau dalam keadaan yang kurang baik.

Memiliki mertua yang kaya raya, tidak membuat Birma mengambil keputusan untuk berhenti kerja dan pindah ke perusahaan milik ayah mertuanya. Dirinya cukup tahu diri dan Birma bukanlah tipe orang yang senang memanfaatkan. Birma memilih bertahan di tempatnya bekerja saat ini, karena bagaimanapun kantornya yang saat ini sudah membawanya pada kesuksesan.

Birma bukan tidak tergiur dengan tawaran sang ayah mertua yang memintanya untuk berhenti dari perusahaannya sekarang, dan beralih mengurus anak perusahaan Pandu yang lain. Namun dengan keras Birma menolak, tidak ingin terlalu bergantung pada apa yang di miliki keluarga istrinya. Lagi pula di tempatnya sekarang jabatan Birma sudah cukup tinggi, sayang jika harus meninggalkan jerih payahnya sendiri.

Meskipun sedikit terganggu dengan masa ngidamnya, Birma masih cukup mampu untuk menyelesaikan

pekerjaannya dengan baik, walau tak jarang harus terhenti di tangah jalan hanya karena rasa mual yang di alaminya. Beruntunglah Birma memiliki istri yang perhatian, meskipun banyak mengesalkan dan menyebalkannya, tapi wanita cantik yang sudah berhasil Birma hamili itu tidak pernah lupa membekalinya dengan vitamin serta buah-buahan yang menjadi cemilan Birma di kala mual itu dirinya rasakan.

"Cel, bikinin teh susu dong!" pinta Birma sedikit berteriak pada sekretarisnya.

Mendengar teriakan itu, Cella yang menjadi sekretaris Birma melaksanakan tugas yang di perintahkan atasannya. Memang laki-laki itu selalu mengandalkannya untuk apa saja yang di inginkan pria ngidam itu. Cella tak habis pikir bagaimana bisa bosnya yang super tampan dan menjadi pujaannya sejak dulu bisa mengalami masa ngidam yang seharusnya di alami sang istri. Kesal memang, tapi Cella juga tidak bisa menolak, apa lagi sang nyonya bos sudah mewanti-wantinya untuk menuruti keinginan sang tuan bos yang benar-benar menjadi rewel beberapa waktu belakangan ini.

Cella yang dulu begitu memuja bosnya, kini tak jarang mendengus kesal dan ingin sekali memberi racun di setiap makanan atau minuman yang di minta laki-laki itu. Bukan tanpa sebab kekesalan Cella tumbuh, karena laki-laki yang dulu sempat di taksirnya itu benar-benar selalu mengerjainya belakangan ini, entah ini inisiatif laki-laki itu sendiri, atau bayi yang berada dalam kandungan Clara. Bisa juga wanita itu yang memprovokasi bayi di dalam perutnya untuk mengerjai dirinya.

Begitu tiba di *pantry*, Cella segera menyiapkan cangkir yang biasa di gunakan bosnya, mengambil teh lalu mencari susu yang biasanya di simpan tidak jauh dari bubuk kopi. Namun sekeras apa pun dirinya mencari tidak juga menemukannya. Membuat Cella pada akhirnya memutuskan untuk membuat teh hangat, kemudian membawanya ke ruangan Birma, yang kebetulan bosnya itu baru saja keluar dari toilet.

"Ini Pak, teh-nya." Cella meletakan cangkir yang di bawanya di atas meja kerja Birma.

“Saya mintanya teh susu loh, Cel?” kening Birma mengerut melihat cangkir di depannya.

“Susunya habis, Pak. Jadi, saya bikinkan teh hangat aja untuk Bapak.”

“Gak! Saya mau teh susu pokoknya. Ganti!” titah Birma menggeser cangkir di depannya. Cella menghela napasnya dalam, berusaha sabar meladeni laki-laki ngidam yang baru dirinya temui selama hidup di dunia.

“Bapak Birma sayang, susunya habis ja—"

“Pokoknya saya mau teh susu, Cella! Kamu ngerti gak sih?”

“Astaga. Bapak juga ngerti gak artinya habis, mau nih saya tambahin susu saya?!” jengkel Cella yang sudah bosan menghadapi bosnya yang berubah menyebalkan itu.

“Berani lo, heh!”

Segera menoleh ke arah suara, Cella menghela napasnya lega begitu mendapati Clara baru saja datang. “Urus noh laki

lo. Sebel gue lama-lama!" dengus Cella "Lagian lo apain anak dalam perut lo itu sampai bisa-bisa Bapaknya yang ngalamin ngidam? Mending kalau ngidamnya wajar, ini malah ngerjain gue!" kesal Cella yang kemudian duduk di sofa ruangan Birma.

"Itu mah derita lo." Cuek Clara berucap, menambah dengusan Cella. Birma yang menyadari kedatangan istrinya segera merentangkan tangan, meminta wanita itu datang kepelukannya, setelahnya Birma memberikan kecupan singkat di bibir istrinya yang lagi-lagi membuat dengusan dari Cella terdengar, kini diiringi dengan hentakan *heels* yang beradu dengan lantai marmer.

"Sial suami gue malah pergi ke luar kota lagi," gerutu Cella yang terdengar kesal, berlalu dari ruangan Birma meninggalkan sepasang suami istri yang selalu mengumbar kemesraan di depannya. Entah mengapa istri dari atasannya itu selalu saja senang membuatnya sebal dan iri.

"*Arggh*, Mas Bram, Cella rindu!" teriak Cella sebelum kemudian menutup pintu ruangan Birma dengan sedikit di banting, membuat dua orang di dalamnya terkejut, namun kemudian tertawa begitu puasnya.

"Itu orang udah nikah masih aja jiwa irinya gak hilang," Clara menggeleng-gelengkan kepala.

"Dia kan selalu merasa jomlo, Cla. Maklum suaminya sibuk." Birma terkekeh pelan, lalu semakin mengeratkan pelukan di pinggang istrinya, menenggelamkan wajahnya di dada Clara yang selalu membuatnya nyaman.

"Hari ini mualnya sering?" tanya Clara masih dalam posisi yang masih berdiri di depan suaminya yang tengah memeluknya. Satu deheman kecil yang teredam menjadi jawaban Birma. "Vitaminnya di minum?" memainkan rambut suaminya, Clara kembali bertanya.

"Belum." Jawab Birma dengan lesu.

"Kenapa? Aku kan udah sering ingetin kamu, vitaminnya di minum Birma, biar mualnya berkurang!" gemas Clara

mengeratkan cengkramannya di rambut Birma yang masih tidak mengubah posisinya.

"Aku pengen teh susu, tapi kata Cella susunya habis. Minta yang kamu aja boleh gak?"

Dengan cepat, Clara mendorong suaminya hinga pelukan yang tidak terlalu erat itu terlepas dan wajah Birma yang semula berada di dada Clara menjauh. Delikan tajam Clara berikan, sementara Birma menampilkan wajah lesu dan cemberutnya.

"Gak di mana-mana pikiran lo mesum terus," omel Clara kesal.

"Kalau aku gak mesum gimana caranya buat kamu hamil coba? Aku laki-laki normal loh, Cla? Mesum itu wajar." Bantah Birma, bangkit dari kursi kerjanya, kemudian bergabung di sofa bersama istrinya yang saat ini melipat kedua tangannya di dada, wajah kesal itu dapat Birma lihat dan ingin sekali dirinya gigit pipi yang semakin berisi itu. Entah kapan istrinya tidak terlihat menggemaskan di matanya.

"Terusin aja omongan mesum kamu itu, awas aja, nanti aku benar-benar suruh kamu tidur di luar tanpa bantal dan selimut."

"Nanti aku masuk angin lo, Cla?"

"Itu derita kamu!" sahut Clara tak peduli.

"Nanti kamu kangen, gak bisa tidur gara-gara gak aku peluk."

Clara yang hendak kembali melayangkan jawaban tidak pedulinya urung, kata yang sudah akan dirinya keluarkan di telannya kembali, begitu ingatan di mana dirinya yang tidak bisa tidur hingga pagi menjelang akibat Birma yang dirinya usir tidur di sofa ruang tamu akibat terlalu kesal pada tingkah menyebalkan suaminya. Clara yang saat itu terlalu gengsi meminta pelukan suaminya akhirnya terpaksa tidak tidur semalaman.

"Gimana? Masih mau minta aku tidur di luar?" menaik turunkan aliasnya, Birma menggoda istinya.

"Au ah, kamu nyebelin!"

***

Selesai menghabiskan makan siang yang di bawa oleh istrinya, Birma kini berbaring di sofa ruang kerjanya, dengan paha Clara menjadi bantalannya. Untunglah pekerjaannya saat ini tidak terlalu banyak, membuatnya bisa bermanja pada istri cantiknya yang sejak selesai jam istirahat memutuskan untuk tidak kembali ke supermarket tempatnya bekerja. Clara memilih bertahan di ruangan suaminya, yang entah kenapa hari ini begitu ingin mendapatkan tingkah manja suaminya.

Itu alasan kenapa Clara tidak mengomel saat ini, walau Birma memeluk pinggangnya posesif dan sejak tadi tidak hentinya mengecupi perutnya yang sedikit keras. Biasanya Clara akan kesal, tapi tidak untuk saat ini, ia justru merasa hangat dan bahagia melihat binar di wajah suaminya yang seolah mengatakan bahwa laki-laki itu menyayangi anak yang masih bersemayam di dalam perutnya.

Clara sudah tak sabar menantikan perut buncitnya, tak sabar ingin segera merasakan tendangan-tendangan kecil yang diberikan anak dalam perutnya, begitu pun dengan Birma yang merasakan apa yang di inginkan istrinya. Sebagai pasangan suami istri yang sudah beberapa tahun menunggu kehamilan, jelas begitu menantikan setiap momennya, bahkan Birma sudah tak sabar untuk segera menemani istrinya di ruang persalinan. Birma ingin menjadi orang pertama yang menyambut kelahiran bayinya.

"Cla, anak kita perempuan apa laki-laki?" tanya Birma masih berbaring di paha istrinya, bibirnya tidak bosan melayangkan kecupan di perut Clara, walau sesekali nyasar pada dada yang tidak pernah bosan Birma mainkan setiap malamnya.

"Kamu maunya perempuan apa laki-laki?" Clara balik bertanya.

"Apa aja, yang penting sehat." Jawab Birma, memainkan jarinya di perut yang terbungkus *midi dress* yang di kenakan

istrinya, dengan senyum yang tidak pernah luntur, membuktikan bahwa pria itu bahagia.

"Gak ada keinginan khusus gitu? Biasanya dari kedua pilihan itu ada salah satu yang paling di inginkan."

"Kadang aku pengen anak laki-laki, yang tampan dan menggemaskan seperti Nathan dan Nathael," Birma terkekeh pelan begitu ingatannya terlempar pada kelucuan dua bocah kembar yang menjadi keponakannya. "Kadang juga aku pengen anak perempuan yang sudah aku yakini akan secantik *Mommy*-nya. Tapi balik lagi pada Sang Pencipta, apa pun yang diberikan Tuhan pasti akan aku terima dengan bahagia, laki-laki atau pun perempuan dia tetap anak aku, anak kita yang selama empat tahu kita tunggu kehadirannya." Senyum terlukis di bibir Birma, bersamaan dengan tatapan cinta yang selalu laki-laki itu berikan pada wanita cantik yang sudah bersedia menemani sisa hidupnya.

Clara pun ikut tersenyum mendengar jawaban suaminya itu. Apa yang di katakan Birma adalah apa yang pernah di

pikirkannya juga. Tidak ada keinginan khusus untuk jenis kelamin anaknya yang tengah ia kandung, karena yang terpenting adalah anaknya tumbuh sehat dan lahir dengan selamat. Mengenai laki-laki atau perempuannya, Clara akan terima dengan lapang dada. Clara akan tetap menyayangi dan mencintai anaknya kelak apa pun jenis kelaminnya, sebab Clara tak ingin mengecewakan siapa pun termasuk anaknya, yang mungkin jika saja tidak sesuai keinginan dirinya, atau Birma akan membuat si bayi dalam perutnya kecewa.

"Kalau seperti itu, kita gak perlu USG, ya? Biar kelamin anak kita menjadi rahasia sampai hari kelahiranku nanti."

Birma mengangguk setuju, kemudian kembali melayangkan kecupan di perut istrinya, setelah itu bangun dan memberikan kecupan di bibir Clara. "Kamu duduk di sini aja, aku mau lanjutin kerjaan dulu, setelah selesai, kita pulang."

Clara mengangguk, membiarkan suaminya kembali pada meja kerjanya dan berkutat dengan berkas-berkas yang menjadi istri kedua Birma. Melihat bagaimana seriusnya laki-

laki itu berkerja, menerbitkan senyum di bibir Clara. Menunduk, Clara memperhatikan perutnya yang masih belum terlihat menonjol, tangannya bergerak menyentuh perutnya, lalu kembali memperhatikan suaminya.

Melihat Birma yang fokus seperti ini, membuat kadar ketampanan laki-laki itu bertambah dan tingkah menyebalkannya menghilang begitu saja. Clara suka saat suaminya tengah serius, tapi ia tak ingin kehilangan tingkah menyebalkan pria itu, karena bagaimanapun, dunianya tidak akan berwarna tanpa semua tingkah menyebalkan dan konyol Birma yang tidak jarang membuatnya naik darah akibat kesal juga jengkel.

***

"Kita mau ke mana, Bir?" tanya Clara saat menyadari bahwa jalanan yang di lewati suaminya bukanlah arah menuju rumah mereka, bukan pula menuju rumah orang tuanya.

"Aku lagi pengan makan *seafood*, jadi kita ke angkringan di dekat kampus." Jawab Birma tanpa mengalihkan fokusnya dari jalanan di depan.

"Kenapa harus jauh-jauh ke sana coba? Di persimpangan mau ke rumah kita juga ada rumah makan *seafood."* Clara memutar bola matanya, terkadang tidak mengerti pada keinginan suaminya itu. Kenapa harus mencari yang jauh jika yang dekat saja ada?

"Beda, Cla. Aku pengennya yang di dekat kampus."

"Beda dari mananya, Birma sayang? Itu sama aja, *seafood* ya rasanya juga gitu, kecuali kalau *seafood*-nya kamu bandingin sama bakso dan mie ayam. Itu baru namanya beda."

"*Aish*, sayangnya aku yang ngidam, jadi cuma aku yang rasain gimana bedanya. Udah, lebih baik kamu diam dan ikut makan." Birma menghentikan mobilnya di pinggir jalan depan angkringan penjual s*eafood* yang di inginkannya. Tempat yang memang selalu buka di sore-sore seperti ini sudah cukup ramai oleh beberapa pengunjung. Kepala Birma sudah

membayangkan bagaimana enaknya makanan tersebut, semakin membuatnya tak sabar dan dengan segera turun dari mobilnya.

"Turun!" titah Birma pada istrinya yang masih setia duduk di dalam mobil.

Menuruti suaminya, Clara lalu menggandeng tangan besar milik Birma dan sama-sama berjalan masuk ke tempat makan yang semua menunya di isi makanan laut. Namun begitu beberapa langkah memasuki tempat itu, rasa mual menyerang Clara dengan begitu hebatnya saat bau dari makanan laut itu masuk indra penciumannya, perutnya yang bergejolak seakan di aduk-aduk. Clara berlari menjauhi tempat itu saat tidak lagi bisa menahan rasa mualnya, meninggalkan Birma yang kebingungan.

"*Yang*, kamu kenapa?" tanya Birma begitu berhasil mengejar istrinya. Clara hanya menggelengkan kepala, setelahnya bersandar pada mobil suaminya, tubuhnya yang kini lemas dan wajah yang pucat membuat guratan cemas di

wajah Birma. “Kamu baik-baik aja kan?” kembali Birma bertanya seraya mengelus lembut pipi istrinya yang terasa dingin.

“Aku gak apa-apa,” senyum Clara berikan untuk suaminya, walau hanya senyuman lemah. “Kamu makan *seafood* sendiri aja ya? Aku benar-benar gak kuat.” Dengan lemas Clara berucap, kemudian menengadahkan tangannya meminta kunci mobil pada suaminya itu.

“Masa iya aku makan sendiri?” Birma memajukan bibirnya, cemberut membayangkan dirinya yang tampan harus makan seorang diri. *Apa kata dunia nanti?* Pikir Birma.

“Ya terus gimana? Aku benar-benar gak bisa nemenin kamu, Bir. Aku gak kuat sama baunya.”

Birma menoleh kebelakangnya, lalu beralih kembali menatap istrinya yang benar-benar pucat dan lemas. Keinginannya untuk makan makanan laut seperti sudah berada di tenggorokan, posisinya pun sudah sangat dekat dengan tempat yang di inginkannya, tapi melihat keadaan sang istri,

membuatnya tak tega dan sepertinya Birma memang harus menyimpan keinginannya itu, berharap bahwa anaknya tidak akan marah dan kecewa karena keinginannya tidak dirinya turuti.

"Nak, kamu yang sabar ya, sayang, nanti kita minta Om kamu untuk temani Daddy makan seafood."

Chapter 14

Sejak sampai di rumah, Birma terlihat begitu lesu, membuat Clara mengernyit bingung karena tidak biasanya laki-laki yang sudah hidup bersamanya selama empat tahu belakangan ini tidak berkicau seperti biasanya. Tidak ada lagi yang merecokinya ketika memasak untuk makan malam, tidak ada keusilan, dan tidak ada gombalan receh yang kadang tingkahnya membuat Clara kesal,

Laki-laki itu lebih pendiam, bahkan saat makan malam pun terlihat tidak berminat, nasi di piringnya hanya di aduk tanpa ada satu pun suapan yang masuk pada mulutnya. Clara yang bertanya hanya di jawab dengan gelengan, menambah keheranan Clara. Kesal juga karena merasa diabaikan, tapi melihat *mood* suaminya yang kurang bagus, membuat Clara urung untuk mengganggu pria itu. Membiarkan suaminya

sendiri menjadi pilihan Clara, karena bagaimanapun setiap orang pasti membutuhkan waktunya sendiri, begitu juga dengan Birma saat ini.

Namun rasa penasaran terus mengganggu Clara yang saat ini masih saja tidak bisa memejamkan matanya, walau rasa kantuk sudah menyerang, Clara terlalu penasaran, lebih tepatnya ia khawatir pada laki-laki yang berstatus sebagai suaminya itu. Mengubah posisi berbaringanya menjadi duduk, Clara akhirnya mengguncang pelan tubuh suaminya yang ternyata juga belum tertidur.

"Kamu nangis?" tanya Clara yang terkejut begitu melihat air mata menetes dari sudut mata suaminya.

"Aku gak nangis," kilah Birma menyeka bulir bening itu seraya menggeleng.

"Kamu kalau mau bohong yang pinter dong!" Clara memutar bola matanya, lalu memicing, menatap suami tampannya itu yang kini sudah ikut duduk. "Kenapa nangis?" tanya Clara lagi, menatap galak suaminya. Gelengan kepala

yang Birma berikan di balas dengusan kesal oleh Clara. "Jangan kayak bocah deh! Bilang sama aku kenapa nangis? Gak biasanya loh kamu seperti ini, *Yang*?"

"Aku gak apa-apa Sa—"

"Birma! *Please,* kamu itu laki-laki, seorang suami, calon ayah juga, jangan kayak anak kecil gini bisa gak sih?!" geram Clara yang sudah gatal ingin mengacak wajah tampan suaminya.

"Aku pengen makan *seafood*," cicit Birma pelan.

"Apa Bir, coba ulangi?" tanya Clara untuk lebih memastikan bahwa dirinya memang tidak salah mendengar.

"Aku pengen makan *seafood*." Ulang Birma masih dengan suara pelan, terdengar malu.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik ...

Tawa Clara keluar begitu lepasnya, bahkan ibu hamil itu sampai memegangi perutnya karena sedikit sakit akibat guncangan dari tawanya, air mata ikut menetes, lalu menggelengkan kepala menatap suaminya itu dengan raut wajah tak percaya. “Kamu nangis cuma gara-gara pengen makan *seafood*?” tanya Clara yang kemudian kembali tertawa. Birma mengangguk dengan polosnya.

“Astaga Birma sayang, aku gak nyangka loh kamu sampai nangis kayak gini,” Clara menyeka sudut matanya yang sedikit berair.

“Kamu gak ngerti, Cla. A—"

“Oke, aku mengerti, ini karena masa ngidam kamu, tapi apa harus sampai abaikan aku sejak sore tadi? Apa harus juga nangis? Kamu kalau mau makan itu tinggal beli apa sulitnya sih, sayang? Lagi pula tadi sore aku juga nyuruh kamu beli ‘kan?” gemas, Clara menguyel pipi suaminya yang masih saja cemberut.

"Aku pengen ada teman makannya, Cla, sementara kamu baru datang ke tempatnya aja udah mual-mual. Sebelum makan malam tadi aku juga udah ajak Bang Rapa, tapi dia nolak."

Clara menghentikan tawanya, gurat geli hilang begitu saja, di gantikan dengan rasa bersalahnya. Apa lagi saat nada sedih itu terdengar jelas. Begitu pun dengan raut wajah pria kesayangannya itu. "Maaf." Sesal Clara memeluk seuaminya. Kini Clara tahu bahwa tidak hanya ibu hamil yang merasakan perubahan *mood* dan lebih sensitif, karena calon ayah si bayi pun nyatanya bisa merasakan itu, dan Clara tidak pernah menyangka bahwa semua yang seharusnya di alami olehnya malah di rasakan oleh suaminya.

"Gak perlu minta maaf, kamu gak salah, sayang." Birma membalas pelukan istrinya, lalu memberikan kecupan singkat di puncak kepala Clara.

"Kita makan *seafood* sekarang aja, gimana? Aku temani." Usul Clara mengembangkan senyumnya.

"Kamu kan gak tahan baunya, nanti mual lagi."

Membanarkan apa yang di katakan suaminya, Clara memutar otak, berpikir, hingga tak lama kemudian ia meraih ponsel yang tergeletak di nakas samping ranjangnya. Jam masih menunjukan pukul sepuluh malam, Clara berharap bahwa orang di rumah belum tidur, jika pun sudah, maka dengan paksa Clara akan membangunkan mereka dan meminta siapa pun itu untuk menemani Birma makan makanan laut yang sepertinya memang benar-benar suaminya inginkan, mengingat air mata yang sukses laki-laki itu keluarkan.

Berhasil!

"Hallo, ada apa telepon malam-malam gini?"

"Abang belum tidur 'kan?" tanya Clara pada kakak iparnya yang menjadi sosok yang Clara hubungi.

"Belum, kenapa memang, Tu?"

"Sip kebetulan!" seru Clara gembira. "Bilang sama Abang, temani laki gue makan *seafood* sekarang."

"What? Ini udah malam, Ratu!" teriakan Rapa terdengar dari seberang telepon.

"Baru jam sepuluh," Clara menoleh pada jam yang menempel di dinding kamarnya. "Pokoknya gue gak mau tahu, Abang harus temani Birma makan *seafood* malam ini juga! Sekarang kita *otw* ke sana, abang siap-siap aja."

"Ta—"

Tut.

Tanpa mau mendengarkan protesan dari kakaknya, Clara langsung menutup sambungan telepon dan turun dari tempat tidurnya, meraih jaket untuk dirinya juga Birma, setelah itu mengambil kunci mobil dan menarik suaminya yang masih terlihat lesu untuk segera pergi.

Birma sebenarnya tidak enak jika harus mengganggu keluarga istrinya malam-malam seperti ini, tapi keinginannya sejak sore tadi nyatanya tidak dapat Birma abaikan. Apa yang di katakan istrinya tadi memang benar, dirinya tidak harus

sampai menangis, banyak orang yang bisa dirinya hubungi selain Rapa.

Namun entah lah, Birma merasa tak mampu, ia sungkan untuk mengganggu orang lain hanya demi menuruti ngidamnya. Birma sendiri pun tidak mengerti mengapa ia menangis, karena yang jelas air mata itu menetes dengan sendirinya, tanpa bisa Birma tahan. Bayangan olahan kepiting, udang, kerang dan teman-temannya yang lain seolah menari-nari dalam bayangannya, memintanya untuk segera di lahap. Tapi begitu mendapati pesan balasan dari sang kakak ipar yang menyatakan bahwa Rapa tidak ingin menemaninya, membuat Birma sedih. Ia begitu kecewa hanya gara-gara hal sepele seperti itu. Itu lah yang sebenarnya membuat air matanya menetes. Birma tidak menyangka bahwa dirinya akan jadi sesensitf itu.

Birma rasanya ingin memaki diri sendiri yang berubah cengeng seperti layaknya perempuan, tapi itu tidak Birma lakukan karena sadar bahwa yang dialaminya karena perubahan hormon kehamilan Clara. Apa yang dirasakannya

adalah keinginan anak dalam perut istrinya. Memaki, itu sama saja Birma menyalahkan bayinya sendiri.

"*Daddy* tahu ini adalah bentuk rasa sayang kamu terhadap *Daddy*, Nak. *Daddy* tidak akan mengeluh dan *Daddy* akan berusaha untuk menuruti semua keinginan kamu. Sehat-sehat di perut *Mommy. Daddy* menyayangimu." Gumam Birma sambil mengelus lembut perut Clara yang tertidur di jok sampingnya.

Chapter 15

"Lo nangis, Bir? Gak salah?" Rapa bertanya tak percaya saat mendengar cerita dari adiknya mengenai Birma yang begitu menginginkan makanan laut sampai tidak bisa tidur dan menangis.

Birma yang tidak bisa mengelak, hanya mengangguk saja, dan harus rela di tertawakan oleh keluarga dari istrinya itu. Terutama Rapa yang kini tertawa paling kencang, sampai mengejutkan si kembar yang tertidur.

"Sok-sokan lo ngetawain laki gue, Bang. Gak ingat lo waktu Queen hamil, sengsaranya kayak apaan?" delik Clara yang tidak tega melihat suaminya menjadi bahan ledekan.

"Tapi kan gak sampai nangis kalau gue mah, Tu."

"Masa? Kok Queen gak percaya ya?" Cleona –yang lebih akrab di panggil Queen oleh keluarganya menatap suaminya dengan alis terangkat. "Yang setiap malam nangis gara-gara gak bisa makan enak siapa ya?"

Rapa yang merasa bahwa rahasianya dulu di ketahui istrinya hanya menggaruk kepalanya salah tingkah, padahal Rapa selalu hati-hati dan menyembunyikan air matanya jika memang sudah tidak kuat dirinya tahan, tapi siapa yang menyangka bahwa istrinya bisa mengetahui itu.

Mendengar kenyataan itu, giliran Birma yang menertawakan Rapa dengan begitu puas. "Lo juga sama aja ternyata, Bang." Ujar Birma meninju lengan kakak iparnya itu pelan.

"*Hehe*, gimana dong, abis gue kesiksa gak bisa makan apa-apa waktu itu, padahal perut udah keroncongan banget."

"Kalau Birma mulutnya gak pernah berhenti ngunyah, lihat aja perutnya sekarang udah mau nyamaian perut Atu yang

lagi hamil." Cibir Clara menatap suaminya sekilas, lalu memberikan delikan.

"Berarti di sini cuma Ayah yang gak pernah ngerasain ngidam," Pandu buka suara, saat mengingat kembali masa mudanya yang sepertinya memang tidak mengalami masa ngidam di saat istrinya hamil, tidak seperti Leo yang saat itu sampai merepotkan semua orang, tidak seperti Rapa yang tidak masuk makanan apa pun, dan tidak seperti Birma saat ini yang sampai menangis di saat menginginkan sesuatu.

"Emang iya?" tanya Lyra menaikan sebelah alisnya, lupa akan masa-masa itu.

"Iya, tapi manjanya lo kebangetan! Apa lagi ganjennya," ujar Leo yang memberikan cibiran pada Lyra.

"Maklumin aja kali Le, waktu itu kan gue emang gak bisa mengabaikan cowok ganteng. Tapi kan, gak sia-sia gue ganjen, hasilnya udah mirip pangeran negeri dongeng. Harusnya lo bangga karena punya mantu ganteng kayak anak gue."

Rapa yang mendengar perkataan bundanya itu, menoleh pada sang mertua, menaik turnkan alisnya dan bergaya sebagaimana layaknya model pria di majalah ternama. Leo yang melihat itu berekspresi jijik dan ingin muntah, sementara yang lain hanya menertawakan.

"Ini ngobrol mulu, terus mau makan *seafood*-nya kapan? Perut udah keroncongan nih, dari siang belum makan." Birma bersuara, menghentikan tawa semua orang termasuk istrinya yang cengengesan karena kelupaan mengenai tujuan utama mereka datang ke rumah orang tuanya.

"Bang, temenin Birma ya? Pastikan suaminya Atu makan banyak." Rapa hanya mengangguk pasrah, sementara Birma tersenyum bahagia karena akan segera menikmati makanan yang di inginkannya.

"Papi sama Ayah juga harus ikut," titah Clara menoleh pada dua laki-laki tua yang masih anteng duduk di sofa.

"Kenapa kita ikut juga? Abang kamu aja udah cukup untuk nemenin suami kamu makan. Lagi pula Ayah masih kenyang."

"Gak apa-apa kalau masih kenyang. Ayah sama Papi temani aja, ini keinginan bayi Atu loh?" Clara menampilkan wajah manjanya, tangannya mengelus perutnya yang masih terlihat rata. Kedua laki-laki tua yang sesungguhnya sudah berniat masuk ke kamar itu harus dengan terpaksa menuruti keinginan Clara, menemani Birma yang mengidam. Entah kenapa mereka selalu saja kena dan terlibat dalam urusan seperti ini, dan sialnya kenapa harus selalu di malam yang sudah larut.

***

Meninggalkan para istri di rumah, Rapa, Birma dan kedua ayah sudah duduk di warung pinggir jalan yang menyediakan makanan khusus laut. Makanan yang sudah Birma impi-impikan sudah tersedia di depannya, namun melihat semua itu, tidak sama sekali membuat Birma antusias untuk melahapnya.

Laki-laki ngidam yang bahkah hingga meneteskan air mata beberapa waktu lalu itu pun hanya diam memperhatikan Rapa dan kedua ayah memakan makanan laut tersebut, membuat Pandu menaikan sebelah alisnya, heran.

"Kenapa gak di makan?" tanya Pandu yang saat itu tengah berusaha memecahkan cangkang kepiting yang begitu keras.

"Gak selera, Yah. Birma pengen martabak bangka."

Apa yang di katakan Birma barusan sukses menghentikan suapan Rapa dan Leo, delikan diberikan oleh kedua orang itu, sementara Pandu hanya menganggukan kepala. "Nanti kita beli, sekarang kamu makan dulu ini. Sayang kalau gak di habiskan. Lagi pula kasihan bayi kamu yang sejak sore tadi menginginkannya."

Birma hanya mengangguk kecil, dan memakan makanan laut di depannya dengan tidak berselera, hanya satu suapan kecil udang asam manis, setelahnya Birma hanya menyaksikan

ketiga orang di depannya hingga menghabiskan semua makanan yang di pesan.

Setelah selesai membayar, Birma, Rapa dan kedua laki-laki tua itu kembali ke dalam mobil, melajukannya dengan kecepatan rata-rata dan berhenti di penjual martabak bangka, sesuai keinginan Birma.

Begitu turun dari mobil, mereka berempat tentu saja menjadi perhatian orang-orang yang juga berada di sana, termasuk kaum perempuan yang entah sedang apa masih berkeliaran di malam yang larut seperti ini. Pandu dan Leo, meskipun usianya sudah lebih dari angka empat puluh, tetap saja pesonanya tidak mampu di tolak oleh perempuan muda sekali pun. Walau bisikan-bisaikan terdengar, keempatnya memilih untuk abai, menunggu pesanannya jadi sebelum mereka kembali ke rumah.

Namun, lagi-lagi kesialan itu harus Rapa, Leo dan Pandu terima karena begitu mobil melaju menuju arah pulang, Birma kembali merengek mengajak mereka mencari bakso cuanki,

cilok, dan lebih parahnya laki-laki itu meminta rujak tumbuk di malam hari seperti ini.

Rapa sudah tidak sabar ingin sekali melayangkan makian pada adik iparnya yang merepotkan itu, tapi ia berusahan menyabarkan diri, sadar bahwa dirinya pun pernah berada dalam posisi Birma saat ini, merepotkan semua penghuni rumah. Tapi saat di diamkan, kenapa Rapa malah semakin ingin membunuh adik iparnya itu? Andai membunuh itu legal, sudah sejak tadi sepertinya Rapa mendorong laki-laki yang menjadi adik iparnya itu ke tengah jalan dan membiarkan Birma terlindes truk.

Jam sudah menunjukan pukul 02:25 dini hari, kedua ayahnya sudah tertidur di jok belakang, dan menyisakan Birma yang kini menikmati segala macam makanan yang di beli, sementara Rapa lelah menyetir, dan jangan lupakan rasa kantuk yang sudah dirinya rasakan sejak tadi.

"Lo mau apa lagi, Bir? Mumpung masih di perjalanan. Gue gak mau lagi di ganggu kalau udah sampai rumah. Sumpah gue gantuk!"

"Pulang aja, Bang. Gue juga udah gak mau apa-apa lagi, pengen tidur." Kata Birma pada akhirnya yang membuat Rapa bisa bernapas lega, dan membelokkan mobilnya menuju arah pulang.

"Bang balik lagi ke jalan tadi dong, gue pengen sekoteng."

Ckittt.

Rapa menginjak rek secara mendakak begitu mendengar apa yang keluar dari mulut adik iparnya, Pandu dan Leo yang tengah tertidur pun bangun dengan paksa karena sakit akibat kepala yang membentur jendela mobil.

"Rapa sialan! Bisa nyetir gak sih lo?!" maki Leo sambi mengusap keningnya yang berdenyut, sementara Pandu hanya meringis kecil.

"Ada apa, Bang?" tanya Pandu, khawatir terjadi sesuatu. Pandu takut anaknya itu menabrak orang yang datang menyeberang, atau apa pun itu yang terjadi di kala kantuk menyerang di saat memaksakan mengemudi.

"Mantu ayah nyebelin, minta sekoteng di saat kita sedikit lagi tiba di rumah. Boleh gak Abang bunuh dia aja?" keluh Rapa dengan wajah memelasnya meminta persetujuan sang ayah, sementara Birma hanya memberikan cengiran tak berdosa.

Sialan memang!

***

"Kok lama banget, jam segini baru pulang?" Clara melirik jam di pergelangan tangannya, begitu Birma, Rapa dan kedua ayah baru saja tiba di rumah dengan wajah yang sama-sama lelah dan mengantuk.

"Laki lo ngeselin!" dengus Rapa, menghampiri istrinya yang tertidur di sofa. Clara menaikan sebelah alisnya bingung melihat kekesalan sang kakak.

"Sudah, lebih baik kalian sekarang tidur. Atu ajak suami kamu ke kamar. Dan kamu, Bang, gendong Queen untuk pindah ke kamar kalian. Ayah juga ngantuk pengen tidur." Setelah memberikan titah itu, Pandu lebih dulu melenggang menuju kamarnya, menyusul Lyra yang sepertinya sudah bergelung nyaman di ranjang.

"Jir, cuma gue yang tidur sendiri." Ringis Leo nelangsa, lalu melangkah menuju kamar tamu yang memang selalu dirinya gunakan di saat menginap di rumah besannya itu. meninggalkan kedua pasangan muda yang kini puas menertawakan.

"Peluk guling aja, Pi!" teriak Rapa sebelum mertuanya itu benar-benar hilang di balik pintu, kemudian dirinya menggendong istrinya yang tertidur nyenyak menuju kamar, meninggalkan Birma dan Clara yang duduk di sofa.

"Birma," panggil Lyra manja, merentangkan kedua tangannya ke arah sang suami yang masih setia duduk di sampingnya.

"Apa?" tanya Birma menaikan sebelah alisnya pura-pura tidak paham dengan apa yang di inginkan istrinya.

"Gendong," masih tidak juga menghilangkan nada manjanya, Clara mengedip-ngedipkan matanya lucu, membuat Birma gemas. Namun laki-laki itu masih saja cuek dan seolah tidak terganggu dengan wajah menggemaskan istrinya.

"Ogah, kamu berat!"

"Aku berat juga gara-gara kamu. Buruan gendong, aku ngantuk pengen tidur!" titah Clara yang masih merentangkan kedua tangannya, tapi kali ini dengan tatapan mengancam. Clara memang selalu seperti ini, jika tatapan manjanya tidak berhasil membuat Birma luluh, maka jalur terakhir adalah paksaan yang wanita hamil itu berikan.

"Boleh, tapi langsung aku tidurin, ya?" Birma menaik turunkan alisnya jahil.

"Gak usah, makasih, aku bisa jalan sendiri." Clara bangkit dari duduknya, melangkah kesal menaiki tangga

menuju kamarnya, sementara Birma tergelak sebelum kemudian menyusul Clara yang berhasil dirinya buat kesal.

"Mau jadi aku gendong gak, Cla?" tanya Birma begitu berada beberapa langkah di belakang istrinya itu.

"Gak!" ketus Clara tanpa menoleh.

"Yakin?" goda Birma yang kini sudah berdiri sejajar dengan wanita cantik itu.

"Au ah, lo nyebelin!"

"Iya aku tahu, aku ganteng."

"Najis, pede." Clara memutar bola matanya, mempercepat langkah meninggalkan suami tampannya yang semakin hari semakin menyebalkan.

"Aku bukannya pede, Cla, tapi aku memang ganteng, buktinya kamu aja mau jadi istri aku." Kata Birma yang sudah kembali mensejajarkan langkah dengan wanita hamil itu.

"Aku khilaf waktu terima kamu."

“Halah, sok khilaf, padahal cinta banget sama aku, buktinya dulu kamu yang pertama kali ngajak balikan. Sadar bahwa kamu gak bisa tanpa aku.”

Clara memutar tubuhnya mendengar ucapan Birma yang kembali mengingatkan akan masa lalu yang memalukan itu. Tatapan tajam, Clara berikan pada sang suami yang kini menampilkan cengirannya.

“Gak sadar diri, kamu juga nemuin aku emang niat ngajak balikan. Gak ingat siapa yang selama empat tahun selalu kirim pesan tanpa henti ngingetin aku ini dan itu? Bilang kengen hampir tiap hari, ngasih kabar tanpa ada yang min—"

Cup.

“Kamu jangan banyak bicara lagi, ini udah hampir pagi, lebih baik kita tidur.” Potong Birma yang langsung naik ke tempat tidur, membungkam Clara dengan satu kecupan singkat, lalu menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

Clara berdecih dan mencebikkan bibirnya, lalu menyusul suaminya naik ke tempat tidur. Membaringkan tubuhnya yang

sudah lelah dan mengantuk, karena menunggu Birma selama berjam-jam hanya untuk memenuhi ngidam laki-laki itu.

"Kamu gak mau madep aku tidurnya?" kata Clara setengah bangkit hanya untuk mengintip suaminya, yang Clara yakini belum tidur.

"Malas!" seru Birma tanpa menoleh, dan malah semakin menarik selimut hingga menutupi kepalanya, membuat Clara kesal dan berakhir dengan menendang kuat suaminya itu hingga terjatuh ke lantai.

"*Arggggh,* Clara, sakit!" ringis Birma menahan geram. Istrinya itu benar-benar senang membuatnya jatuh, dan sepertinya Birma harus memeriksakan tubuhnya ke dokter ahli, takut-takut ada tulang-tulangnya yang bergeser akibat seringnya ia terjatuh yang di akibatkan dorongan atau tendangan istri cantiknya.

"Bodo amat, aku gak peduli. Awas aja kamu, Bir, aku cari suami baru, jangan nyesel!" Kesal Clara yang kembali membaringkan tubuhnya di ranjang.

"Gak akan ada laki-laki yang mau sama perempuan hamil, Cla." Birma kembali naik ke atas tempat tidur setelah meregangkan tubuhnya yang sedikit sakit.

"Gak usah sok tahu, teman bisnis supermarket Papi ganteng dan naksir aku. Besok aku ketemu dia untuk *meeting*, sekalian mau minta dia buat nikahin aku dan jadi ayah anak dalam kandungan aku."

Mendengar itu, Birma mengeraskan rahangnya, wajahnya yang tadi menahan sakit kini berubah marah, dan tangannya mengepal kuat. "Coba bilang siapa laki-laki yang berani naksir kamu? Berani banget itu cowok! Belum tahu rasa sakitnya di gebukin? Cih, paling juga gantengan aku." Dumel Birma dengan emosi.

"Ganteng dia-lah, wajahnya aja kayak pangeran arab." Sahut Clara seolah tidak peduli dengan kekesalan suaminya.

Mendengar istrinya memuji laki-laki lain di depannya, tentu saja membuat Birma semakin emosi, dadanya tiba-tiba bergemuruh dan hatinya memanas. "Pokonya besok kamu gak

boleh kerja!" tegas Birma yang saat ini sudah berdiri di samping tempat tidur, menatap istrinya dengan kekesalan, sementara Clara berusaha menahan tawa, karena tidak kuasa melihat wajah suaminya yang benar-benar menggemaskan di saat cemburu.

"Mana bisa aku gak kerja, besok itu *meeting* penting. Tentu saja aku harus hadir."

"Gak ada! Kamu ikut ke kantor aku, biar nanti aku yang bilang sama papi, kalau kamu *resign*. Titik, gak ada bantahan!" tegas Birma tidak ingin di bantah, tapi jelas saja itu tidak berlaku untuk Clara yang keras kepala.

"Gak bisa gitu dong! Perjanjian kita sampai usia kandungan aku lima bulan, baru aku berhenti. Sekarang kandungan aku baru dua bulan, itu artinya masih ada tiga bulan lagi. Kamu jangan se—"

"Gak ada bantahan, pokonya mulai besok kamu berhenti kerja, gak ada alasan apa pun!" Birma dengan cepat memotong protesan istrinya itu. "Salah kamu sendiri kenapa sebut-sebut

laki-laki yang naksir kamu." Lanjut Birma mencebikan bibirnya.

"Salah kamu juga kenapa bikin aku sebal, dan gak mau tidur madep aku," balas Clara tak ingin kalah.

"Kamu juga salah, kenapa bahasa masalah dulu."

"Kamu yang mulai!" kesal Clara, karena sang suami tidak juga ingin mengalah.

"Jelas-jelas ka—"

"Udah, lebih baik sekarang tidur. Aku ngantuk." Clara meraih tangan suaminya, membimbing laki-laki itu untuk kembali naik ke tempat tidur, dan berbaring.

"Selamat menjelang pagi, suamiku." Clara mencari posisi nyaman dalam pelukan suaminya, menyudahi perdebatan yang mungkin tidak akan ada habisnya jika di lanjutkan. Untuk kali ini Clara memilih untuk mengalah dulu, karena rasa kantuk yang sudah tidak dapat di tahannya. Namun tolong ingatkan, bahwa nanti Clara harus kembali mempertahankan masa

kerjanya selama tiga bulan yang tersisa, jangan biarkan suaminya itu menang.

Chapter 16

Pukul tujuh pagi, Birma baru saja bangun dari tidurnya, itu pun karena di bangunkan oleh mertuanya, semenara Clara masih saja bergelung nyaman dalam selimutnya. Sebenarnya Birma pun ingin ikut, tapi apalah daya, dirinya harus kerja, mencari puing-puing rupiah untuk biaya hidup yang semakin hari semakin mahal, apa lagi sekarang tanggungannya bertambah dengan Clara dan calon anaknya.

Melawan rasa malas, Birma masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya dengan guyuran air dingin, agar rasa kantuk itu hilang. Tidak butuh waktu lama, karena kini Birma sudah kembali masuk ke dalam kamarnya dan mendapati sang istri tengah berdiri di depan lemari, memilih pakaian yang akan Birma kenakan hari ini.

"Mau merah apa biru, *Yang*?" tanya Clara sambil memperlihatkan dua kemeja berbeda warna.

"Merah." Jawab singkat Birma sambil mengeringkan rambutnya, menggunakan handuk.

"Tapi aku suka yang biru," kata Clara dengan bibir mengerucut.

"Ya udah aku pakai yang biru aja." Birma lebih baik mengalah memang, lagi pula kedua warna itu tidak akan membuat ketampanannya luntur.

"Loh, kok gitu?" alis Clara terangkat, menatap suami tampannya yang sudah mengenakan satu per satu pakaiannya, hanya tinggal menunggu kemeja yang masih menjadi pertimbangan istrinya.

"Karena kamu bilang lebih suka warna biru, ya udah aku pakai warna yang kamu suka aja."

"Tapi kamu lebih cocok pakai yang merah," Clara melangkah mendekat, mencocokkan kedua kemeja berbeda warna itu di tubuh Birma.

"Jadi aku harus pakai yang mana?" tanya Birma yang mulai gemas.

Clara mengetuk-ngetuk jarinya di dagu, seolah tengah berpikir. "Biru aja." Ujarnya memberikan kemeja yang berada di tangan kanan Clara.

Birma menurut dan segera mengenakan kemeja tersebut. Namun baru saja akan memasangkan kancing-kancingnya, dengan cepat isrinya itu menghentikan kegiatan Birma, yang membuat laki-laki itu menghela napas lelah.

"Pakai yang merah aja, kamu lebih ganteng pakai yang ini." Menampilkan senyum cantiknya, Clara melepaskan kemeja yang semula di kenakan suaminya, di ganti dengan warna merah yang ada di tangannya.

Selesai dengan membantu pria itu memasangkan kancing-kancing kemejanya, Clara kini memutar tubuhnya dan

kembali berjalan menuju lemari, mencari dasi untuk pria tersayangnya itu. Beruntunglah perlengkapan kerja dan sehari-hari Birma tidak lupa Clara sediakan juga di rumah orang tuanya ini, jadi tidak merepotkan harus pulang atau berbekal dari rumah jika akan menginap.

"Calon *Daddy*, sini aku pakaikan dasinya." Pinta Clara agar suaminya mendekat. Birma yang tengah menyisir rambutnya di meja rias, hanya menurut tanpa bantahan. Berdiri di samping istrinya yang sudah siap dengan dasi berwarna hitam bergaris putih.

"Kok belum di pasangin juga?" heran Birma saat beberapa detik berlalu dan istrinya masih saja diam memperhatikan dasi yang di pegangnya.

"Aku lagi mikir. Kamu buka kemejanya, Bir." Titah Clara, membuat Birma mengernyitkan keningnya.

"Kenapa?" heran Birma menatap punggung istrinya yang kembali sibuk di depan lemari yang terbuka.

"Ganti lagi, pakai yang ini," Clara menoleh dan memperlihatkan satu kemeja berwarna navy. Birma hanya menghela napas, lalu menoleh pada jam dinding di kamar itu. Sudah menunjukan pukul 7:35 pagi, itu artinya ia akan telat sampai ke kantor jika terus meladeni istri cantiknya yang luar bisa menyebalkan pagi ini.

"Oke aku pakai itu, gak ada ganti-ganti lagi." Segera Birma menyambar kemeja di tangan istrinya dan melepaskan yang sebelumnya.

"Kamu gak suka sama yang aku pilihin?" cicit Clara pelan, dengan raut wajah sedih.

"Aku bukannya gak suka, sayang, tapi aku udah telat. Lagi pula bukannya ini semua pilihan kamu?"

"Masa iya?"

Mendengus, Birma kemudian meraih jas yang tergelatak di ranjang, mematut dirinya di depan cermin, lalu dengan segera melayangkan kecupan di kening istrinya yang entah kenapa berubah lambat, dan pelupa. Birma malas meladeni

wanita hamil itu untuk saat ini, karena ia benar-benar sudah telat untuk bekerja. Ingatkan bahwa ia masih memiliki bos yang kapan saja bisa mendepaknya.

"Kamu jangan lupa makan, minum susu sama vitaminnya. Aku berangkat sekarang, dah sayang. Hati-hati di rumah." Setelah mengucapkan itu, Birma melenggang pergi tanpa menunggu istrinya itu menjawab.

"Gak sarapan dulu Bir?" tanya Lyra begitu melihat menantunya tiba di teras depan rumah.

"Gak keburu, Bunda. Birma berangkat ya, Bun, udah telat soalnya. Titip Clara ya, Bun." Pesan Birma yang kemudian berlalu setelah memberikan satu kecupan di pipi mertuanya, beruntunglah ayah mertuanya tidak ada di sana, karena bisa di pastikan bahwa urusannya akan semakin panjang dan membuat Birma semakin telat datang ke kantor.

"Hati-hati di jalan, Bir. Pulangnya jangan lupa beliin bunda ayam bakar madu di depan kantor kamu." Teriak Lyra

sebelum mobil yang di kendarai menantunya meninggalkan pekarangan rumah.

***

"Tumben kesiangan, Pak?" tanya Cella begitu Birma baru saja sampai di depan ruangannya.

"Begadang semalam, makanya bangun kesiangan." Jawab Birma sebelum masuk keruangannya, di ikuti sang sekretaris.

"Wow, abis berapa ronde emangnya, Pak?" Cella yang begitu penasaran, melangkah cepat mensejajarkan langkah dengan atasannya itu. "Saya kasih tahu, ya, Pak, kalau istri lagi hamil muda, jangan dulu di ajak sampai begadang gitu, kasihan kandungannya yang belum benar-benar kuat. Kalau terjadi apa-apa sama anak dalam kandungan Bu Clara bagaimana coba? Kan Bapak sendiri yang nantinya terpukul."

Birma mengernyitkan keningnya bingung mendengar ucapan Cella, ia tak paham dengan apa yang di maksud sekretarisnya itu.

“Saran saya, kalau memang Bapak gak tahan, ya, cukup satu ronde aja, Pak, biar gak membahayakan anak dalam kandungan Bu Cla—"

“Kamu bicara apa sih, Cell?” dengan cepat Birma memotong ucapan sekretarisnya itu.

“Saya lagi ngasih tahu Bapak untuk gak main sampai begadang, kasihan Bu Clara sama kandungannya yang masih mu—"

“Saya sudah puasa sejak tahu istri saya hamil, karena dokter tidak mengizinkan.” Birma berkata dengan tatapan tajam yang di layangkan pada sekretarisnya itu.

“Terus Bapak semalam begadang sama siapa? Jangan-jangan ...?”

Pletak. Lemparan balpoin mengenai kening Cella, yang tentu saja pelakunya adalah Birma yang terlihat sekali wajahnya kini memerah, kesal.

"Kalau bicara itu jangan sembarangan. Lagi pula pikiran kamu kotor banget sih, Cell?" gemas Birma yang ingin sekali mencabik-cabik sekretarisnya lalu ia buang lewat jendela ruangannya ini.

"Salah Bapak kenapa ambigu!"

"Ambigu dari mananya?" heran Birma sambil mengingat-ingat perkataannya yang menjurus pada apa yang di katakan sekretarisnya itu.

"Itu tadi Bapak bilang gara-gara begadang makanya kesiangan. Jadi, ya, saya ngiranya bapak begadang *plus-plus*."

"Makanya sering-sering kamu cuci otak, biar gak kotor terus pikirannya!" delik Birma. "Udah sana keluar, saya mau kerja." Lanjutnya mengusir. Cella mencebikan bibir, lalu bangkit dari duduknya hendak keluar dari ruangan Birma yang dulu sempat menjadi incarannya.

Namun sayang langkahnya harus terhenti dengan perintah Birma yang kembali menyebalkan. Bagaimana tidak, atasannya itu meminta dirinya membuatkan kopi dengan gula

tiga puluh ribu butir, dan di aduk sebanyak dua ratus lima puluh kali, dan itu harus benar-benar di hitung dengan teliti. Dikira dirinya tidak memiliki pekerjaan yang lebih penting? Kenapa bosnya itu tidak sekalian saja menyuruhnya menambahkan sepuluh ribu micin ke dalam cangkir kopinya?

"Kalau aja lo gak ganteng, udah gue kasih sianida lo dari dulu!" kesal Cella, membanting pintu ruangan sang atas cukup keras. Tidak peduli tatapan heran orang-orang, lebih tidak peduli lagi jika jantung Birma lepas dari tempatnya. Itu lebih baik menurut Cella.

Chapter 17

Clara menatap tak percaya pada apa yang ada di depan matanya saat ini. Baru datang ke tempat kerja, dan baru saja duduk di meja kerjanya, Clara sudah di buat kesal dengan surat pengunduran dirinya yang sudah di *acc* oleh Leo selaku pemilik supermarket yang satu tahun ini menjadi tempat Clara bekerja. Tanpa bertanya pun Clara sudah tahu siapa yang membuat surat itu, maka tanpa membuang-buang waktu lagi, ia bangkit dari duduknya, meraih tas dan ponselnya untuk segera menghubungi taksi *online* yang akan mengantarnya menuju kantor sang suami. Clara akan mengajukan protes, karena Birma sudah seenaknya mengirimkan surat itu tanpa persetujuannya.

"Kamu mau ke mana lagi, Tu?" tanya Leo yang baru saja datang.

"Mau labrak Birma, nyebelin emang Atu punya laki! Padahal sejak awal kita udah sepakat Atu akan *resign* setalah kandungannya lima bulan, ini baru dua bulan, dia udah main kirim-kirim surat pengunduran diri aja, gak nepatin janji. Papi juga sama, malah main *acc* aja bukannya tanya dulu sama Atu. *Aish*, kenapa sih laki-laki selalu seenaknya aja." Cerocos Clara dengan wajah kesalnya, membuat Leo mengernyit heran, apa lagi saat dirinya ikut di salahkan.

"Kenapa juga gue ikutan kena?" Leo berucap sendiri sambil memperhatikan kepergian anak dari sahabatnya itu yang melenggang pergi begitu saja dengan kekesalannya.

"Anaknya Si Lyra gak ada yang normal. Emang dasarnya buah gak jauh jatuh dari pohonnya, keduanya sama aja, nurun Emaknya, sama-sama gak normal, padahal di buatnya sama Si Pandu yang sedikit normal. Untung bukan gue yang jadi suami lo, Ly. Kalau sampai itu terjadi ..." Leo bergidik ngeri hanya membayangkannya saja, lalu pergi menuju ruangan kerjanya. Tidak ingin lebih lama lagi membayangkan hal-hal

mengerikan mengenai apa pun yang berhubungan dengan Lyra.

***

Setelah membayar ongkos, Clara melenggang masuk ke lobi kantor Birma tanpa lebih dulu bertanya pada si resepsionis mengenai keberadaan pria itu, toh jika pun laki-laki itu pergi dirinya tetap bisa bertemu, karena Birma pasti akan kembali keruangannya.

"Laki gue ada 'kan?" tanya Clara saat berpas-pasan dengan sekretaris dari suaminya itu.

Cella mengangguk dengan tampang heran mengenai apa yang membawa istri atasannya itu datang dengan wajah kesal yang tidak seperti biasanya. "Lagi ada tamu di ruangannya. Bu Clara kenapa? Lagi berantem sama kesayangan saya?" tanya Cella yang tidak bisa menyembunyikan keingintahuaannya.

"Ini gue baru mau ngajak dia berantem," kata Clara mendengus kesal karena terpaksa harus menunggu tamu Birma

keluar dari ruangan suaminya itu. dan berakhir duduk di kursi kerja Cella yang saat ini memilih duduk di meja kerjanya.

"Ada masalah apa emangnya? Pak Birma selingkuh?" tanya Cella karena memang itu lah yang pertama kali melintas di pikirannya

"Bukannya lo selingkuhan laki gue?" ujar Clara memberikan delikkannya.

"Ya, kali aja ada yang lain," Cella menganggakat pundaknya sedikit, lalu menyesap teh hangat yang baru saja di buatnya.

"Jangan sembarangan lo ngomong! Kalau sampai laki gue punya selingkuhan lain selain lo, siap-siap aja gue kawinin mereka."

"Serius lo, Cla mau kawinin mereka?" tanya Cella yang kini sudah menghilangkan ucapan formalnya. "Sama gue lo gak berniat ngawinin," Cella mencebikan bibirnya. "Berarti tuh cewek lebih beruntung dari gue, kalau sampai lo serius mau ngawinin Pak Birma sama selingkuhannya."

"Iya, nanti gue kawinin mereka setelah gue puas mutilasi keduanya." Ujar Clara, membuat Cella merinding dengan apa yang di katakan istri dari atasannya itu. Wanita secantik Jihyo *twice* bisa sehoror ini? Cella dengan cepat menggelengkan kepala, tidak habis pikir dari mana Clara memiliki jiwa spikopat.

"Kalau begitu berarti gue lebih beruntung." Kata Cella menganggukkan kepalanya.

Tak lama pintu ruangan Birma terbuka dan keluarlah dua orang laki-laki, yang salah satunya adalah suami Clara yang di tunggu-tunggu untuk di ajak berantem. Clara bangkit dari duduknya dan berjalan cepat menghampiri kedua laki-laki itu.

"Kalau Atu tahu yang di dalam itu abang, gak akan cape-cape Atu nunggu di sini!" ujar Clara tiba-tiba, mengejutkan Rapa yang baru saja menyadari keberadaan adiknya. "Lo juga kenapa gak bilang kalau tamunya laki gue, Bang Rapa." Delik Clara pada Cella yang berdiri satu langkah di belakangnya.

"Bu Clara gak nanya." Cella menjawab singkat.

"Kenapa juga harus nunggu gue tanya dulu?" kesal Clara yang masih saja menatap Cella, membiarkan kedua laki-laki di sana menyaksikan dengan kening mengerut.

"Narasumber aja nunggu di tanya, masa iya saya harus inisiatif bilang duluan. Nanti gak sesuai naskah, Bu." Mendengar jawaban sekretaris suaminya itu, malah membuat Clara mengeluarkan dengusannya, semakin kesal.

Mengabaikan Cella yang hanya akan menambah kejengkelannya, Clara beralih menoleh pada suami tampannya itu, menatap pria itu dengan tajam sambil berkacak pinggang. "Maksud kamu apa kirim-kirim surat pengunduran diri aku sama Papi tanpa sepengetahuan aku?!"

"Emangnya kenapa?" tanya heran Birma dengan kening mengerut bingung juga tidak sama sekali merasa bersalah, menambah kekesalan Clara.

"Kita udah sepakat loh, Bir, aku akan *resig*n setalah kandungan aku lima bulan. Kenapa kamu gak nepatin janji dan malah seenaknya aja kirim surat pengunduran diri aku? Kamu

kan tahu, aku masih pengen kerja, Bir. Setidaknya tiga bulan lagi." Suara Clara berakhir lirih. Birma membawa istrinya masuk ke dalam ruangannya dan menguncinya, tidak ingin orang lain menyaksikan lebih banyak mengenai rumah tangganya. Rapa, yang menjadi kakak iparnya pun lebih dulu Birma suruh pergi walau hanya lewat tatapan mata, yang untungnya pria itu paham dengan kode yang diberikan Birma.

"Apa alasan yang buat kamu masih pengen kerja? Karena kesal dengan orang tua aku yang selalu nuntut kamu hamil? Lihat, di sini sudah ada jagoan kita." Birma mengusap lembut perut Clara.

"Bukan itu," cicit Clara pelan.

"Lalu apa? Karena kesepian? Bahkan di rumah Bunda, kamu tidak akan merasakan itu. Coba kasih aku alasan yang lebih bisa aku terima, kenapa kamu masih kekeh ingin bekerja, sampai marah begitu aku mengajukan surat pengundiran diri kamu tanpa izin terlebih dulu. Apa karena mengenai laki-laki yang beberapa hari lalu kamu sebutkan itu?" tanya Birma yang

Clara artikan sebagai tuduhan, membuat perempuan cantik itu mengeraskan kepalan tangannya, wajahnya yang memerah membuktikan bahwa Clara tengah marah saat ini.

"Aku sudah pernah bilang bahwa hanya ingin mencari pengalaman kerja, aku senang dengan kegiatan aku sekarang ini. Kamu jangan tuduh aku sembarangan gitu dong, Bir!" kesal Clara atas tuduhan yang di layangkan suaminya.

"Siapa yang tuduh kamu? Bukannya kamu sendiri yang bilang waktu itu?"

"Waktu itu aku cuma becanda Birma! Apa yang aku katakan kemarin-kemarin cuma becanda. Gak ada laki-laki yang aku maksud itu, kamu gak perlu cemburu." Clara memutar bola matanya.

"Kamu pikir cemburunya aku sebencanda itu?" Birma menggelengkan kepalanya tak habis pikir. "Kita memang sering becanda, sering main-main, tapi harus kamu tahu bahwa perasaan aku terhadap kamu tidak sebecanda itu. Kecemburuan aku tidak bisa kamu permainkan, Clara."

Sekesal apa pun Birma, ia berusaha untuk tidak meninggikan suaranya d hadapan sang istri, karena Birma tahu, bahwa wanita tidak pernah menyukai itu.

Clara mendengus pelan, lalu menoleh kembali pada suaminya. “Tapi cemburunya kamu itu tidak mendasar, Birma. Kalau pun kamu mau cemburu itu harus jelas, melihat aku dengan laki-laki lain, memastikan bahwa apa yang aku katakan adalah yang sebe—"

“Kamu muji laki-laki lain depan aku loh, Cla waktu itu. Masih kamu bilang bahwa cemburunya aku tidak mendasar?” Birma memotong ucapan istrinya, setelahnya Birma kembali menggeleng tak habis pikir.

“Aku tadi sudah bilang, tidak ada laki-laki itu. Aku hanya becanda, Birma, becanda! Kamu ngerti gak sih?!” kesal Clara dengan begitu gemasnya. Tidak mengerti harus seperti apa lagi menjelaskan pada suaminya. Birma yang kali ini sama sekali tidak Clara kenali, karena tidak biasanya laki-laki itu sekeras kepala ini.

"Sepertinya memang aku yang tidak mampu mengerti kamu, Cla." Birma yang beberapa saat terdiam untuk meredam emosinya agar tidak menyakiti sang istri, kembali buka suara, lebih tepatnya ia memilih untuk mengalah.

Mendunduk menatap istri cantiknya itu, Birma lalu membuang napasnya pelan, setelah itu mengusap kasar wajahnya dan membawa Clara ke dalam pelukannya. Tanpa ada kata, keduanya sama-sama diam dalam posisi berpelukan. Lebih tepatnya hanya Birma yang memeluk, melingkarkan kedua tangannya di pinggang dan punggung wanita cantik yang sudah empat tahun menemani hidupnya.

Clara tentu saja bingung, tapi ia juga tidak mampu hanya untuk mengeluarkan suara, entah kenapa untuk kali ini dirinya merasakan hal yang berbeda, dari mulai surat pengunduran diri, kecemburuan tak mendasar suaminya, emosi suaminya yang tidak biasa, dan perkataan terakhir suaminya, yang entah kenapa mengusik hati dan pikirannya. Seharusnya ia senang mendengar nada mengalah suaminya, tapi untuk kali ini, Clara

merasa hampa, ia merasa bersalah dan Clara tidak menyukai suaminya yang seperti ini.

“Bir—"

“Sekarang aku antar kamu pulang, ya, atau mau ke supermarket? Biar aku cabut surat pengunduran diri kamu.” Birma memotong ucapan istrinya, melepaskan pelukannya yang sama sekali tidak Clara balas, lalu mengambil jas kerjanya yang tersampir di kepala kursi. Tanpa menatap wajah istrinya seperti biasa, Birma meraih tangan Clara dan membawa wanita hamil itu keluar dari ruangannya.

“Cella, jika ada yang mencari saya, katakan saya keluar sebentar.” Pesan Birma pada sekretarisnya, lalu melangkah bersama Clara yang masih tidak juga membuka suaranya.

Cella sendiri di bingungkan dengan apa yang di saksikannya. Bos serta istrinya yang berubah pendiam itu memberikan kesan horor untuk Cella, hawa di sekitarnya tiba-tiba dingin dan itu membuat Cella bergidik ngeri.

"Mau makan siang dulu gak?" tanya Birma yang fokus pada jalanan di depannya. Clara melirik jam di pergelangan tangannya yang masih menunjukan pukul 11:15 siang. Namun tidak dapat di pungkiri bahwa perutnya memang sudah berontak meminta asupan

"Boleh. Nasi padang biasa," kata Clara yang di balas anggukan oleh suaminya, dan keadaan di dalam mobil kembali sunyi. Sejak mereka keluar dari ruang kerja Birma, memang tidak ada obrolan, hingga mereka kini berada di tengah kemacetan, laki-laki yang menjadi suaminya itu pun masih tidak juga mengajaknya mengobrol atau setidaknya berdebat seperti biasanya. Bahkan hanya sekedar lirikan saja tidak ada laki-laki itu berikan, membuat Clara kesal juga heran, namun Clara tidak mampu untuk mempertanyakan mengenai apa yang terjadi pada suaminya itu.

Mulutnya yang biasa tidak terkendali, mendadak kelu hingga mereka tiba di tempat makan Padang yang sudah menjadi langganan keduanya. Dan selama makan pun Clara merasa seolah berada seorang diri, Birma tidak sama sekali

membuka suara, bahkan hanya untuk sekedar menatapnya, memarahinya seperti biasa, atau mengomel tiada henti.

Birma-nya kini mendadak aneh, dan Clara bertanya-tanya mengenai kemungkinan apa yang membuat suaminya menjadi pendiam seperti ini. Clara sebenarnya tidak menyukai suasana sepi seperti ini, apa lagi di saat suaminya diam seolah tidak mempedulikannya.

Tak lama menyelesaikan makannya, Clara tak lupa membelikan untuk Leo serta karyawannya di supermarket, setelah itu Birma kembali melajukan mobilnya untuk mengantar Clara ke tempat kerja, sekaligus Birma pun akan berbicara dengan Leo mengenai pembatalan surat mengunduran diri Clara.

Ya, Birma memilih untuk menuruti keinginan istrinya itu, setidaknya ini yang bisa Birma lakukan untuk menghindari pertengkaran. Ia tidak ingin menambah perdebatan dengan istrinya dan semakin membebani pikirannya yang tengah kacau, Birma tidak ingin melampiaskan masalahnya pada sang

istri dan berakhir menyakiti wanita itu yang tengah mengandung anaknya.

Begitu tiba di parkiran supermarket milik Leo, Birma keluar lebih dulu dan tidak lupa membukakan pintu untuk istrinya, setelahnya masuk, masih tanpa obrolan yang mereka lakukan.

“Birma—"

“Aku temuin Papi dulu sebentar.” Birma memotong ucapan Clara, dan hendak pergi meninggalkan perempuan itu di ruang kerjanya, tapi Clara lebih cepat menarik ujung lengan jas yang Birma kenakan, membuat langkahnya terhenti.

“Kamu marah?” cicit Clara pelan, penatap punggung kokoh suaminya itu.

Terlebih dulu Birma menarik dan membuang napasnya, sebelum kemudian berbalik dan menatap istrinya yang terlihat sendu. “Aku gak marah.” Birma berucap lembut.

“Kamu marah, Bir, aku tahu! Ka—"

"Aku gak marah sayang," Birma lagi-lagi memotong ucapan istrinya. Mengusak rambut perempuan cantik itu, lalu memberikan senyum lembutnya. "Aku gak marah." Sekali lagi Birma mengatakan itu untuk meyakinkan sang istri yang kini sudah berkaca-kaca.

"Terus kenapa kamu diemin aku dari tadi?" isakan kecil mulai terdengar, membuat Birma sedikit merasa bersalah. Tanpa mengatakan apa-apa, Birma menarik istrinya ke dalam pelukan, melayangkan beberapa kecupan di puncak kepala Clara, setelah itu mengurai pelukannya dan menyeka pipi tembam itu dari air mata yang mengalir.

"Aku minta maaf, ya, sayang." Hanya kata itu yang bisa Birma ucapkan, dengan senyum yang di paksakannya, lalu kembali melayangkan satu kecupan di kening Clara yang kini menatap suaminya dengan kening mengerut, semakin aneh pada sikap Birma yang tidak sama sekali Clara kenali.

"Birma, kamu lagi ada masalah?" tebak Clara dengan mata memicing curiga.

"Sok tahu!" satu sentilan Birma berikan pada kening istri cantiknya itu. "Aku harus kembali ke kantor, kamu hati-hati kerjanya, jangan terlalu kecapeaan. Dan ingat jangan nakal!" Birma memperingati. "Nanti kamu pulang bareng Papi, ya, aku harus lembur hari ini. Gak apa-apa kan?"

"Iya gak apa-apa, tapi jangan kemalaman." Kata Clara sedikit merengek, tidak rela sebenarnya mengizinkan pria itu pulang telat.

Birma tersenyum, lalu mengangguk. "Kalau begitu aku temui Papi dulu sekarang. Ingat jangan terlalu kecapean, kasihan jagoan kita!" sekali lagi Birma berpesan sekaligus memperingati istrinya itu, lalu memberikan kecupan singkat pada perut istrinya dan berlalu meninggalkan Clara yang masih kebingungan dengan sikap suami tampannya itu.

Rasanya Clara ingin kembali mencegah pria itu pergi, tapi ia tidak tahu harus memberi alasan apa untuk suaminya tetap tinggal, di tambah dengan ucapan suaminya yang mengatakan akan lembur, membuat Clara yakin bahwa mungkin suaminya

itu tengah memiliki banyak pekerjaan. Clara sudah seharusnya memahami itu dan bisa di pastikan juga bahwa sikap aneh suaminya hari ini ada hubungannya dengan pekerjaan. Mungkin Birma terlalu lelah. Namun entah kenapa Clara merasa bahwa suaminya itu masih marah mengenai becandaannya tempo hari, tapi ya sudahlah, sepertinya ia hanya terlalu banyak berpikir. Biar masalah tadi ia bicarakan lagi nanti.

***

Selesai dengan urusannya bersama papi Leo untuk mencabut pengunduran diri Clara hingga tiga bulan ke dapan, Birma melangkah meninggalkan ruangan laki-laki tua itu, menoleh ke arah ruang kerja istrinya dan menatap pintu yang tertutup itu beberapa saat, sebelum kemudian melangkah pergi meninggalkan supermarket untuk kembali ke kantornya. Ada hal yang harus segera Birma selesaikan untuk kelangsungan hidupnya juga nama baiknya sendiri.

Begitu melajukan mobilnya menembus macetnya jalanan, ponsel yang Birma letakkan di *dasbord* berbunyi dengan nyaringnya dan menampilkan nama sekretarisnya. Birma cukup tahu dengan adanya telepon dari wanita itu, karena jelas saja Cella tidak akan menghubunginya jika tidak ada hal yang penting untuk di bicarakan.

Meskipun wanita itu dulu sempat menggodanya, tapi benar apa yang di katakan Clara, bahwa Cella adalah wanita baik, bukan perempuan yang akan mengusik rumah tangga orang lain, karena meskipun pernah melakukan hal yang sedikit murahan, Cella adalah sosok perempuan yang memiliki harga diri. Itu juga alasan kenapa Clara tidak terlalu khawatir pada Birma yang berada di sekitar Cella.

"Saya sedang di jalan, sebentar lagi sampai." Jawab Birma saat menggeser tombil hijau di layar ponselnya. Tanpa menunggu wanita itu bicara pun Birma sudah cukup tahu apa yang akan di sampaikan sekretarisnya. Maka dari itu tanpa membuang waktu, Birma dengan segera menarik pedal, menambah kecepatan laju mobilnya begitu di rasa jalanan di

depannya sedikit lenggang. Dan tidak butuh waktu lama untuk ia sampai di gedung pencakar langit yang menjadi tempat kerjanya selama enam tahun ini.

Beberapa orang yang menyapa Birma hanya di jawab dengan anggukan kecil, sampai Birma hilang di balik pintu besi *lift* yang baru saja tertutup, hingga tak berapa lama laki-laki itu keluar dan segera melangkah menuju ruangannya, di sambut oleh Cella yang wajahnya terlihat gelisah dan panik.

"Bos besar sudah menunggu di dalam, Pak," kata Cella langsung, tanpa menunggu di tanya lebih dulu.

"Kamu gak cerita apa-apa kan sama istri saya?" tanya Birma dengan sorot mata memicing. Cella menggelengkan kepala dengan cepat, sambil mengacungkan jari tengah dan telunjuknya. Birma menghela napas lega, setelah itu mengangguk kecil dan masuk ke dalam ruangannya di ikuti Cella dari belakang.

"Selamat siang Pak. Maaf membuat Anda menunggu lama." Birma sedikit menunduk sopan pada laki-laki tua di

depannya yang duduk tenang di sofa. Anggukan kecil diberikan, di susul dengan mempersilahkan Birma dan Cella untuk duduk.

"Birma Dirgiantara, kamu tahu kenapa saya memberi jabatan ini pada kamu?" tanya Pak Mario, laki-laki tua yang tak lain adalah bos dari perusahaan tempat Birma bekerja itu langsung begitu Birma mendaratkan pantatnya di sofa. Birma menjawab melalui anggukan pelan. "Kecerdasan, ketelitian, dan ketekunan kamu dalam bekerja membuat saya yakin bahwa kamu bisa menjadi orang yang hebat di kemudian hari, menjadi penerus bangsa yang di segani di dunia bisnis. Kemampuan kamu itu membuat saya tidak segan memberikan tanggung jawab sebesar ini pada kamu. Tapi, kenapa kamu mengecewakan saya?" Pak Mario menggelengkan kepala tak habis pikir. Birma masih berusaha untuk tenang, menunggu kelanjutan ucapan bosnya itu, walau dalam hati Birma ingin segera menyanggah tuduhan itu.

"Kenapa kamu berani mengambil yang bukan hak kamu? Apa gaji yang saya berikan kurang? Sebenarnya kamu bisa

bicara langsung pada saya, berapa yang kamu butuhkan, tidak harus sampai mengambil uang perusahaan yang kamu sendiri tahu bagaimana akibatnya." Dari setiap kata yang di ucapkan laki-laki tua itu memang tidak ada emosi, Pak Mario sama seperti ayah Pandu yang tenang, namun kejam dalam mengurus bisnisnya.

"Sebelumnya saya minta maaf Pak, jika mungkin saya telah mengecewakan Bapak. Tapi untuk penggelapan uang, saya berani bersumpah bahwa saya tidak melakukan itu." Birma berbicara sambil menatap berani tepat pada mata bosnya, seakan mengatakan bahwa dirinya benar-benar tidak melakukan seperti apa yang di tuduhkan.

"Kamu bisa mengelak, tapi semua bukti ini sudah jelas menjurus pada kamu. Lalu bagaimana cara kamu menjelaskannya?" Pak Mario menoleh sekilas pada laki-laki yang duduk di sampingnya.

Birma menatap beberapa dokumen yang baru saja diberikan oleh sekretaris pria tua itu. Meraihnya dan membuka

satu per satu map tersebut. Kepalan tangan Birma menguat begitu juga dengan rahangnya yang mengetat saat membaca isi dari kertas-kertas itu yang menyatakan bahwa tuduhan itu memang mengarah padanya.

Birma tidak mengetahui siapa yang melakukan hal kotor seperti ini padanya, karena bagaimanapun Birma tidak merasa memiliki musuh di kantor yang sudah memberinya penghasilan selama enam tahun terakhir ini.

"Bapak dapat semua bukti ini dari mana?" tanya Birma kembali menoleh pada bosnya, penasaran akan asal usul dokumen palsu itu.

"Tidak penting saya tahu semua itu dari mana. Yang saya butuhkan saat ini adalah penjelasan kamu dan juga pertanggung jawabannya. Lima belas miliyar, bukanlah jumlah yang kecil, Birma, dan kamu tahu itu. Meskipun kamu sudah saya anggap seperti anak sendiri, tapi untuk hal ini ..." Kembali Pak Mario menggelengkan kepalanya. "Maaf, tapi saya sudah benar-benar kecewa terhadap kamu."

"Tapi saya tidak melakukan itu, Pak! Jangankan 15 miliyar, seribu pun tidak pernah saya mengambilnya jika itu bukan hak saya." Sanggah Birma dengan cepat.

"Kalau memang seperti itu, saya tunggu bukti-buktinya dalam waktu satu minggu ini. Jika tidak, maka dengan terpaksa saya akan menyeret kamu ke dalam penjara."

Birma tidak bisa mempercayai ini, tuduhan yang di tujukan memang lengkap dengan bukti, tapi sungguh dirinya tidak melakukan itu. Dua minggu dirinya mengambil cuti kerja yang niatnya akan bulan madu saat itu nyatanya malah menjadi kesempatan orang lain untuk menjatuhkannya, dan sampai saat ini pun Birma belum mengetahui siapa dalang di balik semua ini.

Kabar mengenai penggelapan dana pun bukan baru saat ini saja Birma dengar, karena sejak masuk pun kabar itu sudah sampai di telinganya, tapi Birma masih bersikap tenang, sambil mencari dalang di balik tuduhan yang menjurus padanya. Namun siapa yang menyangka bahwa kasus ini akan

lebih cepat berkembang, dengan bukti yang bahkan tidak dapat dirinya elakkan.

Siapa sebenarnya yang mencoba menjatuhkannya? Apa tujuan orang itu, dan mengapa seseorang itu melakukannya? Birma mengacak rambutnya frustrasi, ia tidak pernah menyinggung siapa pun, lalu mengapa ada orang yang begitu tega mendorongnya dari belakang?

"Bapak baik-baik saja 'kan?" Cella yang sejak tadi memperhatikan atasannya itu, meringis iba, selama ini Cella jelas tahu bahwa Birma adalah atasan yang bertanggung jawab pada pekerjaan, ulet dan tidak mungkin melakukan hal sekotor ini demi mendapatkan uang, karena bagaimanapun keluarga istrinya adalah pengusaha sukses semua, bahkan perusahaan yang di tinggalinya saat ini belum ada apa-apanya di bandingkan dengan perusahaan milik mertua Birma itu. Namun siapa yang menyangka bahwa kelicikan ini malah menimpa laki-laki tampan yang saat ini tengah di pusingkan dengan kasus yang sama sekali tidak pria itu lakukan.

Cella menepuk pundak Birma beberapa kali. “Bapak yang sabar, mungkin ini memang ujian yang harus Bapak jalani. Saya percaya, Bapak tidak bersalah. Jadi, jangan terlalu bersedih, Pak, mari kita cari kebenarannya sama-sama.” Ujar Cella di iringi dengan senyum sebagai dukungan pada bos kesayangannya itu.

“Kamu benar, Cell, saya tidak seharusnya bersedih dengan tuduhan ini, karena yang saya perlukan sekarang adalah mencari kebenarannya, mencari bukti bahwa saya memang tidak bersalah,” Birma menoleh sekilas pada sekretarisnya itu untuk memberikan seulas senyum sebagai tanda terima kasih. “Cella, tapi saya mohon, jangan pernah menceritakan mengenai semua ini pada istri saya. Clara sedang hamil, saya khawatir—"

“Bapak tidak perlu khawatir, saya bersedia tutup mulut untuk Bapak.” Potong Cella cepat, lalu mengacungkan jari tengah dan telunjuknya yang di tautkan. Birma sekali lagi mengulas senyum, dan mengucapkan terima kasih sebelum

kemudian membiarkan sekretarisnya itu kembali ke meja kerjanya.

***

"Udah kayak gini lo baru nyari pengacara, kemarin ngapain aja?" Rapa memutar bola matanya jengah pada sang adik ipar yang saat ini terlihat kacau, duduk di hadapannya sambil menyesap kopi yang baru saja di pesan.

"Gue awalnya ngira bahwa itu hanya kesalahan, dan dapat gue selesaikan sendiri. Siapa yang menyangka bahwa kasusnya malah semakin serius seperti ini? Dan sialnya semua bukti menjurus pada gue. Sedangkan gue sendiri gak sama sekali tahu ke mana uang itu pergi." Entah sudah berapa banyak untuk hari ini Birma mengeluarkan helaan napas lelahnya.

"Pakai pengacara ayah aja gimana?" usul Rapa setelah beberapa saat berpikir.

Dengan cepat Birma menggelengkan kepala. "Lo gila, itu sama aja kita ngasih tau ayah mengenai masalah gue. Gak,

Bang gue gak mau ngerepotin banyak orang!" Birma kembali menggelengkan kepalanya dengan tegas, menolak usulan kakak iparnya itu. "Semakin banyak orang yang tahu malah semakin luas juga kesempatan Clara mengetahui masalah ini. Istri gue lagi hamil, Bang, dia gak boleh panik, apa lagi sampai kepikiran." Suara Birma berubah lirih, tidak tahu bagaimana nasib anak dan istrinya jika mendengar kabar ini.

"Ayah bisa tutup mulut, Bir. Ayah juga gak akan mau sampai Bunda tahu, bisa jantungan Emak gue nanti!" Rapa memberikan delikan pada adik ipar di depannya itu. "Lagi pula kita tidak bisa menangani ini sendirian, apa lagi dengan waktu satu minggu. Emang lo siap masuk penjara?" tanya Rapa menaikan sebelah alisnya. Tentu saja Birma menggelengkan kepala. Bagaimanapun juga mana mungkin seseorang mau di tahan di saat tidak melakukan kesalahan? Jangankan yang tidak bersalah, yang salah saja sudah tidak ingin masuk ke dalam jeruji besi.

"Tapi gue gak mau ngerepotin siapa pun," cicit Birma pelan.

"Terus kenapa lo ngerepotin gue?" tanya bengis Rapa.

"Karena lo spesial," jawab Birma dengan kekehan kecilnya, sebelum kembali pada raut seriusnya "Tapi benaran, Bang gue gak bisa terus-terusan ngerepotin keluarga lo. Sebenarnya gue juga gak mau ngelibatin lo, tapi mau bagaimana lagi, cuma lo yang gue punya sebagai kakak. Orang tua gue mana bisa bantu, yang ada begitu dengar angkanya aja mereka sudah serangan jantung mendadak."

Rapa cukup mengerti dengan apa yang di ucapkan adik iparnya itu, karena bagaimanapun, Rapa akan melakukan hal yang sama jika berada di posisi Birma saat ini. Memang, anak mana yang ingin merepotkan orang tuanya? Jika pun ada, itu berarti anak yang tidak tahu diri, dan jelas bahwa itu bukanlah Rapa orangnya.

"Sejak lo nikahin bagian dari keluarga kami, itu artinya lo juga sudah masuk menjadi bagian dari kami, Bir. Lo gak perlu sungkan. Kalau memang gue bisa, pasti gue bantu, begitu juga dengan Ayah. Bapak gue mana mungkin ngebiarin

anggota keluarganya kesusahan, apa lagi lo menantunya, suami dari Clara yang tak lain adalah anak kesayangannya, beliau akan lebih marah jika tahu-tahu lo nelantarin anaknya demi masuk penjara."

"Ta—"

"Udah, mending sekarang lo pulang, pikirin tawaran gue dan besok pagi gue tunggu keputusan lo. Ingat Bir, kita gak punya waktu banyak." Potong Rapa untuk mengingatkan, lalu bangkit dari duduknya setelah menyeruput tegukan terakhir kopinya, lalu meraih jasnya yang tersampir di sandaran kursi.

"Gue balik duluan, kangen istri." Pamit Rapa seraya menepuk pudak adik iparnya itu, lalu melangkah pergi meninggalkan Birma yang hanya memberikan anggukan kecil.

Sekepergiannya Rapa, Birma tidak langsung bangkit dari posisinya semula, ia masih terus memikirkan mengenai usulan abang iparnya itu, karena bagaimanapun kasus yang di alaminya ini bukanlah kasus yang sederhana, tapi Birma masih saja merasa enggan meminta bantuan dari keluarga istrinya.

Bukan karena tidak percaya, melainkan Birma terlalu malu dan segan pada keluarga dari Clara yang selama ini sudah dirinya repotkan.

Namun sejujurnya pun Birma tidak bisa menangani ini seorang diri, apa lagi tuduhan yang dirinya dapatkan sudah terlampau serius, dengan bukti yang menyatakan dirinya memang bersalah. Mengelak sekuat apa pun pengadilan tidak akan mendengarkannya jika tidak ada bukti yang kuat.

Berlama-lama berpikir nyatanya membuat kepala Birma di serang rasa sakit yang luar biasa, maka memilih untuk bangkit dan pulang adalah tujuannya saat ini. Birma juga merindukan istrinya di rumah, merindukan anak dalam perut Clara, dan semoga saja dirinya pulang di sambut dengan senyum cantik istrinya, karena jujur saja, ia belum siap jika harus menghadapi sikap menyebalkan Clara. Meskipun sebenarnya ia rindu beradu argumen dengan kesayangannya itu, becanda dan saling mengejek, Birma rindu, tapi keadaannya kini sedang tidak mendukung suasana hatinya,

dan ia takut emosinya tidak terkendali, yang berakhir dengan menyakiti istrinya. Birma tidak ingin itu sampai terjadi.

"Kamu belum tidur?" tanya Birma begitu keluar dari mobil yang baru saja di masukannya ke dalam garasi.

Clara menggelengkan kepala. "Aku nunggu kamu."

Birma mengulas senyumnya, lalu meraih pinggang istrinya dan memberikan satu kecupan di kening Clara yang sudah kembali terlihat tingkah manjanya. Setidaknya ini lebih baik dari pada harus menghadapi tingkah menyebalkannya. Merasa lelah juga angin malam tak baik untuk si ibu hamil, Birma kemudian membawa istrinya untuk masuk ke dalam rumah.

"Kamu sudah makan?" tanya Clara sedikit mendongak agar bisa melihat wajah lelah sang suami yang sejak sore tadi dirinya tunggu kedatangannya. Menggeleng pelan adalah

jawaban yang diberikan Birma, membuat Clara menunjukan raut tak sukanya dan mendorong suaminya itu menjauh. "Sesibuk itu kamu sampai gak sempat makan?" tanya Clara dengan suara yang terdengar kesal. "*Please*, jangan pernah melupakan untuk mengisi perut kamu meski di tengah kesibukan. Makan itu penting Bir, aku gak mau sampai kamu sakit." Lanjutnya dengan lirih.

Birma kembali meraih istrinya masuk ke dalam pelukan, melayangkan kecupan singkatnya di puncak kepala Clara. "Terima kasih sudah mengkhawatirkan aku," ujar Birma lembut di iringi dengan senyum lembutnya. "Tapi aku memang sengaja gak makan malam di luar, pengen di rumah aja di temani kamu."

Hanya mendengar ucapan itu saja Clara sudah merasa hangat, dan kekesalannya meluap begitu saja. "Ya udah aku hangatin dulu makanannya, kamu mandi dulu aja. Aku tadi udah siapin air hangatnya. Tapi kayaknya udah dingin lagi deh," ujar Clara meringis pelan, lalu menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Birma menggelengkan kepala, tanda tidak keberatan dengan itu, lalu kembali melayangkan kecupan singkatnya di kening perempuan hamil kesayangannya, tidak lupa Birma pun melayangkan kecupan di perut Clara yang sudah sedikit menonjol, menyapa buah hatinya untuk beberapa saat sebelum kemudian berlalu menaiki tangga menuju kamarnya, sementara Clara masih bertahan di tempatnya untuk beberapa saat, menatap punggung suaminya yang terlihat begitu lelah. Entah ini hanya perasaannya saja atau memang tengah ada beban yang suami tanggung, karena yang pasti, sebagai istri dan ibu dari anak lelaki itu, Clara seolah merasakan perasaan suaminya yang tidak baik-baik saja.

Mengenyahkan semua pemikirannya, Clara berlalu menuju dapur untuk menyiapkan makan malam suaminya yang sudah tertunda beberapa jam dari seharusnya, sampai tak lama kemudian suaminya itu datang sudah dalam keadaan segar.

Clara menarikan satu kursi untuk suaminya itu duduk, setelahnya mengambil piring kosong dan mengisinya dengan

nasi juga beberapa lauk. “Makan yang banyak biar tidurnya nyenyak,” ujar Clara seraya memberikan piring di tangannya yang sudah terisi penuh.

“Yang ada nanti perut aku bunci kayak punya kamu,” ucap Birma yang menjulurkan tangannya untuk menyentuh perut sang istri.

“Jadi kamu ngatain perut aku buncit?” kesal Clara yang sepertinya sisi sensitif seorang ibu hamil baru saja Birma usik.

“Kan emang iya,” jawab Birma polos seraya menyuapkan nasi beserta lauknya ke dalam mulut. Dan perkataan Birma tersebut sukses membuat Clara melayangkan cubitan pedas di pinggangnya, hingga sebuh ringisan Birma kelurkan begitu rasa perih dan panas dirasakannya. “Kok aku di cubit sih sayang?”

“Ya, kamu jahat, ngatain perut aku buncit,” ujar Clara dengan cemberut.

“Kalau gak buncit gimana anak kita tumbuh dong sayang,” Birma menaikan sebelah alisnya heran, mengenai apa

yang menjadi masalah dalam ucapannya. Clara terdiam sejenak untuk lebih memahami ucapan suaminya itu, sebelum kemudian menunduk malu, dan mengusap perutnya yang memang sedikit menonjol walau belum terlalu ketara. *Tumbuh dengan sehat anak mommy*. Bisik hati Clara.

"Bir, nanti kalau perut aku makin besar, kamu bakalan *ilfeel* gak sama aku?" tanya Clara begitu bayangan perut besarnya melintas.

"Kenapa aku harus *ilfeel*? Perut kamu besar juga kan karena aku, lagi pula itu terjadi karena ada bayi kita di dalam sana, di bandingkan *ilfeel*, yang ada aku makin cinta karena kamu sudah bersedia mengandung anak aku. Jadi sebesar apa pun perut kamu nanti jangan pernah merasa minder, ingat kamu itu selalu cantik dalam keadaan apa pun, bahkan meskipun telanjang sekali pun." Kedipan genit Birma berikan di akhir ucapannya, dan itu membuat Clara malu juga kesal dalam waktu bersamaan pada suaminya.

"Dasar mesum!" ujar Clara memalingkan wajah merahnya, sementara Birma tertawa puas di tempatnya, sampai laki-laki tampan itu tersedak karena lupa untuk menelan makanannya.

"Makanya kalau makan itu jangan sambil ketawa, Bir, untung aja belum ada berita mengenai kematian mendadak gara-gara tersedak." Clara menepuk-nepuk punggung suaminya, setelah memberikan segelas air minum pada pria kesayangannya itu.

"Kalau aku mati, nanti kamu jadi janda, emangnya mau?" tanya Birma dengan satu kening terangkat.

"*Huss*, jangan bicara sembarangan!" tegur Clara dengan cepat.

Birma tidak lagi bicara setelah itu, fokus pada makanan yang berada di hadapannya dan sesekali menyuapi ibu hamil itu yang katanya sudah kenyang, tapi tetap di kunyah dan di telan hingga piring Birma yang sudah di isi nasi beberapa kali habis tidak bersisa, di makan oleh keduanya.

Begitu selesai membereskan kembali meja makan dan mencuci piring yang kotor, bekas di gunakan, Birma menggendong istrinya menuju kamar, tentu saja itu dirinya lakukan bukan atas dasar kesukarelaan, melainkan seperti biasa, titah sang ratu yang manjanya mulai kumat dengan alasan terlalu kenyang makan hingga membuatnya sulit untuk sekedar melangkah. Ibu hamil memang ada-ada saja alasannya.

Namun sebagai suami mana mungkin Birma berani tidak patuh, apa lagi istrinya modelan Clara yang lembut di luar tapi buas di dalamnya. Untunglah wanita itu dirinya yang taklukkan, jika tidak, Birma kasihan pada laki-laki selain dirinya, takut bahwa mereka tidak bisa menghadapi kebuasan Clara, juga tingkah manjanya yang kadang kala masuk dalam barisan keterlaluan. Seperti saat ini, menggosok gigi dan cuci muka saja, Clara meminta dirinya tetap menggendong. Entahlah mengapa ia mau menikahi Clara dulu, entah karena khilaf atau mungkin terlanjur cinta, membuatnya rela di tindas seperti ini. Memang terkadang Clara suka lupa diri bahwa

perempuan itu bukan lagi seorang bayi. Untungnya Clara tidak memintanya untuk menina bobo kan. Jika sampai itu terjadi ... ah sudah lah Birma tidak sanggup untuk membayangkannya.

"Ah lega." Birma menghela napasnya begitu menurunkan sang istri di atas ranjang. Merentangkan tangan juga pinggangnya yang sedikit sakit akibat terlalu lama menggendong istri cantiknya itu, setelah itu barulah Birma bergabung di ranjang yang sama dengan Clara yang sejak tadi entah sudah berapa kali menguap.

"Kamu gendong aku sampai sakit pinggang gitu, memangnya aku seberat itu?" tanya Clara seraya masuk ke dalam pelukan suami tampannya.

"Ya coba aja kamu kira berat badan kamu berapa. Gendong Nathan sama Nathael yang masih bocah aja kadang pinggang aku encok. Jadi, apa kabar kira-kira aku pas gendong kamu?" Birma memberikan delikkan pada istrinya yang selalu menyebalkan jika sudah dalam mode polos yang Birma tahu itu di buat-buat.

"*Hais* dasar suami gak pengertian. Bukannya malah nyenengin istri malah buat kesal. Gak bisa memangnya berkata manis, bohong sedikit demi bahagiain istri itu gak dosa padahal." Gerutu Clara.

"Lebih baik jujur dong, dari pada nanti kamu tiba-tiba tahu kenyataanya, itu akan menyakitkan, Cla. Lagi pula aku gak suka bahagiain kamu dengan kebohongan, jika jujur itu lebih indah, lalu kenapa harus berbohong?" tanya Birma sedikit menunduk agar wajahnya setara dengan wajah sang istri yang terlihat mungil dalam pelukannya. "Jadi biarkan aku jujur sama kamu, bahwa aku mencintai kamu sejak dulu, sekarang, besok dan selamanya. Apa pun yang terjadi nanti, tolong percaya sama aku, dan tetaplah berada di sampingku." Birma mengakhiri ucapannya dengan sebuah kecupan lembut di bibir mungil istrinya itu.

Clara yang masih tidak paham dengan apa yang di maksud dari ucapan suaminya itu hendak mempertanyakannya, tapi laki-laki itu lebih dulu melumat bibirnya dan membungkam Clara dengan ciumannya,

membuat Clara akhirnya terbuai dan memilih untuk mengikuti keinginan suaminya dari pada harus memperdebatkan mengenai apa yang belum dirinya mengerti, masih ada waktu untuk mempertanyakan itu, sementara sekarang Clara terlalu rindu akan sentuhan suaminya.

***

Begitu selesai dengan sarapan, tugas Birma adalah mengantar istrinya ke supermarket untuk bekerja sebelum kemudian, Birma berangkat ke kantornya. Akibat kejadian semalam membuat senyum terukir di bibir Clara begitu juga Birma yang sepertinya pasangan itu seolah kembali merasakan sensasi malam pertama.

Cella yang melihat atasannya itu datang dalam keadaan yang mencurigakan, mengernyitkan kening dan mengikuti laki-laki itu ke dalam ruangannya, duduk di depan meja kerja Birma tanpa mengucapkan apa pun selama beberapa menit, sebelum kemudian menggebrak sedikit meja itu yang membuat Birma terlonjak kaget.

"Astaga Cella! Sejak kapan kamu berada di sana?" Birma yang terkejut bukan main, menatap tajam sekretarisnya itu yang sama sekali tidak merasa terusik.

"Sejak tadi saya ngikutin Bapak," delik Cella. "Saya kepo lihat Bapak datang sambil senyum-senyum. Bahagia karena apa sih, Pak? Sudah dapat pengacara yang hebat yang bisa bantu kita? Atau sudah bebas dari tuduhan korupsi itu?" tanya Cella bertubu-tubi dengan rasa penasaran yang tidak di sembunyikannya. Mendengar itu senyum Birma perlahan hilang, dan itu membuat Cella mengerutkan keningnya heran.

"Buatkan janji dengan mertua saya, Cell, tolong." Pinta Birma dengan suara lesunya, tatapannya lurus ke depan, dan Cella yakin bahwa kebahagiaan Birma beberapa menit lalu bukanlah mengenai kabar mengenai kasus yang tengah dihadapinya.

"Baik Pak, akan segera saya hubungi sekretaris Pak Pandu." Cella mengangguk dan menundukan sedikit kepalanya seraya pamit untuk kembali ke meja kerjanya,

sementara Birma mulai menghubungi Rapa untuk memberi tahukan kakak iparnya itu mengenai keputusannya untuk meminta bantuan sang ayah. Birma terpaksa harus merepotkan mertuanya itu karena bagaimanapun waktu yang dirinya miliki semakin sempit, di tambah dengan tidak adanya jalan keluar lain yang dapat Birma tempuh.

Tak lama Cella kembali dan memberi tahukan jadwalnya untuk bertemu sang ayah mertua, setelah itu Birma sibuk berkutat dengan dokumen-dokumen di hadapannya, ia ingin segera menyelesaikan pekerjaannya itu sebelum benar-benar sibuk dengan kasus atas tuduhan yang menjurus padanya, Birma tidak akan pernah membiarkan seseorang di balik ini semua bebas dan menikmati kemenangan terlalu lama. Birma akan memastikan bahwa bukan dirinya yang berakhir di dalam jeruju besi nanti.

"Cella, tolong pesankan beberapa makanan untuk istri saya dan kirimkan ke tempat kerjanya. Atau kamu yang datang sendiri ke sana untuk menemani Clara makan, pastikan istri saya makan dengan baik, tapi jangan sampai kamu keceplosan

mengatakan masalah ini." Ujar Birma di akhiri dengan ancaman.

"Itu bisa saya atur, Pak. Tapi ngomong-ngomong ada bayarannya gak? Ingat loh Pak jaman sekarang gak ada yang gratis," Cella mengembangkan senyum miringnya, kemudian memberikan kedipan genit pada atasannya itu.

"Nanti saya bayar kamu pakai bakso yang biasa kamu kunjungi sama teman-teman kamu yang lain."

"Semurah itu harga saya?" Cella menggeleng tak percaya. "Minimal tas chanel keluaran terbaru, Pak atau hermes gitu, atau—"

"Ck, dalam mimpimu!" Birma mencebikan bibirnya. "Lagi pula kamu tinggal ikut makan nemenin istri saya, perut kamu kenyang, pikiran senang, bisa gosip sama Clara. Sudah saya enakin masih aja main tawar menawar."

"Aw ... aw mau dong di enakin." Ujar Cella dengan begitu genitnya, membuat Birma bergidik ngeri dan segera berlari keluar dari ruangannya meninggalkan Cella yang

tertawa dan memanggil-manggil dengan nada menggoda. Birma heran sendiri mengapa dirinya bisa memiliki sekretaris semacam Cella yang tingkat kewarasannya berada di bawah rata-rata. Hanya tingkat kemesumannya saja yang melebihi kapasitas otak wanita itu.

Birma yang sudah tiba di luar ruangannya tiba-tiba kembali menyembulkan kepala di balik pintu ruangannya yang terbuka. "Ingat Cell, jangan sampai keceplosan mengenai saya. Jika itu terjadi ..." Birma menatap mengancam pada sekretarisnya. "... jangan salahkan saya kalau Mas Bram-nya kamu tahu, kamu sering godain saya." Setelahnya Birma pergi tanpa mempedulikan gerutuan juga makian Cella yang terdengar samar-samar di telinga Birma.

Chapter 19

Berkali-kali Birma menarik dan membuang napasnya sebelum turun dari mobil, begitu sampai di parkiran kantor sang ayah mertua, Birma bukan ragu untuk menemui ayah mertuanya, tapi Birma tengah berusaha mengumpulkan keberanian, ia terlalu malu untuk meminta bantuan orang tua dari istrinya, meskipun kakak iparnya sudah mengatakan bahwa sang ayah bersedia membantunya, tapi ... ah sudah lah, Birma tidak mampu menjabarkannya.

“Lama banget lo keluar dari mobil aja, Bir!” kesal Rapa yang entah sejak kapan berada di depan mobilnya.

“Lo sejak kapan di sana?” tanya Birma, mengabaikan kekesalan kakak iparnya itu.

"Itu gak penting, lebih baik sekarang kita masuk, Ayah udah nunggu. Lo mau ngerepotin dia, jadi jangan buat Bapak gue nunggu lama." Ujar Rapa melangkah lebih dulu tanpa menunggu jawaban Birma.

Sekali lagi Birma menarik dan membuang napasnya, sebelum kemudian melangkahkan kaki menyusul kakak iparnya yang sudah lebih dulu masuk ke lobi. Beberapa karyawan menunduk hormat pada Rapa begitu pun pada Birma yang memang sudah banyak dari mereka tahu sebagai menantu pemilik perusahaan.

"Lo bawa berkas-berkas yang kemarin 'kan, Bir?" tanya Rapa begitu langkah mereka sejajar. Birma mengangguk seraya mengacungkan map biru yang tidak akan dirinya lupakan untuk di bawa, karena itu adalah sesuatu yang penting untuk nasibnya ke depan.

Rapa membawa adik iparnya itu menuju ruangan sang ayah yang sudah menunggu sejak tadi, demi mendengar kasus yang di alami menantunya itu, Pandu sampai membatalkan

semua *meeting* pentingnya, karena menurut laki-laki tua itu keluarga adalah yang utama.

Mengetuk pintu beberapa kali, Rapa kemudian membukanya dan masuk begitu si pemilik ruangan sudah mempersilahkan, di ikuti Birma dari belakang yang sejak tadi tidak mengeluarkan suara jika tidak Rapa yang memulai bertanya.

"Datang juga akhirnya kamu, Nak." Ujar Pandu menyambut menantunya dengan senyum ramah, yang membuat Rapa mendengus kecil.

"Giliran Birma di senyumin, lah, Abang ...? Ck, dasar orang tua pilih kasih." Gerutu kesal Rapa, yang tidak sama sekali mendapat respons dari sang ayah, karena lelaki tampan di usianya yang tak lagi muda itu lebih memilih mempersilahkan menantunya duduk ketimbang meladeni anaknya yang memang kadang pecemburu.

"Kenapa baru datang sekarang?" tanya Pandu begitu menerima map dari menantunya yang sejenak dirinya baca, untuk memahami isi di dalamnya.

"Awalnya Birma kira itu hanya kesalahan, dan menganggap bahwa ini bisa di tangani sendiri. Tidak menyangka ..." Birma menghela napasnya berat. Pandu mengangguk paham akan masalah yang di hadapi menantunya itu. Kasus seperti ini bukanlah perihal jumlah uangnya, tapi harga diri lebih utama, nama baik di pertaruhkan dan keluarga menjadi ancaman.

"Sebelumnya Ayah mau tanya, apa benar kamu tidak melakukan itu?" pertanyaan bernada tegas itu membuat Birma yang semula menunduk lesu, mendongak dan menjawab dengan yakin pertanyaan yang di lontarkan ayah mertuanya. Birma tidak akan sefrustasi ini jika dirinya memang benar-benar melakukan penggelapan uang itu, yang ada mungkin dirinya akan kabur ketimbang mengusut kasus ini yang pasti akan menjerumuskannya sendiri pada jeruji besi.

Rapa yang sudah sedikit banyak tahu mengenai kasus yang tengah di hadapi Birma hanya diam menyimak, sementara adik iparnya lebih banyak berkonsultasi dengan ayah dan pengacaranya. Raut frustrasi jelas dapat Rapa dapatkan dari wajah keruh adik iparnya itu, kekesalan pun terpancar dari sorot mata sang ayah. Tentu saja orang tua itu pastinya akan merasakan kesal karena bagaimanapun yang menjadi pihak yang di salahkan adalah menantunya, bagian dari keluarganya. Bukan hanya nama Birma seorang yang pastinya nanti akan tercoreng, tapi juga nama keluarga Pandu akan ikut terseret.

Namun sekali lagi ini bukan hanya mengenai jumlah uang, Rapa percaya ayahnya akan dengan mudah mengeluarkan uang dengan hanya senilai lima belas miliyar, bukan pula soal kedudukan, karena sang ayah sudah pernah menawarkan kedudukan yang lebih tinggi pada menantu kesayangannya itu, tapi ini soal harga diri. Tidak akan ada seorang pun yang mau menerima tuduhan, apa lagi mengenai penggelapan uang yang akan berdampak besar pada masa

depan. di mana tidak akan adanya orang yang kembali percaya, tidak akan adanya perusahaan yang memperkerjakan, mengingat status yang pernah masuk tahanan karena tuduhan korupsi. Dan di sini, Pandu sebagai seorang ayah tidak peduli jika harus mengeluarkan uang sebesar itu demi menyelamatkan harga diri menantunya, mengembalikan kepercayaan semua orang terhadap pria yang sudah menikahi putrinya empat tahun lalu. Tentu saja Pandu akan membantu mengusut kasus yang menimpa menantunya, bahkan Pandu tidak akan segan-segan menuntut balik orang yang berusaha menjatuhkan menantunya itu.

"Kamu cukup diam di meja kerja kamu, Bir. Selesaikan pekerjaan kamu yang memang harus kamu kerjakan sebelum kamu meninggalkan kantor kamu itu, ingat hanya satu minggu, dan setelahnya kamu harus bersedia mengurus cabang kantor ayah. Mengenai kasus ini kamu tdak perlu khawatir, percayakan pada pengacara ayah dan timnya, kamu akan tahu beres nanti." Ujar Pandu kembali mengingatkan akan perjanjian yang sedari awal mereka buat.

Pandu yang seorang pebisnis sukses tentu saja tidak akan membantu siapa pun tanpa adanya perjanjian, termasuk memantunya sendiri, dan ini adalah kesempatan untuk membawa menantunya itu bergabung di perusahaan, menggantikan Rapa yang akan segera menjadi penerusnya.

Birma mengangguk setuju, dan menjabat tangan sebagai tanda bahwa keduanya sudah sepakat dengan perjanjian yang di buat. Rapa yang menyaksikan hanya mencibir sang ayah yang memang kadang licik jika mengenai pekerjaan. Dan sekarang Birma lah yang menjadi sasaran kelicikan pria tua itu. Mengapa begitu? Karena dengan begitu Birma akan terikat dengan sang ayah, dan itu menjadikan pria tua kesayangannya bebas dari tugas dan tanggung jawab di perusahaan, sementara Rapa terkena batunya, menggantikan sang ayah yang kadang sibuknya melebihi presiden.

Rapa sebenarnya tidak ingin menjadi penerus sang ayah, karena itu hanya akan membuat waktu kebersamaannya dengan istri dan anak-anaknya berkurang, padahal Rapa saat ini tengah berencana untuk pengerjaan proyek ganda

campuran dengan istri cantiknya di Negara para sultan. Ah, sudahlah, setelah ini Rapa tidak tahu masih memiliki harapan atau tidak, jika pun tidak, mungkin kamar di rumah sang papi masih bisa menjadi pilihan, meskipun sebenarnya, Rapa begitu menginginkan sensasi di negara yang berbeda.

"Kamu kenapa cemberut, Bang?" Pandu yang kebetulan menoleh ke arah putranya lantas mengernyit.

"Gak apa-apa, Abang cuma sedang mempersiapkan siksaan baru aja." Jawab Rapa dengan nada ketusnya. Pandu hanya mengangguk, lalu setelahnya kembali menoleh pada sang menantu yang masih mengobrol dengan pengacara Pandu yang akan menangani kasus yang di hadapi Birma saat ini, sementara Rapa semakin cemberut di tempatnya karena merasa tidak di pedulikan.

"Dasar orang tua gak peka." Gerutu Rapa dalam hati.

Begitu selesai dengan obrolannya, Birma menyerahkan map yang di pegangnya pada si pengacara, sebelum laki-laki setengah baya itu pergi meninggalkan ruangan Pandu. Birma

tidak hentinya mengucapkan kata terima kasih pada sang mertua yang sudah bermurah hati untuk membantunya, membuat Birma kini bisa sedikit bernapas lega.

“Ayah sarankan untuk kamu memberitahu istri kamu, Bir. Bagaimanapun keterbukaan dalam rumah tangga itu perlu,” ujar Pandu sesaat setelah meneguk kopinya yang baru saja di antar oleh sang sekretaris.

“Tapi, Yah—"

“Ini demi kebaikan kalian. Ayah tahu, kamu tidak ingin membuat istri kamu cemas yang akan berakibat pada kandungannya, tapi coba kamu pikirkan bagaimana jika Ratu tahu dari orang lain? Itu akan lebih membuatnya terpukul. Jadi, cobalah bicarakan. Lagi pula tidak ada yang mesti kamu cemaskan lagi, pengacara ayah dan timnya akan mengungkap kebenaran mengenai kasus kamu. Ingat, dukungan seorang istri itu perlu.”

Birma mencerna dan mempertimbangkan apa yang di katakan mertuanya, sebelum kemudian mengangguk

menyetujui. Apa yang di katakan ayah mertuanya memang benar, ia membutuhkan dukungan sang istri, karena bagaimanapun menyembunyikan masalah yang tengah di hadapinya ini dari Clara malah semakin menjadi beban berat yang bertumpuk di kepalanya. Birma juga tidak akan mungkin bisa terus berbohong pada Clara, apa lagi setiap hari mereka bertemu.

Chapter 20

Selama beberapa jam berada di kantor tanpa sekretaris kesayangan, Birma akhirnya memutuskan untuk pulang begitu jam sudah menunjukan pukul lima sore. Memang, untuk hari ini Birma memutuskan tidak lembur karena ingin segera membahas masalahnya dengan sang istri tercinta, menuruti kata hatinya juga usulan ayah mertua.

Statusnya kini adalah seorang suami, kepala keluarga juga calon ayah, sudah sepatutnya Birma berbagi setiap masalah bersama keluarganya, bukan untuk membagi beban atau kesulitan, melainkan untuk menenankan hati dan pikiran dari segala masalah yang menimpa, meski pun tidak akan mendapatkan solusi dari sang istri, setidaknya ada pelukan hangat yang mampu mengangkat sedikit bebannya.

Birma memasuki *lift* bersama beberapa karyawan lainnya yang juga pulang, banyak desas-desus yang terdengar mengenai dirinya dan tuduhan korupsi itu, tapi Birma tidak begitu memedulikan, toh ia tidak melakukannya. Jadi, untuk apa dirinya takut atau terganggu dengan bisikan ini dan itu mengenain gosip yang ternyata sudah menyabar luas di sepenjuru kantor tempatnya bekerja. Ayah mertuanya bilang bahwa ia harus terus terlihat tenang, walaupun hati tetap merasa gelisah, karena dengan sikap itu lah hari akan terasa lebih ringan, dan orang yang menginginkan kehancurannya semakin kelimpungan.

"Hallo sayang, kamu masih di supermarket atau udah pulang?" tanya Birma begitu sambungan teleponnya di angkat oleh sang istri. "Oke kalau gitu, sampai ketemu di rumah." Birma melemparkan ponselnya ke jok samping begitu sambungan telepon kembali di matikan. Tujuannya saat ini adalah rumah, tapi lebih dulu Birma memutuskan mengunjungi restoran cepat saji untuk membeli berbagai

macam makanan yang entah mengapa begitu di inginkannya sejak siang tadi.

Namun dengan ketidak beradaan sang sekretaris membuat Birma akhirnya menunda keinginannya itu. Tanpa Cella di kantor Birma memang sedikit kesulitan, apa lagi di saat dirinya menginginkan hanya secangkir kopi. Gara-gara terlalu sering mengandalkan Cella jika di kantor, membuat Birma ketergantungan pada perempuan itu, padahal di kantor banyak OB dan OG, namun Birma terlalu nyaman mengandalkan sekretris cantiknya yang kadang kala lebih banyak mengomel meski tetap melakukan apa yang dirinya minta.

Entah bagaimana dirinya nanti setelah pindah ke kantor milik sang ayah, mungkinkah ia akan kembali mendapatkan sekretaris seperti Cella? Sepertinya tidak, dan ia juga tidak akan lagi menyaksikan perdebatan kecil istrinya dengan sekretaris genitnya itu. Padahal Birma cukup terhibur jika keduanya sudah beradu argumen yang beberapa menit kemudian akan saling tertawa dan memesan makanan,

seketika itu juga perempuan itu akan kembali akur dan mengobrol seperti biasa, lalu di akhiri saling mengejek begitu akan pulang.

Birma mengernyitkan kening begitu mendengar suara tawa yang berasal dari dalam rumah, awalnya ia mengira bahwa kedatangan Cleona atau sahabat istrinya yang lain, tapi ternyata dugaannya salah, karena yang kini dirinya saksikan adalah keberadaan sekretarisnya di ruang tamu bersama Clara, menonton drama dari *flasdish* yang di sambungkan pada televisi, sampai keduanya menyadari kehadiran Birma dan bangkit dari duduknya, kemudian saling berebut untuk lebih dulu menyambut kepulangan Birma, yang tentu saja Clara adalah pemenangnya, karena wanita hamil itu pantang untuk mengalah apa lagi mengani hak miliknya.

"Dasar nenek lampir." Cibir Cella dengan bibir yang maju beberapa centi. Clara sendiri tidak menghiraukan itu, dan memilih bergelayut manja di tangan suaminya setalah Birma melayangkan kecupan di seluruh wajah perempuan cantik kesayangannya, sementara Cella semakin memajukan

bibirnya. Kesenangan Clara memang membuat sekretaris dari suaminya itu kesal.

"Bapak bawa apaan?" tanya Cella begitu menyadari tangan Birma yang tidak menganggur.

"Saya bawa bungkusan," jawab Birma menirukan lagu betawi yang cukup di kenal entah pada tahun berapa kerana sepertinya Birma belum lahir pada saat itu

"Bungkusannya apaan?" dan Cella menjawab dengan irama yang sama.

"Beginian," Birma membalas sambil menunjukan kantong yang di bawanya dengan merek restoran cepat saji yang terkenal di mana-mana.

"Dasar lo berdua anak-anak jaman *old*." Cibir Clara yang kemudian membawa suaminya untuk duduk di sofa, membuka makanan yang di bawa Birma dan menyajikannya di meja ruang tengah karena Clara yang memang malas jika harus pindah ke dapur, drama yang di tayangkan tengah seru-serunya, itu lah alasan yang sebenarnya.

"Pak Birma emang pengertian. Tahu aja kalau saya lapar," ujar Cella seraya mengambil satu burger dari tempatnya. "Gak kaya nyonya rumah yang sejak tadi boro-boro nyuguhin makanan, minum aja saya gak di kasih." Lanjut Cella mengadu, seraya memberikan delikan pada Clara yang hanya merespons dengan cebikan.

"Saya dari siang pengen makan ini, tapi gak ada kamu di kantor, jadi gak ada yang bisa saya suruh." Mendengar perkataan atasannya itu, Cella mendelik kesal, sementara Clara hanya tertawa mengejek.

"Ada OG sama OB yang bisa Bapak suruh, kenapa juga harus saya, lagi pula bukannya siang tadi Pak Birma bertemu Pak Rapa dan Pak Pan—" Cella langsung menutup mulutnya, dan merutuki diri kenapa bisa sampai bicara keceplosan, padahal dirinya sudah berjanji untuk tutup mulut di depan istri dari atasannya itu.

"Kamu ngapain ketemu Abang sama Ayah?" tanya Clara menerutkan keningnya heran, karena ia ingat bahwa siang tadi

Cella mengatakan bahwa suaminta itu sibuk dan ada *meeting* di luar. Itu yang membuat Cella akhirnya tidak kembali setelah jam makan siang, karena mengatakan bahwa tak ada kerjaan.

Tatapan memohon maaf Cella berikan pada Birma yang masih anteng dengan burgernya, membuat Cella mengira bahwa atasannya itu tidak mendengar ucapanannya yang hampir saja membocorkan masalah yang menimpa laki-laki itu. Namun sepertinya itu tidak mungkin karena jelas bahwa Cella mengatakan itu dengan suara yang cukup dapat di dengar, apa lagi oleh mereka yang duduk tidak sampai berjarak satu meter.

"Kamu gak perlu merasa bersalah, Cel. Saya sudah berniat memberitahu semuanya sama Clara," ucap Birma begitu menelan gigitan burger terakhirnya. Dan perkataan suaminya itu membuat Clara semakin penasaran. "Ambilkan minum dulu dong Cell, seret nih tenggorokan saya." Lanjut Birma yang tidak langsung merespons keingintahuan istrinya, Birma sengaja memang, karena melihat wajah bingung Clara salah satu kesukaannya juga.

"Kenapa malah nyuruh Cella, aku istri kamu loh, Bir?" protes Clara yang tidak terima bahwa suaminya malah meminta perempuan lain meski hanya untuk mengambilkan minum di rumahnya sendiri di saat dirinya berada di depan laki-laki itu.

"Biar Cella aja, kamu tetep di sini temani aku. Memangnya kamu rela aku berduaan sama perempuan lain?" Birma menaikan sebelah alisnya. Sejenak Clara terdiam sampai akhirnya memberikan cengiran yang terlihat manis di mata Birma, sementara Cella melayangkan dengusan, sebelum kemudian bangkit dan melangkah sambil menghentakan kaki.

"Gak di kantor, gak di rumahnya, doyan banget bikin gue kesal!" gerutu Cella yang mendapat tertawaan Birma serta Clara, yang kini asyik bermesraan.

"Detik-detik terakhir, Cell sebelum nanti kamu rindu semua tentang saya dan Clara." Sahut Birma sedikit berteriak agar sekretarisnya itu dapat mendengar.

"Detik-detik terakhir? Maksud Bapak?" Cella kembali menoleh dan bertanya dengan penasaran.

"Sekarang kamu ambilkan minum dulu, nanti saya jelaskan." Ujar Birma, membuat Cella mencibir lalu berbalik badan dan melanjutkan langkahnya menuju dapur untuk mengambil minum sesuai pesanan Birma. Lama-lama Cella merasa menjadi seorang pembantu yang selalu di suruh ini dan itu oleh majikannya. Namun apa boleh buat, bukankah seorang sekretaris nama kerennya dari pembantu? Toh tugasnya sama saja, melaksanakan perintah sang bos. Meski hanya sedikit berkelas pekerjaannya.

***

Birma menceritakan semua masalah yang menimpanya pada sang istri yang kini setia duduk di sampingnya, air mata wanita hamil itu sudah menetes dengan begitu derasnya, membuat Birma mengelus punggung Clara dan kecupan ikut serta dirinya layangkan. Ini yang membuat Birma tidak ingin berbagi masalahnya dengan sang istri, karena ia tidak pernah

ingin melihat isrinya menangis selain tangisan bahagia. Tapi mau bagaimana lagi, Clara adalah bagian dari hidupnya, dan benar apa yang di katakan ayah mertuanya, akan beresiko jika sampai wanita hamil itu mendengar dari orang lain.

"Itu lah kenapa siang tadi aku menemui ayah sama Abang kamu. Awalnya aku tidak ingin merepotkan siapa pun, tapi mau bagaimana lagi ..." Birma menghela napasnya, kemudian kembali melayangkan kecupan di kening istri cantiknya itu, mengurai pelukannya dan menyeka air mata yang membasahi pipi Clara.

"Ayah bantu kamu 'kan?" tanya Clara yang di angguki oleh suaminya itu.

"Awalnya aku gak mau cerita masalah ini sama kamu, karena terlalu takut membuat kamu kepikiran dan berakhir membahayakan anak ki—"

"Aku istri kamu, apa pun masalah kamu jelas aku wajib tahu, Birma. Jangan hanya mengenai kebahagiaan yang harus kita bagi, tapi juga kesulitan. Karena sejak kamu dan Ayah

berjabat tangan, sejak itu lah aku dan kamu resmi menjadi kita. Jadi, jangan pernah sembunyikan masalah sepahit apa pun itu, karena aku akan siap menjadi pendengar segala keluh kesah kamu." Clara memotong ucapan suaminya, meraih tangan suami tercintanya, lalu melayangkan kecupan di sana.

"Mas Bram, bidadarimu baper." Ujar Cella sedikit berteriak menyadarkan kedua orang di depannya akan kehadiran satu orang lain yang sejak tadi menyaksikan dengan terharu.

"Merusak suasana aja lo, Cellaram!" dengus Clara mencebikkan bibirnya.

"Kalau gak gue ganggu yang ada kalian berdua lupa dunia. Gue juga yang sengsara." Cibir Cella di akhiri dengan desahan lirih.

"Itu mah derita lo." Birma dan Clara berucap kompak, membuat Cella yang sejak tadi menjadi penonton memberikan dengusannya. Selalu saja dirinya menjadi pihak ketiga yang tak di harapkan jika sudah berada di antara sepasang suami istri

menyebalkan itu. Ah, sudah lah, lagi pula mana ada pihak ketiga yang di inginkan.

"Mentang-mentang gue cuma jadi selingkuhan, di sayangnya waktu gak ada nyonya sah doang," dengus pelan Cella dengan wajah yang seolah terluka.

"Tenang Cell, beberapa hari terakhir ini saya akan perlakukan kamu dengan baik, gak akan buat kamu jengkel, apa lagi membuatmu kesal." Ucap Birma seraya memberikan senyumnya yang dulu berhasil memikat Cella, meskipun sebenarnya hingga saat ini pun masih, tapi tidak berani mengatakan karena istri dari atasannya itu lebih galak dari anjingnya tetangga.

"Maksud Bapak apa ya? Kok saya gak paham," Cella mengenyitkan keningnya. Kembali Birma melayangkan senyumnya, dan itu membuat Cella kesal. "*Please* deh Pak Birma kesayangannya Cella istri Mas Bram, jangan kasih senyum itu terus, nanti saya makin naksir Bapak gimana coba? Saya gak siap ninggalin Masa Bram tercinta saya."

Mendengar ucapan bernada lebay dan wajah seolah frustrasi itu, membuat Clara melemparkan bantal sofa tepat pada wajah Cella yang kini semakin cemberut. “Berani naksir laki gue, gak akan segan-segan gue kasih racun di minuman lo!” ancam Clara.

“Gue udah naksir dari lama kali,” Cella memutar bola matanya. “Siapa suruh, Pak Birma ganteng.” Kedipan mata genit Cella berikan pada Birma yang langsung saja bersembunyi di belakang punggung istrinya.

“Lo godain laki gue lagi, gue laporin nih sama laki lo saat nanti dia jemput ke sini.” Ancam Clara, yang membuat Cella seketika panik dan melayangkan plototan protesnya.

“Ck, mainnya ancaman. Awas aja lo, Bu boss!” kesal Cella melayangkan tatapan tajamnya, tapi jelas saja itu tidak berpengaruh pada Clara. “Pak Bos lanjutin dong, maksud dari beberapa terakhir itu apa? Pak bos benar-benar akan masuk penjara?” tanya Cella mengalihkan obrolannya, ia sudah

begitu penasaran mengenai ucapan atasannya, dan kini hatinya entah kenapa terasa hampa.

“Sa—"

Teng nong ...

Baru saja Birma akan berucap, tapi suara bel lebih dulu menghentikanya, membuat Cella cemberut dan menggerutu, menyalahkan siapa yang berani bertamu di sore-sore seperti ini. Terkadang Cella memang setidak tahu diri itu, lupa bahwa dia tengah berada di rumah orang.

“Bukain pintu dong, Cell, gue mager.” Titah Clara seraya menyenderkan punggungnya pada tangan sofa dan meluruskan kakinya dan bertumpu pada pangkuan suaminya, meminta di pijatkan oleh Birma yang beberapa detik lalu hendak bangkit, namun urung karena Clara lebih dulu menarik suaminya itu untuk kembali duduk.

“Kenapa hari ini gue malah jadi sekretaris *plus-plus* gini sih?” dengus kesal Cella, tapi tak urung wanita itu bangkit dari

duduknya, melangkah menuju pintu utama untuk melihat siapa tamu yang datang.

"Gue mau puas-puasin nyuruh sama ngerjain lo, Cell, mumpung masih jadi sekretaris laki gue." Kata Clara sedikit berteriak, lalu setelahnya tertawa. Sementara Birma hanya menggelengkan kepala.

"*Ish*, Mas Bram ganggu aja deh," gerutu Cella begitu membuka pintu untuk si penekan bel. Namun tak urung perempuan cantik itu menggandeng tangan laki-laki yang menjadi suaminya tiga tahun ini. "Padahal barusan aku sama Pak Birma lagi tegang-tegangnya." Lanjut Cella dengan bibir cemberut.

"Emang kalian lagi ngapain?" laki-laki yang di panggil Mas Bram itu bertanya dengan kening mengerut, karena jujur saya apa yang di katakan istrinya terdengar ambigu dan dirinya tidak ingin sampai salah paham.

"Ayo deh masuk dulu nanti juga tahu," kata Cella menggiring suaminya kembali masuk ke dalam rumah milik

sang atasan, yang sudah dirinya anggap sebagai rumah sendiri. Oh tentu saja, sebagai selingkuhan bukankah berhak menganggap seperti itu?

Cella yang masih saja menggerutu sambil bergelayut manja di lengan suaminya, menghampiri pasangan Birma–Clara yang masih dalam posisi seperti semula, di mana kaki wanita hamil itu berada di pangkuan Birma yang setia memijatnya. Namun begitu Cella kembali dengan seseorang yang sudah mereka kenal, karena beberapa kali pernah bertemu dan mengobrol.

Sebagai tuan rumah, Birma tak lupa untuk meminta tamunya itu duduk, meskipun Cella yang kadang lupa diri itu sudah lebih dulu mendorong suaminya untuk duduk. Birma dan Bram mengobrol untuk sekedar basa-basi sampai Clara yang beberapa menit lalu beranjak, kembali dengan satu cangkir kopi di tangannya dan segera menyuguhkan di depan laki-laki yang cukup tampan itu.

Clara kadang tidak mengerti dengan otak Cella yang memilih menjadi sekretaris Birma di bandingkan duduk anteng di rumah menunggu suami pulang kerja. Padahal laki-laki yang menjadi suaminya itu cukup mapan dan mampu untuk memenuhi kebutuhan Cella yang memang cukup berkelas. Tapi setelah kembali di pikir, bagaimana dengan dirinya sendiri? Bukankah sama saja? Ah, sudahlah Clara memang kadang tak sadar diri.

"Pak Bir, lanjutin dong yang tadi," pinta Cella memotong obrolan basa-basi antara suami dan atasannya.

"Gak sopan kamu itu, main potong pembicaraan orang aja." Bram yang berada di samping Cella, memberikan satu sentilan pelan di pelipis istrinya, membuat Cella memajukan bibirnya sebal.

"Kalau gak di potong nanti kamu sama Pak bos keasyikan, dan akhirnya obrolannya merambat soal pekerjaan, lupa waktu dan aku di cuekin. Lagi pula obrolan aku sama Pak Birma lebih penting dari pada obrolan kamu. Ini soal masa

depan, antara lanjut dan tidaknya perselingkuhan aku sama Pak Birma." Ujar Cella panjang lebar, yang lagi-lagi mendapatkan sentilan dari suaminya.

"Kamu mah KDRT, aku laporin ke komisaris perlindungan anak baru tahu rasa!" delik Cella yang kali ini dapat lemparan bantal sofa dari Clara.

"Pak Bram dapat istri model gini dari mana sih? Jangan bilang kalau waktu itu Pak Bram khilaf, atau malah kelilipan?" Clara memicing curiga, menatap laki-laki yang usianya di atas Birma, dan tentu juga di atas dirinya. Bram yang mendapatkan pertanyaan itu bukannya tersinggung tapi malah terkekeh, dan itu membuat Cella, sang istri semakin cemberut.

***

Sejak setengah jam yang lalu sebenarnya Bram sudah berniat mengajak istrinya pulang, tapi Birma selaku tuan rumah mencegah dan meminta mereka untuk makan malam terlebih dulu. Cella yang tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan itu pun pada akhirnya menyetujui dengan cepat,

apa lagi tadi atasan tercintanya mengatakan bahwa pria tampan kesayangannya itu akan segera meninggalkan kantor tempatnya bekerja saat ini, Cella tidak ingin menyia-nyiakan momen terakhir kebersamaan mereka yang tak lagi lama. Dan di sinilah keempatnya kini berada, ruang makan dengan hidangan berbau nikmat yang begitu menggugah selera, di tambah dengan perut keroncongan yang meminta di puaskan.

Dasarnya Cella yang tidak tahu malu bahkan tak hau diri, tanpa di persilahkan pun, wanita cantik itu sudah membalik piringnya, mengisi nasi dengan beberapa lauk untuk suaminya, setelah itu mengambil untuk dirinya sendiri. Bram yang merasa tak enak pun menunduk memohon maaf atas tingkah Cella yang seenaknya, tidak lupa juga melayangkan cubitan kecil di tangan mungil istrinya itu.

Clara tidak sama sekali keberatan dengan itu, karena meskipun sering kali beradu argumen dan berantem tak penting, pada kenyataannya Clara sudah menganggap calon mantan sekretaris suaminya itu seperti keluarga sendiri, Clara terlalu menyayangi Cella meskipun tidak pernah

memperlihatkannya pada perempuan itu, karena Clara tidak ingin sampai Cella besar kepala dan dirinya menjadi bual-bualan perempuan itu jika mengaku yang sesungguhnya. Lagi pula berkat Cella juga Birma terjaga dari perempuan-perempuan genit di kantor, jadi Clara harus berterima kasih, tapi tentu saja Clara enggan mengucapkannya langsung, cukup dalam hati dan Tuhan yang mendengar.

"Terima kasih untuk makan malamnya Pak Birma sayang," ucap Cella genit saat sudah berada di teras depan rumah bos-nya itu, hendak pulang begitu selesai makan malam bersama beberapa menit lalu.

"Di depan laki sendiri masih aja lo genit sama laki orang," cibir Clara.

"Sirik aja lo mentang-mentang gak terlahir jadi cewek genit." Balas Cella sengit. Birma dan Bram yang berdiri di samping istri masing-masing hanya menggelengkan kepala menyaksikan kedua perempuan itu yang sejak tadi tidak hentinya saling mengejek, atau beradu argumen.

"Jadi cewek genit aja lo bangga!" Clara memutar bola matanya. "Gue kasihan sama laki lo yang harus kuat mental punya istri kayak lo." Lanjutnya seraya menoleh pada laki-laki di samping Cella dan menatapnya dengan prihatin. Laki-laki itu tidak tesinggung dengan ucapan Clara, melainkan memberikan anggukan setuju, membuat Cella melayangkan cubitan di perut suaminya, yang sama sekali tidak merasakan sakit.

"Pak Birma, Bu Clara kalau begitu kami pamit. Maaf sudah perepotkan, dan terima kasih untuk jamuannya. Maafkan juga tingkah istri saya yang entah kenapa lebih banyak erornya keti—aw!" Bram yang belum selesai berucap harus di hentikan dengan rasa sakit dari gigitan yang diberikan macan di sampingnya, siapa lagi kalau bukan Cella? Istrinya memang sebuas itu, dan Bram tidak mengerti kenapa bisa dirinya menikahi wanita itu. Bram terkadang mendadak hilang ingatan saat di tanya bagaimana awal mereka kenal, sampai akhirnya bisa menikah. Tapi, ya sudahlah, Bram memang

harus mengakui bahwa cinta menjadi pokok utama dalam pernikahannya.

"Sembarangan aja ngatain istri sendiri eror!" Cella mencebikan bibirnya.

"Lah kan emang iya," seruan Bram tersebut membuat Cella kembali melayangkan gigitan di tangan suaminya, dan laki-laki itu kembali meringis sementara Birma merasa tak asing dengan pemandangan yang di saksikannya kini, dan Birma sadar bahwa dirinya tidak beda jauh dengan laki-laki di depannya itu yang sering kali mendapat kebuasan sang istri.

"Pak Birma sayang, Cella pamit pulang dulu, ya, kapan-kapan kita makan malam bareng lagi," Cella mengedipkan matanya pada Birma, yang dengan segera mendapat pelototan dari Clara.

"Sekali lagi lo genit sama laki gue, awas aja lo!" ancam Clara tajam, tapi tidak sama sekali membuat Cella takut dan malah kembali melayangkannya sampai pada akhirnya Bram menarik istrinya itu untuk pulang, tentu saja lebih dulu

mengucapkan terima kasih dan pamit undur diri. Semakin di biarkan Cella akan semakin kesenangan, jadi menyeretnya lebih baik dari pada mereka berakhir dengan pulang semakin larut malam.

Begitu mobil yang di kendarai Bram melaju meninggalkan pekarangan rumah, Birma mengajak istrinya untuk masuk, tidak lupa juga untuk mengunci pintu terlebih dulu mengingat mereka yang memang tidak akan kembali keluar, apa lagi di hari yang sudah malam seperti ini.

“Mau mandi dulu gak?” tanya Clara begitu sampai di kamar mereka.

“Pengen di mandiin boleh gak?” gedipan menggoda itu Birma layangkan, dan tendangan di kaki dengan cepat diterimanya. Ini lah salah satu kebuasan Clara yang tidak beda jauh dengan Cella. Mengkin itu yang menjadi alasan kenapa keduanya bisa akrab, meskipun percekcokan yang menjadi menu wajib di saat keduanya bertemu.

"Pakai air dingin aja sana mandinya, biar otak mesum kamu itu beku." Ujar Clara yang di akhiri dengan delikkannya. Birma yang merasa gemas pun langsung meraih tengkuk istrinya dan melayangkan kecupan demi kecupan di bibir wanita kesayangannya, setelah itu melangkah menuju kamar mandi, tidak lupa meminta istrinya untuk menyiapkan baju ganti. Meskipun sambil menggerutu, Clara tetap melakukannya karena bagaimanapun itu adalah salah satu tugasnya sebagai seorang istri.

Tak membutuhkan waktu lama untuk Birma membersihkan dirinya di kamar mandi, karena kini pria itu sudah kembali dengan keadaan segar. Clara yang menyadari itu pun segera menyerahkan piyama yang sama dengan yang di kenakannya, memang untuk pakaian tidur Clara membeli beberapa yang *couple*, karena menurutnya itu adalah sesuatu yang lucu, serasi dan menggemaskan. Mengingatkan satu sama lain bahwa keduanya sudah menjadi satu.

"Gak mau sekalian pakein, *Yang*?" Birma menaikan sebelah alisnya menatap piyama yang masih dalam genggaman istrinya.

Clara memutar bola matanya. "Kamu gak bisa pakai sendiri?"

"Bisa," kata Birma dengan polosnya, Clara sendiri melengkungkan senyum manisnya.

"Kalau memang bisa, ya, pakai sendiri, gak usah manja!" ujar Clara pedas. "Kecuali kalau kamu memang benar-benar gak bisa melakukan itu sendiri, baru aku bantu." Kembali senyum Clara ukir, manis memang, tapi bagi Birma itu seperti tengah mengejek. Meraih piyama itu dengan kasar, Birma tak lupa memberikan dengusannya, lalu segera mengenakan pakaiannya dengan bibir yang terus menggerutu. Meski kecil, Clara tetap dapat mendengarnya. Tapi ini lebih baik dari pada seperti beberapa hari belakangan, di mana laki-laki yang menjadi suaminya itu lebih sering terlihat murung dan lelah.

"Hari-hari kamu belakangan ini pasti berat, ya?" Clara yang tiba-tiba memeluk dari belakang dengan lontaran tanya itu cukup membuat Birma terkejut, gerutuannya terhenti, dan di gantikan dengan rasa hangat yang berdesir menuju hatinya.

Birma mengakui bahwa belakangan ini harinya memang begitu berat sampai ia tidak sanggup untuk melangkah, tapi sekarang beban itu perlahan menghilang, apa lagi sejak sore tadi ia mendengar kepedulian, dukungan, semanggat dan senyum sang istri, di tambah dengan pelukan yang selalu menggetarkan jiwanya. Membalik tubuhnya agar berhadapan dengan Clara, Birma menangkup wajah cantik istrinya, kemudian memberikan kecupan demi kecupan di seluruh wajah itu.

"Sekarang sudah lebih ringan dengan adanya kamu," senyum lembut terukir di bibir Birma. "Maaf sempat menyembunyikan masalah aku dari kamu, maaf sempat berpikir untuk berbohong padamu dan maaf jika belakangan ini emosiku sering kali membuat kamu kebingungan." Birma menunduk menyesal.

“Maafin aku juga sudah menambah beban kamu dengan marah-marah waktu itu, maaf sudah membuat kamu emosi juga kesal, dan maaf sudah menjadi istri yang keras kepala untuk ka—"

“Jadi kamu sudah setuju untuk berhenti kerja?” potong Birma dengan cepat, senyum di bibirnya sudah terukir sempurna, dan binar di kedua matanya memancarkan kelegaan. Namun semua itu harus pupus begitu sedetik kemudian satu gelangan istrinya berikan.

“Sesuai perjanjian awal, aku akan berhenti saat usia kandunganku lima bulan.” Ujar Clara dengan senyum tak bersalahnya.

Birma menghela napasnya kecewa, istrinya masih Clara si keras kepala, dan mengalah bukanlah yang akan dengan mudah perempuan itu lakukan. Keputusan Clara tidak dapat di patahkan. Padahal setahu Birma, sekeras-kerasnya Ayah Pandu masih akan selalu luluh dengan tatapan memelas

istrinya, dan sekeras-kerasnya Bunda Lyra masih bisa kalah dengan rengekan suaminya.

Jadi, anak siapa sebenarnya Clara? Mungkinkah wanita kesayangannya itu lahir dari batu? Tapi setahunya batu pun akan berlubang jika sering terkena tetesan air. Ah, sudahlah mungkin memang seharusnya Birma sabar sebentar lagi untuk membuat istrinya itu menuruti keinginannya.

"Baiklah, kamu menang lagi, Cla." Desah pasrah Birma yang kemudian melepaskan tangannya yang menangkup wajah cantik istrinya itu, lalu melangkah menuju tempat tidur meninggalkan istrinya tanpa mengatakan apa pun lebih dulu. Berharap bahwa dengan begini istrinya bisa sedikit merasa bersalah dan luluh pada akhirnya. Jika pun ini tidak berhasil juga, Birma sepertinya memang harus mengambil jalur kekerasan. Meminta sang ayah mertua meratakan supermarket milik Papi Leo tercinta, akan menjadi pilihan Birma selanjutnya. Ia yakin, Ayah Pandu akan setuju dengan ini.

Chapter 21

Birma menjalankan pekerjaannya seperti biasa, tapi bedanya kali ini lebih giat lagi karena begitu banyak pekerjaan yang harus dirinya selesaikan. Sedangkan mengenai kasus yang menimpanya di tangani sepenuhnya orang-orang yang di perintahkan ayah mertua. Sampai pada akhirnya sebuah titik terang di temukan dan menambah kelegaan Birma, kini ia hanya tinggal mengunggu waktu yang tepat untuk mengungkap semuanya sementara semua bukti nyatanya tidak begitu sulit orang kepercayaan Pandu temukan.

Entah itu karena orang-orang yang di pilih Pandu cerdik, atau karena dirinya sendiri yang terlalu bodoh sampai tidak menyadari orang-orang di sekelilingnya yang berpura-pura. Tapi ya sudahlah, toh semua akan segera terungkap dan tidak perlu lagi ada yang di khawatirkan. Masalahnya yang masih

belum dapat dirinya selesaikan hanya satu, yaitu membuat istrinya diam di rumah, menjadi ratunya yang akan selalu menyambut kepulangannya dengun senyum manis dan pelukan hangat. Membayangkan itu membuat Birma mengulas senyum, menoleh pada pigura kecil berisikan foto pernikahannya yang selalu mengingatkan Birma akan hari sakral yang saat itu bukan main membuatnya bahagia.

"Jika dulu kamu kepincut laki-laki lain, mungkin sekarang kita belum tentu akan bersama," gumam Birma, lantas mengambil pigura itu dan mengusapnya lembut, senyum tak urung ikut terukir.

"Iya, karena jika tidak ada Bu Clara, sudah jelas Bapak akan menjadi milik saya."

Birma mendengus pelan saat suara yang di kenalnya menyambar dengan tidak sopan, mengacaukan bayangan serta ingatannya pada kisahnya dulu bersama Clara yang begitu menggelikan juga menyedihkan.

"Kamu ngapain, sih, datang? Saya gak nyuruh juga," sebal Birma yang melayangkan tatapan tajamnya, tapi Cella mana pernah peduli, apa lagi takut. Perempuan yang urat malunya sudah putus itu malah justru menghampiri dan duduk di kursi yang berhadapan dengan Birma, beruntungnya ada meja yang cukup lebar menjadi penghalang di antara mereka, jika tidak … bisa-bisa Birma habis di terjang perempuan genit itu.

"Saya pengen puas-puasin natap Bapak, karena setelah ini mungkin saya tidak akan bisa melakukannya lagi," Cella menghela napasnya cukup panjang. "Kenapa, sih, Bapak harus ninggalin saya?" tanya Cella yang sorat matanya menyiratkan kesedihna, entah itu sungguhan atau hanya drama, karena Cella memang begitu pintar memainkan ekspresi, membuat Birma sulit membedakannya.

"Karena pada dasarnya setiap pertemuan pasti berakhir dengan perpisahan, itu akan terjadi cepat atau lambat. Tapi kamu tidak perlu khawatir, meskipun saya sudah tidak ada di

sini, kamu bisa main-main ke rumah, istri saya pasti senang." Senyum tipis Birma berikan pada sekretaris di depannya.

"Apa Bapak juga akan senang dengan kehadiran saya?" tanya Cella dengan tatapan berharapnya.

"Tentu," Cella benar-benar mengembangkan senyumnya. "Saya juga pasti akan merindukan kamu," lanjut Birma, membuat senyum Cella semakin lebar terukir. "Sehari gak nyuruh kamu aja saya rindu, apa lagi nanti dengan tidak adanya kamu … padahal saya sudah terbiasa meminta ini itu pada kamu." Birma membuang napasnya pelan. Sedangkan Cella yang sejak tadi senyumnya terukir sempurna dengan cepat surut begitu mendengar kalimat terakhir laki-laki di depannya.

"Sebatas itu Bapak merindukan saya?" tanya Cella dengan mimik wajah yang seolah benar-benar terluka. Dan dengan polosnya Birma menganggukan kepala.

"Kamu sudah banyak paham mengenai saya, dan takaran kopi yang selalu saya minta kamu buat dengan sempurna,

makanan apa pun yang saya mau selalu kamu turuti meskipun sambil ngomel, dan la—"

"Sudah Pak jangan di terusin lagi, saya gak sanggup mendengarnya. Pak Birma terlalu membuat saya terharu," Cella memotong cepat ucapan atasan tampannya itu, menyeka sudut matanya yang sama sekali tidak berair.

Dari pada terharu, Cella lebih merasa kesal pada calon mantan atasannya itu. Birma terlalu menyebalkan, tidak bisa sepertinya sekali saja membuatnya bahagia. Tidak perlu dengan tas serta sepatu keluaran *brand* ternama yang tengah diincarnya, tidak perlu juga dengan intan dan berlian, setidaknya dengan kata manis yang menyanjung, Cella akan sangat bahagia asal itu di ucapkan oleh seorang Birma Dirgantara. Tapi sepertinya itu hanyalah bayangan semata.

"Lo kenapa Cell?" tanya Clara yang baru saja datang tanpa permisi.

Birma yang memang melihat kedatangan istrinya sejak perempuan itu tiba di ambang pintu yang terbuka langsung

mengulurkan tangan, meminta istrinya untuk mendekat, dan seperti biasa kecupan sayang Birma layangkan untuk menyambut kedatangan istrinya yang tiba-tiba. Wanita hamil itu tidak pernah bisa diam, membuat Birma kadang khawatir terjadi apa-apa di jalanan pada istinya yang keras kepala itu.

"Kamu di antar siapa ke sini?" tanya Birma begitu selesai melayangkan kecupan di perut istrinya. Sudah pasti pemandangan itu menjadi hal yang membuat Cella semakin cemberut.

"Di antar Papi, sekalian mau ke hotel katanya, ada urusan." Birma hanya menangguk paham dengan kesibukan laki-laki tua itu, Leo yang memiliki usaha ini itu jelas tidak akan berada hanya di satu tempat, dan Birma salut pada papi dari kakak iparnya yang selalu bisa meluangkan waktu demi keluarga, walaupun sudah tidak memiliki istri yang akan menunggu kepulangannya di rumah, Leo tetap anti menghabiskan waktu di tempat kerja.

"Lo kenapa datang sih, Cla?" kesal Cella kambali membuka suaranya setelah beberapa saat hanya diam cemberut.

"Lah memangnya kenapa? Yang gue datangi kan suami gue sendiri," heran Clara yang sepertinya sejak tadi tidak menyadari wajah cemberut Cella.

"Kedatangan lo hanya akan membuat gue semakin diabaikan. Padahal gue pengen menghabiskan waktu berdua sama Pak Birma. Detik-detik terakhir seharusnya lo biarin gue memiliki Pak Birma sendiri, sekali-kali selingkuhan juga pengen kali Cla menjadi satu-satunya." Ujar Cella dengan lesu.

Perkataan tak jelas perempuan itu membuat Clara dan Birma melongo, lalu kedunya saling menatap untuk beberapa saat sampai pada akhirnya tawa meluncur dari pasangan suami istri itu. Tentu saja itu semakin membuat Cella mengerucutkan bibirnya, selalu saja dirinya yang menjadi nyamuk di tengah-tengah kedua orang itu. Menyebalkan.

"Nanti setelah makan siang, gue kembali ke supermarket, kok, lo tenang aja, Cell. Detik-detik terakhir ini gue gak akan datang menggangu. Lo puas-puasin sama laki gue, asal jangan sampe berani nyentuh walaupun hanya seujung rambut." Ujar Clara yang di akhiri dengan ancaman.

"Yah, padahal pengen gue mantep-mantepin," desan Cella kecewa.

Buk.

Lemparan map yang ada di meja kerja Birma melayang mengenai wajah Cella yang langsung terperanjat, karena tidak siap dengan serangan tiba-tiba itu. "Berani lo macam-macam … abis lo sama gue!" delik tajam Clara tanpa ada sedikit pun raut main-main. Cella hanya mencibir, dan kembali mengalihkan pandangannya pada sosok tampan yang dalam hitungan hari tidak akan lagi menjadi atasannya.

"Pak Birma, gak mau gitu memberi hadiah yang berkesan untuk saya, sebagai kenang-kenangan karena selama beberapa tahun ini sudah menemani Bapak menghabiskan waktu, walau

saya tahu kedatangan orang ketiga itu," Cella menunjuk Clara dengan dagunya. "mengacaukan hari kita?" lanjut Cella tanpa mempedulikan tatapan tajam Clara yang sarat akan protesan.

"Memangnya kamu ingin hadiah seperti apa dari saya?" tanya Birma saat beberapa detik terdiam untuk berpikir.

"Apa aja, Pak yang penting berkesan. Kecupan manis juga saya terima." Satu kedipan genit Cella layangkan.

"Yang berkesan itu kamu, Cella," Birma mengukir senyumnya. "Karena pada akhirnya kamu memang berkesan … berakhir di tinggalkan."

Senyum Cella yang sempat terukir dengan secepat kilat luntur, di patahkan oleh ucapan atasannya yang selalu saja berakhir dengan menjatuhkan.

Chapter 22

Tiba pada saatnya kebenaran Birma ungkapkan di depan semua orang yang mendapatkan undangannya kemarin. Sejak dua jam lalu mereka berada di ruang *meeting* membahas mengenai kasus penggelapan dana yang di tuduhkan pada Birma, kini orang-orang yang menjatuhkannya itu di bungkam oleh bukti yang Birma miliki dari hasil penyelidikan orang-orang keparcayaan Pandu.

Sebenarnya ayah mertuanya itu mengusulkan semua ini di bongkar di depan pengadilan, tapi sebagai manusia yang masih peduli akan sesama, Birma memilih untuk mengambil langkah ini, ia hanya ingin berdamai dengan orang-orang yang menjatuhkannya, sementara untuk urusan dana, biarlah petinggi perusahaan yang memutuskan, meskipun Birma yakin bahwa jalur hukum yang tetap bos besarnya ambil. Birma tidak

peduli dengan itu, karena sejak awal yang dirinya perjuangkan adalah nama baiknya, harga dirinya dan menghilangkan tuduhan yang menjurus padanya.

Keluar dari ruang *meeting*, Birma menghela napasnya lega, senyum terukir sempurna apa lagi saat melihat kehadiran istrinya yang saat ini sudah berdiri di tengah-tengah ruangannya dengan senyum yang terukir manis, selalu berhasil membuat jantung Birma berdetak dengan tak semestinya.

“Bagaimana, apa sudah selesai?” tanya Clara menganyunkan langkah mendekati suaminya yang masih berdiri di ambang pintu.

“Su—"

“Pak Birma apa kita bisa bicara?” satu suara dari belakangnya menghentikan suara Birma yang hendak menjawab istrinya. Menoleh, dan mendapati Pak Mario bersama sekretaris pria tua itu. Birma mengangguk, dan menggeserkan tubuhnya untuk memberi jalan pada bosnya untuk masuk.

"Ah kebetulan, ada Bu Clara juga. Boleh saya berbicara dengan kalian berdua?" Pak Mario mengulas senyum formalnya saat menemukan Clara di ruangan Birma.

"Tentu, mari silahkan." Clara membalas senyum atasan dari suaminya, lalu mempersilahkan laki-laki tua itu untuk duduk di sofa yang ada di ruangan Birma, di ikuti sekretaris Pak Mario dan Birma di belakangnya. Cella yang baru saja kembali dari *pantry* dengan segelas jus mangga permintaan ibu hamil, segera meletakan gelas itu di mejanya, lalu kembali melangkah menuju *pantry* lagi, membuatkan kopi untuk tamu Birma.

Menjadi sekretaris nyatanya memang sudah seperti pembantu, dan Cella sendiri bingung kenapa dirinya begitu menyukai profesinya ini, di tambah dengan Birma yang menjadi atasannya. Tapi … Cella menghela napas pelan, raut wajahnya tiba-tiba sedih mengingat bahwa mungkin ini adalah hari terakhir pria kesayangannya itu berada di kantor ini.

***

"Meskipun sebenarnya saya berat melepaskan kamu, tapi saya tetap harus menghargai keputusan kamu. Terima kasih sudah membantu perusahaan saya hingga berada di titik ini, dan mohon maaf atas kesalahan saya yang sempat tidak mempercayai kamu." Pak Mario menunduk, menyesal. Sedangkan Birma hanya mengulas senyum dan menepuk bahu laki-laki tua yang duduk di sebelahnya itu, sebelum kemudian memberikan pelukan hangat sebagai tanda terima kasih dan salam perpisahan kedua laki-laki itu lakukan.

Birma pun sebenarnya berat meninggalkan perusahaan yang sudah mengajarkannya banyak hal, menjadikan dirinya yang semula tidak tahu apa-apa menjadi tahu dan paham segala hal dalam berbinis. Namun kesepakatan tetap harus Birma jalankan, itu pun sebagai bentuk terima kasih pada sang ayah mertua yang sudah berhasil membantunya mengembalikan nama baik di perusahaan dan di mata orang-orang yang menjadi rekannya.

Bruk.

"Hiks … hiks, Pak Bir, jangan pergi."

Birma benar-benar terkejut dan tubuhnya hampir saja tersungkur ke lantai saat mendapatkan pelukan tiba-tiba dari Cella. Birma memang mengantar Pak Mario hingga pria tua itu masuk ke dalam *lift*, sementara Clara di biarkan menunggu di ruangannya bersama Cella, dan siapa sangka bahwa dirinya akan langsung di terjang oleh sekretarisnya dengan pelukan erat.

Tentu saja Clara pun ikut terkejut, terlebih saat sadar bahwa suaminya diterjang kucing liar, membuat wanita hamil itu mengepalkan tangannya, dan dengan segera manarik Cella agar melepaskan pelukannya dari tubuh Birma. Sumpah serapah sudah Clara layangkan, bahkan jambakan wanita hamil itu berikan, tapi itu tidak sama sekali berhasil menghentikan Cella. Sementara Birma yang awalnya terkejut dan berniat melepaskan pelukan sekretarisnya itu, berakhir tertawa geli menyaksikan kedua perempuan yang saat ini tengah memperebutkannya.

Bukan, Birma bukannya senang menjadi rebutan, hanya saja kekesalan istrinya adalah hal yang menarik untuk di saksikannya saat ini, sudah lama ia tidak mendapatkan tontonan seperti ini, di mana tingkah bar-bar Clara muncul dengan menggemaskannya, tentunya itu menggemaskan di mata Birma, entah di mata orang lain.

"Lepasin laki gue, Cellaram!" teriak Clara sambil menarik tangan Cella yang melingkar di pinggang Birma.

Kegaduhan itu membuat beberapa orang datang dan menyaksikan mereka, salahkan Cella yang langsung menerjang Birma di saat laki-laki itu belum sepenuhnya masuk ke dalam ruangannya.

Bisikan-bisikan terdengar, tapi sama sekali tidak mereka hiraukan. Birma masih bertahan dengan tawa gelinya, Cella yang mempertahankan pelukannya dan Clara yang terus berusaha menyingkirkan hama dari suaminya. Hingga lelah itu Clara rasakan, dan memilih untuk mengistirahatkan tubuhnya

lebih dulu, memulihkan tenaganya untuk kembali memberi hukuman pada Cella yang sudah berani menyentuh suaminya.

Tapi sebelum melangkan menuju sofa, Clara tidak lupa memberikan jambakan di rambut panjang sekretaris sialan suaminya itu.

"Awas lo, Cell kalau tenaga gue udah pulih, gue tendang lo sampai jatuh ke lantai paling bawah." ujar Clara dengan delikan tajamnya, Cella hanya mencebikkan bibir ke arah Clara, dan melepaskan tangannya yang melingkar di pinggang Birma, lalu menyusul wanita hamil itu untuk duduk di sofa yang sama.

"Maaf sudah membuat keributan, dan mengganggu kalian," Birma menggaruk kepalanya yang tiba-tiba gatal. "Istri muda sama yang tua lagi gak akur." Lanjut Birma menunduk kecil sebagai permintaan maafnya pada beberapa orang yang datang dan menyaksikan.

Satu per satu membubarkan diri, setelah memberikan gelengan kepala dan memaklumi tingkah mereka, sudah biasa

memang dan ini terjadi bukan untuk pertama kalinya. Sekretaris genit dan istri galaknya memang sudah terkenal di penjuru kantor, dan tidak semua orang memiliki pikiran terbuka, bermacam-macam gosip Birma dengar mengenai dirinya dan Cella, tapi itu sama sekali tidak membuat Birma mau pun Cella terganggu, apa lagi Clara yang bahkan sering kali bertingkah seolah gosip itu memang benar adanya. Mereka tidak peduli anggapan orang, karena pada dasarnya mereka memang tidak mengetahui bagaimana hubungan mereka sebenarnya. Clara mau pun Cella tidak suka membungkam mulut orang-orang untuk berhenti bergosip. Jadi biarkan saja.

"Mulai besok mereka gak akan melihat hal seperti ini lagi," ucap Clara yang kini bersandar di pundak Cella yang duduk di sampingnya.

"Gue gak rela kesayangan gue pergi, *hiks*." Cella menyeka sudut matanya yang mengeluarkan setetes air.

"Gue juga gak rela kehilangan teman berantem gue," Clara menyahuti dengan suara lirih, karena kesedihan itu nyatanya memang ada. Clara mengakui bahwa dirinya pasti akan merindukan sekretaris suaminya yang genit dan tidak tahu diri itu.

"Gue bakalan kangen omelannya, suruhannya, dan segala macam tentangnya. Ah, andai kasus ini gak ada, pasti Pak Birma gak akan meninggalkan kantor ini." Desahan pelan Cella keluarkan, lalu mengangkat pandangannya untuk menatap Birma yang duduk beseberangan.

"Gue juga bakalan kangen nyuruh lo, Cell, kangen bikin lo iri, berdebat sama lo dan gue pasti akan kangen nindas lo," lagi-lagi Clara menyahuti, dan untuk kali ini Cella melayangkan toyoran di kening istri dari mantan bosnya itu.

"Gue kangennya sama Pak Birma, bukan lo, dedemit!" delik Cella seraya menyingkirkan kepala Clara dari pundaknya.

"Bodo amat, yang penting gue bakalan kangen sama lo." Ujar Clara.

"Eh Cellaram, kenapa gak lo ikut pindah aja? Jadi sekretaris laki gue lagi di kantor barunya?"

Usulan Clara memang ada benarnya, dan itu cukup menggiurkan, tapi … Cella menggelengkan kepala dengan lesu. "Gue gak bisa," cicitnya pelan.

"Kenapa?" Birma dan Clara bertanya bersamaa.

"Mau *resign*, gue. Mas Bram tersayang udah pengen gue jadi ratu di rumah yang akan mengurus dia dan anak-anaknya,"

"Setuju! Saya sependapat dengan suami kamu, lebih baik kamu *resign*, urus suami sama anak di rumah dan tunggu suami pulang kerja. Ongkang-ongkang kaki sambil menikmati hasil jerih payah suami, kurang enak apa coba? Kamu memang harus nurut sama suami kamu Cell, jangan kayak yang di sebelah … keras kepala." Birma melirik istri cantiknya, lalu memberikan delikan pada wanita hamil itu yang melayangkan tatapan protes.

"Kamu nyindir aku?"

"Kamu ngerasa?"

Kedunya saling melemparkan tatapan penuh permusuhan, dan Cella hanya jadi penonton yang berada di tengah-tengah kedua lawan.

"Berantem ayok berantem," kompor Cella dengan kegirangan. "Kalau berakhir di pengadilankan Pak Birma bisa jadi suami muda saya." Kedipan genit tak lupa Cella layangkan.

Peletak.

Panas dan berdenyut itu lah yang Cella rasakan dari jitakan kuat wanita di sampingnya, Clara memang tak pernah main-main dengan kekerasan.

"Mau gue matiin lo, heh!"

Chapter 23

Berhubung Birma saat ini adalah seorang pengangguran, laki-laki itu memilih untuk mengikuti istrinya ke supermarket, tentunya bukan untuk belanja, melainkan bekerja, karena wanita hamil kesayangannya menolak untuk berlibur. Dan dari pada Birma menghabiskan waktu di rumah seorang diri, jadilah memutuskan untuk mengekor, tidak peduli dengan protesan Clara yang memintanya tetap istirahat di rumah.

Untuk kali pertama ini Clara mengalah dan membiarkannya duduk manis di sofa yang ada di ruang kerja perempuan itu. Duduk anteng memperhatikan Clara yang sibuk dengan pekerjaannya di depan komputer. Sejak tadi Birma sebenarnya tidak sepenuhnya terdiam menyaksikan, karena beberapa kali ia pun berusaha untuk mengambil fokus Clara, tapi sayangnya itu tidak juga berhasil. Birma benci jika

harus diabaikan, dan Birma benci saat melihat istrinya fokus pada hal lain selain dirinya.

"*Yang*, udah waktunya makan siang." Birma melirik jam di pergelangan tangan kirinya yang memang sudah menunjuk di angka dua belas.

"Oke, ayo kita makan!" seru Clara melebarkan senyumnya, menghentikan pekerjaannya dan melangkah mendekat pada sang suami yang ia sadari sejak tadi sudah terduduk bosan. Jangan lupakan juga raut kesalnya. Clara sejak tadi memang menyadari itu, tapi pura-pura abai, meski sesekali ia terkekeh di balik komputernya.

"Gitu, kek, dari tadi!" dengus Birma seraya mencebikan bibirnya.

Clara tergelak melihat wajah cemberut suaminya, menguyel pipi tirus Birma lalu melayangkan kecupan demi kecupan di sana, hingga senyum itu kembali terbit di bibir laki-laki tampan yang menjadi kesayangannya. Percayalah, Birma itu memang sedikit murahan, di beri kecupan saja marahnya

hilang, dan tentu saja itu keuntungan untuk Clara yang selalu malas membujuk.

"Mau makan di mana kita?" tanya Clara dengan wajah cerianya.

"Aku pengen makan masakan kamu, udang bakar enak deh kayaknya, *Yang*." Birma menatap langit-langit ruang kerja Clara, membayangkan makanan yang baru saja di sebutkannya itu seolah sudah berada di tenggorokan.

Sementara senyum Clara yang semula terukir lebar perlahan surut mendengar keinginan suaminya. Bukan masalah ia tidak menyukai makanan tersebut, bukan pula karena dirinya tidak ingin menuruti ngindam Birma yang memang sejak semalam kembali muncul, tapi sudah dapat Clara pastikan bahwa jika dirinya pulang saat ini untuk membuatkan keinginan Birma, itu artinya ia tidak akan kembali ke sini, pekerjaannya akan kembali ia tinggalkan seperti hari-hari sebelumnya dan Clara merasa tak enak pada Leo sebagai atasannya.

Bagaimanapun Clara bekerja di supermarket ini di bayar oleh laki-laki yang panggilnya '*papi'* itu. Jika terus meninggalkan pekerjaan begitu saja, bukankah sama saja dirinya tidak propesional? Meskipun Clara tahu, pria tua itu tidak akan mungkin marah dan mengomelinya, tapi pekerjaan ini sudah menjadi tanggung jawabnya, sudah seharusnya Clara menyelesaikan semua itu.

"Oke, kita pulang sekarang, tapi izinin aku bawa pekerjaan ke rumah dan kamu harus janji gak ganggu aku selama aku menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan ini, gimana?" pada akhirnya Clara memang harus lebih mengutamakan suaminya, karena bagaimanapun Birma adalah suaminya yang tidak dapat diabaikan, meskipun Clara cukup sadar bahwa selama ini dirinya masih saja menjadi istri yang tak pantas, sering membantah dan tidak hormat pada laki-laki yang sudah menjabat tangan ayahnya empat tahun lalu.

Selama ini, Clara bukan tidak memikirkan mengenai permintaan suaminya untuk *resign*, setiap saat tentu saja ia memikirkan itu, dan keputusan untuk keluar dari pekerjaannya

sudah Clara tentukan, itu alasan mengapa Clara tidak ingin lebih sering lagi mengabaikan pekerjaannya, karena tidak mungkin dirinya pergi meninggalkan pekerjaan yang menumpuk untuk penggantinya nanti.

Clara hanya sengaja tidak memberi tahu suaminya mengenai ini, dan ia pun sudah mengancam Papi Leo agar tidak membocorkan mengenai rencana *resign*-nya, biarkan nanti menjadi kejutan untuk Birma darinya.

***

Oh Tuhan kucinta dia ...
Kusayang dia ...
Rindu dia ...
Inginkan dia ....

"Birma, jangan nyanyi!" teriak Clara dari arah dapur, suara menggelegar istrinya itu menghentikan Birma dan nyanyiannya, juga aktivitasnya yang tengah mengepel lantai dengan menggunakan kain pel tanpa pegangan.

Istinya memang sadis dalam memberikan hukuman, padahal ia tidak melakukan salah apa pun. Hanya menjatuhkan bedak milik istrinya yang baru di beli minggu lalu, hal sepele yang menurut Birma tidak perlu di permasalahkan. Tinggal beli lagi, urusan beres, tapi Clara malah mengomel sepanjang kereta api di Jepang, dan berakhir dengan memberinya hukuman tidak elit seperti ini.

"Apa salahnya sih aku nyanyi?" tanya Birma sedikit berteriak. "Bukannya itu lebih baik, dari pada kamu yang suka ngomel?" cibir Birma dengan suara yang sedikit di pelankan agar istrinya itu tidak dapar mendengar. Namun Birma salah, karena pada kenyataannya istrinya itu sudah berada di belakangnya entah sejak kapan.

"Suara kamu jelek, dan mengganggu. Bahkan ikan yang udah aku potong malah balik lari ke kolam dengar suara kamu yang ancur itu." dengus Clara, memberikan tatapan mengancam, sebagai peringatan agar suaminya tidak kembali melantunkan lagu dengan suaranya yang mampu merusak

pendengaran. Setelah itu Clara kembali ke dapur, meninggalkan Birma.

"Dasar istri menyebalkan." Ujar Birma pelan, lalu melanjutkan pekerjaannya dengan kesunyian sebagai temannya kini, walaupun pada kenyataan, dalam hati Birma ramai dengan gerutuan.

Sejak berhanti dari kantor sebelumnya beberapa hari lalu, Birma memang meminta waktu satu minggu untuk beristirahat, sebelum nanti kembali disibukan dengan pekerjaan barunya di kantor milik ayah mertua. Namun sepertinya keputusan itu harus Birma sesali, jika saja tahu bahwa akan mendapatkan siksaat seperti ini dari istri tercinta yang begitu menggemaskan sampai-sampai Birma ingin menguyel pipi bakpau Clara.

Meregangkan pinggang dan punggunya akibat rasa pegal yang menyiksa, Birma akhirnya bisa bernapas lega saat hukumannya sudah selesai dikerjakan. Bayangkan saja bagaimana lelahnya mengepel lantai dari ruang tengah hingga

teras depan dengan berjongkok, meskipun rumahnya tidak seluas milik ayah mertua dan orang tuanya, tetap saja kini pinggang Birma serasa mau copot dan sendi kaki pun begitu sulit untuk di ajak berdiri normal.

Jika di dunia ini ada beberapa wanita seperti Clara, dapat Birma pastikan para lelakinya akan bernasib sama dengannya. Tapi Birma bahagia, karena setidaknya ia tidak menjadi satu-satunya laki-laki yang di siksa oleh istri sendiri.

"Udah selesai?" tanya Clara begitu menyadari kehadiran suaminya di dapur, tepatnya di depan kulkas yang terbuka, meneguk rakus air dingin yang baru saja di ambil pria itu.

"Udah!" ketus Birma. Sedangkan Clara terkekeh geli melihat raut wajah cemberut suami tampannya itu.

"Cape?" tanya Clara mendekati suaminya dan membawa laki-laki itu duduk di meja makan yang di atasnya sudah terhidang berbagai macam makanan yang begitu menggugah selera.

"Gak!" lagi-lagi jawaban bernada ketus yang Birma berikan.

"Kalau begitu, mau sekalian pel setiap ruangan di lantai atas?"

Birma langsung menoleh pada istrinya yang masih saja menampilkan senyum manis yang begitu terlihat menyebalkan di matanya. Mendengus, Birma kemudian memberikan delikan tajam pada perempuan yang tengah mengandung anaknya itu.

"Gimana, mau?" ulang Clara bertanya, masih dengan senyum yang di pertahankan semanis mungkin.

"Gak tertarik!" Birma kembali menjawab dengan ketus, lalu membalik piring dan mengisinya dengan nasi serta lauk yang tersedia di atas meja makan.

Dalam hati Birma terus menggerutu, pinggang, punggung serta kakinya yang masih teras kaku dan sakit akibat mengepel lantai tadi saja belum sedikit pun hilang, sekarang istrinya malah akan menambahnya dengan mengepel lantai

atas? Jangan gila, yang ada nanti tulang-tulangnya patah tak bersisa.

Ck, Birma berlebihan memang.

Chapter 24

Jika kemarin Birma mendapatkan siksaan berupa mengepel lantai rumah dengan berjongkok hingga membuat malamnya pinggang benar-benar pegal dan sulit sekali di gerakan, hari ini Clara membawanya ke salon, dan menunggu adalah sesuatu yang memang selalu rutin Birma lakukan. Saat sekolah dulu, Birma menunggu Clara memberikan nomor ponselnya, menunggu wanita itu menerima cintanya, dan menunggu untuk di kenalkan pada abangnya. Sampai pada ahkirnya Birma menunggu wanita itu kembali dalam pelukannya dan sekarang Birma harus kembali menunggu wanita itu selesai dengan urusannya.

Mungkin jika urusan itu penting, Birma akan membiarkannya, tapi saat ini yang Birma tunggu adalah sang istri yang tengah asyik memanjakan diri di salon. Untuk para

laki-laki di luaran sana mungkin akan tahu bagaimana kebosanan yang Birma rasakan saat ini.

Inginnya Birma meninggalkan tempat membosankan ini, berjalan-jalan keluar sepertinya lebih menyenangkan. Namun apa daya, Birma yang takut istri terpaksa harus menunggu hingga wanita tercintanya itu selesai, karena memang Clara tidak mengizinkannya untuk angkat kaki. Mengancam adalah yang selalu wanita itu lakukan, dan Birma yang berhati lembut dan sayang istri hanya bisa mengangguk dengan patuh. Padahal ia tahu bahwa hewan peliharaan saja tidak selamanya akan menuruti titah majikannya.

Entah sudah berapa kali Birma menghela napasnya sejak dua jam yang lalu, saking banyaknya dan Birma malas untuk menghitung. Sebenarnya tadi Clara memintanya untuk ikut perawatan tubuh, yang katanya agar kulit semakin kencang dan cerah, tapi tentu saja Birma menolak dengan tegas. Bukan apa-apa, tapi Birma memang tidak suka tubuhnya di raba-raba orang lain, cukup Clara saja yang menyentuh

tubuhnya, karena hanya wanita itu lah yang Birma beri kepercayaan penuh atas dirinya.

Clara memang mengatakan bahwa seorang laki-laki yang akan melakukan perawatan untuk dirinya, tapi tetap saja Birma tidak ingin melakukan itu. Meskipun dirinya di tangani oleh sejenisnya, tapi laki-laki seperti apa yang bekerja di salon? Bagaimana kalau mereka menyuka sesama jenis? Bukankah akan kesenangan jika salah satu dari mereka menyentuh tubuhnya yang sempurna ini? Membayangkannya saja sudah membuat Birma merinding, apa lagi kalau tangan halus seorang laki-laki benar-benar menyentuhnya, Birma pastikan bahwa dirinya akan berlari secepat yang ia bisa untuk terhindar, karena jika pingsang, Birma tidak bisa membayangkan bagian mana tubuhnya yang tidak terjamah.

Puk.

"Pak Birma ngapain di sini?"

"Astaga!" Birma terlonjak saat pundaknya di tepuk oleh seseorang. Memikirkan tubuhnya di sentuh laki-laki berlengan

lembut membuat Birma sedikit parno, dan segera menepis tangan seseorang itu dengan kasar.

"Pak Birma ngapain di sini?" ulangnya bertanya, seraya memicingkan mata melihat Birma yang panik berlebihan.

Merasa mengenal suara itu, Birma dengan segera menolehkan kepalanya untuk memastikan. "Kamu ngapain di sini?" bukannya menjawab, Birma malah justru balik bertanya pada orang yang masih berdiri di samping sofa yang didudukinya.

Memutar bola matanya, seseorang itu kemudian mendengus dan menjatuhkan diri di sofa yang sama dengan Birma, melipat kedua tangannya di dada lalu menatap Birma dengan sebal. "Bapak di tanya malah balik tanya!"

Menggaruk kepalanya yang tiba-tiba gatal, Birma cengengesan serba salah. Dan tingkahnya tersebut malah membuat seorang perempuan yang baru saja duduk di sampingnya itu menatap Birma dengan berbinar, kemudian menguyel pipi Birma dengan gemas.

"Hentikan Cella!" ujar Birma seraya melepaskan tangan mantan sekretarisnya itu dari wajahnya yang terasa kaku akibat siksaan tangan mungil itu.

"Makanya jangan bertingkah ngegemesin depan saya, Pak, nanti kalau saya khilaf 'kan Bapak sendiri yang repot," seperti biasa, kedipan mata genit yang selalu Cella layangkan untuk menggoda mantan atasannya itu. "Eh, Bapak belum jawab pertanyaan saya, Bapak lagi ngapain di sini?" Clara kembali melayangkan pertanyaannya.

"Ngapain lagi kalau bukan nemenin Nenek sihir." Jawab Birma dengan diakhiri dengusan kecil, Cella yang mendengar itu terkekeh pelan.

"Astaga, Nenek sihir ada di sini? Saya kangen sama dia," seru Cella ceria. "Tapi lebih kangen sama Bapak, sih." Lanjutnya cengengesan, sampai sebuah sentilan Cella dapatkan di belakang kepalanya.

"Gak usah genit bisa?" Bram yang baru saja datang menatap istrinya tak suka.

"Kalau sama Pak Birma aku gak bisa," Cella menjawab tanpa rasa bersalah. Kembali menoleh pada Birma, mengabaikan suaminya yang berdiri cemberut.

Birma menyapa suami dari wanita di sampingnya itu, yang dirinya yakini mereka sama-sama menjadi korban sang istri. Mungkin karena alasan ini, dirinya di pertemukan dengan Bram tiga setengah tahun lalu di salah satu hotel tempat acara ulang tahun perusahaan tempat Birma bekerja saat itu di adakan. Hingga pada akhirnya Bram bertemu dengan Cella, dan terpikat pada perempuan setengah waras itu. Mengapa Birma berkata demikian? Karena memang itu lah kenyataannya, orang waras tidak akan memperkenalkan diri sebagai istri kedua, sedangkan Cella dengan percaya diri mengatakan itu sebagai perkenalannya dengan Bram. Jangan lupakan tingkah genitnya pun Cella layangkan untuk Bram yang saat itu terkejut mendengar pengakuan bernada bangga dari mulut Cella.

Disanalah awal mereka mengenal sampai kabar mengejetkan diberikan oleh Cella yang membawa undangan

pernikahan kehadapannya. Entah apa yang membawa Bram memilih Cella sebagai mempelai perempuannya, Birma dan Clara sama-sama tidak bisa mempercayai itu, tapi takdir Tuhan siapa yang bisa menghalangi?

"Cellaram, lo gapain di sini?" Clara yang baru saja selesai dengan perawatannya agar tetap muda dan segar, menghampiri ketiga orang yang duduk di sofa lobi salon.

"Mulung!" delik Cella begitu melihat kedatangan Clara yang begitu berat Cella akui semakin hari semakin cantik. "Udah tahu gunanya salon untuk apa, masih aja nanya." Cibir Cella dengan suara pelannya. Namun tetap saja itu dapat di dengar oleh Clara yang masih berada beberapa langkah di depannya.

"Ya siapa tahu lo datang cuma mau nyamperin laki gue doang." Balas Clara, lalu menyapa ramah suami dari wanita yang selalu menjadi temannya beradu mulut.

"Kalau itu bonus. Gak nyangka aja gue bisa ketemu sama kesayangan gue, tahu gitu nyesal gue kenapa gak datang

agak pagian." Sekali lagi kedipan genit itu Cella layangkan pada Birma yang sudah meraih Clara untuk duduk di tengah-tengah antara dirinya dan Cella. Membiarkan kedua perempuan itu terus beradu argumen sampai pada akhirnya Cella di persilahkan untuk masuk oleh salah satu karyawan salon, membuat keduanya di haruskan berpisah, dan kata rindu barulah terucap dari mulut keduanya. Tak lupa berjanji untuk melakukan perawatan bersama di lain hari.

Wanita kadang memang sulit untuk di mengerti, apa lagi modelnya seperti Clara dan Cella yang pertemanannya memang terbilang aneh. Lewat perdebatan mereka mengakrabkan diri, dan saling mengejek adalah salah satu cara mereka saling menyayangi. Hanya menyiksa suami yang sepertinya menjadi kekompakan keduanya. Entah Birma harus menyesal atau justru bahagia Clara memiliki sahabat seperti Cella, dan entah dirinya harus berbangga diri atau justru mengeluh memiliki si cantik menyebalkan itu menjadi istrinya.

"Sesuai perjanjian, *Yang*, iga bakar madu." Bisik Birma saat mereka baru saja keluar dari salon, mengingatkan sang istri mengenai kesepakatan yang mereka buat sebelum dirinya setuju menemani wanita hamil itu perawatan.

Clara mendengus pelan, "Bawel!"

"Gue racunin sekalian iga bakarnya." Lanjutnya dalam hati.

Chapter 25

Karena merasa bersalah akibat beberapa hari berturut-turut membuat suaminya kerepotan dan kesal juga kecapean, akhirnya sepulang dari salon, Clara benar-benar mengajak asisten rumah tangganya untuk memasak makanan yang di inginkan Birma. Meskipun Clara sering mengomel atas permintaan suaminya itu, tetap saja sebagai seorang istri, Clara tidak sepenuhnya sekejam itu, karena bagaimanapun Birma adalah suaminya yang paut dirinya hormati, walau kejengkelan itu kadang kala membuatnya ingin menukar Birma dengan seribu candi yang sepertinya akan indah jika berjejer mengelilingi rumah.

Namun Birma hanya ada satu, dan sayang jika harus dirinya lepaskan, karena bagaimanapun tingkahnya, Birma

selalu menjadi raja di hatinya, sejak dulu hingga saat ini, dan semoga saja seribu tahun ke depan pun masih akan seperti itu.

"Mau makan sekarang gak, Bir?" teriak Clara dari dapur begitu semua hidangan sudah tersaji di meja makan.

Secepat kilat Birma muncul dan duduk di kursi depan meja makan, matanya yang berbinar melihat makanan yang terhidang, menerbitkan senyum di bibir Clara yang entah mengapa selalu bahagia jika melihat Birma begitu antusias dengan makanan hasil masakannya.

"Pelan-pelan aja makannya," tegur Clara saat melihat bagaimana suaminya melahap iga bakar madu yang menjadi menu ngidam pria itu sejak pagi tadi.

"Abis enak, gimana dong?" Birma manggacungkan tulang iga di tangannya, sebelum kembali melahap sisa daging yang tertempel di sana. "Besok bikinin lagi, ya?" pintanya dengan di akhir cengiran.

Clara mendengus pelan, tapi tak urung menganggukan kepala.

***

Selesai makan malam dengan menu yang di inginkan, Birma kini bersandar nyaman di kepala ranjang, menunggu sang istri yang baru saja masuk ke dalam kamar mandi, membersihkan wajah cantiknya sebelum kemudian di olesi krim malam, yang tidak pernah Birma tahu untuk apa fungsinya. Wanita memang seribet itu, tapi mau bagaimana, keribetannya itu lah yang membuat laki-laki bertekuk lutut.

“Aku tahu aku cantik, gak perlu di pandang terus.” Ujar Clara, bangkit dari duduknya dan melangkah menuju ranjang. Birma mencebikkan bibirnya, tapi tidak sama sekali membantah ucapan istrinya itu.

“Bir—"

“Sopan lo manggil suami!” potong Birma menegur, lalu memberikan jitakkan di kening Clara, sementara wanita cantik itu mencebikan bibirnya, merasa malas pada suaminya yang mulai bertingkah.

"Terus maunya di panggil apa? Sayang?" tanya Clara memposisikan duduknya untuk menghadap sang suami.

Birma menggelengkan kepala. "Terlalu pasaran."

"*Baby*?"

"Aku suami kamu, bukan anak kamu."

"Ayah?"

"Nanti ketuker sama Ayah Pandu."

"*Honey*?"

"*No, no, no* terlalu manis."

Clara menghembuskan napasnya berusaha menyabarkan diri dengan tingkah menyebalkan Birma yang sepertinya kembali dalam *mode on*. "Terus kamu maunya di panggil apa?" geram Clara, mendelik tajam pada saumi tampannya yang semakin hari semakin menyebalkan dan membuatnya selalu darah tinggi. Jika seperti ini, rasanya Clara ingin menjadi ibu hamil yang normal, di mana bisa sesuka hati

menyiksa suami dengan permintaan-permintaan yang tak masuk akalnya. Tidak seperti ini yang hamil malah yang di buat kesal.

Birma mengetuk-ngetik jarinya di dagu seolah tengah berpikir, sampai kemudian berseru dan mengejutkan Clara. "Panggil aku *Daddy*." Katanya dengan senyum mengembang.

"Kenapa harus itu?" heran Clara.

"Karena nanti anak kita manggil aku dengan sebutan itu."

"Harus banget aku panggil kamu begitu?" tanya Clara terdengar ragu. Birma mengangguk semanggat, dan senyum terukir lebar.

"Ayo coba panggi aku dengan sebutan *Daddy*," pinta Birma antusias.

Clara menelan ludahnya susah payah, membuka mulutnya hendak mengucap, tapi kembali tertutup sebelum kata itu berhasil keluar. Entahlah mengapa lidahnya tiba-tiba

saja terasa kelu. Sebutan yang di minta suaminya, terlalu sulit Clara lontarkan.

"Bir, aku gak bisa," cicit Clara pelan.

"Lah, kenapa?"

Clara menggelengkan kepala. "Geli. Aku ngerasa jadi *sugar baby*-nya kamu."

Pletak.

Satu jitakan kecil Birma berikan di kening Clara. "Kamu istri aku, dan anak kita nanti manggil aku dengan sebutan itu. Sah-sah aja kalau kamu panggil aku, *Daddy*."

"Memang, tapi nanti aja ya, kalau anak kita udah lahir, sekarang lidah aku belum terbiasa."

"Makanya di biasain dari sekarang."

Clara dengan cepat menggelengkan kepala. "Gak bisa. Nanti aja ya?" pintanya berkedip manja. Berharap si tampan di depannya itu mengalah.

"Harus sekarang! Ayo cepat panggil aku *Daddy*," desak Birma yang tak sabar mendengar panggilan itu keluar dari mulut manis istrinya.

"Geli, Bir."

"Biar terbiasa, *Mommy*. Ayo cepat panggil aku *Daddy*," pinta Birma lagi, dan sebuah gelengan masih saja menjadi jawaban Clara, menolak mengucapkan apa yang di minta suaminya.

"Kalau gak mau juga, aku cium nih!" ancam Birma dengan sorot mata tajam.

"Aku milih di cium aja deh, dari pada harus manggil kamu *Daddy*, *please* jangan paksa aku. Aku gak bisa panggil kamu *Daddy*, lidah aku-nya macet." Ucap Clara dengan tatapan memelas.

"Kamu beneran gak bisa mengucapkan kata *Daddy*?" Clara mengangguk yakin. "Pilih di cium aja?" tanya Birma yang kembali mendapat anggukan dari istri cantiknya yang entah mengapa malam ini berubah menjadi sedikit polos yang

mendekati bodoh. Birma tidak habis pikir pada wanita yang di nikahinya hampir lima tahun ini. Mengatakan tidak bisa mengucapkan kata '*Daddy'* lalu yang barusan perempuan hamil itu katakan apa?

"Kamu beneran milih aku cium?" Birma kembali memastikan, seraya terus memajukan kepalanya mengikis jarak antara wajahnya dan wajah sang istri.

"Iya, dari pada panggil *Daddy*, aku gak mampu. Ya udah mending di cium aja, lagian enak kok." Ujarnya polos, membuat Birma yang semakin mendekat tak kuasa untuk tidak melahap benda kenyal merah merekah di depannya itu. Lagi pula Clara terlalu sayang untuk diabaikan, dan sepertinya menengok sang buah hati di dalam sana akan menyenangkan, hitung-hitung menambah energi untuk kembali mulai bekerja di esok hari.

"Ini kamu yang minta loh, *Mommy*. Jangan salahkan aku kalau menuntut lebih dari sekedar ciuman."

Belum sempat Clara menjawab, Birma sudah lebih dulu melahap bibir istrinya yang seolah mengundang untuk di jamah. Salahkan hujan di luar sana yang tiba-tiba saja turun membuatnya kedinginan, salahkan juga Clara yang berubah polos dan memancing dirinya untuk bertindak sesuai keinginan. Jadi, biarkanlah malam ini menjadi malam yang penuh dengan pergulatan.

"Birma, jangan dong, aku lagi dapat tamu bulanan loh," bisik Clara begitu ciuman Birma turuh ke lehernya.

"Kamu yakin?" Birma menghentikan aktivitasnya menjelajahi tubuh istrinya.

Clara mengangguk dan menampilkan wajah bersalahnya, membuat Birma berguling ke sisi kiri ranjang yang kosong, menarik rambutnya frustrasi dan menendang-nendang udara untuk menyalurkan kekesalan akibat nafsu yang sudah memuncak harus terpaksa di redam.

Clara yang melihat itu, tak kuasa menahan tawa. Entahlah suaminya itu lupa atau bodoh. Yang benar saja pria

itu lupa kalau dirinya sedang mengandung? Dan mana ada wanita hamil kedapatan tamu bulanan? Clara menggelengkan kepalanya, lalu tawanya pecah begitu suara pintu kamar mandi di tutup dengan kasar oleh suaminya.

Birma oh Birma.

Chapter 26

Cleona, Rapa, juga Leo tertawa begitu kencangnya saat mendengar cerita dari Clara yang mengatakan alasan di tekuknya wajah Birma. Sejak pulang dari bekerja, Clara memang langsung ke rumah orang tuanya, dan Birma menyusul. Bukan tanpa alasan mereka datang, ini atas undangan si nyonya rumah yang katanya ingin makan malam dengan para anak dan menantu, sekaligus juga memberi sambutan untuk Birma yang akhirnya bergabung dengan perusahaan keluarga.

Sejak semalam Birma memang sudah menekuk wajahnya, akibat nafsu yang tidak tersalurkan pada tempat seharusnya. Meskipun itu di sebabkan atas kepolosannya yang sedikit mengarah pada kebodohannya sendiri, tatap saja Birma

merasa sudah di permainkan oleh si cantik yang sedang mengandung anaknya itu.

Hari pertama kerjanya di perusahaan ayah mertua tidak berjalan dengan baik akibat *mood* yang berantakan. Bercerita pada sang kakak ipar tadi siang pun nyatanya malah menambah buruk *mood*-nya karena di tertawakan, dan bertemu dengan Clara saat pulang kerja, kembali menaikan kekesalahnnya. Itu alasan kenapa sekarang ini Birma menjadi bahan tertawaan. Clara menceritakan mengenai alasan Birma cemberut dan mengabaikannya, di tambah dengan Rapa yang juga menceritakan bagaimana uring-uringannya Birma di kantor.

"Tenggelamkan gue di rawa-rawa Tuhan!" Birma membatin. Malu dan merasa bodoh, itu lah yang Birma rasakan. Tapi memang pada kenyataannya seperti itu, mau bagaimana lagi? Mengelak pun Birma tak bisa. Seandainya semalam bisa cepat mencerna, sudah dapat di pastikan bahwa Birma tidak akan sebodoh ini. Padahal Birma tidak sama sekali melupakan kehamilan istrinya.

"Tanang, nanti bisa di ulang kok." Pandu menepuk pundak menantunya itu.

Memang cuma ayah mertuanya yang memiliki jiwa kemanusiaan, yang lainnya masuk ke dalam golongan menyebalkan, termasuk istrinya yang hingga saat ini masih saja tertawa dan sesekali menatapnya dengan mengejek. Memiliki istri seperti Clara memang ujian.

***

"Udah dong jangan cemberut lagi, jelek tahu!" Clara menjawil gemas hidung suaminya, dan tak lupa memberikan kecupan singkat di bibir suaminya itu.

Saat ini mereka sudah berada di kamar rumahnya sendiri, karena Clara memang memutuskan untuk tidak menginap. Senyaman-nyamannya rumah orang tua, tetap saja lebih nyaman rumah sendiri.

"Diam gak usah goda-goda aku." Menepis tangan istrinya, Birma lalu membuang muka. Berusaha menahan diri untuk tidak luluh.

"Cie *Daddy* marah, gak malu nih sama kecebong di perut aku." Tidak ingin menyerah, Clara mengambil tangan Birma dan meletakan di perutnya yang sedikit buncit, lalu menggerakkannya pelan hingga menciptakan sebuah elusan lembut.

Jika sudah seperti ini mana mungkin Birma tidak luluh, anak dalam perut istrinya memang kelemahan, dan panggilan *Daddy* yang keluar dari mulut sang istri terdengar begitu manis. Birma tak kuasa untuk berlama-lama cemberut dan mengabaikan istrinya. Marah lama-lama pada Clara memang tidak pernah berhasil dirinya lakukan.

"Sembarangan aja manggil anak sendiri kecebong," deliknya, lalu memberikan sentilan kecil di kening istrinya. Sedangkan wanita hamil itu hanya memberikan cengirannya.

"Kenapa sih gue bisa punya istri senyebelin lo, Cla?" tanya Birma dengan raut wajah herannya.

"Kamu pernah dengar, jodoh itu adalah cerminan diri? Jadi, coba kamu ngaca, kalau aku nyebelin, itu berarti karena kamunya juga nyebelin."

"Pantas sama Dinda aku gak berjodoh, dia kalem banget abisnya." Birma mengangguk paham, entah sadar atau tidak menyebutkan nama perempuan lain di depan istrinya, karena yang jelas, mendengar itu membuat raut wajah Clara mengeras, dan tatapannya pun berubah ganas.

Tanpa mengucapkan apa pun Clara turun dari ranjangnya dan melangkah cepat keluar dari kamar.

Brak.

Bantingan pintu yang membuat Birma menoleh dan sudah tidak mendapati sang istri di sampingnya.

"Cla, kamu mau ke mana?" teriak Birma masih tidak menyadari kemarahan istrinya.

Meskipun mendengar, Clara tidak berniat menjawab. Kesal, tentu saja Clara rasakan, karena bagaimanapun baru

pertama kali ini mendengar suaminya itu menyebutkan nama perempuan lain selain Cella.

Clara tidah tahu apa alasan pria itu membawa nama perempuan lain di depannya, entah hanya untuk memanasi, atau tidak sengaja terucap, yang jelas Clara cemburu. Sejak pacaran dulu, Birma tidak pernah membahas perempuan lain di depannya dan laki-laki itu pun mengatakan bahwa tidak pernah pacaran sebelumnya. Clara adalah satu-satunya sejak dulu hingga usia pernikahan mereka empat tahun berlangsung sekarang.

Namun malam ini, untuk pertama kalinya nama perempuan selain Cella keluar dari mulut Birma. Siapa sebenarnya Dinda? Mungkinkah ada perempuan baru yang mendekati suaminya di kantor? Tapi sepertinya tidak mungkin. Karena masalah jodoh tidak akan secepat itu di bahas jika baru mengenal, lalu … apa mungkin perempuan dari masa lalu pria itu?

"*Argghh*, Birma sialan!" teriak Clara frustrasi. Sulit rasanya menghilangkan sesak di dada saat ini, pikiran-pikiran yang tak semestinya ia miliki malah bergentayangan di dalam kepalanya, begitupun dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai perempuan bernama Dinda. Siapa sebenarnya perempuan itu? Apa hubungannya dengan Birma? Dan di mana perempuan itu berada?

Clara meneguk habis air dingin dalam gelas, lalu berjalan meninggalkan dapur, beberapa saat menatap lantai dua di mana kamarnya berada, menimang kembali atau tidaknya ia ke sana. Namun setalah beberapa menit berlalu, pada akhirnya Clara memilih untuk melangkah menuju ruang tengah, menyalakan televisi dan menatap bantal-bantal sofa untuk dirinya tiduri.

Beberapa kali Clara menatap ke arah tangga dan berharap suaminya itu datang menyusul, tapi; lima menit … sepuluh menit berlalu tidak juga sosok itu menampakan diri, membuat dadanya semakin sesak dan tidak terasa air mata menetes begitu saja. Clara sadar, tidak seharusnya ia seperti

ini, tidak seharusnya pikiran-pikiran negatif mengenai suaminya itu ada, dan tidak seharusnya Clara menuduh suaminya selingkuh, meskipun tuduhannya tidak di utarakan secara langsung, tapi otaknya terus melontarkan itu.

Clara tidak ingin memiliki pemikiran itu, tapi mau bagaimana lagi? Otaknya tidak dapat ia hentikan, dan sangkalan di hatinya perlahan meragu.

Tidak tahu harus bagaimana jika nama itu memang ada. Clara tidak tahu harus bagaimana jika apa yang di ucapkan Birma bukan hanya gurauan untuk memanasinya saja, dan ia juga tidak tahu harus bagaimana jika wanita itu datang mengganggu rumah tangganya.

Oke ini terlalu jauh, tapi salahkah seorang istri berpikiran seperti itu di saat suaminya menyebutkan nama wanita lain? Clara mungkin lebih berhak atas Birma, pria itu suaminya, calon ayah dari anaknya, tapi bagaimana jika wanita bernama Dinda itu yang lebih di cintai Birma?

Entahlah, mengapa Clara merasa malam ini teralu banyak berpikir, tapi yang jelas perasaan tak nyaman itu mengganggu hati dan pikirannya, dan rasa takut hinggap begitu saja.

Tidak biasanya Clara terusik hanya karena nama perempuan, tidak biasanya Clara tak tenang seperti ini hanya karena suaminya menyebutkan nama perempuan lain, padahal kedekatan pria itu dengan Cella lebih harus Clara waspadai saat itu, tapi nyatanya hatinya tidak bereaksi ketika nama Cella yang Birma sebut, perasaannya tidak berontak saat dengan langsung menyaksikan Cella menggoda Birma, dan pemikiran negatif tidak pernah Clara miliki untuk kedekatan mereka. Namun nama Dinda, mengapa tidak bisa dirinya abaikan begitu saja? Mungkinkah karena hormon kehamilannya yang tidak stabil, jadi membuatnya berlebihan? Atau … karena alasan lain?

Chapter 27

Clara mengerjapkan mata saat cahaya hangat itu mengganggu tidurnya. Dan pemandangan pertama yang dirinya lihat adalah senyum sang suami yang begitu manis, berdiri di depan jendela yang sepertinya baru saja pria itu buka.

"Selamat pagi sayang." Birma melangkah mendekati sang istri tercinta lalu mengecup kening Clara dengan penuh kasih sayang.

Clara mengerutkan kening, ingat bahwa semalam dirinya menonton televisi dan tidur di ruang tengah, lalu bagaimana bisa sekarang terbangun di kamarnya? Mencari jawaban atas pertanyaan di kepalanya, Clara mendongak menatap Birma yang masih setia dengan senyumannya.

"Lain kali jangan tidur di sofa lagi, nanti badan kamu sakit, kasihan juga bayi kita." Ujar Birma seraya menyingkirkan rambut-rambut nakal dari wajah cantik istrinya.

Begitu kesadarannya kembali sepenuhnya, Clara dengan segara menepis tangan Birma, lalu bangkit dari tidurnya dan melanggang masuk ke dalam kamar mandi, mengabaikan panggilan Birma. Kekesalannya semalam masih bersarang, dan Clara berjanji untuk tidak bicara pada laki-laki itu sebelum penjelasan keluar dari mulut suaminya.

Clara yang biasanya manja saat bangun tidur berubah cuek dan seolah tak peduli dengan sapaan manisnya membuat Birma mengerutkan keningnya bingung. Ah, kebingungan itu memang sudah Birma rasakan sejak semalam, apa lagi saat menunggu istrinya yang tak kunjung kembali membuat Birma pada akhirnya menyusul ke lantai bawah, dan terkejut mendapati istrinya tertidur di sofa dengan jejak air mata yang belum sepenuhnya mengering,

Birma tidak tahu apa yang membuat istrinya menangis, karena seingatnya Birma tidak melakukan kesalahan, dan sekarang Birma semakin tak paham mengapa Clara mengabaikannya.

"Sudahlah, mungkin karena *mood*-nya sedang tak baik." Birma menyimpulkan, sebelum kemudian berdiri dan mulai merapikan tempat tidur, sampai tak berapa lama Clara keluar dari kamar mandi dalam keadaan segar, tapi tidak sama sekali perempuan itu menoleh kearahnya, tidak juga mengucapkan sepatah kata pun.

"*Mom*—"

"Airnya udah aku siapin." Clara memotong ucapan suaminya cepat, lalu melangkah menuju lemari. Birma semakin tak paham, tapi mengurungkan niatnya untuk bertanya mengingat hari ini ia harus bekerja.

Begitu pintu kamar mandi di tutup, Clara menoleh dan menatap nanar pintu tersebut. Ia sadar bahwa ini bukan kebiasaannya, tapi entah kenapa, rasanya saat ini Clara

memilih untuk diam dari pada berlaku bar-bar seperti biasanya, meskipun sebenarnya memang seharusnya ia bertanya langsung agar tidak sampai menimbulkan kesalah pahaman. Namun untuk saat ini izinkan ia menjadi egois, Clara ingin tahu sampai mana suaminya itu akan terbuka.

***

Hari berlalu cukup cepat, dan seharian ini Birma merasa kurang fokus pada pekerjaannya. Sikap Clara yang membuat Birma bingung, karena tidak biasanya istrinya bersikap cuek sampai mengabaikan setiap ucapannya. Tidak biasa juga istrinya menepis tangannya saat berusaha menyentuh perut wanita itu, dan tidak biasanya Clara enggan di genggam tangannya selama dalam perjalanan di mobil.

Birma bukanlah laki-laki peka yang bisa tahu begitu saja mengenai perubahan pasanganya, Birma juga bukan laki-laki yang pandai menebak-nebak. Seperti yang dilakukannya saat ini, sekeras apa pun ia berpikir dan berusaha mengingat

mengenai kesalahan apa yang sudah di perbuatnya, tetap saja ia tidak menemukan jawaban selain rasa pusing yang melanda.

"Mas Birma mau pulang?"

Birma menoleh begitu suara perempuan bertanya. Mengulas senyum tipis, Birma menganggukkan kepala. "Kamu mau pulang juga?" balik Birma bertanya.

Wanita itu menggeleng kecil, dengan senyum lembut yang terukir. "Aku mau mampir ke supermarket dulu, Mas, belanja bulanan."

"Mas juga mau jemput istri Mas di tempat kerjanya, sekalian aja, Din."

"Gak usah, Mas, aku biar naik taxi aja. Nanti ngerepotin Mas Birma," tolaknya halus.

"Gak repot kok, istri Mas kerja di supermarket Papinya, jadi biar sekalian aja kalau memang kamu mau belanja. Tapi maaf gak bisa sekalian antar kamu pulang."

Sesaat menimbang, perempuan itu akhinya mengangguk setuju, dan mengikuti Birma menuju parkiran.

“Beneran gak ngerepotin kan, Mas?” tanyanya begitu duduk di bangku penumpang depan bersebelahan dengan Birma.

“Gak apa-apa, Dinda, lagi pula kita satu tujuan.” Birma mengulas senyum tipis, lalu melajukan mobilnya meninggalkan pelataran parkir. Wanita bernama Dinda itu mengangguk canggung, merasa tak enak hati. Setelahnya suasana hening. Birma sibuk dengan kemudinya, sementara Dinda sibuk dengan pikirannya sendiri.

Lama tidak bertemu dengan pria itu membuat kecanggungan tercipta diantara mereka, padahal dulu keduanya begitu dekat, sampai jarak memisahkan bertahun-tahun lamanya, dan Dinda tidak menyangka akan kembali di pertemukan saat laki-laki itu memutuskan untuk kuliah di Yogya.

Saat itu Dinda tengah pulang menjenguk ibunya yang sakit, siapa menyangka bahwa saat itu pun Birma tengah berada di rumah bersama Eyangnya. Dinda awalnya tak mengenali, tapi setelah Eyang mengenalkan mereka, barulah keduanya saling mengingat dan waktu satu minggu yang Dinda habiskan di Yogya begitu berwarna dengan mengenang masa kecil mereka dulu. Namun pada akhirnya mereka harus kembali di pisahkan oleh jarak dan waktu karena Dinda harus kembali ke Amsterdam untuk kuliahnya, padahal kerinduan belum sepenuhnya terobati.

"Sudah sampai, Din." Birma menepuk pelan lengan wanita di sampingnya, menyadarkan Dinda dari lamunan.

"Ah, iya." Dinda berujar gugup, lalu membuka sabuk pengamannya dan keluar dari mobil diikuti Birma setelahnya.

Clara yang sejak beberapa menit lalu menunggu suaminya menjemput melihat Birma dengan perempuan itu turun dari mobil. Cemburu itu sudah pasti, melihat wajah Clara yang merah padam, tapi sepertinya Birma tidak menyadari itu,

dan malah justru tersenyum sambil melangkah untuk mendekat. Wanita di sampingnya masih mengikuti, dan tatapan Clara dengan perempuan itu beradu untuk beberapa saat sebelum terhalang tubuh tegap Birma yang berdiri di hadapan Clara, melayangkan kecupan seperti biasa di kening istrinya.

"Udah lama nunggu?" tanya Birma meringis kecil saat tidak mendapat respons dari Clara, hanya tatapan tajam yang tak mampu Birma artikan yang dirinya dapat.

"Dia siapa?" tanya Clara menatap lurus suaminya.

"Dinda, di—"

"Oh." Hanya itu dan Clara langsung pergi begitu saja, tanpa menunggu ucapan suaminya. Sekilas memberikan delikan tajam dan dengan sengaja Clara menyenggol pundak perempuan di belakang suaminya, membuat Dinda terhuyung dan hampir jatuh jika saja Birma tidak dengan cepat menariknya. Dan itu membuat kekesalah Clara memuncak.

"Lo datang ke sini mau jemput gue apa mau mesra-mesraan sama cewek itu?"

"*Mom*—"

"Kalau gitu gue pulang naik taksi." Setelahnya Clara berbalik dan berjalan cepat meninggalkan Dinda serta Birma yang masih berada dalam posisi sebelumnya. Berpelukan.

Clara tidak ingin menangis, tapi air mata itu jatuh dengan sendirinya. Inginnya ia marah, inginnya ia melepaskan sesak di dada akibat apa yang di saksikannya, tapi kali ini Clara seolah menjadi pengecut, entah karena alasan apa.

Birma dengan segera melepaskan tangannya dari pinggang Dinda, berlari mengejar istrinya yang dirinya sadari tengah marah, meskipun belum paham apa penyebabnya.

"Kamu mau ke mana?" Birma menarik tangan Clara begitu wanita itu hendak menghentikan taksi yang baru saja melintas.

"Pulang!" ketusnya, berusaha menepis.

"Ya udah ayo kita pulang," selembut mungkin Birma membujuk istrinya itu.

"Gak sudi gue pulang sama lo." Clara mendelik, sebelum kembali memberontak, berusaha membebaskan diri dari Birma yang kini memeluknya.

Air mata sudah tidak bisa Clara tahan, dan melihat wajah Birma membuat kekesalannya semakin memuncak. Ia benci menjadi lemah, dan inilah alasan mengapa ia begitu benci jatuh cinta. Menjadi bodoh dan lemah.

"Kamu kenapa sih, *hm*? *Mommy* gak biasanya seperti ini," satu kecupan Birma berikan di puncak kepala sang istri yang masih saja berontak. "Lebih baik sekarang kita pulang, gak enak kalau kita sampai berantem di sini, banyak orang yang nonton, kamu gak malu emang?" masih dengan lembut Birma membujuk.

Tersadar, Clara menoleh sekeliling, dan benar saja ada beberapa orang yang menyaksikan mereka termasuk perempuan yang menjadi sumber kecemburuannya. Berbagai

macam tatapan Clara dapatkan entah itu yang menatap bingung, kasihan, juga menatap tak suka. Clara sadar ia sudah mempermalukan diri sendiri.

"Kita pulang ya, bicarain di rumah, dan kamu boleh marah sepuasnya sama aku."

Clara akhirnya mengangguk dan itu membuat Birma lega, setidaknya untuk saat ini sebelum nanti benar-benar diamuk oleh singa betina kesayangannya. Birma memang harus lebih sabar menghadapai Clara, dan sepertinya kesabaran kali ini harus di lipat gandakan. Selama mengenal, tidak pernah sekalipun Birma melihat emosi Clara meluap seperti ini, belum pernah juga melihat sorot kemarahan di kedua manik indah itu. Birma tak paham, tapi mulai saat ini Birma akan berusaha untuk memahami.

Birma menuntun istrinya mendekat ke arah mobil yang beberapa menit lalu dirinya parkirkan, membuka pintu penumpang depan dan meminta istrinya itu masuk, namun sayang Clara dengan cepat menolak, dan memilih duduk di jok

penumpang belakang. Sampai di sini Birma hanya bisa menghala napas pasrah dan membiarkan Clara dengan kemauannya sendiri.

Bukan berarti Birma lemah menjadi laki-laki, tapi satu yang Birma takutkan saat berdebat dengan Clara yang penuh emosi, Birma takut terpancing dan berakhir menyakiti istrinya, apalagi saat ini wanita itu tengah mengandung anaknya.

Dinda yang masih berdiri di tempatnya, menatap kepergian mobil yang di kendarai Birma. Sejujurnya ia paham dengan apa yang terjadi, termasuk kemarahan Clara. Bersalah tentu saja Dinda rasakan, tapi sesak di dada tak urung ikut menyiksa hatinya.

Bagaimanapun juga Birma adalah cinta pertamanya, cinta masa kecilnya dan pernah ia harapkan sebagai cinta terakhirnya. Meskipun pada kenyataannya laki-laki itu memilih perempuan lain untuk menjadi pedamping sisa hidupnya.

Masih jelas dalam ingatan, bahwa saat itu Birma baru saja masuk SMP, sedangkan Dinda masih berada di bangku Sekolah Dasar, tepatnya kelas 5, dan cinta monyet terjalin di antara mereka. Dinda selalu bahagia berada di samping Birma, perhatian yang laki-laki itu berikan membuatnya merasa di lindungi dan Dinda benar-benar jatuh cinta meskipun saat itu belum terlalu paham akan apa arti dari cinta.

Namun ketika ia bisa memahaminya, keadaan memaksa mereka berpisah. Dinda harus meningalkan Birma, meninggalkan kampung halamannya yang penuh akan cerita manis bersama Birma remaja.

"Mas, jangan lupa kangen sama Dinda ya, karena Dinda pasti akan rindu Mas Birma. Dinda sayang, Mas Birma."

"Mas juga sayang Dinda. Baik-baik di sana ya, Dek. Mas pasti akan kangen kamu juga."

Dinda menyeka sudut matanya saat ingatan terakhir pertemuan mereka ketika kecil kembali melintas di kepalanya.

Dinda tidak pernah melupakan laki-laki itu, meskipun sempat tidak mengenali wajahnya.

Saat kembali bertemu di Yoygakarta saat itu, Dinda sadar bahwa perasaan itu masih belum hilang, malah justru semakin bertambah dan ia berharap bahwa laki-laki itu pun memiliki perasaan yang sama. Sayangnya begitu ia kembali ke Amsterdam, Dinda lupa meminta kontak Birma, sampai pada akhirnya ia memilih untuk lebih semanggat belajar dan menyelesaikan sekolahnya agar segera kembali ke tanah air, dan bertemu dengan sang pujaan.

Namun ternyata sekeras apa pun dirinya berusaha di negara orang agar segera kembali, cintanya lebih dulu dimiliki orang lain. Dinda terlambat, atau mungkin memang Birma yang tidak di takdirkan untuknya?

***

Begitu mobil yang birma kendarai berhenti di pekarangan rumah minimalis itu, Clara dengan cepat keluar dan membanting pintu mobil keras-keras, membuat Birma

yang baru saja membuka sabuk pengamannya terlonjak kaget. Setalahnya segera berlari menyusul Clara sebelum wanita itu mengunci pintu dan mengurung diri di kamar, karena itu akan semakin menyulitkan dirinya memahami kemarahan sang istri.

"Lepas!" Clara berseru kesal saat tangannya di tarik Birma.

"Kamu kenapa?" tanya Birma lembut.

"Gue bilang lepas!" Clara terus berontak, berusaha melepaskan tangannya dari genggaman sang suami.

Menggeleng adalah jawaban yang Birma berikan, laki-laki itu malah justru memeluk Clara begitu erat, lalu melayangkan kecupan di kepalanya, berusaha untuk meredakan kemarahan istrinya. Namun malah pukulan berutal yang wanita itu berikan. Sakit memang, tapi Birma berusaha tetap bertahan memeluk Clara. Tidak apa tubuhnya babak belur, yang penting tahu apa alasan kemarahan istrinya yang meledak seperti ini.

Untuk beberapa saat, Birma tidak mengeluarkan kata. Membiarkan sang istri melampiaskan kekesalannya, mencurahkan air matanya dan memaki dirinya, hingga wanita itu lelah dan berakhir tertidur dalam dekapannya.

"Kamu kenapa, sayang?" Birma berujar sedih, seraya menggendong Clara menuju kamar mereka di lantai atas.

"Tolong bicara apa yang memang kamu rasakan, jangan buat aku bingung seperti ini." perlahan, Birma membaringkan tubuh istrinya yang terlelah, melayangkan satu kecupan lembut di kening istrinya, lalu menyeka wajah basah Clara yang kacau.

"Kamu tahu aku bukanlah laki-laki yang tahu segalanya, aku bukan laki-laki yang mampu membaca tatapanmu, membaca hatimu dan mengartikan emosi serta kemarahanmu. Aku bodoh, dan maafkan aku jika memang membuatmu terluka. Maafkan kesalahanku, dan maafkan ketidakpekaanku." Birma terus berucap, memandang sedih

istrinya yang tertidur lelap dengan jejek-jejek air mata yang tersisa.

"Kamu tahu, aku tidak pernah ingin melihat kamu menangis, aku tidak pernah ingin melihat kamu terluka, dan rasanya hatiku seolah teriris sembilu melihat bagaimana kacaunya kamu saat ini." Birma mendongakkan kepalanya, menahan air mata untuk tak jatuh saat ini.

"Tolong, tolong maafkan aku. Meskipun aku belum paham di mana letak salahku, aku sadar bahwa semua yang terjadi kepadamu adalah kesalahaku. Jadi, tolong katakan, biar aku perbaiki, biar aku sadar salahku, dan biar aku tidak lagi mengulanginya."

Dalam tidurnya, samar-samar Clara mendengar semua yang di ucapkan suaminya dalam nada yang bergetar, di susul dengan tetesan air hangat yang menenai pipinya. Clara merasakan itu dan ia tahu bahwa Birma menangis. Di tambah dengan pelukan Birma yang semakin erat di tubuhnya, membuat Clara yakin Birma benar-benar merasa bersalah.

Padahal laki-laki itu sendiri belum memahami salahnya. Apa gunanya permintaan maaf jika kesalahannya saja tidak di ketahui? Rasanya Clara ingin sekali membenturkan kepala suaminya ke tembok yang paling keras.

Chapter 28

Dua hari sudah Birma diabaikan oleh istrinya. Padahal pada malam itu Birma sudah memohon untuk di beri tahu mengenai apa yang menjadi alasan Clara marah. Namun sayangnya Clara tetap bungkam, memilih abai pada setiap pertanyaan yang Birma lontarkan.

Lelah karena tidak juga mendapat jawaban, Birma pun pada akhirnya memilih untuk menyerah, membiarkan hingga istrinya bisa menceritakan sendiri tanpa harus ia memaksa.

Sayangnya Birma tidak memiliki cukup kesabaran untuk itu, ia tidak tahan saling diam, dan Birma tidak sanggup membiarkan rumah tangganya di ambang kehancuran. Birma tidak suka itu, dan ia tidak menginginkan itu.

"Sekarang kamu bilang, apa kesalahanku?" Birma langsung membuka suara begitu pintu kamar mandi di buka dari dalam, memunculkan Clara yang baru selesai mandi.

Pura-pura tak mendengar, Clara melanjutkan langkah menuju lemari. Dan itu membuat Birma kesal sendiri, namun sebisa mungkin ia redam agar tidak sampai kelepasan dan menyakiti istrinya.

"Aku berusaha memutar otak, mencari kesalahanku yang membuat kamu marah, aku berusaha memahami kamu beberapa hari ini. Tapi kamu tahu sendiri bukan, aku bukan laki-laki yang pandai untuk hal itu. Aku gak tahu di mana letak salahku hingga membuat kamu semarah ini sampai mengabaikanku,"

"Makanya belajar untuk peka." Clara menyahut dengan nada juteknya.

"Kamu sendiri tahu, aku bodoh akan hal itu, makanya aku minta kamu jelasin. Biar aku tahu dan berusaha untuk memperbaiki diri." Birma masih setia berdiri beberapa

langkah di belakang istrinya. Berharap bahwa kali ini akan mendapat jawaban yang pasti.

"Kenapa selalu aku yang harus jelasin?" Clara menghentikan gerakan tangannya memilih pakaian. "Apa kamu gak pernah mengerti perasaan aku?" lirih Clara bertanya.

"Maksud kamu?" alis Birma menyatu, menimbulkan sebuah kerutan, tidak paham dengan apa yang coba di sampaikan istrinya.

Clara membuang napasnya pelan. "Sudahlah, aku lagi gak mau berantem sama kamu." Setelahnya Clara mengambil satu baju untuk di kenakan, dan kembali masuk ke kamar mandi, melewati Birma begitu saja.

"Kenapa sih sebenarnya kamu, Cla? Aku gak paham apa yang menyebabkan kamu marah sampai diemin aku kayak gini. Selama ini kamu selalu langsung mengucapkannya, kamu marah-marah jika memang ada yang gak kamu suka dari aku, lalu kenapa sekarang diam? Aku gak bisa jika harus menebak-nebak. Harusnya kamu tahu itu, Clara." Birma mengacak

rambutnya frustrasi, menatap nanar pintu di depannya yang tertutup.

"Kamu mau aku gimana? Aku minta maaf atas semua kesalahanku, tapi tolong … beri tahu aku letak salahku, biar aku bisa memperbaikinya," lirih Birma berucap, namun Birma yakin bahwa istrinya dapat mendengar. "Mau sampai kapan … mau sampai kapan kamu siksa aku seperti ini, Cla?"

Detik berlalu dan menit terus maju, tapi tidak ada satu pun suara yang Clara keluarkan, membuat Birma menghela napasnya lelah, lalu membenturkan kepala pada dinding berkali-kali berusaha memecahkan ingatannya mengenai apa yang sebenarnya telah ia lakukan hingga membuat istrinya begitu marah. Namun sekuat apa pun benturan itu kepalanya ia hantam tidak satu pun ingatan yang Birma dapatkan, ia merasa tidak melakukan kesalahan, tapi entah jika tanpa sadar.

"Kalau kamu memang belum mau bicara, gak apa-apa Cla, aku tunggu sampai kamu siap membuka suara." Putus

Birma pada akhirnya. Dan lagi-lagi tidak ada jawaban yang Birma harapkan dari dalam sana.

"Aku butuh menjernihkan pikiran, aku keluar sebentar, Cla." Birma menghela napasnya lelah, lalu berbalik badan dan melangkah keluar dari kamar, tapi sebelumnya menoleh hanya untuk melihat pintu kamar mandi, dengan harapan sang istri keluar dan berlari memeluknya. Namun Birma harus kecewa pada kenyataan yang tidak sesuai dengan harapannya.

Mengulas senyum sedihnya, Birma melanjutkan langkah keluar dari kamar, bahkan lali-laki itu berlalu keluar dari rumah tanpa memakai jaket sama sekali. Angin malam sepertinya cocok untuk menjernihkan pikirannya saat ini. Birma bukan bermaksud meninggalkan sang istri yang dalam keadaan hamil dan mengabaikan permasalahan rumah tangganya, tapi berada di rumah dalam keadaan hubungan tak baik membuatnya tak nyaman.

Birma hanya butuh angin segar untuk menerbangkan beban pikirannya, dan mungkin Clara pun sedang

membutuhkan waktu untuk sendiri. Biarlah keduanya sama-sama menenangkan hati dan pikiran masing-masing, sebelum nanti kembali mengobrol dan menyelesaikan permasalahan yang menimpa rumah tangganya dengan suasana hati yang sudah sama-sama tenang.

***

Clara keluar dari kamar setelah mencuci wajahnya yang di penuhi dengan air mata. Sebelum suaminya mengatakan akan pergi, Clara sudah ingin menghampiri laki-laki itu, tapi tangis yang tak dapat di hentikan, membuatnya berakhir menahan diri untuk tetap tinggal. Clara tidak ingin menghampiri Birma dengan keadaan menangis. Alasannya bukan karena tidak ingin terlihat lemah, tapi Clara tidak ingin membuat suaminya semakin merasa bersalah, meskipun sebenarnya ini memang kesalahan pria itu, tapi Clara tidak sanggup jika melihat suaminya kembali meneteskan air mata seperti malam itu.

Bukan keinginan Clara memperpanjang kemarahannya, dan mengabaikan Birma beberapa hari ini. Clara sudah berniat mengutarakan alasan mengenai kemarahannya, ia sudah ingin mengucapkan kecemburuannya, tapi pesan masuk yang di kirimkan kontak bernama Dinda, membuat kekesalan itu kembali naik kepermukaan, apa lagi saat membaca semua chat mereka. Memang tidak terlalu banyak, tapi ada satu yang membuat kekesalan Clara semakin memuncak, ajakan makan siang bersama yang suaminya kirimkan. Istri mana yang tidak akan cemburu?

Ting …

Suara dentingan dari ponsel Birma yang tergeletak di atas nakas, mengalihkan Clara dari pikirannya mengenai ke mana perginya Birma.

Mengernyitkan kening, Clara lalu meraih benda pipih itu dengan ragu. Hatinya mengatakan untuk tidak membuka pesan itu, tapi tubuhnya mendorong untuk melakukannya agar menjawab rasa penasaran mengenai siapa pengirim pesan

tersebut, meskipun pikiran negatifnya sudah menyebut-nyebut nama wanita yang dirinya cemburui.

Belum sampai pesan itu terbuka, ponsel kembali berdering dan kali ini di akibatkan dari panggilan masuk dengan nama Dinda muncul sebagai penelepon. Niatnya Clara akan langsung menggeser tombol merah di layar itu, tapi malah tombol hijau yang pada akhinya ia tekan, dan suara dari seberang sana terdengar begitu lembut.

"Mas Birma," Clara meremas kuat ponsel ditangannya begitu panggilan bernada lebut itu dirinya dengar. 'Mas?' *sedekat itukah hubungan mereka?* Clara bertanya dalam hati.

"Barusan Dinda lihat Mas Birma gak jauh dari minimarket kompleks Teratai. Mas ngapain ngelamun sendirian malam-malam gini?"

Wajah Clara mengeras menahan amarah, masih belum berniat untuk membuka suara, ia hanya ingin tahu sampai mana perempuan itu bicara.

"Mas, dengan Dinda kan, Mas? Mas masih ada disana 'kan? Tunggu sebentar, Dinda bayar dulu belanjaan. Mas Birma tunggu, Dinda ke sa—"

Suara itu terdengar khawatir, dan Clara yang tidak suka mendengarnya segera memutuskan sambungan.

Tangis tidak lagi bisa Clara tahan, dadanya sesak dan hatinya benar-benar retak. Ia tidak tahu seberapa dekat hubungan suaminya dengan wanita itu sampai sudah berani memberikan panggilan 'Mas'. Clara cemburu, ia tidak suka ada perempuan lain yang memanggil suaminya dengan sebutan itu, meskipun ia tidak pernah setuju saat Birma memintanya memanggil dengan sebutan itu, tapi saat ada perempuan lain yang memakainya Clara tidak terima. Ia istrinya, dan hanya dirinya yang berhak memanggil Birma dengan sebutan itu, bukan perempuan lain.

"*Arrgghhh* sialan!" teriak Clara seraya melempar benda pipih di tangannya pada tembok dengan sekuat tenaga, hingga

membuatnya hancur berserakan di lantai. Dan setelahnya Clara luruh di lantai, dengan tangis memilukan.

"Astaga, Clara kamu kenapa?"

Chapter 29

Birma kembali setelah beberapa saat menghirup udara malam, yang ternyata tidak sama sekali membuat pikirannya nyaman. Ia terlalu khawatir meninggalkan istrinya di rumah seorang diri, maka dari itu Birma dengan cepat kembali. Tidak menyangka akan di kejutkan dengan suara sesuatu yang seperti di lemparkan pada dinding, membuatnya panik dan segera berlari menuju kamarnya. Sampai di sana kekhawatirannya terbukti begitu melihat Clara menangis duduk di lantai dengan ponsel yang hancur berserakan.

"Astaga, Clara kamu kenapa?" dengan cepat Birma menghampiri istrinya, merengkuh tubuh mungil Clara yang terlihat begitu rapuh.

"Lepas!" teriak Clara berusaha mendorong Birma yang memeluknya. Namun usahanya hanya sia-sia, tubuhnya yang lemah tidak mampu menyingkirkan Birma yang semakin erat memeluknya.

"Kamu kenapa, Cla? Kenapa bisa sampai seperti ini?" tanya Birma dengan nada khawatir.

"Lepasih gue, brengsek!" teriak Clara sekali lagi, dan itu sukses membuat Birma terkejut. Bukan karena teriakannya, tapi karena ucapan yang keluar dari mulut istrinya barusan. Birma tidak menyangka kata itu akan terlontar dari mulut istrinya, dan lagi Birma tidak mengerti mengapa bisa istrinya mengucapkan itu.

"Kalau mau selingkuh seharusnya lo jangan terlalu terang-terangan, bego! Berengsek!"

Semakin tak mengerti, Birma hanya mengerutkan keningnya, diam saja walau pukulan terus dirinya terima. Ia masih tidak paham mengenai apa yang terjadi dan tidak mengerti dengan apa yang menyebabkan istrinya seperti ini.

Birma mengernyitkan dahi saat melihat dengan seksama ponsel yang hancur berceceran di lantai, itu seperti miliknya. Ah, benar itu memang ponsel miliknya.

"Cla—"

"Kenapa kamu tega lakuin ini sama aku, Bir, kenapa? Aku cinta kamu, tapi kenapa kamu malah khianati aku? Apa salah aku sampai membuat kamu tega bermain di belakang aku?" Clara menatap penuh luka suaminya. Sedangkan Birma sendiri masih saja menampilkan wajah tak pahamnya.

"Selingkuh apa sih, Cla?"

"Ya, lo pikir aja sendiri!" galak Clara, membuat Birma terlonjak kaget dan sedikit mundur. Macan sedang ngamuk dan sepertinya ia memang harus lebih berhati-hati.

Birma menghela napasnya pelan, menatap ponselnya yang hancur dan istrinya bergantian. Lalu kembali mendekat dan menangkup wajah Clara yang sembab. Kemudian memberikan kecupan di kedua mata yang memerah itu dengan lembut.

Jika dalam keadaan hubungan yang baik, mungkin Birma akan tertawa dengan begitu kencangnya melihat penampilan istrinya saat ini. Tapi sayang, alasan Clara seperti ini adalah ulahnya, Birma tidak berani untuk tertawa, setidaknya untuk saat ini.

Dirasa keadaan Clara sudah lebih tenang, Birma meraih istrinya berdiri dan pindah duduk di tepi ranjang. Sekarang ia harus benar-benar menyelesaikan permasalahannya. Sungguh, Birma tidak ingin ini semakin berlarut, tidak tega juga melihat istrinya menangis, dan lagi suami mana yang mau dikatai berengsek, padahal tidak melakukan apa pun.

"Istrinya pangeran kenapa, hIem? coba sini cerita," Birma bertanya dengan nada selembut mungkit.

"Cih, gak ada pangeran yang berengsek!"

"Lah aku mah gak berengsek, *Yang*."

"Kalau suami selingkuh namanya apa kalau bukan berengsek?" delikan tajam Clara layangkan, dan itu

mengundang kerutan di kening Birma. Sadar bahwa sepertinya ada kesalah pahaman di antara mereka beberapa hari ini.

Birma melepaskan tangannya dari wajah Clara, lalu menatap lekat istrinya yang membuang muka dengan bibir mengerucut dan gurat kemarahan yang begitu ketara.

Oke, kali ini Birma tahu apa penyebab kemarahan wanita cantik itu, hanya saja belum tahu dari mana istrinya bisa menyimpulkan dirinya selingkuh. Selama ini ia tidak pernah dekat dengan perempuan lain, selain Cella dan itu jelas Clara ketahui. Lalu …

"Kamu dapat kabar dari siapa kalau aku selingkuh?"

"Jadi kamu beneran selingkuh?" dengan cepat Clara menyahut, dan kemarahannya semakin bertambah.

"Mana ada aku selingkuh? Punya kamu aja udah kerepotan. Ya kali pake segala selingkuh."

"Jadi maksud kamu aku ngerepotin?"

"Lah kan emang iya?"

"Lo kok jahat!" pukulan dari tangan kecil itu tidak sama sekali membuat Birma kesakitan. Pria itu malah justru tertawa, gemas melihat wajah kesal Clara saat ini.

"Jadi kamu kenapa?" Birma menangkap kedua tangan mungil itu, lalu membawanya melingkari pinggangnya dan menahannya di belakang, menghilangkan jarak di antara mereka. "Beberapa hari ini kamu cuekin aku, dan sekarang marah-marah gak jelas. Ponsel aku sampai ancur gitu," tunjuknya pada ponsel yang tergeletak menyedihkan. "Coba bilang sama aku, ada apa?"

"Siapa Dinda?" tanya Clara pada akhirnya.

"Dinda adik ak—"

"Jangan bohong! Aku tahu kamu anak tunggal, begitu pun dengan orang tua kamu, adik dari mana, *hah*! Adik ketemu gede?" dengan cepat Clara memotong seraya memberikan delikan tajamnya. Kemudian terus nyerocos mengutarakan kekesalannya berapa waktu lalu, di mana perempuan bernama Dinda itu menghubungi, tidak lupa dengan pesan ajakan

makan siang yang di kirimkan Birma pada perempuan itu. Kekesalannya di saat malam beberap hari lalu ketika Birma yang tidak sengaja menyebutkan nama Dinda, dan kekesalannya di saat laki-laki itu membawa Dinda ke supermarket. Semua Clara curahkan, tanpa memberikan celah untuk Birma menyela.

Dari napasnya yang terlihat turun naik dan memburu, Birma bisa menyimpulkan bahwa istrinya itu tengah emosi. Birma yang mendapat tuduhan dari sang istri awalnya memang terkejut, tidak menyangka Clara bisa menganggapnya selingkuh, tapi tidak sama sekali Birma tersinggung, ia malah justru sekuat tenaga menahan senyum. Bahagia rasanya milihat yang istri yang galaknya melebihi macan, cemburu hanya karena ucapannya yang terlontar tanpa sengaja.

Birma tidak menyangka, Claranya bisa cemburu, padahal bertahun-tahun di goda Cella mana pernah perempuan itu sampai mengabaikannya seperti sekarang, dan melihat Clara yang berapi-api, membuat Birma berpikir, haruskah dirinya berterima kasih pada Dinda?

"Udah selesai?" Birma bertanya, seraya mendaratkan kecupan singkatnya di bibir sedikit pucat itu, lalu mengelus punggung Clara yang masih turun naik akibat emosi yang baru saja di keluarkan wanita hamil itu.

"Respons kamu cuma gitu doang? Gak ada bantahan gitu?" Clara menggeleng tak percaya melihat raut wajah Birma yang biasa saja. "Atau jangan-jangan ka—"

Cup.

Satu kecupan kecil Birma layangkan untuk menghentikan ucapan istrinya. "Aku gak pernah selingkuh sama Dinda, tidak sama siapa pun itu. Istri aku cuma kamu dan hanya akan kamu."

"Bohong!"

"Mana ada aku bohong sama istri sendiri. Dinda memang bukan adik a—"

"Tuh kan sekarang kamu ngaku juga kalau Dinda itu bukan adik kamu. Dasarnya tukang bohong tetap aja tukang

bohong!" potong Clara yang lagi-lagi memberikan delikannya, melepaskan diri dari pelukan Birma dan menggeser duduknya lebih jauh.

"Dengerin dulu makanya, jangan main potong!" satu sentilan kecil Birma layangkan. "Aku sama Dinda—"

"Jangan sebut-sebut nama itu, aku gak suka!" kembali Clara memotong ucapan suaminya dengan nada tak suka.

"Kamu cemburu?" goda Birma, mencolek dagu wanita hamil di depannya. Clara semakin menggemaskan saat cemburu seperti ini.

"Dih siapa juga yang cemburu." Bantahnya, memalingkan wajah. Birma menggeser duduknya, memangkas jarak yang Clara ciptakan.

"Kamu lucu kalau lagi cemburu gitu, aku jadi gak tahan pengen gigit tuh bibir monyongnya."

"Aku gak cemburu! Awas deh, jauhan,"

"Aku maunya dekat-dekat kamu, kalau jauh nanti aku lindu." Ucap Birma menirukan suara anak kecil. Membuat Clara bergidik jijik, dan berusaha melepaskan diri dari pelukan Birma yang entah sejak kapan mengurungnya, lagi.

"Sejak kapan kamu kenal perempuan itu?" tanya Clara masih dengan nada kesal, mengalihkan obrolan agar tidak dengan cepat luluh. Bagaimanapun dirinya masih penasaran akan sosok peremuan sialan yang sudah membuatnya menjadi bodoh beberapa hari belakangan akibat rasa cemburu yang mendera hatinya.

"Sejak kecil. *Eum*, kalau gak salah saat usiaku lima tahun." Birma berusaha mengingat.

"Kok kamu gak pernah cerita?"

"Kamu gak nanya."

"Harusnya tanpa aku tanya ya kamu cerita dong! Bagaimanapun aku istri kamu, aku berhak tahu tentang kamu."

"Nah ini aku baru mau cerita,"

"Telat!" kesalnya seraya membuang muka.

"Ya udah gak usah, yang jelas kamu harus tahu bahwa Dinda bukan selingkuhan aku. Dan gak akan penah jadi selingkuhan aku. Dia sudah aku anggap seperti adik aku sendiri karena sejak kecil kami tumbuh bersama dan aku memang menginginkan adik, tapi Mama gak bisa ngasih. Lagi pula dia bukan tipe aku, meskipun waktu SMP dulu aku pernah ngajak dia pacaran agar aku bisa lindungin dia dari teman-teman sekolahnya yang nakal."

"Kamu bilang aku yang pertama,"

"Memang iya. Saat itu kan aku belum tahu mengenai pcaran-pacaran, cuma ikuti kata teman-teman aku aja. Lagi pula aku sejak dulu memang sayang sama Dinda. Rasa sayang selayaknya seorang kakak pada adiknya." Birma dengan cepat menjelaskan sebelum Macannya kembali ngamuk.

"Tapi waktu itu kamu bilang, *pantesan gak jodoh*,"

"Emangnya aku bilang gitu? Kok aku gak ngerasa, ya?" Birma mendongak pura-pura berpikir.

Bugh.

"Birma!" sentak Clara, membuat laki-laki itu terkekeh geli.

"Apa sayang?"

"Nyebelin!"

"Makasih, aku tahu aku emang ganteng." Jawabnya tidak nyambung. Wajah Clara yang sudah kembali memerah langsung saja mendorong Birma sekuat tenaga hingga membuat laki-laki itu terbaring di ranjang, dan Clara yang berada di atasnya melanyangkan pukulan demi pukulan di dada bidang suaminya. Sementara yang di pukuli tidak sama sekali merasakan sakit, malah tertawa dengan puasnya.

"*Mommy*, kamu udah gak marah lagi kan?"

"Aku masih marah." Jawabnya masih sibuk memukuli Birma tanpa perasaan.

"Ya udah deh kalau mau marah terus, aku biar cari Din—"

"Berani lo, heh?! Minta di bunuh banget lo kayaknya, Bir."

Kembali Birma terbahak dengan sorot ancaman yang istrinya itu berikan, setelahnya meraih pinggang Clara dan menggulingkan tubuh mungil itu ke sisi ranjang yang kosong, kemudian memeluknya seperti guling.

"Aku senang kamu cemburu, tapi aku gak suka dengan kamu yang menyiksa diri sendiri, menyiksa aku dan anak kita. Kamu tahu bagaimana sedihnya aku melihat kamu begitu abai? Aku tersiksa Cla, hati aku sakit melihat kamu seperti itu, dan dada aku sesak saat melihat kamu menangis. Maaf— maaf sudah membuat kamu terluka, maaf karena tidak bisa menjadi suami yang peka, dan maaf karena sudah membuatmu merana. Aku sayang kamu, aku cinta kamu, dan sejak aku menjabat tangan ayah kamu, aku sudah menyerahkan diri aku sepenuhnya untuk kamu."

"Aku tahu banyak perempuan cantik, anggun, dan baik di luar sana, tapi harus kamu tahu, kamu yang nyebelin, keras

kepala dan galak ini yang aku mau. Bukan mereka, bukan Dinda dan bukan perempuan lainnya yang mungkin menginginkan aku. Dengan kegantengan aku in— Aw, sakit Mommy." Birma mengusap pinggangnya yang baru saja di cubit sang istri, entah seberapa kuat karena rasanya benar-benar sakit.

"*Please*, jangan sekali-kali lagi kamu nodai ucapan manis kamu itu dengan kepercayaan diri kamu. Aku yang semula mau nangis karena terharu, malah berubah pengen nangis karena kesal dan jijik. Kamu itu gak ganteng, akunya aja yang buta, kenapa bisa cinta sama kamu."

"Karena pada dasarnya, cinta memang tidak mengenal rupa, tidak mengenal harta dan tidak mengenal tahta. Cukup mengenal kamu dan aku, cinta itu akan ada. Sesederhana itu."

Chapter 30

Gara-gara masalah tempo hari yang menimpa, juga kemarahannya yang jika di ingat kembali begitu menggelikan, Clara harus dengan terpaksa menebalkan muka setiap kali suaminya membahas mengenai itu untuk menggodanya. Menyebalkan, dan rasanya Clara ingin sekali melakban mulut Birma agar diam. Sayangnya ia tidak tega.

"Dia di promosiin untuk jadi sekretaris aku loh, *Mom*."

Mendengar itu, Clara yang tengah memasak langsung menoleh dan menatap tajam suaminya. "Siapa yang promosiin?" tanya Clara berang.

"Abang kamu. Karena dia kerjanya memang rajin, cer—
"

"Gak usah lo terusin." Potong Clara cepat sebelum suaminya lebih banyak lagi memuji perempuan itu di hadapannya. Bagaimanapun dirinya masih belum bisa berlaku biasa saja pada wanita yang di akui suaminya sebagai adik. Itu hanya anggapan Birma, entah jika dengan dianya sendiri.

Melepaskan celemek yang di kenakan dan di serahkannya pada sang suami, Clara dengan cepat berjalan meninggalkan dapur.

"Kamu mau ke mana, *Mom*?" teriak Birma begitu Clara menghilang di tembok pembatas. Namun Clara tidak sama sekali berniat untuk menjawab, ia memilih melanjutkan langkah menaiki undakan tangga menuju kamar, mengambil ponselnya dan menghubungi sang kakak untuk protes.

Tidak akan pernah dirinya membiarkan perempuan lain berkesempatan untuk mendekati suaminya. Apa lagi Dinda yang Clara khawatirkan menjadi duri dalam rumah tangganya. Clara tidak bisa biasa saja pada perempuan yang pernah jadi bagian masa lalu suaminya. Dan lagi, Clara tidak sepercaya itu

pada perempuan bernama Dinda seperti dirinya percaya pada Cella, mantan sekretaris sang suami tercinta.

"Kamu abis nelepon siapa, *Mom*?" tanya Birma saat baru saja tiba di kamar bertepatan dengan Clara yang menutup sambungan dan melempar ponsel pada ranjang dengan makian kekesalan. "Wanita hamil jangan keseringan ngomel-ngomel, apalagi maki-maki. Gak baik tahu, *Mom*, nanti kalau anak kita suka ngumpat gimana coba?"

"Ya jangan sampailah, anak aku harus kalem, kayak ibunya."

"Kok aku jadi tiba-tiba pengen muntah ya dengar ucapan kamu," Birma berekspresi seolah akan muntah. Sedangkan Clara hanya mendengus dan melewati suaminya begitu saja. Kembali turun ke dapur mengingat kegiatan masaknya belum selesai ia kerjakan. Tapi baru saja tiba di undakan tangga terakhir, bau gosong begitu menyengat masuk ke indra penciumannya, membuat Clara mempercepat langkah menuju arah bau itu berasal.

"Birma!!!" teriaknya begitu melihat wajan yang sudah mengepul dan api hampir saja naik. "Ya Tuhan, kenapa gue punya suami yang susah banget di andelin." Keluh Clara segera mematikan kompor, dan membahasi kain lap untuk menutup wajan yang mengepul itu.

"Astaga, *Mom*, ada apa ini?" tanya Birma dengan panik.

"Lo kapan benernya sih, *huh*! Cuma dititipin masakan aja bisa sampai gosong gini." Jeweran kemudian Clara berikan di salah satu telingan Birma, membuat laki-laki itu mengaduh dan meringis nyeri. Clara mana peduli, cukup kekesalannya akibat mendengar Dinda di promosikan sebagai sekretaris suaminya, di tambah dengan Birma yang terus menggodanya menggunakan kecemburuannya beberapa waktu lalu, dan sekarang di tambah dengan masakan gosong hampir membakar dapur. Bisa tolong gambarkan bagaimana kesalnya Clara saat ini?

"Kamu gak bilang titip, *Mom*, cuma ngasih celemek dan pergi gitu aja. Dari mana letak titipnya coba?" ujarnya

membela diri. Clara yang bertambah geram semakin mempelintir telinga Birma dan melepaskannya dengan kasar.

"Sakit, Cla. Lo jahat banget sih jadi istri, gimana coba kalau kuping gue putus?" dengusnya kesal, seraya mengusap telinganya yang panas akibat jeweran sang istri yang super tega, yang sayangnya tidak pernah ingin Birma gantikan dengan yang lebih kalem.

"Kalau putus nanti aku ganti sama kuping cicak."

"Emang cicik punya kuping?" tanya polos Birma, membuat delikkan Clara layangkan.

"Lo tanya aja cicaknya, kalau nyaut berarti dia dengar dan itu artinya punya kuping." Setelahnya Clara melengos pergi meninggalkan dapur dan Birma yang masih dalam mode polos mendekati bodohnya.

"Jangan lupa beresin, cuci sekalian wajannya sampai kinclong kembali. Sebelum bersih jangan harap kamu aku kasih makan." teriak Clara sebelum benar-benar meninggalkan dapur.

"Kok, gitu Cla, kalau belum makan mana ada tenaga buat gosok-gosok." Balas Birma berteriak pula.

"Ya lo makan aja itu tumisan yang gosong di wajan." Sahut Clara entah dari mana, karena suaranya yang sudah terdengar mengecil.

"Astaga, nasib gue buruk banget pagi-pagi." Keluh Birma menatap nanar pada wajan yang benar-benar gosong.

"Punya istri juga tega baget sama suami. Untung gue sayang, kalau enggak … gue tukar tambah lo sama yang lebih menggoda dan jinak." Gerutu Birma pelan. Meraih wajan yang menghitam itu dan membawanya menuju wastafel untuk ia cuci, dan ternyata tidaklah mudah. Warna hitam akibat gosong dari tumisan yang entah apa itu menempel dengan rekat, membuat Birma harus mengeluarkan tenaga penuh untuk membersihkannya, dan itu pun tidak semudah yang di bayangkan.

Selesai dengan gosok menggosok wajan gosong, Birma merapikan yang lainnya, lalu meninggalkan dapur untuk

mencari sang istri super tega untuk meminta bayaran atas kerja kerasnya. Namun begitu langkahnya tiba di ruang tengah, rahang Birma hampir saja jatuh dari tempat saat melihat Clara tengah asyik-asyiknya menikmati ketupat sayur sambil menonton televisi. Di saat dirinya susah tenaga menggosok wajan, sang istri justru duduk selonjoran. Bolehkan ia mengumpat sekarang?

"*Yang*, punya aku mana?" Birma berjalan mendekat, lalu duduk di sofa sebelahnya, menatap kedua mangkuk yang ada di atas meja, yang satu sudah kosong dan satunya tinggal sisa setengah, sedang di nikmati sang istri.

"Jatah kamu udah aku makan, abisnya bayi kamu masih kelaperan jadi, ya udah deh … aku makan punya kamu juga, hehe." Jawabnya cengengesan dan meraih mangkuk di meja begitu tatapan penuh minat Birma layangkan pada ketupat sayur yang masih tersisa.

"Bayi aku aja terus yang di jadiin alasan." Ujarnya menyindir.

Birma menghempaskan punggung pada sandaran sofa, wajanhnya yang cemberut tidak sama sekali membuat Clara bersalah, wanita hamil itu malah justru melanjutkan makannya dengan tenang hingga mangkuk di tangannya kosong dan suara kekenyangannya begitu merdu terdengar. Clara memang tidak ada anggun-anggunnya, dan Birma selalu bertanya-tanya mengapa bisa ia tertarik pada perempuan model istrinya ini.

"*Yang*, terus aku makan apa? Laper nih," rengek Birma mengusap-usap perutnya yang tanpa lemak.

"Tunggu abang sama Queen datang aja, aku udah minta mereka bawa makan." Kata Clara tanpa menoleh sedikitpun pada sang suami.

"Emang kapan mereka datang?"

"Nanti siang." Jawabnya santai. Dalam hati segala macam doa Birma layangkan untuk mengganti makiannya pada sang istri. Bagaimanapun Clara sedang mengandung anaknya, orang tua dan mertuanya bilang ia harus banyak-banyak berdoa dan mengucapkan hal-hal yang baik agar kelak

anaknya pun baik. Makanya Birma memilih untuk berdoa dari pada menghujat, meskipun sebenarnya ia ingin melakukan itu.

"Aku gak akan sanggup nunggu selama itu, *Mommy*." Rengek Birma sememelas mungkin.

"Nunggu aku kembali sama kamu selama empat tahun aja kamu mampu, masa cuma nunggu makanan untuk waktu beberapa jam aja kamu gak sanggup." Satu kedipan jahil Clara layangkan pada suaminya yang sudah tak enak di pandang itu. Wajahnya yang cemberut dan tatapannya yang memelas itu sungguh tidak ada lucu-lucunya. Birma sudah tua dan tidak lagi menggemaskan seperti si kembar Nathan dan Nathaen, keponakannya.

"Lo kok nyebelin jadi istri?"

"Bukannya itu yang buat lo jatuh cinta sama gue?" Clara menaik turunkan alisnya menggoda. Birma hanya mendengus dan memalingkan wajah, tidak lagi bisa menjawab. Istrinya memang semenyebalkan itu, ngeselin, super tega, dan jahat.

"Oh Tuhan, haruskah aku cari istri lagi?" teriak Birma yang langsung saja mendapat lemparan bantal sofa dari Clara.

"Buat makan kamu ada tuh, di bawah meja." Clara menunjuk dengan dagunya. Awalnya Birma tidak ingin menoleh dan mempercayai ucapan istrinya. Tapi setelah sudut matanya tak sengaja menatap ke arah yang di tunjuk, keberadaan satu kantung ketupat sayur mengalihkan matanya dan tangannya langsung bergerak mengambil.

Birma tidak tahu sejak kapan itu ada di sana, karena sejak tadi ia sama sekali tidak meneliti meja kaca itu. Di tambah memang keberadaan beberapa majalah yang sepertinya sengaja di letakan untuk menutupi keberadaan sang ketupat sayur.

Jika tidak membuat ini menjadi rumit bukan Clara namanya. Istri seorang Birma memang super jahil, tega, dan mengesalkan. Sudah pasti dapat pernghargaan jika di ikut sertakan dalam *award* dengan kategori istri menjengkelkan.

Chapter 31

"Kalau sampai kamu makan siang sama cewek itu lagi … awas lo, Bir! Gue gak akan segan-segan kunciin pintu supaya lo gak bisa masuk rumah." Ancam Clara serius.

"Kalau pintu gak di buka ya aku pergi ke apartemennya Dinda aja, dia pasti bersedia buka."

"Berani lo, *huh*?! Gue kirim surat cerai langsung kalau sampai lo berani!"

Brak.

Clara menutup pintu mobil dengan keras, membuat Birma yang berada di dalamnya terkejut bukan main sampai refleks menekan dadanya, takut-takut si jantung lompat dari tempatnya.

"Sadis emang istri gue." Birma menggelengkan kepala menatap kepargian sang istri lewat kaca mobil hingga sosok cantik itu menghilang di balik pintu supermarket tempatnya bekerja. Seulas senyum terukir setelahnya sebelum kemudian Birma melajukan mobil menembus jalanan macet menuju kantor tempatnya bekerja, yang hanya membutuhkan waktu kurang dari tiga puluh menit untuk tiba di sana.

"Mas Birma." Panggil seorang wanita saat Birma baru saja turun dari mobilnya.

Birma menghembuskan napasnya pelan sebelum melayangkan senyuman pada sosok cantik yang dikenalnya itu. Sudah beberap hari Birma menghindari Dinda karena selalu teringat akan ancaman sang istri, meskipun ia yakin Clara tidak akan berani membunuhnya, tapi Birma yang terlalu bucin memilih jalan aman.

Jika di hadapkan dengan pilihan, Birma lebih memilih kehilangan sosok yang di anggap adiknya dari pada harus kehilangan sang istri tercinta. Kecemburuan Clara tempo hari

begitu nyata dan Clara lebih menyeramkan saat benar-benar cemburu. Birma tidak ingin sampai membuat perempuan itu kembali cemburu meskipun Birma menyukainya.

"Mas Birma baru datang?"

Birma mengangguk kecil seraya tersenyum tipis. Sebenarnya pertanyaan yang Dinda layangkan tidak butuh jawaban, karena pasti wanita itu sudah tahu jawabannya. Namun Birma tidak terlalu tega jika harus mengabaikan.

"Kamu baru datang juga?" tanya balik Birma untuk sekedar basa basi. Dinda mengangguk dengan seulas senyum manis yang membuat siapa saja terpesona, tapi tidak untuk Birma yang hatinya sudah terpaut pada Clara sepenuhnya. Istrinya itu meskipun galak dan kadang kasar tetap saja selalu menjadi ratu di hatinya, sesuai dengan nama tengah perempuan itu, Clara Ratu Yeima.

***

Jam makan siang kali ini, Birma berniat untuk menghampiri sang istri agar bisa makan siang bersama seperti

saat dirinya masih di kantor yang dulu. Sekaligus untuk menghilangkan kecurigaan istrinya mengenai dirinya dan Dinda. Birma tidak ingin kembali dengan kesalahpahaman dan ia lebih tak ingin jika harus bertengkar seperti beberapa hari lalu.

Berjalan keluar dari *lift*, Birma kemudian berniat hendak kembali berbelok saat melihat sosok Dinda di lobi, namun sayang, si cantik itu lebih dulu memanggilnya, membuat beberapa karyawan lain yang juga akan pergi istirahat menengok dan bisik-bisik mulai terdengar.

Birma merutuki Dinda dalam hati karena tidak bisa bersikap propesional di kantor. Meskipun ini adalah jam istirahat, tetap saja, Birma merasa tak nyaman. Namun Birma sadar bahwa mungkin ini kesalahannya sejak awal, di mana ia yang beberapa hari lalu mengajak wanita itu untuk makan siang bersama, mengobrol, dan bahkan tertawa akrab. Birma merasa biasa saja, tapi itu beberapa hari lalu saat Birma belum tahu alasan istrinya marah. Kini Birma tidak lagi bisa

melakukan itu, ada hati yang harus ia jaga, dan Birma tidak ingin membuat istrinya kembali cemburu.

Meskipun sebenarnya Clara tidak akan bisa melihat apa yang dirinya lakukan, tetap saja Birma tidak bisa jika harus mencurangi. Bagaimanapun ia bekerja di kantor milik Pandu, ayah dari perempuan yang dinikahinya. Birma tidak ingin mertuanya salah paham, menganggap dirinya selingkuh. Terlebih tidak ingin menimbulkan gosip yang pastinya jauh dari apa yang sebenarnya, karena jika itu sampai pada telinga Clara, maka habislah Birma.

"Mas Birma mau makan siang?" tanya Dinda dengan senyum manis yang memikat.

"Iya." Hanya jawaban singkat yang Birma berikan, ia pun tidak lupa memberikan tatapan datar yang sarat akan ketidaksukaannya mengenai Dinda yang datang menghampiri.

Sejujurnya Birma tidak tega bersikap seperti ini pada perempuan di depannya, karena bagaimanapun Dinda adalah teman kecilnya, seseorang yang sudah dirinya anggap sebagai

adik, tapi mengingat kecemburuan Clara, membuat Birma terpaksa harus melakukan ini.

Birma sendiri sebenarnya tidak mengerti mengapa istrinya itu lebih cemburu pada Dinda, padahal jika di lihat dari sikap, Cella lebih patut di cemburui karena wanita genit itu jelas-jelas menggoda Birma secara terang-terangan, tidak seperti Dinda yang hanya berlaku biasa, dan terlihat kalem. Entahlah, itu urusan istrinya, Birma hanya cukup untuk menghindari wanita mana pun demi menjaga perasaan wanita yang menjadi istrinya, ibu dari calon anaknya.

“Mas Birma ma—"

“Maaf Dinda, saya harus cepat, istri saya sudah menunggu.” Dengan cepat Birma memotong, lalu pergi begitu saja meninggalkan Dinda di lobi bersama orang-orang yang masih saja menyaksikan dengan penasaran.

Dalam hati Birma terus menggumamkan kata maaf, dan berharap bahwa Dinda paham dengan kodenya barusan. Birma tidak ingin menimbulkan gosip yang tidak mengenakan, tidak

ingin sampai istrinya kembali marah, dan tidak ingin juga sampai orang-orang menganggap Dinda sebagai perempuan yang mencoba mendekatinya karena tidak semua orang tahu masa lalu mereka yang begitu dekat.

Dinda yang di tinggalkan hanya menatap nanar punggung Birma yang dengan cepat menjauh dan hilang dari pandangan. Bunyi retakan dan denyutan nyeri di hati menjadi sesuatu yang harus Dinda nikmati, lagi. Sebisa mungkin ia menahan air matanya yang sudah saling dorong meminta kebebasan.

Menekan dadanya kuat-kuat, Dinda terus mengingatkan dirinya sendiri mengenai kenyataan yang harus dirinya terima, di mana Birma bukan lagi sosok yang pantas dirinya kejar. Namun itu bukannya menenangkan, melainkan semakin membuat dadanya sesak. Apalagi saat kembali mengingat dari nada ucapan Birma yang sepertinya hendak memperingatkan Dinda untuk tidak berharap. Namun, mungkinkah laki-laki itu tahu mengenai perasaannya?

***

"Selamat siang istriku," Birma menyembulkan kepala lewat pintu ruangan Clara yang sedikit terbuka, lalu setalahnya membuka lebar pintu bercat coklat itu dan melangkah masuk.

"Ngapain ke sini?" heran Clara yang cukup terkejut dengan kedatangan suaminya akibat terlalu fokus pada pekerjaan yang memang sedang banyak-banyaknya.

"Ngajakin Dinda makan siang." Jawab asal Birma dengan nada tak suka. Jelas saja, suami mana yang suka di beri pertanyaan seperti itu? Memangnya suami datang menghamipiri istrinya harus ada alasan?

"Sebut aja terus tuh cewek, dikira aku gak berani labrak masa lalu kamu itu." Clara mendelik tak suka.

"Udah, gak usah bahas dia."

"Kamu yang duluan bawa-bawa nama dia segala."

"Iya aku salah, maaf."

Birma membuang napasnya pelan, lalu menyimpan kantong bawaannya dan berjalan mendekati sang istri, memberikan kecupan sayang pada puncak kepala Clara kemudian mendorong kursi kerja Clara dan berjongkok, memposisikan wajah di depan perut sang istri untuk menyapa anaknya. Tidak ingin menanggapi istrinya, apalagi jika membahas mengenai Dinda.

"Kamu gak genit-genit nemuin dia 'kan?" tanya Clara memicing.

"Aku gak pernah genit, ya," delik Birma. "Tadi pagi sama barusan memang ketemu dia, tapi gak sengaja. Lagi pula aku segera pergi kok, tahu karena istri aku bakalan cemburu kalau aku lama-lama sama dia." Birma menjelaskan, namun di akhiri dengan kedipan jahil. Masih saja Birma senang melihat wajah kesal istrinya saat di ledek mengenai kecemburuan wanita itu beberapa hari lalu.

"Aku gak cemburu!" bantah Clara seperti biasa. Birma memutar bola matanya bosan. Sudah ketahuan masih saja

istrinya itu mengelak. Padahal jika pun mengaku Birma tidak akan keberatan, ia justru bahagia istrinya cemburu, karena itu tandanya, Clara sangat mencintainya. Tapi sudahlah, gengsi Clara memang terlalu tinggi. Birma cukup mengangguk saja pura-pura percaya dari pada lebih panjang lagi berdebat dengan wanita hamil itu mengenai hal yang sepele. Perutnya lapar dan butuh makanan, buka perdebatan.

Chapter 32

Birma mengerjapkan kedua matanya berkali-kali untuk menyusaikan indra penglihatannya dengan cahaya matahari yang menembus lewat jendela yang gordennya tidak di pasang. Itu adalah keinginan ibu hamil kesayangannya semalam.

Clara memang selalu aneh-aneh keinginannya, entah karena kehamilannya atau pikiran wanita itu sendiri, yang jelas Birma tidak berani untuk menolak. Resikonya terlalu berat, dan Birma tidak ingin menanggungnya.

"*Erghh,*" erangan kecil Clara terdengar dan tak lama, wanita cantik yang berada di sampingnya itu mengerjapkan kedua matanya, terganggu.

"Selamat pagi *Mommy*-nya anak-anakku," sapa Birma manis saat kedua mata Clara terbuka sempurna, kemudian

melayangkan kecupan singkat di kening istrinya sebagai permulaan menyambut hari.

"Pagi juga *Daddy*-nya anak-anak," sahut Clara sedikit ragu-ragu. Jujur saja, hingga saat ini Clara masih saja geli memanggil Birma dengan sebutan itu. Berasa menjadi *sugar baby*-nya om-om kurang belaian.

Birma menyunggingkan senyumnya saat mendengar sahutan dari Clara, kemudian kembali melayangkan kecupan di kening, setelah itu bangkit dari duduknya, mengulurkan tangan meminta sang istri raih dan masuk ke dalam kamar mandi untuk menggosok gigi dan mencuci muka.

Untuk kali ini Clara tidak banyak protes, karena tidak ingin paginya rusak seperti pagi-pagi biasanya, kali ini ia ingin membuat suasana pagi menjadi tenang, tanpa perdebatan dan tanpa teriakan. Semoga saja suaminya bisa di ajak kerja sama dalam menjalin sebuah keharmonisan yang memang begitu jarang mereka dapatkan selain sebuah kekesalan yang di akibatkan dari kejahilan salah satu di antara mereka. Namun…

"Birma!" teriak Clara kesal saat sebuah tangan yang penuh dengan tepung mendarat di wajahnya.

Tawa Birma membahana memenuhi seantero dapur. Bahagia karena berhasil mengeluarkan kembali jiwa macan Clara di tengah fokunya membuat adonan kue untuk hidangan yang akan di suguhkan pada sahabat-sahabatnya yang akan datang siang nanti.

Sejak tiga puluh menit lalu hanya diam tanpa percekcokan seperti hari-hari sebelumnya membuat Birma merasa tidak berada di rumah. Maka, menjahili istrinya itulah yang pada akhirnya Birma lakukan, karena dengan begitu, kekesalan Clara akan keluar dan suasana tidak lagi sepi.

Clara sepertinya memang tidak bisa menjadikan harinya normal yang penuh ketenangan, karena ada saja yang Birma lakukan untuk menghancurkannya. Dan Clara tidak pernah bisa menghentikan itu. Hormon kehamilannya yang membuat ia tidak bisa mengontrol kekesalan terhadap laki-laki di depannya. Entah mengapa seiring berjalannya usia kandungan,

Clara merasa bahwa Birma begitu menyebalkan di matanya. Semoga saja anaknya yang masih berada di dalam perut tidak menolak keberadaan ayahnya.

***

"Gak ada jamuannya nih, Cla?" tanya Daniel menatap ke arah meja yang di huni oleh beberapa gelas berisi sirup melon.

"Hooh, Cla, lo gak tahu kalau perut gue kelaparan?" Akbar mengusap-usap perutnya yang baru saja berbunyi, melayangkan protesan karena tidak di beri hidangan.

"Tahu lo, ada tamu bukannya di suguhin, malah di biarin kelaparan, setidaknya ada keripik kentang, Cla, atau brownis keju." Tambah Nino, kemudian meneguk hingga setengah gelas sirup di depannya.

Clara mendengus pelan, teringat bagaimana pada akhirnya ia membuang-buang adonan kue yang seharusnya saat ini terhidang. Gara-gara Birma yang malah terus membuatnya kesal, mencolek-colekan adonan yang sedang di

buat pada wajahnya, dan bahkan terigu yang akan dirinya gunakan pun malah berakhir berserakan di lantai. Semua itu jelas Birma penyebabnya.

Dapur berantakan tanpa hasil, semua di sebabkan oleh Birma, membuat Clara menyesal kenapa tidak memilih mengurung laki-laki itu di kamar.

"Sebentar lagi datang mungkin. Gue udah pesan makanan tadi." Pada akhirnya Clara menutuskan untuk memesan beberapa kue dari toko langganannya.

Sungguh berat Clara melakukan itu, karena harus mengeluarkan uang yang tidak sedikit hanya untuk menjamu sahabat-sahabatnya yang tidak ada yang tidak rakus.

Menyebalkannya lagi, Birma tidak ingin mengeluarkan uang untuk membayar tagihan itu dengan alih-alih uang belanja sudah masuk rekening Clara. Hanya bisa menggelangkan kepala Clara pada akhinya.

Beruntunglah sepupunya datang dengan kantong berisi cemilan. Namun kedatangan sepupunya yang tidak pernah

disangka-sangka itu yang justru membuat keadaan semakin heboh. Akbar dan Nino yang masih berstatus jomlo meluncurkan aksinya dalam menggoda meskipun pada akhirnya di patahkan dengan kedatangan Dava yang ternyata sudah mengenal lebih dulu dan mengutarakan niatnya untuk melamar.

Dan pada akhirnya kekesalan Clara yang sejak pagi bersarang tergantikan dengan tawa kepuasan atas penderitaan kedua sahabat jomlonya. Terlebih percekcokan antara kedua calon pengantin di hadapannya.

Clara jadi meresa tengah bercermin, menyaksikan bagaimana dirinya dengan Birma setiap hari, yang tidak jauh-jauh dari sebuah percekcokan yang di sebabkan dari sebuah kejahilan, atau sebab lainnya yang selalu saja memancing kekesalan. Dan akan kembali akur saat lelah menghinggapi keduanya.

“Lo belum gue nikahin udah buas aja sih, Fa? Gue jadi makin penasaran segimana buasnya lo di tempat tidur.”

Satu bantal sofa Clara lemparkan ke arah Daniel yang selalu saja berbicara ngasal dan menjurus pada hal-hal yang kotor. Tidak hentinya Clara mengusap perutnya agar sang jabang bayi tidak mencontoh sikap orang-orang di sekelilingnya.

"Makin buas, Niel, asal lo tahu." Birma menyahut.

"Yang benar lo, Bir?" Daniel bertanya tak percaya, dan satu anggukan mantap menjadi jawaban yang Birma berikan.

"Anjir! Kalau gitu gue harus nyari yang buas juga dong biar ranjang selalu bergoyang."

Bugh.

Bugh.

Bugh.

Clara, Shafa dan Kayla yang berada lebih dekat dengan Nino langsung melayangkan pukulan bertubi-tubi, dan inginnya merobek mulut si gigi gingsul itu hingga robek. Sementara Cleona dengan segera menutup telinga kedua

anaknya agar tidak terkontraminasi dengan hal-hal yang belum selayaknya bocah kembar itu dengar. Rapa menendang tulang kering sahabatnya dan memaki Nino atas ucapan mesumnya. Tidak sadar bahwa dirinya sendiri sudah meracuni telinga putranya yang masih di bawah umur dengan kata-kata kasarnya.

"Nak, nanti kamu jangan bergaul sama om-om kamu ini ya? Mereka gak baik, apalagi ucapannya. Kamu harus seperti layaknya pangeran, yang baik tutur katanya, perilaku—"

"*Huueekkk.*" Semua orang yang ada di sana berlaku seperti ingin muntah mendengar setiap ucapan Clara pada perutnya, kecuali Birma yang kini sudah mengangguk menyetujui ucapan istrinya. Lagi pula mana ada orang tua yang tidak ingin memiliki anak yang berkribadian baik? Jika pun ada, itu jelas bukan Birma orangnya.

"Pangeran apa, Cla? Paneran kodok?"

"Ibunya aja modelan lo, mana mungkin anaknya layak pangeran."

“Yang ada juga gak akan beda jauh sama Bapaknya, kalem-kalem nyebelin. Atau justru kayak lo—"

“Bagus dong kalau kayak gue, anggun, cantik, lemah lembut, baik hati dan tidak sombong.” Clara memotong ucapan yang saling bersahutan dari sahabat-sahabatnya, lalu mengibaskan rambutnya dengan sok cantik. Namun semua yang ada di sana malah semakin ingin memuntahkan isi perutnya, terlebih Birma yang begitu berat mengakui apa yang di ucapkan istrinya.

Ingat, Birma hidup serumah dengan Clara sudah hampir lima tahun, ia tahu bagaimana istrinya, dan Birma harus dengan berat hati mengatakan keanggunan itu tidak ada pada diri Clara, bahkan saat tidur sekalipun.

Chapter 33

"Ish, Birma jauh-jauh sana!" Clara menepis tangan Birma begitu suaminya berusaha memeluknya yang tengah bersandar di kepala ranjang, membaca buku.

"Aku pengennya dekat-dekat kamu." Birma malah semakin mendekat dan memeluk erat istrinya, tidak peduli walau Clara terus menepis dan berusaha melepaskan tangannya yang melingkar di perut wanita itu.

"Kenapa sih, *hem*?" Birma mengubah posisinya jadi duduk, menatap istrinya dengan penasaran. "Belakangan ini kamu kayaknya gak mau banget dekat-dekat aku? Ada masalah? Apa marah lagi sama aku?" tanyanya bertubi-tubi. "Aku gak dekat Dinda deh belakangan ini,"

“Gak usah sebut nama itu!” sentak Clara yang membuat laki-laki itu terlonjak kaget.

“Jadi karena dia lagi? Sekarang karena apa kamu cemburunya? Aku gak ketemu dia loh belakangan ini?” Birma masih tak ingin menyerah, penasaran mengenai alasan apa yang membuat istrinya itu menghindar beberapa hari ini. Birma masih trauma tentang kemarahan Clara beberapa waktu lalu, mengenai kecemburuannya. Jangan sampai itu kembali terulang sekarang ini.

“Aku tahu.” Jawb santai Clara, tanpa mengalihkan tatapannya dari buku yang di pegang.

“Ya terus kenapa dong?” Birma menggeser duduknya lebih mendekat, tapi lagi-lagi perempuan hamil itu bergeser menjauh, bahkan kali ini pindah duduk di sofa. Membuat Birma semakin mengerutkan keningnya.

“Cla—"

“*Stop* di situ, Bir.” Dengan cepat Clara menghentikan Birma yang hendak turun dari tempat tidur.

"Loh kenapa?" Birma semakin mengerutkan keningnya.

"Aku gak mau dekat-dekat kamu."

"Kenapa?"

"Mana aku tahu, tanya aja anak kamunya, kenapa gak mau dekat-dekat *Daddy*-nya." Clara mengedikan bahunya, lalu kembali menoleh pada buku di tangannya, melanjutkan bacaannya yang sempat terhenti. Mengabaikan Birma yang cemberut di tempatnya.

"Di tolak anak sendiri kok sakit, ya?" Birma menekan dadanya dengan dramatis.

***

Gara-gara istrinya tidak mau di sentuh, bahkan hanya sekedar berdekatan, Birma pada akhirnya begitu lesu hingga siang ini. Membuat ipar dan mertuanya keheranan. Birma terlihat seperti laki-laki yang hidup segan mati tak mau. Begitu mengenaskan.

"Lo kenapa, Bir?" Rapa pada akhirnya memutuskan untuk bertanya. Menggeleng adalah jawaban yang laki-laki itu berikan.

"Cerita aja kalau memang ada masalah." Pandu duduk di samping putranya, di ruangan Birma.

Menghela napasnya, Birma kemudian menoleh pada mertua dan iparnya itu, lalu bangkit dari singgasananya dan ikut duduk di sofa, berhadapan dengan kedua orang yang dirinya hormati sebagai keluarga sang istri.

"Berantem sama, Ratu?" tebak Rapa. Birma kembali memberikan gelengan. "Terus?"

"Apa masalah pekerjaan?" kali ini Pandu yang bertanya, dan kembali mendapat gelengan dari Birma.

"Lalu apa? Kenapa sehariaan kamu terlihat lesu?" Pandu menaikan sebelah alisnya.

"Clara lagi nyebelin, Yah, Bang." Ucap Birma lesu.

"Nyebelin kenapa?" kedua laki-laki beda usia itu kompak bertanya.

"Atu mah emang udah nyebelin dari orok, Bir. Bukannya lo juga udah tau?" lanjut Rapa, yang kemudian mendapat toyoran dari sang ayah.

"Sadar diri kamu, Bang!" Rapa memberikan cengirannya mendengar cibiran sang ayah.

"Yang nyebelin kan ngangenin, Yah. Tuh buktinya Bunda, meskipun Ayah tahu Bunda nyebelin, tetap aja Ayah cinta. Sama halnya Queen yang selalu kangen dan cinta Abang. Entah kalau Atu, nyebelinnya bikin Birma kangen apa malah bikin sebal," Rapa menunjuk Birma yang duduk di depannya. "Tapi kalau di lihat dari tampangnya … Abang gak yakin kalau Atu ngangenin." Lanjut Rapa membentuk kotak menggunakan kedua ibu jari dan telunjuknya, mengukur-ukur ekspresi Birma yang terlihat kacau.

Pletak.

Satu jitakan kembali sang ayah berikan di kepala bagian belakang putranya. “Sok bilang gak ngangenin,” Pandu mencebikkan bibirnya. “Gak ingat waktu Atu ikut liburan sama *Grandpa*, kamu nangis-nangis di bandara?” lanjutnya mengingatkan betapa memalukannya sang putra saat itu.

“Abang nangis karena gak di ajak liburan, Yah, bukan karena di tinggal Atu.” Ujarnya beralasan. Pandu hanya memutar bola matanya malas, memilih kembali fokus pada menantunya yang memang tidak terlihat baik-baik saja.

Sebagai orang tua, Pandu memang tidak seharusnya ikut campur dalam urusan rumah tangga anak-anaknya, hanya saja Pandu peduli. Dan mengetahui apa yang terjadi, bukankah tidak termasuk dalam mencampuri?

“Jadi, kenapa?” Pandu mengulang pertanyaannya.

“Clara nyebelin. Masa dari kemarin gak mau dekat-dekat Birma. Apa lagi semalam tuh, dia malah milih di sofa dari pada Birma peluk. Di tanya kenapa, malah bilang *baby*-nya yang gak mau,” Birma menghela napasnya lesu, lalu

kembali menceritakan bagaimana istrinya itu sejak pagi. Gara-gara itu juga, Birma bertahan di kantor padahal sudah waktunya makan siang. Sang istri melarang dirinya datang, dengan alasan *baby*-nya tidak ingin bertemu dengan sang *daddy*.

"Apa separah itu wanita hamil?" tanya Birma mengakhiri ceritanya.

Kedua laki-laki yang sejak awal mendengarkan itu bukannya merasa iba, tapi malah justru tertawa. Tentu saja menertawakan kesengsaraan Birma.

"Dulu Papi-nya Queen lebih parah," kata Pandu berusaha menghentikan tawanya. "Mendiang Mami Luna waktu hamil Queen selalu muntah-muntah setiap dekat Papi-nya Queen." Lanjut Pandu, kembali mengingat bagaimana sengsara besannya itu waktu muda dulu.

"Jadi, maksudnya itu wajar? Clara gak ngada-ngada? Bayinya gak akan benci Birma 'kan?" pertanyaan polos yang

Birma layangkan membuat kedua laki-laki beda generasi itu kembali tertawa.

"Polos sama bego emang gak beda jauh," kata Rapa di tengah-tengah tawanya.

"Bukanya gitu, Bang, gue takut aja Clara mulai gak cinta. Kan bahaya kalau sekiranya itu terjadi. Gue belum siap cari istri baru."

"Siapa juga yang bakal izinin kamu cari istri baru!" Pandu mendelik tak suka.

"Ya tapi kan, kalau salah satu gak cinta, masa iya di pertahankan."

"Itu kalau kalian masih pacaran. Tapi sekarang kamu dan Clara bahkan sudah mau memiliki anak. Jika rasa itu tak lagi ada, maka kamu atau pasangan kamu harus bisa menumbuhkannya lagi. Bukannya malah menyerah. Pernikahan tidak serendah itu, Birma. Dan Ayah berharap bahwa kamu akan menjadi pedamping hidup Clara hingga tutup usia. Maka pertahankanlah keharmonisan rumah tangga,

buat istrimu jatuh cinta setiap hari. Apa pun yang terjadi, jangan sampai perceraian menjadi keputusan akhir yang kalian pilih."

Nasihat Pandu berikan, dan itu bukan hanya untuk menantunya saja, tapi juga untuk Rapa yang duduk di sampingnya. Pandu tidak ingin sampai ada diantara keluarganya yang berakhir dalam perpisahan, karena itu pasti akan sangat menyakitkan.

"Istri kamu menjauh bukan karena keinginannya, tapi hormon ibu hamil memang kadang tidak mampu kita pahami. Tapi itu hanya sementara. Jadi, Ayah mohon agar kamu mau bersabar menghadapi Ratu yang mungkin membuatmu pusing, membuatmu serba salah, dan membuatmu tersakiti dengan kata-kata atau tingkahnya. Dan maaf jika selama ini anak Ayah merepotkan kamu." Setelah mengucapkan itu Pandu menunduk, dan membuang napasnya perlahan.

"Gak perlu minta maaf mengenai itu, Yah. Sejak Birma bertekad menikahi Clara, sejak itu juga Birma bersedia

menerima apa pun pada diri Clara, termasuk di repotkan oleh perempuan menyebalkan itu." ucap Birma diakhiri denga cengirannya.

"Berani sekali kamu berkata seperti itu di depan Ayahnya!" Pandu kembali melayangkan delikannya, membuat Birma menggaruk kepalanya salah tingkah. "Tapi memang benar, sih, Ratu itu nyebelin, gak beda jauh sama Abangnya. Ayah juga kadang heran, kenapa bisa punya anak semenyebalkan mereka berdua." Lanjut Pandu dengan wajah keheranannya.

"Kenapa harus heran? Ayah coba aja ingat-ingat waktu bikin Abang sama Atu baca doa dulu apa enggak. Lagi pula buah itu gak jatuh jauh dari pohonnya, kalau anak-anaknya nyebelin, coba deh yang jadi orang tuanya ngaca dulu." Rapa memutar bola matanya jengah. Punya orang tua memang kadang tidak sadar diri. Gimana anak-anaknya gak nyebelin kalau orang tuanya aja sama nyebelinnya. Oke, Pandu memang tidak semenyebalkan itu, tapi Lyra? Siapa yang tidak tahu seberapa menyebalkannya wanita itu?

"Harus berhenti nyebelin kayaknya gue. Bisa tekanan darah kalau sampai anak gue lebih nyebelin dari Ibu-nya." Birma berucap dalam hati, lalu bergidig ngeri walau hanya membayangkannya saja.

Chapter 34

Menunggu dengan bosan, Clara entah sudah berapa kali mengecek ponselnya yang sunyi. Orang yang diharapkan akan menghubunginya malah tidak ada, entah ke mana. Membuatnya uring-uring dan tidak fokus untuk bekerja. Jangan lupakan perut keroncongan yang sejak tadi di tahan.

"*Daddy* kamu yang menyebalkan itu ke mana sih, Nak! Gak tahu apa, anak istrinya kelaparan." Gerutu Clara seraya mengusap perutnya yang menonjol, lalu melirik pada jam yang menempel di dinding ruangannya. Sudah hampir menunjukan pukul satu siang. Namun orang yang biasanya datang tiba-tiba tanpa di minta malah belum juga menampakan diri.

Kesal, itu yang Clara rasakan saat ini. Sampai akhirnya ia memutuskan untuk menghubungi orang yang sudah

membuatnya menunggu selama ini, dan sial, apa yang di ucapkan laki-laki itu di dalam telepon malah semakin membuatnya semakin kesal hingga ingin menelan orang itu hidup-hidup. *Sadis*.

Kembali harus menunggu, Clara akhirnya kembali melanjutkan pekerjaannya hingga satu jam kemudian pintu ruangannya di buka, dan orang yang di tunggu menampakan diri.

"Serba salah deh jadi aku." Birma yang mendapatkan telepon sang istri datang dengan kantung berisi bento pesanan perempuan hamil itu. Berasa jadi abang *go-food*, di butuhkan saat wanita itu kelaparan.

Tanpa menghiraukan gerutuan suaminya, Clara langsung bangkit dari duduknya dan menyambar kantong yang di bawa Birma. Matanya berbinar saat melihat isi di dalamnya sesuai dengan yang dirinya inginkan. Melupakan Birma yang semakin mengerucutkan bibirnya.

“Sabar Bir, istri lo lagi hamil.” Ucapnya sambil mengusap dada, menyabarkan diri untuk tidak menghujat istrinya itu. Ia masih teringat nasihat mertuanya untuk lebih banyak mengalah pada ibu hamil semenyebalkan Clara.

“Kamu ngapaian berdiri di situ?” tanya Clara mengernyitkan keningnya.

Birma menghela napasnya pelan. “Ya udah, aku balik ke kantor, kamu—"

“Kamu gak nemenin aku makan?” kata Clara menghentikan langkah Birma yang hendak menarik hendel pintu. Membuat laki-laki itu menoleh dengan kening berkerut, tidak paham. Namun belum sempat Birma mencerna, Clara sudah lebih dulu menariknya dan membawanya duduk di sofa. Senyum manis perempuan itu terukir indah, semakin membuat Birma melongo, apalagi saat tangan mungil Clara menyuapinya.

Birma merasa dirinya sedang bermimpi, tapi saat tamparan dirinya berikan dan rasa sakit itu ia dapatkan, barulah Birma yakin bahwa dirinya tidak sedang bermimpi.

"Kamu kenapa nampar pipi kamu sendiri? Ada nyamuk?" tanya polos Clara dengan satu alis terangkat.

"Gak apa-apa, aku cuma pengen tahu aja, aku lagi mimpi atau bukan." Setelahnya Birma memeluk istrinya itu dengan habagia. Setelah beberapa hari diabaikan, akhirnya Clara mau kembali berdekatan.

"Kamu kenapa sih, Bir?" tanya Clara dengan heran, tanpa berniat menyingkirkan suaminya yang tengah memeluknya dengan erat. Birma terlihat aneh, tapi Clara terlalu nyaman dalam pelukan suaminya itu.

"Aku kangen kamu," ucap Birma pelan, masih dalam posisi yang sama.

"Tiap hari kita ketemu loh?"

"Iya, tapi belakangan ini kamu selalu menghindar. Jangankan bisa aku peluk gini, baru nempel dikit aja udah di tendang."

Clara meringis bersalah, sadar bahwa memang belakangan ini dirinya terlalu kejam pada sang suami. Namun mau bagaimana lagi, ini jelas bukan keinginannya. "Maaf, tapi *baby*-nya yang gak mau dekat-dekat kamu." Sesal Clara.

"Ck, padahal *Daddy*-nya ganteng. Kenapa pula di jauhin, aneh emang anak kita." Gerutu Birma dengan decakan pura-pura kesal dan bibir manyun. Membuat Clara terkikik geli. Lucu melihat laki-laki dewasa di hadapannya bertingkah menggemaskan hanya karena di jauhi calon anaknya.

***

"Dari mana aja lo jam segini baru balik?" dari kursi kerja di ruangan Birma, Rapa menatap datar pada sosok yang baru saja muncul dari balik pintu.

Kesal pada sang adik ipar yang pergi sesuka hati dan kembali dengan tidak tahu diri. Di saat dirinya sibuk dengan

pekerjaan, Birma malah bersenang-senang. Tidak tahukah adik iparnya itu bahwa dirinya lelah mengurusi pekerjaan yang menumpuk seorang diri?

Birma menggaruk kepalanya yang tiba-tiba saja gatal, kemudian melangkah semakin masuk ke dalam ruangannya. Cukup tak enak juga pada kakak iparnya itu, tapi mau bagaimana lagi, sang istri menahannya untuk tidak kembali, dan sekarang pun bahkan Clara memilih ikut dan meninggalkan pekerjaannya di supermarket. Beruntunglah yang memiliki tempat itu adalah papinya sendiri, jadi Clara tidak akan sampai di deportasi.

"Abis nemenin gue. Mau apa lo?" tak lama Clara masuk bersama dengan ayahnya. Menyelamatkan Birma dari suasana canggungnya bersama iparnya.

"Ck, lo mah seenaknya aja, Dek. Udah tahu laki lo masih kerja malah di ajak main-main." Rapa bangkit dari duduknya dan melangkah, duduk bergabung di sofa.

"Birma pergi udah minta izin sama Ayah," Pandu mulai membuka suaranya, memberi pembelaan. "Lagi pula yang dia temani istrinya, anak Ayah. Pekerjaan Birma juga udah selesai."

Pandu bukan hanya memberikan pembelaan, tapi memang seperti itu pada kenyataannya. Saat Clara menelepon dan marah-marah karena Birma tak kunjung datang, menantunya itu memang sedang berada di ruangnya, menyerahkan dokumen yang dirinya butuhkan. Pandu juga yang memberi izin laki-laki itu pergi.

"Sekarang Ayah tanya deh, kenapa kamu ada di sini? Bukannya kerjaan kamu banyak?" Rapa hanya memberikan cengirannya seraya menggaruk kepalanya salah tingkah.

"Abang niatnya nyari Birma, eh, malah keburu nyaman. Rindu ruangan ini."

Clara memutar bola matanya malas. "Ngapain nyari laki Atu?"

"Minta bantuin kerjaan Abang." Jawab Rapa diiringi cengirannya. Dan setelahnya lemparan balpoin mengenai tepat di kening Rapa, membuat laki-laki itu mengaduh seraya mengusap keninggnya yang sedikit berdenyut.

Memang itu niat Rapa datang keruangan Birma yang dulu menjadi ruangannya juga. Ia ingin meminta adik iparnya membantu pekerjaannya yang benar-benar banyak, membuatnya pusing bagai kincir di tiup angin.

Sungguh tidak enak naik jabatan. Memang terdengar keren, tapi Rapa tidak sanggup dengan dokumen yang menumpuk minta dimanjakan

Please, Rapa terlalu selengean untuk pekerjaan yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Rapa tidak sanggup, dan inginnya ia mengibarkan bendera putih saja pada tugas yang diberikan ayahnya. Tapi sayang, sang ayah malah lebih dulu memberikan bendera perang yang harus Rapa terima senang hati. *Hhu … Beratnya menjadi cucu dan anak dari pemilik perusahaan.* Desah Rapa pelan.

"Di kira kerja kelompok, minta bantuin." Cibir Birma pelan.

"Ya gimana dong, mertua lo gak kira-kira ngasih kerjaan," Rapa mendelik pada pria paruh baya yang duduk tenang di depannya. "Gue jadi bertanya-tanya, sebenarnya gue anaknya apa bukan. Perasaan nyiksa mulu." Rapa menggeleng tidak habis pikir, sementara Pandu tidak sama sekali terusik dengan sindiran putranya. Jangankan anaknya, dirinya pun masih bertanya-tanya anak siapa sebenarnya Rapa.

***

Lyra bahagia bukan main saat tahu suaminya pulang bersama kedua anaknya, di tambah sang menantu kesayangan yang sudah beberapa hari tidak datang berkunjung. Pelukan kerinduan itu Lyra berikan pada sang putri juga menantunya. Namun selalu saja ada yang mengganggu kesenangan ibu dua anak itu. Siapa lagi jika bukan sang suami yang posesifnya kebangetan. Sudah tua masih saja tidak rela istrinya di peluk laki-laki lain, meskipun anaknya sekalipun. Begitulah pada

kenyataannya jika laki-laki sudah jatuh cinta terlalu dalam pada pasangannya.

"Jangan pernah peluk-peluk laki-laki lain, apa lagi di depan Ayah." Ujarnya mengancam, tapi bukan Lyra jika menurut begitu saja. Wanita yang usianya tak lagi muda itu malah menggandeng menantunya menuju dapur, mengabaikan panggilan suaminya.

"Awas loh, Bun kalau ngajak malam mingguan nanti, gak akan Ayah turutin pokoknya." Teriak Pandu mengancam.

"Mantu Bunda lebih tampan dan segar untuk di ajak malam mingguan. Ayah di rumah aja peluk guling." Sahut Lyra dari arah dapur.

Clara yang masih berdiri di samping ayahnya hanya tertawa melihat nasib sang ayah. Antara geli dan jijik dengan wajah cemberut laki-laki tua yang amat di sayanginya itu. Namun tak urung Clara bahagia dengan keharmonisan kedua orangtuanya. Clara bahagia karena hingga usia tuanya, cinta sang ayah tidak lekang oleh waktu, tidak habis di telan masa

dan tidak hilang meskipun ingatan mulai berkurang. Clara sangat bahagia menyaksikannya, dan berharap ia dan Birma pun akan memiliki kisah yang sama. Saling mencintai hingga ujung masa.

"Ayah nanti malam mingguannya sama Atu aja, kita ke pasar malam." Ujar Clara mengaitkan tangannya di lengan sang ayah, lalu menarik laki-laki itu menuju dapur, menyusul Birma dan Lyra.

"Emang cuma kamu yang selalu ngertiin Ayah." Senyum terukir di bibir Pandu, mengusak sayang rambut putrinya, lalu memberikan kecupan singkat di ubun-ubunnya.

Gadis kecilnya dulu sudah dewasa, sudah akan memiliki seorang bayi, Pandu kadang masih tidak mampu mempercayai itu. Waktu terlalu cepat berjalan, dan rasanya Pandu belum siap jika harus pergi meninggalkan kehidupan sempurnanya.

Chapter 35

Malam minggu ini semua orang keluar, termasuk si kembar yang usianya baru akan menginjak angka tiga tahun. Leo tidak ingin ketinggalan, meskipun tidak ada pasangan, laki-laki tua itu tetap ikut untuk meramaikan.

Tujuan mereka adalah pasar malam di alun-alun kota. Rapa, Cleona, Pandu dan Lyra begitu asyik menaiki setiap permainan, sementara Clara hanya bisa menggingit jari, iri karena hanya bisa menyaksikan di temani sang suami juga sang papi yang kebagian menjaga dua bocah kembar yang sama sekali tidak ingin diam. Menarik kakeknya ke sana ke mari, dan berjoget dengan badut. Malam minggu yang menyenangkan, tapi tidak untuk Clara yang tidak bisa bebas menaiki ini dan itu karena kehamilannya.

"Bir, duduk di sana yuk, aku pengen ikutan mancing." Clara menunjuk tempat memancing anak-anak di sebelah kirinya, ada Nathan dan Nathael juga di sana. Meloncat-loncat dengan gembira saat pancingan magnetnya menangkap ikan dari kolam balon itu.

Birma hanya menuruti dan membantu istrinya duduk di kursi plastik kecil untuk anak-anak. Birma meringis ngeri, takut jika saja kursi itu patah karena di timpa tubuh mungil Clara yang memiliki berat badan setara dua karung beras isi 25kg bahkan mungkin lebih, mengingat kandungan Clara yang semakin hari semakin membesar.

"*Yeeyy*, dapat!" seru Clara gembira, saat sebuah ikan mainan menempel di pancingan magnetnya.

Birma geli melihat Clara seperti anak kecil seusia ponakannya, bukan hanya dirinya, tapi beberapa orang tua yang tengah menunggu anaknya bermainpun sama gelinya melihat ibu hamil itu. Leo bahkan sampai melayangkan

toyorannya karena merasa malu dengan tingkah anak dari sahabatnya itu.

"*Oty* kelen!" puji kedua bocah kembar di sampingnya, bertepuk tangan meriah seolah apa yang di lakukan Clara adalah hal yang sungguh menakjubkan.

Tak lama keempat orang yang lupa anak dan usia itu datang dengan napas tak beraturan, wajah gembiranya menunjukan bahwa mereka puas bermain, sementara Leo melayangkan delikannya. Kesal karena di jadikan pengasuh. Padahal seharusnya Leo yang bebas bermain mengingat hanya dirinya yang *single*.

"Cemberut aja lo, Le, mentang-mentang gak ada gandengan." Lyra menyikut tangan besannya dengan kekehan geli melihat wajah masam Leo. Tidak sama sekali merasa bersalah meskipun tahu penyebab sahabat sekaligus tetangganya itu cemberut.

"Nyebelin emang lo pada. Ck, buruan cari makan, gue lapar." Ujarnya seraya melengos pergi meninggalkan keenam orang itu yang puas menertawakannya.

"Anaknya, *Mommy* nanti jangan ambekan kayak kakek kamu ya," Clara mengelus perut buncitnya di ikuti Birma.

Setelahnya, mereka semua pergi menyusul Leo yang sudah lebih dulu duduk di gerai penjual sate yang cukup ramai oleh pengunjung. Beruntung tempatnya luas dan masih banyak tempat kosong untuk mereka.

Sementara Nathan berada dalam pangkuan Birma, Nathael lebih senang bersama Leo. Dan itu selalu membuat Pandu khawatir sang cucu ketularan menyebalkannya Leo. Meskipun laki-laki itu pun tetep kakek dari cucunya.

Melihat bagaimana lucunya tingkah si kembar, Birma jadi semakin tak sabar menunggu anaknya lahir. Keinginannya memiliki anak kembar juga, tapi sepertinya Tuhan tidak mempercayai mereka untuk itu. Namun Birma tidak sama sekali merasa kecewa. Ia bersyukur meski hanya satu, Birma

akan tetap menyayangi anaknya, karena di dalam tubuh anak di kandungan sang istri mengalir darahnya.

"Sehat-sehat anaknya Daddy. Daddy *sayang kamu dan* Mommy-*mu."* Gumam hati Birma, mengelus lembut perut istrinya.

Malam minggu mereka selesai setelah menghabiskan sate masing-masing. Bukan selesai dalam artian sebenarnya, melainkan menyudahi mainnya dan pulang ke rumah mengingat ada ibu hamil dan anak kecil yang tidak baik terkena angin malam terlalu lama.

"Nanti kalau anak kita sudah lahir, kamu mau kan ajak kita ke pasar malam lagi?" tanya Clara saat mereka berdua sudah berada di kamar. Melihat bagaimana serunya pasar malam tadi membuat Clara ingin segera membawa anaknya ke tempat itu, mengasuhnya, berlari-lari mengikuti anak-anaknya yang ingin ini dan itu, di pusingkan dengan rengekannya. Ah, rasanya Clara sudah tidak sabar melahirkan anaknya.

"Tentu. Ke mana pun kalian ingin pergi akan aku temani." Kata Birma, lalu melayangkan sebuah kecupan di kening istrinya itu

"Yang benar?" Birma mengangguk. "Kalau begitu aku pengen liburan ke Aarhus, dong, Bir." Clara mengguncang pelan lengan suaminya dengan manja.

"Daerah mana tuh?" kening Birma mengerut, benar-benar merasa asing dengan tempat yang di sebutkan oleh istrinya.

"Denmark." Jawabnya dengan cengiran khasnya.

"Jauh banget!" Birma dengan refleks menyingkir, sedikit menjauh dari istrinya. Terkejut bukan main mendengar nama negara yang berada hampir dekat dengan kutub utara. Birma menggelangkan kepala tak habis pikir. "Kenapa kamu pengen ke sana?" tanya Birma masih dengan raut tak percayanya.

"Pengen aja. Kamu bayangin aja berada di Negara yang letaknya di atas bola dunia … *uhhh*, itu pasti keren." Clara

menatap langit-langit kamarnya membayangkan serunya tinggal di Negara yang musim dinginnya lebih panjang, di sana matahari jarang terlihat, bahkan nyaris tidak ada, tidak seperti di negaranya kini tinggal, terik matahari begitu menyengat dan merusak kelembapan kulitnya.

"Kalau cuma ingin tinggal di atas bola, gak perlu jauh-jauh pergi ke sana, Cla. Biar nanti aku yang beliin kamu bolanya, kamu bisa sepuas hati duduk di sana. Itu pun kalau bolanya gak ngegelinding." Tawa Birma pecah begitu satu pukulan kecil istrinya berikan.

"Ish, Birma!"

"Lagian kamu aneh-aneh aja permintaannya. Kayak yang kuat aja tinggal di daerah dingin kayak gitu. Ujan gerimis aja kamu udah menggigil." Cibir Birma yang kembali mendapatkan pukulan kecil tangan mungil itu.

***

"Bangun, *Mom,* udah siang." Birma menciumi wajah istrinya mengusik wanita hamil itu agar segera membuka mata,

tapi bukannya bangun, Clara malah semakin mengeratkan selimutnya.

"Bangun *Mommy* sayang," kali ini gigitan gemas di pipi bulat istrinya Birma berikan untuk membangunkan wanita kesayangannya itu.

"Dingin Bir, bangunnya nanti aja." Gumam serak Clara masih dengan mata terpejam. Di luar memang tengah hujan bahkan sejak tengah malam, dan tidur memang lebih enak apalagi sambil berpelukan.

Namun rasa lapar tetap tidak bisa diabaikan, dan Birma tidak ingin datang ke ruang makan seorang diri mengingat ini masih berada di rumah mertuanya. Sedikit sungkan, meskipun keluarga istrinya tidak pernah mengabaikannya, apalagi membeda-bedakannya. Mertuanya menganggap Birma sebagaimana anak kandung, sebaik itu mereka. Tapi rasa malu itu kadang selalu ada kecuali jika di dampingi istrinya.

"Semalam sok-sokan mau liburan ke Aarhus, dingin segini aja udah ngeluh." Cibir Birma, lalu menarik selimut

yang di kenakan istrinya, membuat Clara langsung membuka matanya dan manatap tajam suaminya, tidak terima kehangatannya di rebut.

"Ganggu aja sih, Bir. Aku masih ngantuk tahu gak!" cemberutnya kembali meraih selimut dan membungkus kembali tubuhnya yang dingin. Namun sebelum itu terjadi Birma lebih dulu melempar benda itu menjauh, membuat bibir istrinya semakin mengerucut.

"Cuci muka sama gosok gigi sana, udah itu kita sarapan. Yang lain pasti udah nunggu di bawah." Birma menarik istinya untuk berdiri, tapi Clara malah berusaha untuk kembali membaringkan tubuhnya, membuat Birama gemas sekaligus jengkel. Dan akhirnya memilih untuk menggendong wanita hamil itu menuju kamar mandi, menggosokan gigi dan mencuci wajah Clara, karena jika malasnya sudah dalam *mode on*, Clara tidak bisa di andalkan mengurus dirinya sendiri. Birma yang harus sabar menghadapinya.

"Encok pinggang gue, Cla!" keluh Birma saat menggendong Clara menuruni anak tangga. Sedangkan si nyonya hanya terkekeh pelan, sambil menyandarkan kepalanya di dada Birma. Begitu nyaman, tanpa memikirkan kesulitan sang suami.

"Loh, Atu kenapa, Bir?" tanya sang bunda khawatir saat Birma berhasil menuruni tangga dengan beban berat yang di bawanya.

"Biasa Bunda, lagi dalam mode malas tinggkat paling tinggi." Jawab Birma seraya memberikan delikan pada istrinya yang tetap anteng dalam gendongannya.

"Anjir, itu Nenek sihir kenapa di gendong-gendong? Sadar diri woy, lo udah mau beranak masih aja minta di gendong, kalah lo sama anak-anak gue!" cibir Rapa saat Birma tiba di ruang makan, masih dengan Clara dalam gendongannya.

"Sirik aja lo, Bang mentang-mentang gak ada yang mau gendong lo." Sahut Clara begitu di turunkan dari pangkuan suaminya.

"Dih ngapain juga sirik sama lo," Rapa memutar bola matanya. "Kasian gue sama Birma, punya istri yang manjanya kebangetan. Dikira lo gak berat, dengan perut melendung itu?" menggunakan dagunya, Rapa menunjuk perut buncit adiknya.

"Aku ringan ya, Bir?" tanya Clara mencari pembelaan.

"Iya, saking ringannya kamu, aku sampe sakit pinggang ini." Birma memijat-mijat pinggangnya yang memang sungguh pegal, tangannya pun kesemutan karena menahan tubuh Clara yang berat.

"Lagian kamu mau aja gendong-gendong Atu," Pandu membuka suara, seraya menggelengkan kepala.

"Ya gimana lagi dong, Yah, Clara kalau mode malasnya udah *on*, susah banget di ajak turun. Melek aja dia ogah-ogahan. Kalau gak karena lagi hamil, Birma antepin aja dia kelaparan di tempat tidur." Ujar Birma, membuat Clara

mendengus dan melayangkan cubitan kecilnya, sementara yang ada di meja makan tertawa dengan tingkah ibu hamil itu.

***

Begitu hujan reda, Rapa beserta anak dan istrinya berniat pergi jalan-jalan untuk mengisi waktu liburnya. Clara yang tahu niat itu pun langsung mengajukan untuk ikut, dan mau tak mau Birma juga harus ikut meskipun sebenarnya malas. Tapi mau bagaimana lagi, menolak pun sudah pasti Clara akan menyeretnya. Birma memang tidak pernah menang dari wanita itu.

Dan di sinilah mereka kini berada, di sebuah pusat pembelanjaan di kotanya yang saat ini ramai oleh pengunjung, mengingat ini adalah hari libur. Tujuan mereka adalah arena bermain anak untuk memanjakan si kembar Nathan dan Nathael. Namun sepertinya malah Clara yang lebih asyik di dalam sana ketimbang dua bocah yang belum genap tiga tahun itu, membuat Birma menepuk keningnya tidak habis pikir. Ia berasa mengajak anaknya ketimbang istrinya.

"Bir, istri lo." Tunjuk Rapa ke arah di mana adiknya tertawa bahagia layaknya anak kecil usia lima tahun.

"Astaga, gimana kalau perutnya ketindih anak-anak itu." Desah pelan Birma, ngeri melihat istrinya duduk di tengah-tengah kolam bola dengan banyak anak yang main-main di sana, ada pula yang melompat seolah tengah berenang. Birma khawatir pada anak di dalam perut istrinya.

"Gak kebayang gue gimana pecicilannya anak gue nanti, kalau liat ibunya aja kayak gini." Birma dengan segera menggelengkan kepalanya saat bayangan itu melintas di kepalanya.

"Gak usah lo bayangin, nikmatin aja hasilnya nanti. Haha," Tawa Rapa lepas, sementara Birma mendengus sebal. Kakak iparnya itu memang paling bahagia di saat orang lain menderita.

Satu jam lebih menunggu dengan bosan, akhirnya Nathan dan Nathael menyudahi mainnya, tapi Clara mengerucutkan bibirnya, seolah menunjukan bahwa wanita

hamil itu belum puas bermain. Namun setelah Cleona mengatakan bahwa mereka akan makan, barulah senyum itu kembali terbit, bahkan malah Clara yang sibuk memilih tempat makan dan lebih dulu memesan berbagai macam makanan yang diinginkannya.

Birma sengaja tidak memesan apa pun karena tahu apa yang di pesan istrinya tidak akan perempuan itu makan, karena sejak kemarin itu memang sudah terjadi. Menginginkan ini dan itu tapi pada akhirnya hanya di makan sedikit.

Dan benar saja, Birma juga yang menjadi tempat sampah pada akhirnya, karena Clara sudah lebih dulu mengatakan kenyang walau baru dua sendok melahap makanannya. Ini sih rezeki Birma kalau sekiranya di traktir, tapi sayang, kakak iparnya itu mana mau mengeluarkan uang untuk orang lain meskipun adiknya sendiri. Tapi tak apa, setidaknya ia tidak terlalu boros karena tidak membayar *double*, mengingat dirinya tidak memesan apa pun selain *latte*.

Selesai makan, acara jalan-jalan mereka tak sampai di situ saja, karena si ratunya *shoping* kini beraksi, menunjukan kepiawaiannya menghabiskan uang suami. Cleona memang pandai jika urusan yang satu itu. Birma masih beruntung karena istrinya tidak terlalu gila dalam belanja, tidak seperti Rapa yang sudah mulai merapalkan doa agar tidak sampai terlalu membobol isi rekeningnya.

Sementara Rapa duduk di depan toko bersama anak-anaknya yang asyik memakan es krim, Birma di tarik Clara masuk ke dalah toko perlengkapan bayi, memilih dan membeli barang-barang mungil itu untuk persiapan anaknya nanti. Setelah selesai mendapatkan apa yang di mau, Clara dan Birma kembali keluar dari *baby shop*, kembali menghampiri Rapa dan si kembar yang terlihat bosan menunggu Cleona.

***

"Mas Birma?" panggil seseorang, membuat si empu nama menoleh, di ikuti Clara dan Rapa.

Rapa yang mengenali wanita yang memanggil bahkan menghampiri adik iparnya itu langsung melirik pada Clara yang sudah cemberut di tempatnya. “Saingan lo, Dek.” Bisik Rapa tepat di depan telinga adiknya, membuat Clara mendengus dan semakin memajukan bibirnya. Sementara itu Birma sudah kalang kabut, tidak tahu harus bagaimana menghadapi situasi ini. Mengabaikan dan pura-pura tidak kenal, itu tidak mungkin mengingat ia sudah menoleh dan Dinda sudah berdiri di depannya. Meladeni pun menjadi keputusan yang rasanya akan salah mengingat ada Clara di sampingnya. Istrinya itu bisa-bisa marah dan mengamuk seperti tempo lalu.

“Belanja, Mas?” tanya perempuan cantik itu, melihat pada kantung bawaan di tangan Birma. Clara memutar bola matanya malas, kemudian mendengus pelan.

“Udah tahu pake nanya!” ini jelas bukan Birma yang menjawab, bukan pula Rapa, melainkan si ibu hamil yang sudah melayangkan tatapan tajamnya, gurat tak suka jelas memancar, tapi Dinda seolah tidak paham. Perempuan itu

malah menunjukan senyum anggunnya, membuat Birma merutuki dalam hati dan berharap bahwa teman masa kecilnya itu segera undur diri sebelum istrinya semakin meledakkan emosi.

“Lo ngapain sih ke sini? Gak malu nyamperin laki orang?” sinis Clara dengan delikan tak sukanya.

“Gak apa-apa, kok, Mbak, saya cuma ingin menyapa Mas Bir—"

“Berhenti lo manggil laki gue dengan sebutan Mas! Gue istrinya bukan lo. Dan berhenti juga nyebut gue, Mbak. Gue bukan tukang jamu, bukan juga Mbak lo.” Potongnya cepat, masih dengan sinisnya.

Birma berusaha menegur, tapi Clara lebih dulu melayangkan plototannya. Meminta tolong Rapa tidak ada gunanya, karena sang kakak ipar malah puas menonton sambil menahan tawa. Birma melayangkan tatapan memohon maaf pada perempuan di depannya yang masih mampu mengukir senyum walau sudah mendapat kata-kata kasar dari Clara.

"Saya manggil seperti itu biar sopan aja, Mb—"

"*Stop*!" potong Clara cepat. "Lo kenapa susah di bilangin sih, hah?" Clara bangkit dari duduknya, berdiri di depan Birma agar menghalangi pria itu menatap Dinda. "Sebenarnya apa tujuan lo ke sini? Mau godain laki gue?" tanya Clara sarkastis.

"Mom!" tegur Birma berusaha menghentikan istrinya, karena bagaimanapun mereka berada di tempat umum dan kini sebagian dari pengunjung mall sudah ada yang mulai tertarik dengan tontonannya.

"Diam Birma!" Clara menepis tangan suaminya itu.

"Ini tempat umum, Cla. *Please*!" mohon Birma agar istrinya itu mau berhenti, tapi Clara yang keras kepala dan emosi menguasi mengabaikan suaminya.

Birma yang berada di belakang istrinya itu sudah menatap Dinda, memohon untuk segera pergi. Namun nyatanya perempuan itu sama keras kepalanya dan tetap berdiri di tempatnya. Sama-sama mengabaikan Birma.

"Dulu kalian boleh saling cinta, tapi sekarang Birma laki gue. Harusnya lo paham posisi lo sekarang. Diantara lo sama laki gue hanya sebatas masa lalu. Ingat, masa lalu!" Clara memberi penekanan di akhir kalimatnya. Dinda menunduk berusaha menahan air matanya.

Sesak itu kembali terasa, padahal apa yang di katakan Clara tidak salah. Diantara dirinya dan Birma hanya masa lalu. Tidak ada harapan untuk ia mengulang masa itu, karena sang pujaan sudah memilih pedamping yang baru.

"Gue tahu lo wanita pintar, dan dengan kepintaran itu harusnya lo paham bahwa menjadi pengganggu itu bukan hal yang patut di banggakan, dan menjadi pelakor bukanlah hal yang terpuji. Jangan jadi perempuan bego hanya untuk mendapatkan kasih sayang. Meskipun masa lalu lo menyenangkan bersama Birma, tetap saja sekarang ada gue di samping laki-laki yang lo puja."

Dinda semakin menundukan kepalanya mendengar ucapan Clara. Terdengar menyakitkan, tapi Dinda tidak sama

sekali bisa membantahnya. Perasaan yang dulu bersarang masih tetap ada dan Dinda tidak mampu untuk menghilangkannya.

Semua yang di katakan Clara benar, masa lalunya dengan pria itu terlalu menyenangkan hingga membuatnya tidak bisa melupakan. Karena perasaan bodohnya itu jugalah Dinda di butakan, sampai tidak mengganggap keberadaan Clara di samping Birma, padahal sosok itu jelas berada di depan mata.

Keadaan sudah semakin ramai, dan Birma tak ingin permasalahan antara keluarganya dan Dinda semakin menjadi tontonan orang-orang. Ia memilih untuk menarik Clara pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun, baik itu pada kakak iparnya atau pada Dinda yang masih menunduk di tempatnya.

"Sakit Birma!" sentak Clara begitu mereka berhenti di parkiran, di mana mobil Birma berada. "Kenapa narik aku? Aku belum selesai bicara sama perempuan tidak tahu malu itu, Birma!"

"Cla—"

"Kenapa? Kamu marah? Kamu mau bela dia dan nyalahin aku?" tanya Clara, kini air matanya sudah menetes membasahi pipi bulatnya.

Kesal, Clara benar-benar kesal dengan adanya pengganggu dalam rumah tangganya, apa lagi pengganggu dari masa lalu yang memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan perhatian dari suaminya. Clara tidak ingin kehilangan Birma, sangat tidak menginginkan itu.

Birma menarik istrinya ke dalam pelukan. "Aku gak marah, aku gak juga nyalahin kamu. Terima kasih, karena sudah tegas menyadarkan Dinda. Bukan aku gak ingin melakukan itu sendiri, tapi aku selalu gak tega. Kedekatan aku sama dia dulu sudah seperti saudara, itu yang membuat aku tidak bisa tegas sama Dinda. Aku selalu gak tega nyakitin perasaan dia,"

"Maksudnya kamu lebih tega nyakitin perasaan aku? Gitu?!" lagi-lagi Clara memotong cepat. Mendorong suaminya

hingga pelukan mereka terlepas, dan menatap Birma dengan tatapan terluka.

“Bukan begitu maksud aku, Cla—"

“Lalu bagaimana?” sentak Clara menuntut penjelasan.

Birma mengacak rambutnya frustrasi, bingung bagaimana cara menjelaskan pada sang istri mengenai perasaannya terhadap Dinda. Ini bukan cinta, bukan pula perasaan suka. Sekadar rasa sayang terhadap kakak pada adiknya. Itu yang membuat Birma tidak bisa berlaku tegas, hanya menghindar meskipun sesekali gagal. Tapi selalu saja istrinya itu salah mengartikan.

Meraih kembali istrinya ke dalam pelukan, Birma melayangkan kecupannya di puncak kepala Clara, berusaha menenangkan istrinya dari emosi yang melanda. Biasanya Clara bisa menghadapi ini dengan tenang, seperti menghadapi Cella dan beberapa perempuan lainnya yang berusaha mencari perhatian Birma. Tapi sekarang istrinya itu lebih mudah emosi, itu pun mungkin karena faktor kehamilannya. Birma harus

paham, dan berusaha sesabar mungkin untuk menenangkan. Karena jika dirinya ikut emosi, maka siap-siap saja gunung api mengeluarkan laharnya.

"Dengar sayang, seperti yang kamu bilang tadi, antara aku dan Dinda hanyalah masa lalu. Masa depanku cukup kamu, hingga kapanpun hanya akan kamu. Sejak dulu cinta itu tidak pernah ada, hanya keinginan melindungi layaknya seorang kakak yang melindungi adiknya, hanya saja caraku salah hingga membuat perasaan itu tumbuh di hati Dinda. Aku tidak bisa mencegah, karena bagaimanapun itu hatinya, perasaannya yang tidak bisa aku kendalikan, tidak bisa pula aku hilangkan, karena itu bukan kehendakku. Namun kamu harus percaya kepadaku bahwa hanya kamu yang senantiasa aku cinta."

Birma menggerakan ibu jarinya, menghapus tetasan air mata yang membasahi pipi istrinya, setelah itu kecupan bergantian ia berikan di kedua mata Clara yang sembab.

"Segitu cintanya ya kamu sama aku sampai nangis kayak gini?" tanya Birma dengan senyum jahilnya.

"Dih ge'er!" ujarnya, menepis tangan Birma kasar lalu memalingkan wajahnya.

"Ngaku aja kali, *Mommy*, *Daddy* gak keberatan, kok, di cintai *Mommy*." Goda Birma mencolek dagu istrinya.

"Geli Birma!" seru Clara bergidik, kemudian menepis tangan suaminya itu dan memalingkan wajahnya yang semakin memerah, malu juga kesal.

"*I love you too*." Sahut Birma tidak nyambung, tapi tak urung senyum terukir manis di bibir Clara. Kini masalah yang terjadi beberapa menit lalu seolah tidak pernah terjadi, dan Birma bersyukur karena kemarahan sang istri berangsur pergi.

Chapter 36

“Kamu kok belum siap-siap?” heran Birma saat istrinya masih anteng dengan piyama tidurnya di pagi senin yang mana aktivitas kembali mulai di jalankan.

“Siap-siap apa?” balik Clara bertanya, pura-pura bingung dengan yang di maksud suaminya.

“Kamu gak kerja?” kembali Birma bertanya, seraya duduk di meja makan.

“Enggak.” Jawab singkat Clara, lalu berjalan kembali menuju kompor mengambil sayur yang baru saja matang.

“Libur?” Clara mengedikan bahunya, sementara Birma mengingat-ingat tanggal hari ini, ia merasa ini bukanlah tanggal merah, dan lagi sang papi bukanlah tipe orang yang

memberi libur di tanggal seperti itu, karena supermarket biasanya lebih ramai dari hari-hari biasanya.

"Atau kamu mau cek kandungan?" Birma lagi-lagi bertanya, sambil mengingat-ingat di dalam kepalanya mengenai alasan apa yang membuat istrinya tidak masuk kerja. Itu tidak biasanya, karena Clara adalah tipe orang yang tidak ingin bolos jika tidak ada kepentingan atau sakit.

"Kamu makan aja deh, nanti keburu kesiangan, jalanan macet. Meskipun kerja di kantor Ayah, tetap aja kamu itu harus disiplin. Ayah Pandu gak suka orang yang tidak kompeten." Ujar Clara menghentikan pertanyaan-pertanyaan yang di layangkan suaminya, pusing juga mendengar kebawelan pria kesayangannya itu.

Birma menurut, dan menghabiska makanannya, sarapan kali ini di isi dengan obrolan-obrolan kecil yang tidak penting juga pemberitahuan pada Clara mengenai kesibukan Birma yang cukup menyita waktu, hingga tidak bisa menemani wanita itu makan siang seperti biasanya.

Satu lagi keanehan yang Birma temukan, tidak biasanya sang istri mengangguk paham begitu saja layaknya anak anjing yang terlatih, karena biasanya, Clara akan melayangkan protesan atau setidaknya wajah cemberut dan rengekannya.

Mengabaikan keanehan Clara yang tiba-tiba itu, Birma memilih untuk segera berangkat ke kantor sebelum hari semakin siang dan jalanan semakin macet. Pagi ini ada *meeting* yang harus di hadiri, Birma tidak ingin terlambat datang, dan mengecewakan mertuanya yang sudah berbaik hati mempercayakan pekerjaan ini.

"Kamu baik-baik di rumah. Kalau ada apa-apa kabari aku jangan lupa." Pesan Birma seraya melayangkan kecupan di kening istrinya itu.

"Kamu hati-hati di jalannya, jangan lupa hubungi aku kalau udah sampai. Ingat jangan genit-genit. Awas juga kalau nemuin masa lalu kamu itu!" selalu saja ada ancaman setelahnya.

"Iya sayang." Ujar Birma dengan senyum terukir di bibirnya, senang dengan keposesifan istri tercintanya itu. Satu kecupan di bibir Clara, Birma berikan, setelahnya ia masuk ke dalam mobil dan melajukannya keluar dari pelataran rumah, meninggalkan Clara yang masih berdiri menunggu kepergiannya dengan lambayan tangan dan senyum manis memabukan.

"Tumben banget pagi gue normal kayak gini." Gumamnya setelah mobil Birma hilang di balik pagar yang kembali di tutup pak satpam.

***

"Mbak ruangan Pak Birma di lantai berapa?" tanya seorang perempuan cantik dengan tubuh seksinya. Berdiri anggun di depan meja resepsionis.

"Maaf dengan ibu siapa?" tanya si resepsionis dengan sopan.

"Saya istrinya Pak Birma." Akunya yang tentu saja tidak resepsionis itu percayai, pasalnya hampir semua orang tahu

anak pemilik perusahaanlah yang menjadi istri dari manejer mereka.

"Maaf ibu, silahkan pergi." Usir resepsionis itu tanpa menghilangkan keramahannya.

"Saya ke sini mau ketemu suami saya, enak aja lo main ngusir aja!" deliknya kesal. "Cuma tinggal bilang di lantai berapa ruangannya, susah amat sih, lo." Lanjutnya mendengus malas.

"Maaf ibu, orang yang tidak berkepentingan tidak diizinkan masuk."

Wanita cantik yang tak lain Cella itu membulatkan matanya tak terima. "Gue istrinya Birma, dan lo bilang gue gak berkepentingan?" Cella menggelengkan kepala. "Gue datang ke sini karena permintaannya!"

Si resepsionis dengan *name tag* Nirmala itu memanggil satpam dan meminta untuk membawa wanita yang di anggap gila itu ke luar, beberapa orang yang kebetulan melintas menyaksikan dengan penasaran, termasuk Dinda yang ternyata

mendengar apa yang di katakan wanita tidak di kenal yang mengaku-ngaku istri Birma.

Berjalan menghampiri, Dinda berdiri di hadapan Cella yang masih berontak berusaha melepaskan diri dari dua orang satpam yang mencoba menyeretnya pergi.

“Pak satpan lepasin, dong, nanti tangan saya lepas, Pak. Udah sakit nih.” Ujar Cella dengan rengekannya.

“Jangan bikin kegaduhan, Mbak, ini kantor.” Kata salah satu satpam yang memegang tangan kiri Cella.

“Ya siapa juga yang bilang kalau ini diskotik, Pak.” Cella memutar bola matanya malas.

“Lepasin aja, Pak.” Dinda membuka suara, meminta kedua satpam itu melepaskan cengkramannya dari tangan Cella.

Cella menghela napasnya lega, lalu mengurut tangannya yang cukup sakit akibat tarikan dari kedua satpam menyebalkan itu. Tidak lupa Cella mengucapkan terima kasih

pada perempuan di depannya yang telah membantunya terlepas dari cengkraman yang hampir mematahkan tulang tangannya.

"Kalau sampai terjadi sesuatu sama kehamilan gue, tanggung jawab lo berdua!" Cella mengacungkan telunjukanya pada dua satpam itu dengan tatapan mengancam.

Mendengar itu, Dinda dan kedua satpam serta orang yang berkerumun disana menoleh pada purut Cella yang memang sedikit buncit di balik dress sexi yang mencetak bentuk tubuhnya.

Wajah Dinda memucat, ia masih ingat perempuan itu mengaku istri dari Birma, dan ia yakin Birma yang perempuan itu maksud adalah Birma yang dirinya kenal. Tidak ada lagi nama Birma di kantor ini selain suami dari anak si pemilik perusahaan, sekaligus laki-laki yang sudah sejak lama Dinda cintai.

"Sekarang kasih tahu gue, di mana ruangan Pak Birma!" ketus Cella yang kesal karena di permalukan.

Diam-diam si resepsionis menghubungi ruangan Birma dan menyampaikan keributan yang ada, sementara semua orang yang menyaksikan saling berbisik, tidak menyangka akan menejer barunya yang di anggap selingkuh dan tidak bersyukur memiliki istri secantik dan sekaya Clara.

"Mbak jangan ngaku-ngaku, semua orang di sini tahu siapa istri Pak Birma. Dan itu bukan Anda." Ujar Dinda sinis. Cella hanya memutar bola matanya, tidak menanggapi celotehan perempuan asing di depannya itu. Cella kini hanya memikirkan bagaimana cara menghubungi Clara dan Birma agar turun untuk menyelamatkan dirinya dari situasi memalukan ini. Ponselnya kehabisan daya dan itu membuatnya sial.

"Lebih baik, Mbak pulang. Jangan mengganggu rumah tangga orang, Mbak gak baik."

"Heleh, sok-sokan nasihatin orang, dirinya sendiri nyatanya gak lebih baik. Perlu gue beliin kaca?" cibir Clara mengejutkan Dinda yang tidak sama sekali menyadari

kedatanganya. Dan itu pun membungkam mulut semua orang yang berkerumun saling berbisik.

"Ada apa ini?" tanya heran Birma menerobos kerumunan. Membuat semua orang menoleh ke arahnya.

"Pak Bir," panggil Cella dengan nada manjanya, merentangkan tangan meminta untuk di peluk, tapi Clara lebih dulu menepisnya, seraya melayangkan tatapan membunuhnya seperti biasa. Sedangkan Cella hanya mencebikan bibirnya.

"Ada apa ribut-ribut?" ulang Birma saat tidak ada satu pun yang membuka suara, namun tidak juga bergerak membubarkan diri.

"Ini Pak, perempuan ini bikin keributan," adu salah satu resepsionis.

"Cell?" kini Birma menoleh pada wanita di depannya.

"Mana ada bikin keributan, merekanya aja yang mau nyeret saya." Cella mengerucutkan bibirnya, masih kesal karena di permalukan.

"Gimana ceritanya?" Clara yang kali ini bertanya, mengerutkan kening menatap mantan sekretaris suaminya di perusahaan yang dulu.

"Gue cuma nanya ruangannya Pak Birma, eh malah di usir. Di kira gue gak ada kepentingan. Lah, buat apa gue datang kalau gak lo minta." Cella menjelaskan masih dengan kekesalannya. Melayangkan delikan pada satpam dan resepsionis yang tadi mengusirnya.

"Ibu itu mengaku istri Pak Birma, maka dari itu kami usir." Sahut si resepsionis yang tidak terima di salahkan.

Pletak.

Satu jitakan Clara layangkan di kening Cella, membuat wanita itu mengaduh, dan melayangkan tatapan protesnya. "Pantes aja lo di usir. Bego masih aja lo pelihara." Clara berdecak tak habis pikir, sahabat sekaligus mantan sekretaris suaminya itu masih saja tidak berubah.

"Salahnya gue di mana coba? Kan emang iya gue istri mudanya Pak Birma. Iya gak, Pak Bir?" kedipan genit Cella

layangkan ke arah Birma yang berdiri di samping istrinya. Laki-laki itu tidak membantah tidak juga mengiyakan, membuat semua orang termasuk Dinda semakin di buat penasaran.

"Godain laki gue lagi gue tendang lo, Cell!" ancam Clara, yang sama sekali tidak Cella hiraukan. Perempuan itu malah menggandeng Birma dan melangkah pergi meninggalkan kerumunan, juga meninggalkan tanda tanya semua orang yang menyaksikan.

"Laki gue, Cella!" teriak Clara menghentakan kakinya kesal, lalu melangkah cepat menyusul dua orang itu.

"Laki gue juga ini." Cella menjulurkan lidah pada Clara. Tangannya masih menggandeng Birma menunggu *lift* terbuka, dan Clara yang lebih dulu sampai sebelum kotak besi itu terbuka langsung melayangkan jambakkannya, dan adu mulut terjadi setelahnya. Birma sudah lama tidak menyaksikan ini, dan tidak berniat memisahkan keduanya. Biarlah, toh nanti juga akan akur dengan sendirinya.

Chapter 37

"Gila aja, cewek secantik gue di seret dengan tidak berperasaannya. Tangan sampe memar gini lagi. Ck, tanggung jawab kalian berdua, gak mau tahu gue!" gerutu Cella sejak dari *lift* hingga kini duduk di sofa ruangan Birma.

"Lo emang gila," Clara melayangkan toyorannya, tidak kuasa menahan tawa mendengar cerita yang lebih pantas di sebut gerutuan mantan sekretaris suaminya itu. "Udah tahu ini kantor Bapak gue, pake acara ngaku istri Birma segala, ya di usir lo yang ada." Kembali Clara menyemburkan tawanya, tidak jauh berbeda dengan Birma yang saat ini duduk seorang diri di sofa *single*.

"Siap-siap aja gue di anggap punya se—"

Brak.

"Birma lo selingkuh?" tanya seseorang bersamaan dengan dobrakan di pintu ruangan Birma, membuat ketiga orang yang berada di dalamnya menoleh, menatap datar Rapa yang berdiri di ambang pintu dengan wajah merah sarat akan kekesalan.

"Pak Rapa kenapa?" Cella yang pertama kali membuka suara. Rapa yang semula menatap tajam Birma, beralih ke arah suara, dan cukup terkejut mendapati wanita cantik yang di kenalnya duduk di sana.

"Cella?" si empunya nama mengangguk, bersamaan dengan itu pula wajah marah Rapa surut dengan sendirinya. "Jadi kamu yang bikin heboh di lobi?" tanya Rapa seraya berjalan menuju sofa, bergabung dengan ketiganya.

"Emang sampai seheboh itu ya, Pak?" tanya polos Cella yang di angguki Rapa setelahnya. "Ck, emang deh kalau artis mah selalu aja apa-apa di hebohin." Ujarnya mengibaskan rambut indahnya ke belakang, membuat Clara yang duduk di

samping perempuan itu mendelik dan melayangkan jitakkan lebih keras dari sebelumnya, membuat Cella meringis.

"Lo seneng banget sih aniaya gue!" protesnya, seraya mengusap keningnya yang berdenyut.

"Lo emang aniaya-*able*, Cell." Ujar Clara ringan.

"*Ish*, dasar lo nenek sihir!"

"Kedua bini lo masih aja gak bisa aku, Bir." Rapa menggelengkan kepala, melihat kedua perempuan itu saling adu mulut. Cella memang lawan yang cocok untuk seorang Clara yang tidak pernah mau mengalah.

"Makanya gue gak berani serumahin keduanya," sahut Birma. Tentu saja itu hanyalah candaan. Lagi pula Cella sudah memiliki suami, sedang mengandung juga, terlebih Birma tidak berniat berpoligami. Memiliki Clara saja sudah serepot ini. Apa kabar jika di tambah Cella? Melambai ke kamera, Birma yang ada.

"Lo dapat kabar dari mana soal gue selingkuh, Bang?" tanya Birma yang masih penasaran, dengan kedatangan kakak iparnya yang langsung menuduhnya selingkuh.

"Dari karyawan yang lagi gosip-lah, siapa lagi? Lo jadi tranding topik di perusahaan kali ini. Ayah juga dengar, dan dia keliatan marah. Tahu sendiri seberapa protektifnya Bapak gue sama princess-nya," ujar Rapa seraya menoleh pada Clara dan melayangkan delikkannya.

"Bukannya lo juga marah barusan? Lo kan sama aja protektif-nya, Bang." Cibir Birma.

"Ya jelaslah gue marah, kakak mana yang gak akan marah kalau adiknya di selingkuhin? Untung aja gue kenal mantan sekretaris lo, dan tahu gimana kalian. Kalau enggak … babak belur lo saat ini!"

Kedua laki-laki itu kemudian tertawa, entah apa yang mereka tertawakan, karena kedua perempuan yang semula tengah adu mulut itu memilih mengabaikan Rapa juga Birma, tidak berniat mengetahui apa yang mereka bahas. Karena para

perempuan itu jelas memiliki pembahasannya sendiri, yang tak lain mengenai kehamilan masing-masing.

Tok tok tok.

Suara pintu yang di ketuk, di susul dengan terbukanya pintu itu tanpa ada yang mempersilahkan, membuat keempat orang disana menoleh hanya untuk melihat siapa yang datang.

Cella terpaku melihat sosok tampan di ambang pintu, walau usianya terlihat tak lagi muda, tapi pesonanya tetap melekat, tidak bisa Cella abaikan. Cella tahu siapa orang tua itu karena bagaimanapun sosoknya sering kali ada di majalah-majalah bisnis. Cella sudah tidak lagi asing dengan sosoknya, hanya saja untuk bertemu langsung sepertinya baru kali ini, dan ia merasa beruntung.

“Cla itu bokap lo ‘kan?” bisik Cella di depan telinga Clara. Tidak ada respons dari si lawan bicara. Namun setelahnya Cella bisa tahu saat Clara dengan manjanya menghampiri laki-laki paruh baya itu.

"Kalian lagi apa?" tanya Pandu sedetik setelah mendaratkan bokongnya di sofa, samping sang putri yang kini tengah bermanja.

"Lagi main PS, Yah." Jawab Rapa, tentu saja, mana mungkin Birma berani melakukan itu. Bisa-bisa di pecat dia sebagai menantu. "Ayah datang ke sini mau mastiin selingkuhan Birma 'kan?" tebak Rapa, tepat sasaran, karena kini Pandu menatap menantunya itu meminta penjelasan.

"Noh istri mudanya Si Birma," tunjuk Rapa dengan dagunya. Pandu mengikuti arah yang di tunjuk dan tatapannya bertemu dengan si cantik yang menatapnya penuh pemujaan.

"Kamu selingkuhan menantu saya?" tanya Pandu datar dan dingin.

Cella mengerjap, kemudian mengangguk. "Iya, eh bu—bukan," gagap Cella menjawab, tanpa melepaskan tatapannya dari kakek-kakek tampan itu, meskipun sebenarnya Pandu belum pantas di panggil kakek, mengingat wajahnya yang awet muda itu.

Pletak.

“Tumben lo jadi gagap?” cibir Clara.

“Gue deg-degan, Cla,” kata Cella seraya menekan dadanya yang berdetak tak semestinya. Terlalu terpesona pada sosok tampan di depannya.

“Kalau gak deg-degan lo mati, Cella!” gemas Clara kembali melayangkan jitakkannya. Selalu saja kekerasan yang wanita itu layangkan.

“Lo seneng banget sih, Cla jitak kepala gue. Kalau gue bego gimana? Lo mau tanggung jawab?!” kesal Cella menatap protes perempuan di sampingnya itu.

“Lo emang udah bego dari dulu!”

“Kalau gue bego mana mungkin jadi sekretaris laki lo dulu.”

Pandu yang belum paham dengan situasinya hanya mengernyitkan kening, sementara Rapa dan Birma berusaha

memisahkan kedua perempuan yang mulai adu mulut. Memang memusingkan kedua perempuan itu.

"Ekhem!" deheman Pandu yang pada akhirnya menghentikan perdebatan kedua wanita hamil itu. "Jadi?" tanya Pandu pada Cella yang kini mengubah ekspresinya seanggun dan selugu mungkin. Sementara Clara hanya mampu memutar bola matanya malas. Teman sekaligus mantan sekretaris suaminya itu memang bermuka dua.

"Saya memang istri mudanya Pak Birma, Sayang—eh Pak, maksudnya. Tapi sekarang saya lebih milih jadi istri muda Bapak aja deh, gak kalah ganteng dari Pak Birma soalnya," ujarnya genit.

"Mulai deh jiwa jalangnya keluar." Cibir Clara, memutar bola matanya malas. Sedangkan Pandu mulai was-was dan Birma serta Rapa menepuk keningnya tak habis pikir. Cella memang berani dan tidak tahu malu.

"Cell, jangan godain Ayah saya, nanti pawangnya ngamuk, kamu abis di telan idup-idup."

"Eh, semenyeramkan itu, Pak?" Cella bergidik ngeri. Rapa mengangguk mengiyakan. "Pantes anaknya macam nenek sihir, pasti turunan sih." Lanjut Cella mengangguk-anggukan kepalanya polos seolah paham.

Pandu yang mendengar itu memelototkan matanya, sementara Rapa dan Birma berusaha menahan tawa.

"Tapi gak apa-apa deh, saya udah biasa hadapin Clara, masa ia ibunya nenek sihir gak bisa saya hadapi." Satu lagi kedipan genitnya Cella lemparkan pada Pandu yang mulai bisa membaca situasi. Perempuan yang duduk di samping putrinya itu suka sekali becanda, dan ia baru tahu bahwa ternyata itu adalah mantan sekretaris menantunya di kantor sebelumnya.

Ngomong-ngomong tentang itu, Pandu merasa pernah mendengar ceritanya dari sang putri dan kini ia tahu rumor yang tersebar di kalangan karyawannya hanyalah gosip semata. Lagi pula mana berani Birma membawa selingkuhannya ke kantor di saat keluarga dari istrinya ada di dalamnya.

***

Meninggalkan ruangannya, Birma di temani kedua wanita cantik yang sama-sama hamil itu memasuki *lift* menuju lobi. Ini sebenarnya bukan keinginan Birma untuk pergi, melainkan kedua wanita hamil yang sama-sama menginginkan makan bakso. Jika dulu Birma yang selalu merepotkan Cella, kini berbalik, Cella yang merepotkan Birma dengan rengekannya. Tidak peduli bahwa istri dari laki-laki itu berada di sana. Cella seolah-oleh meminta pada suaminya sendiri, membuat Clara kadang kesal karena Cella berani pegang-pegang suaminya.

Keluar dari dalam kotak besi itu, Birma menjadi pusat perhatian. Bagaimana tidak hampir semua orang yang melintas menatap Birma dengan pandangan berbeda karena dirinya yang di ampit dua wanita hamil yang terlihat akrab satu sama lain.

Kehebohan beberapa jam lalu menggemparkan seantero kantor di tambah dengan pemandangan saat ini. Habislah Birma menjadi tokoh terkenal dengan dua istri saat ini.

“Yang muda sama yang tua aku ya, Pak?” kata salah seorang karyawan yang memang cukup Birma kenal.

“Iya, Pak, Alhamdulilah.” Sahut Birma menanggapi.

Karena candaannya itulah bisik-bisik mulai terdengar semakin menghebohkan, apa lagi jam istirahat akan segera habis, dan para karyawan mulai kembali berdatangan entah itu yang dari kantin perusahaan, atau dari luar.

“Gak nyangka gue kalau di sini akan lebih heboh lagi dari kantor yang dulu.” Cella menggeleng-gelengkan kepalanya.

Clara tidak menanggapi, memilih melepaskan gandengannya dari tangan Birma dan berjalan menuju resepsionis untuk meninggalkan pesan, lalu kembali berbalik menghampiri suaminya yang masih betah di gandeng Cella, lebih tepatnya Cella yang tidak mau melepaskan

gandengannya dari Birma. Pelakor paling berani memang Cella ini.

Tatapan Clara tidak sengaja bertemu dengan Dinda yang terpaku pada sosok Birma yang tengah mengobrol asyik dengan Cella. Di lihat dari sisi ini memang Birma dan Cella terlihat layaknya pasangan suami istri. Wajar jika orang-orang membenarkan bahwa Birma memiliki dua istri.

"Habis makan siang, Din?" tanya Birma dengan seulas senyum tipis. Sekedar basa-basi karena berpas-pasan, bagaimanapun Dinda orang terdekatnya, meskipun itu dulu.

Dinda hanya memberi anggukan kaku, tak lepas menatap tangan Birma dan Cella yang bergandengan. Clara hanya memperhatian dari tempatnya kini berdiri.

"Ini—bener istri Mas Birma?" tanya ragu Dinda, menunjuk Cella.

Panggilan yang terdengar akrab itu menimbulkan tanda tanya besar di kepala Cella, mengenai siapa wanita itu dan memiliki hubungan apa keduanya. Setelahnya Cella melirik

pada Clara yang berada satu meter dari posisinya berdiri. Clara hanya mengedikan bahunya cuek sambil berjalan mendekati ketiga orang itu, melepaskan tangan Cella dari tangan Birma dan di gantikan dengan tangannya.

"Apa-apaan sih lo, Cla!" protes Cella yang tidak terima di lepaskan dari kenyamanannya. Padahal kapan lagi bisa menggandeng laki-laki pujaannya jika bukan saat ini, sebelum suaminya datang dan melayangkan plototan.

"Cuma mau menegaskan kalau Birma hanya milik gue!" tekan Clara dengan sorot mata yang tertuju pada Dinda. Seolah perkataannya itu memang Clara tujukan pada wanita di depannya. Tanpa menunggu suara dari siapa pun, Clara menarik suaminya pergi, meninggalkan Dinda dan Cella yang terbengong di tempatnya.

"Yak! Clara sialan, tungguin gue!" teriak Cella begitu sadar dirinya di tinggal.

Melangkah, Cella kemudian menghentikannya kembali lalu menoleh ke belakang di mana Dinda masih berdiri di

tempatnya. Mundur dua langkah hingga mereka sejajar, Cella kemudian berbisik tepat di depan telinga Dinda. "Siapa pun lo dan apa pun perasaan lo terhadap Pak Birma, lebih baik lo mundur, hilangkan, dan menjauh, sebelum lo semakin di permalukan Clara. Jangan terlalu mendamba apa yang sudah menjadi milik orang lain, karena itu malah akan semakin membuat lo terluka. Gue cuma mau ngasih tahu, buka mata lo … di depan sana ada laki-laki yang lebih mengharapkan lo. Gue pernah berada di posisi lo, menjadi murahan hanya untuk mendapatkan perhatian dari Pak Birma, nyatanya Clara bisa lebih mempermalukan lo. Sayangi harga diri lo, karena jika bukan di mulai dari diri sendiri, siapa yang nanti akan menghargainya?"

Cella mengedikan bahunya, dan berniat untuk melangkah pergi menyusul Clara juga Birma, namun lebih dulu di hentikan oleh ucapan Dinda.

"Lalu kenapa lo masih bisa sedekat itu sama Mas Birma? Kenapa Mbak Clara gak marah sama lo meskipun lo gandeng-gandeng suaminya?"

Cella mengunggingkan senyumnya, lalu kembali menoleh. “Karena Clara percaya, gue gak akan merebut miliknya. Dia percaya pada suaminya, bahwa Pak Birma tidak akan menghianatinya.”

“Kenapa Mbak Clara bisa percaya sama lo di saat dengan terang-terangan lo berusaha meraih Mas Birma?” kembali Dinda melayangkan pertanyaannya.

“Karena gue gak munafik! Apa barusan lo lihat tatapan gue yang memuja Pak Birma?” Cella menggelengkan kepalanya. “Dulu gue boleh suka dan berusaha mendapatkannya, tapi Clara menyadarkan gue akan sebuah perasaan yang sebenarnya.” Cella menyunggingkan senyumnya, mengingat kembali pada masa lalunya dengan Clara.

“Gue selalu merenungkan ucapan pedasnya, sindirannya dan nasihatnya. Sampai pada akhirnya gue tahu bahwa apa yang gue rasakan terhadap Pak Birma hanyalah sebuah kekaguman. Gue pernah bertingkah murahan, tapi

Clara menyadarkan gue tentang berharganya menjaga sebuah kehormatan. Dan gue sadar. Itu mengapa gue pada akhirnya sedekat ini sama mereka. Perasaan ingin memiliki yang dulu sempat tumbuh tidak lagi ada, hanya kekaguman yang tersisa, dan lagi gue memang suka menggoda Clara hanya untuk melihat kemarahannya. Lagi pula berkat kata-kata Clara yang membuka mata dan hati gue hingga pada akhirnya gue menemukan laki-laki terbaik yang tidak pernah gue harapkan sebelumnya. Laki-laki yang bisa menghargai gue, mencintai gue dan menerima setiap kekurangan gue. Sekarang gue bahagia meskipun tidak hidup bersama pujaan gue." Senyum Cella semakin lebar terukir, pikirannya ringan, hatinya tentram dan perasaannya tidak mengambang karena ada sang suami yang menjadi penawar.

"Gue bisa melihat bagaimana gak sukanya Clara terhadap lo," Cella kembali membuka suara. "Kemungkinannya hanya dua," Cella mengangkat jari tengah dan letunjuknya. "pertama keberadaan lo dia anggap sebagai ancaman, dan kedua lo terlalu munafik!"

Setelah mengatakan itu, Cella benar-benar berlalu pergi, sedikit berlari karena ternyata di pintu lobi suaminya baru saja hendak masuk. Cella tentu saja langsung berhambur ke dalam pelukan laki-laki tercintanya itu, lalu berjalan keluar, menyusul Clara dan Birma yang sudah menunggu di dalam mobil.

Pemandangan itu tidak lepas dari penglihatan Dinda yang masih berdiri di tempatnya. Dapat ia lihat bagaimana senyum bahagia Cella, manjanya dan cerianya perempuan itu. Lalu membandingkan dengan manjanya Cella pada Birma yang tadi sempat Dinda perhatikan, dan itu memang terlihat berbeda.

Memutar kembali ucapan Cella yang tertangkap otaknya, kini Dinda merenungkannya. Apa yang di katakan Cella memang tidak salah, Dinda akui dirinya memang munafik, ia terlalu menutup mata hingga tidak bisa melihat kenyataan di depannya. Wajar jika Clara memang mangganggapnya sebagai ancaman, karena memang benar bahwa Dinda mengharap Birma meliriknya dan Dinda masih

mengharapkan masa lalunya dengan Birma kembali terulang. Dinda terlalu menutup mata, mengenai sang pujaan yang sudah tak lagi sendirian.

"Mungkinkah ini saatnya aku menghilang, melepas cinta yang bersarang pada pria dari masa lalu yang ternyata sudah memiliki gandengan? Sudah saatnyakah aku merelakan sang pujaan, dan mulai membuka hati untuk seseorang di kehidupan baru yang akan datang? Siapkah aku? Bisakah aku merelakan? Bisakah aku melepaskan? Dan ... bisakah aku memulai cinta baru yang belum pernah aku kenal?"

Berbagai pertanyaan memenuhi kepala Dinda saat ini. Ia masih bingung dari mana ia mulai melangkah, dari mana ia mulai melepaskan, dan dari mana ia memulai sebuah perubahan. Cintanya terhadap Birma sudah terlalu mendalam, merelakan bukanlah sesuatu yang pernah Dinda bayangkan dan ingin dirinya relakan, tapi terluka pun bukan sesuatu yang Dinda harapkan.

Tunggu!

Terluka?

Dengan cepat Dinda menggelengkan kepalanya. Birma tidak pernah melukainya. Ya, Birma tidak pernah melukai Dinda, perasaan Dinda-lah yang melukai dirinya sendiri. Jadi, sudah bisa di simpulkan bukan? Jika tidak ingin terluka, ya Dinda harus menghilangkan perasaan yang dimilikinya. Karena jika masih ada, sampai kapan pun nyatanya Dinda tidak akan pernah bahagia.

***

"Ngapain aja sih lo, Cell lama amat di dalam?!" tanya Clara dengan nada kesal karena di buat menunggu oleh mantan sekretaris suaminya itu.

"Ngasih wejangan dulu sama saingan lo," jawab ringan Cella, seraya duduk di bangku penumpang belakang menyusul Clara yang sudah lebih dulu duduk. Sementara Birma dan Bram berada di jok depan.

Hari ini mereka berencana untuk makan bakso di kedai favorit kedua ibu hamil itu, sekaligus Birma dan Bram yang

akan membahas mengenai pekerjaan, itulah alasan mengapa tadi Cella datang ke kantor Birma. Clara yang akan merasa bosan dengan obrolan kedua laki-laki itu memilih mengundang Cella agar ada teman untuk bercerita atau berargumen seperti biasanya. Yang penting suasana tidak sepi dan tidak membosankan.

"Saingan gue?" alis Clara terangkat. Cella menganggukan kepalanya singkat. "Maksud lo Dinda?"

Cella mengedikan bahunya. "Mana gue tahu. Belum sempat kenalan. Pokoknya yang tadi di sapa Pak Birma."

Birma yang di sebut namanya menoleh dengan raut muka seolah bertanya.

"Udah kamu nyetir aja." Tegur Clara pada suaminya itu.

"Ngapain bahas-bahas Dinda?" tanya Birma yang kini sibuk dengan kemudinya.

"Kesayangannya di belain." Cibir Clara sinis.

"Gitu ya Bram kalau perempuan cemburu." Birma menoleh sekilas pada laki-laki di sampingnya. Bram hanya merespons dengan kekehan.

"Aku gak cemburu!" bantah Clara tegas.

"Masa, kok aku gak percaya?" Birma menatap wajah kesal istrinya di spion depan dengan kekehan geli. Clara hanya mendengus dan tak lagi menanggapi suaminya itu. Birma lebih menyebalkan jika sudah berbangga diri di cemburui Clara.

"Awas lo, Bir, gue bikin cemburu tahu rasa nanti!" gumam Clara dalam hati.

Dua puluh menit waktu yang di habiskan untuk tiba di kedai bakso yang kedua ibu hamil itu inginkan. Birma juga tidak habis pikir kenapa makan bakso saja harus sejauh ini, padahal di samping kantor ada juga kedai Bakso yang tak kalah enaknya. Tapi balik lagi pada keinginan ibu hamil yang memang kadang merepotkan, untuk apa ada yang jauh kalau harus di tempat yang dekat. Begitulah kiranya.

Clara dan Cella yang biasa lebih suka beradu argumen, kali ini sepertinya memilih akur. Makan bakso ditemani dengan gosip heboh, membuat Birma dan Bram yang tengah membahas pekerjaan di buat gelang kepala. Untung saja kedai Bakso sudah sepi saat ini, jadi kehebohan dua wanita hamil itu tidak terlalu jadi tontonan.

Jangan lupakan Clara yang menceritakan mengenai Dinda dengan bersungut-sungut. Delikan demi delikan tak jarang di layangkannya pada Birma. Dan Birma yakin orang yang menjadi bahan pembicaraan istri serta mantan sekretarisnya kini pasti sedang bersin-bersin. Tapi itu lebih baik dari pada keselek, bahaya jika sampai menghambat pernapasannya.

"Clara?"

Suara asing itu membuat si empunya nama menoleh, begitu juga dengan Cella yang mendengar. Suara pekikan Clara selanjutnya membuat Birma dan Bram yang tengah serius membahas pekerjaan teralihkan, penasaran dengan apa

yang membuat wanita hamil itu terpekik kegirangan. Birma mengeraskan rahang saat tahu seorang laki-laki cukup tampan berdiri di hadapan istrinya yang tersenyum ceria.

"Ditdit?" tanya Clara tak percaya. Laki-laki itu mengangguk kecil dengan senyum manis yang terukir. Menambah panas laki-laki yang duduk di meja belakangnya.

"Lagi ngapain lo di sini?" tanya laki-laki yang Clara panggil Ditdit itu.

"Ngemis!" serunya ketus. "Namanya di kedai bakso yang makan bakso-lah, gimana sih lo!" deliknya kemudian. Laki-laki tinggi dan cukup tampan itu tertawa merdu seraya mengusak rambut Clara dengan gemas.

"Lo masih gak berubah, gemesin!" ujarnya kemudian menjawil hidung mancung Clara. sedangkan Clara merespons dengan cengirannya. Cengiran polos yang tentu saja belum pernah Birma lihat sebelumnya.

"Lo ngapain di sini?" tanya Clara kali ini.

"Gak sengaja aja liat lo, jadi gue masuk buat mastiin. Eh ternyata beneran lo, Rara-nya gue." Jawab laki-laki itu, yang sekali lagi menjawil hidung mancung Clara yang sepertinya senang-senang saja, dilihat dari raut wajahnya yang terlihat ceria. Birma semakin merasa kepanasan, tapi belum berniat untuk menghentikan. Ia ingin tahu sampai mana kedua manusia lupa penghuni lain itu akan bertingkah.

"Lo dari mana emang?" kembali Clara melayangkan tanya.

"Nanyanya bisa di pending dulu gak? Gue pegal nih berdiri terus."

Clara tertawa mendengar nada kesal itu. Saking senangnya bertemu teman lama membuat ia lupa untuk mempersilahkan laki-laki itu duduk. Bahkan sepertinya bukan hanya itu saja yang Clara lupakan, tapi Cella dan juga sang suami Clara lupakan keberadaannya.

"Sampe lupa gue, saking senangnya ketemu lo," Clara menepuk keningnya singkat. "Abis, lo langsung ngilang

setelah lulus kuliah. Untung aja gue masih ingat wajah lo." Ujar Clara kesal, lalu melayangkan pukulan ringannya pada lengan laki-laki yang sudah duduk di sampingnya itu.

"*Sorry*, waktu itu gue gak ngabarin lo," sesalnya. "Lo pasti kangen, ya?"

"Ka—"

"Ekhemm!" deheman yang cukup keras itu menghentikan Clara yang hendak berucap, lalu menoleh pada arah deheman berasal, kemudian meringis kecil melihat bagaimana keruhnya wajah sang suami saat ini.

"Kenapa Pak, keselek?" tanya Clara dengan polosnya. Laki-laki di samping Clara ikut menoleh dan mengernyitkan kening, bingung saat mendapatkan tatapan tajam dari orang tak dikanalnya itu.

"Keselek duri cemburu kayaknya." Sahut Cella terkekeh geli. Clara melirik, lalu ikut terkekeh geli.

"*Baru tadi niat balas dendam, eh, udah langsung muncul aja."* Senang Clara dalam hati, menahan senyumnya.

"Lo kenal mereka, Ra?"

"Dia istri gue! Mau apa lo?" sahut Birma dengan tatapan tajam seolah ingin menguliti.

"Benar, Ra?" Clara tidak mengiyakan, tidak juga menyalahkan, hanya seulas senyum yang dia berikan untuk respons laki-laki yang di panggil Ditdit itu. Yang tentu saja di artikan iya olehnya. "Anjir, kenapa lo gak bilang kalau ke sini sama laki lo?"

"Lo gak nanya," santai Clara menjawab.

"Pantesan dari tadi gue ngerasa horror duduk di sini." Katanya seraya mengusap tengkuk yang tiba-tiba merinding.

"Lo kira gue setan!" protes Birma galak. Bangkit dari duduknya untuk menghampiri meja sang istri dan mengusir hama di dekatnya.

"Lebih serem dari setan sih." Gumamnya pelan. Tapi tetap saja Birma, Clara dan Cella dapat mendengar termasuk Bram yang ada di belakang sana. Sementara kedua perempuan hamil itu terkikik, Birma malah semakin mengetatkan rahangnya siap menelan siapa pun hidup-hidup.

Tidak ingin keselamatannya terancam, Radit, yang diberi panggilang sayang Ditdit oleh Clara itu segera memperkenalkan diri sebagai sahabat dekat Clara semasa kuliah dulu. Tidak lupa laki-laki itu pun bergegas menuju mobil mengambil sesuatu untuk diberikan pada sahabatnya. Berupa undangan pernikahan untuk menyelamatkannya dari amukan herder Clara yang lebih menyeramkan dari di tinggal pacar di saat tengah sayang-sayangnya.

Bukan cuma perempuan cemburu yang menyeramkan, tapi laki-laki yang tengah di penuhi kabut cemburu pun sama menyerakannya, bahkan mungkin lebih menyeramkan karena baku hantam pasti tidak akan terelakkan.

"Ya udah deh, Ra, gue pamit ya, jangan lupa datang ke pernikahan gue nanti." Kata Radit, bangkit dari duduknya.

"Gue pasti datang selama banyak makanan, Dit." Ujar Clara cengengesan.

"Gak berubah lo, Ra, masih aja makanan yang jadi tujuan lo!" Radit mengacak rambut Clara dengan gemas.

"Tangan lo minta di patahin, heh?!" Birma menepiskan tangan Radit dengan kasar.

"*Herder* lo ngamuk, Ra. Gue pulang deh. *Bye-bye* sayang, sampai ketemu lagi." ujarnya seraya mengedipkan mata genit, kemudian berlari sebelum benar-benar menerima kemarahan Birma.

Chapter 38

“Manyun aja, Pak. Kenapa? Sariawan?” ledek Clara setibanya di rumah. Ah, tepatnya Clara sudah berkali-kali melayangkan ledekan itu sejak kembali dari kedai bakso yang mereka kunjungi. Bukan hanya Clara, nyatanya Cella pun ikut-ikutan melayangkan ledekan. dan untungnya mantan sekretarisnya itu tidak ikut ke ke rumahnya saat ini.

Memang sejak pulang dari kedai bakso dan kembari ke kantor, Birma tidak sama sekali mengeluarkan suara, bibirnya terus mengerucut dan celotehan Clara tidak pria itu hiraukan. Hingga saat ini, Birma masih juga seperti itu.

Tidak sama sekali Clara tersinggung dengan sikap suaminya, karena ia jelas tahu apa alasan di balik itu. Cemburu. Clara bahagia karena pada akhirnya bisa membuat

laki-laki itu merasakan juga yang namanya cemburu. *Dikira enak!*

"Mau aku anterin ke dokter gigi gak? Atau aku anterin ke dokter cinta spesialis cemburu?" ledeknya lagi.

Birma tidak menanggapinya, dan malah melengos naik ke lantai dua rumah mereka, meninggalkan Clara yang terkikik geli di bawah tangga. Birma benar-benar menggemaskan jika sedang cemburu.

"Lucu banget suami gue kalau lagi cemburu." Gumam Clara lalu menapaki satu per satu undakan tangga menyusul sang suami yang ternyata sudah masuk ke bilik kamar mandi. Sepertinya suaminya itu membutuhkan banyak air dingin untuk meredamkan rasa panas di hatinya. Lagi-lagi Clara melancarkan tawanya.

"Jangan lama-lama, Bir mandinya. Nanti kamu masuk angin. Bahaya kalau sampai sakit dan gak bisa antar aku ke pernikhannya Ditdit." Clara berteriak agar suaminya dapat mendengar.

"Biar aja, supaya kamu gak pergi ke sana!" sahut Birma dari dalam kamar mandi dengan nada kesal yang membuat Clara menyemburkan tawanya.

"Aku tetap pergilah meskipun tanpa kamu. Ditdit sahabat baik aku. Lagian, sampai di sana 'kan lumayan kalau mempelai perempuannya kabur, aku bisa gantiin." Clara kembali menyahuti. Tidak tahu bahwa yang di dalam sana sudah memerah wajahnya, kekesalannya yang bertambah malah semakin membuat Birma ingin menggerogoti bak mandi. Istrinya itu memang paling bisa membuatnya sebal.

Brak!

Bantingan pintu yang tidak santai itu membuat Clara yang baru saja membaringkan tubuh lelahnya di kasur terlonjak kaget, dan refleks kembali duduk.

"Ngagetin aja sih kamu, Bir." Protes Clara memegang dadanya yang berdebar kuat, hendak meloncat jika saja tidak cepat-cepat ia tekan menggunakan telapak tangannya. Laki-laki itu tidak menanggapi. Berjalan menuju lemari, mengambil

satu per satu isinya dan melempar sembarangan hingga membuat lantai yang di lapisi karpet hitam berbulu itu berantakan dengan pakaian Birma.

Menyaksikan itu, Clara hanya menggelengkan kepala. Baru tahu bahwa ini adalah cara pelampiasan kecemburuan sang suami. Clara tidak mau protes, membiarkan pria itu berontak sesukanya. Tidak peduli meski lantai sudah di penuhi pakaian yang pasti akan kembali kusut.

"Sebelahnya lagi belum tuh, Bir." Clara menunjuk lemari sebelahnya yang masih tertutup rapat, berisikan pakaian kerja Birma. Lagi-lagi sang suami tidak menanggapi, mengambil piayama paling bawah dan dikenakannya begitu saja. Setalah itu naik ke atas tempat tidur dan menarik selimut hingga kepala.

"Lucu banget sih lo kalau lagi cemburu!" gemas Clara, menekan bantal di kepala suaminya yang tertutup selimut hingga membuat laki-laki itu berontak karena sesak napas.

Tidak setega itu untuk membunuh calon ayah dari anaknya, Clara melepaskan bantal tersebut, lalu tertawa setelahnya.

Wajah Birma semakin memerah, antara kesal dan sesak akibat ulah istrinya. “Lo mau bunuh gue?”

“Siapa bilang? Nanti kalau kamu mati anak aku gak punya ayah dong. Emang kamu rela jika ada laki-laki lain yang di panggil ayah sama darah daging kamu?” Clara menaikan sebelah alisnya.

“Jangan harap!” serunya ketus.

Lagi-lagi Clara terkekeh geli. “Lucu banget sih suaminya aku!” gemas Clara menekan kedua pipi Birma hingga bibir pria itu mengerucut layaknya ikan di kolam.

“Leupphas!”

“Apa? Aku gak ngerti kamu bicara apa.” Kata Clara berpura-pura tak paham. Semakin menekan pipi tirus suaminya itu. Tatapan tajam suaminya tidak Clara hiraukan

sama sekali. Ia terlalu bahagia hanya karena berhasil membuat Birma cemburu.

Setelah berusaha melepaskan tangan mungil yang sayangnya kuat itu, Birma akhirnya bisa bernapas lega saat ini, meskipun tidak dapat di bohongi bahwa wajahnya terasa sakit.

"Senang banget kayaknya kamu hari ini?" tanya Birma sarat akan sindiran.

"Jelaslah aku senang, abis ketemu Ditdit!" bangganya, seraya melayangkan kedipan menggoda. Binar jahil dapat Birma tangkap dengan jelas, dan karena itu, ia benar-banar sebal pada istrinya.

"Dia udah mau nikah, gak usah kecentilan!" Birma berujar ketus.

"Itu kamu tahu, terus kenapa cemburu?"

"Siapa yang cemburu? Dih ge'er!" elaknya memalingkan wajah.

"Masa sih gak cemburu, kok, dari tadi manyun? Sariawan?" goda Clara menoel-noel pipi Birma yang mengembung.

"Diem!" tepisnya. Tapi Clara tidak sama sekali menghiraukan itu, kembali menoel dan menusuk pipi suaminya, dengan kekehan geli yang kembali meluncur.

"Kamu jadi tambah nyebelin, deh, Cla semenjak ketemu laki-laki tadi." Dengus Birma kembali menepiskan tangan Clara dari pipinya.

"Masa iya?" tanya Clara dengan nada menyebalkannya. "Mungkin itu karena aku terlalu bahagia, dia datang di saat waktu yang tepat di mana aku pengen balas dendam sama kamu." Ucapnya, menyunggingkan senyum lebar. Manis sih, tapi tetap saja terlihat menyebalkan di mata Birma.

"Balas dendam apa?" Birma mengernyit tak paham.

"Balas dendam bikin kamu cemburu! Dikira kamu aja yang bisa?" Clara mencebikan bibirnya. "Aku juga bisa!" ujarnya berbangga diri.

Birma memutar bola matanya. Baru tahu bahwa ternyata inilah tujuan sang istri sejak tadi menggodanya dengan sengaja menceritakan mengenai laki-laki bernama Radit itu selama di kantor dan perjalanan pulang.

Oke, Birma tidak bisa mengelak dari itu, ia memang cemburu. Bahkan sangat. Apalagi kedua orang yang tadi kembali di pertemukan setelah sekian tahun itu memiliki panggilan sayang masing-masing.

Rara-Ditdit.

Cih!

Tidak perlu di perjelaspun Birma tahu sedekat apa mereka dulu. Tapi ia tidak menyangka bahwa kedekatannya itu di gunakan Clara untuk ajang balas dendam atas apa yang tidak pernah dirinya lakukan dengan sengaja.

Pembalasan perempuan memang menyebalkan. Tapi Birma tidak pernah sekalipun berniat membuat istrinya cemburu. Kejadian dengan Dinda *real* ketidak sengajaan. Lagi pula apa gunanya sengaja membuat pasangan cemburu? Tanpa

di panasi saja, Birma sudah tahu istrinya begitu mencintainya. Karena jika tidak, mana mungkin Clara mau dinikahi olehnya.

***

Lupakan cemburu-cemburuan, pagi ini seperti biasa Clara menyiapkan sarapan untuk suami tercinta, sekaligus membuatkan bekal untuk prianya itu bawa ke tempat kerja. Clara malas jika harus mengantarkannya dan kembali bertemu dengan masa lalu pria itu. Bawaannya selalu saja panas dan ingin menelan Dinda hidup-hidup. Jadi, dari pada selalu mengeluarkan emosi lebih baik dirinya berada di rumah, menonton drama sambil selonjoran kaki di temani camilan kesukaannya. *Ah, sudah lama rasanya ia tidak menjadi nyonya Birma yang sesungguhnya.*

"Kamu gak kerja lagi, *Yang*?" tanya Birma begitu tiba dan duduk di kursi makan.

Clara yang berdiri di depan penggorengan menoleh, menaikan sebelah alisnya. "Emangnya aku belum bilang kalau udah *resign*?"

"Kamu *resign*?" ulang Birma untuk memastkan. Clara mengangguk, lalu kembali fokus pada wajan di depannya.

"Sejak kapan? Bukannya harusnya satu bulan lagi ya?"

"Kenapa memang? Kamu gak senang aku *resign*? Oke kalau gitu, biar nanti a—"

"*No no no*! Aku senang kamu akhirnya berhenti kerja," Birma yang semula duduk, bangkit dan menghampiri istrinya, memeluk juga melayangkan kecupan di puncak kepala istrinya. Bahagia karena akhirnya Clara melepaskan pekerjaannya tanpa harus ia paksa-paksa lagi.

Clara tersenyum kecil merasakan kebahagiaan suaminya. Tidak menyangka bahwa hanya berhenti dari pekerjaan membuat laki-laki itu sebahagia ini. Birma memang mudah di bahagiakan.

Di balik sosoknya yang menyebalkan dan keras kepala, Clara tetap wanita yang ingin membuat pasangannya bahagia. Ia sadar selama ini belum bisa menjadi istri yang baik untuk suaminya, maka dari itu di awali dengan *resign*-nya dari

pekerjaan, Clara berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia akan memperbaiki diri untuk menjadi istri yang lebih baik untuk suaminya juga ibu yang baik untuk anaknya kelak.

"Lepasin pelukannya, Bir. Aku lagi masak ini." pinta Clara pada suaminya yang masih saja belah memeluknya dari belakang.

Menggeleng adalah jawaban yang diberikan laki-laki itu, membuat Clara menghela napasnya perlahan. Menjadi pribadi yang tidak menyebalkan untuk suaminya memang tidak mudah. Clara harus banyak-bayak menyabarkan diri demi meredam segala amarahnya yang selalu saja di uji sang suami.

"Lepasin ya, *Daddy* sayang, *Mommy* harus masak. Kalau *Daddy* terus-terusan seperti ini, kapan *Mommy* selesainya? Nanti kesiangan ke kantor, kena marah Abang sama Ayah." Dengan lembut Clara berucap, berusaha mereda kekesalannya, meskipun harus ia akui inginnya melayangkan tendangan saja pada suaminya yang mulai menyebalkan itu.

Please! Membujuk lembut seperti ini bukanlah kebiasaan Clara.

"Gak apa-apa, nanti aku tinggal bilang aja kalau aku lagi kangen kamu. Ayah pasti paham, kok." Nyatanya Birma menolak menjauh. Untuk kedua kalinya Clara membuang napasnya perlahan, berusaha menyabarkan diri. Menjadi istri lemah lembut memang tidak mudah ternyata. Apalagi yang tengah di hadapinya adalah seorang Birma.

"*Daddy* sayang, coba jangan uji kesabaran istrimu kali ini. Aku lagi belajar jadi istri yang lembut loh ini," ujar Clara masih berusaha tidak melayangkan umpatan dan getokan pada suaminya.

"Udah sadar nih kalau selama ini kamu kasar jadi istri?" ledek Birma seraya melepaskan lilitan tangannya di perut Clara.

"Udah jangan mulai. Aku gak mau gagal jadi istri yang baik buat suami aku."

Mendengar itu, Birma menarik kedua sudut bibirnya, meraih kepala Clara dan melayangkan kecupan singkatnya di kening wanita hamil tercintanya itu. "Kamu gak gagal, Sayang, karena selama ini kamu sudah menjadi yang terbaik buat aku."

"*Uhh* terharu." Ujar Clara dengan nada menyebalkan, membuat Birma mundur satu langkah, mendengus dan berlalu duduk kembali di kursinya yang semula ditinggalkan. Istrinya itu memang paling bisa merusak suasana.

***

Setelah kepergiaan sang suami tercinta, Clara hanya duduk di sofa ruang tengah, menonton televisi dengan di temani camilannya, sesuai dengan apa yang sudah direncanakannya. Namun nyatanya duduk sendiri tidaklah menyenangkan, hingga pada akhirnya Clara memilih mengabari kakak iparnya untuk datang.

Dan tidak lebih dari satu jam kemudian, yang di undang datang. Tidak hanya sendiri, melainkan bersama kedua bocah

kesayangannya yang sedang aktif-aktifnya itu. Hari Clara tidak lagi kesepian sekarang, karena tingkah kedua ponakannya mampu membuat suasana ceria. Meskipun tidak jarang di buat kesal dan pusing. Clara jadi membayangkan sendiri bagaimana anaknya nanti.

"Jadi makin gak sabar gue nunggu lahiran," Clara membuka suara, mengelus perut buncitnya dengan lembut. Lalu kembali menatap kedua ponakannya yang saling menjerit dan berlarian. Rumah ramai sama celotehan anak kecil lebih menyenangkan dari pada sunyi bagai tak berpenghuni. Dan Clara benar-benar ingin segera mewujudkannya. Membuat rumahnya ramai, dengan tangis, tawa, dan teriakan anak-anaknya.

"Jangan sok-sokan bicara kayak gitu, Tu. Sekarang bilangnya gak sabar pengen segera lahiran, nanti lo kewalahan di saat anak-anak lo mulai gak mau diam kayak mereka," Cleona menunjuk kedua anaknya yang tengah saling mengejar.

Clara kini menoleh pada wanita yang menjadi kakak iparnya itu. “Serepot apa sih, Queen? Gue ngerasa asyik-asyik aja saat lihat anak-anak lo gak mau diam kayak sekarang ini.”

“Ya memang asyik, karena lo belum ngerasain lelah yang sebanarnya. Selama ini yang lo lihat dan ajak main anak gue, anak orang lain. Rasanya akan berbeda jika lo mengasuh anak lo sendiri, karena emosi akan ikut main di dalamnya. Meskipun kesenangannya luar biasa, tapi lelahnya pun sebanding.” Cleona sedikit menjelaskan pengalamannya.

Memang terasa menyenangkan mengasuh anak kecil, tapi nyatanya mengasuh anak sendiri tidaklah semenyenangkan di saat mengasuh anak orang lain. Kesabaran kita sebagai orang tua di uji, selain itu banyak yang juga harus di pertaruhkan, salah satunya adalah waktu dan tenaga.

Clara mengangguk paham. Untuk beberapa saat wanita hamil itu terdiam, memikirkan sesuatu yang tiba-tiba saja melintas di kepalanya. “Apa mungkin gue akan bisa menjadi ibu yang baik untuk anak gue nanti?” tanya Clara pelan.

Meskipun merasa senang-senang saja melihat kedua ponakannya tidak mau diam, Clara yang sebentar lagi akan menjadi orang tua tentu saja sudah mencemaskan hal ini sejak awal kehamilannya. Apalagi saat mengingat bagaimana sikapnya terhadap Birma yang bisa dikatakan jauh dari kata lembut. Clara masih belum bisa mengendalikan emosi, dan ia khawatir tidak bisa menahan pada anaknya nanti.

Cleona menepuk bahu adik iparnya itu pelan, dengan seulas senyum untuk menenangkan. Cleona paham akan kekhawatiran iparnya, karena bagaimanapun ia pernah merasakannya dulu. Namun di sampingnya ada Rapa yang selalu menemani, membantu dan meyakinkannya. Clara pun memiliki Birma, sosok suami yang sayang terhadap istrinya, pengertian juga sabar. Cleona yakin, Clara pasti mampu menjadi orang tua yang baik untuk anak-anaknya nanti. Lagi pula di bandingkan dengan Birma, nyatanya masih ada sosok yang lebih menyebalkan, yaitu Rapa. Tapi dia mampu menjadi ayah yang baik untuk kedua putranya.

Semua orang akan berubah, termasuk Birma dan Clara. Apalagi di saat status berganti menjadi sosok orang tua. Sikap kenakanan, keras kepala dan emosian akan perlahan di kendalikan, demi memberi yang terbaik untuk buah hati yang diimpikan.

***

Menunggu adalah hal yang sore ini Clara lakukan, setelah setengah jam lalu menyelesaikan masakannya untuk makan malan nanti bersama suami tercinta. Tekadnya untuk menjadi istri yang lebih baik kembali di mulai dengan hal-hal sederhana seperti ini, menyiapkan makan, pakaian, air untuk suaminya itu mandi dan tentu saja menunggu Birma kembali dari kantor.

Meskipun lelah terasa karena tadi siang bermain dengan kedua ponakannya, tetap tidak menghilangkan kebahagiannya menyambut kepulangan Birma yang sudah dirinya rindukan. Padahal hanya di tinggalkan beberapa jam untuk bekerja, itu pun masih dalam komunikasi yang lancar. Tapi rindu itu tidak

dapat Clara hiraukan. Tidak terbayang jika di tinggal berhari-hari dengan tidak adanya kabar sama sekali. Ah, memang benar ternyata, bahwa rindu itu begitu berat. Pantas saja Dilan tidak membiarkan Milea-nya merindukan.

Entah sudah berapa kali ia melirik ke arah jam yang tertempel di dinding, menunggu dengan tak sabar kepulangan Birma yang dua puluh menit lalu mengabarkan bahwa pria itu sudah dalam perjalanan pulang.

Tin … tin.

Clara yang duduk di sofa ruang tamu hendak menghubungi suaminya urung begitu suara klakson mobil yang sudah amat di kenalnya terdengar masuk ke dalam pekarangan rumah. Dengan segera, Clara bangkit dan berjalan menuju teras, menyambut kepulangan suaminya dengan seulas senyum manis. Membuat Birma yang baru saja turun dari mobilnya terpesona juga bahagia karena mandapatkan sambutan manis itu. Lelah yang semula di rasa menguap begitu saja saat melihat istri tercintanya berdiri menunggu

kedatangannya. Bukankah ini menyenangkan? Ah, Birma jadi merasa seperti tokoh di novel-novel romantis kesukaan istrinya.

Tidak sampai di situ saja, karena selanjutnya Birma di buat tercengang dengan sikap manis Clara lainnya, yang mana wanita hamil itu mengambil alih tas kerja yang Birma bawa dan meraih tangannya lalu memberikan kecupan di punggung tangan. Jika biasanya mana pernah Clara mau melakukan itu. Di suruh memegang sebentar tas-nya saja Clara selalu melayangkan alasan. Dan sekarang tanpa diminta pun wanita itu melakukannya.

Birma tidak menyangka istrinya benar-benar berusaha menjadi lebih baik menjadi seorang istri, meskipun biasanya perempuan itu tidak lupa menyiapkan sarapan, pakaian dan kebutuhan Birma yang lainnya, namun jelas tidak pernah semanis dan selembut ini. Karena biasanya selalu di barengi dengan perdebatan atau ada saja kejahilan dari salah satunya hingga teriakan itu terdengar memenuhi seluruh ruangan.

"Mau mandi dulu apa makan dulu?" tanya Clara seraya berjalan masuk ke dalam rumah.

"Mandi dulu deh kayaknya," kata Birma setelah beberapa saat menimbang-nimbang.

"Oke, kalau gitu aku siapin airnya dulu." Clara hendak melangkahkan kakinya menaiki undakan tangga, tapi ucapan Birma lebih dulu menahannya.

"Sekalian mandiin, ya." ucapnya dengan kedipan jahil, membuat Clara berakhir dengan melayangkan delikannya, padahal seharian ini ia berusaha untuk tidak memberikan itu pada suaminya. Tapi, ya, namanya Birma, selalu saja ada tingkah atau ucapannya yang mengundang kekesalan. Sesulit ini memang menjadi istri lembut untuk pria itu.

"*In your dream*!" seru Clara dengan sinis, lalu melanjutkan langkahnya perlahan menaiki satu per satu undakan tangga menuju kamarnya, meninggalkan sang suami yang masih terkikik geli di bawah sana.

"Kenapa? Padahal mandiin suami pahalanya besar loh, *Yang*." Teriak Birma sebelum Clara berhasil menapaki undakan tangga teratas.

Wanita itu menoleh hanya untuk melayangkan tatapan membunuhnya. Namun itu tidak sama sekali membuat Birma takut, laki-laki itu malah justru semakin gencar menggoda istrinya, hingga Clara kesal sendiri dan inginnya melemparkan suaminya itu dari ketinggian. Kesabarannya benar-benar di uji oleh sosok menyebalkan suaminya.

***

Setelah selesai mandi dan berganti pakaian dengan yang lebih nyaman, Birma turun dari kamarnya, menghampiri istri tercinta yang menunggu di meja makan. Dan begitu menyadari kedatangannya itu, Clara yang semula sibuk mengupas buah, menoleh melayangkan senyum manisnya. Ternyata kekesalan yang tadi sudah hilang. Namun Birma tidak menyangka bisa secepat itu, karena biasanya, Clara akan terus cemberut dan melayangkan kekesalannya hingga Birma bertekuk lutut.

"Sini Bir," panggilnya masih dengan senyum yang terukir sempurna. "Tadi aku masak cumi bakar lada hitam." Lanjutnya, membuat Birma yang memang menggemari makanan itu berbinar dan segera duduk di kursi samping istrinya. Liurnya hampir saja menetes begitu melihat menu makan malam yang di buat istrinya begitu menggugah selera.

Clara mengambil piring di depan suaminya, mengisinya dengan nasi dan lauk yang tersedia, lalu setelah itu memberikannya pada Birma yang terlihat sudah tidak sabar untuk melahap semua itu.

"Enak gak?" tanya Clara meminta penilaian. Meskipun percaya diri akan rasa masakannya, Clara tetap ingin pujian dari suaminya itu.

"Gak, biasa aja." Hilang sudah senyum di bibir Clara. Tapi ia berusaha untuk tidak melayangkan getokkan dan makian pada suaminya itu. Ia masih ingat dengan tekadnya yang ingin menjadi istri lemah lembut dan penyabar.

"Yakin gak enak?" Clara kembali bertanya untuk memastikan.

"Iya gak enak. Liat dong, ngebakar cuminya aja gosong." Birma menunjuk piring di depannya, seraya mengambil satu lagi potongan besar dan memindahkan pada piringnya yang sudah kembali di isi nasi, karena yang sebelumnya memang sudah habis. Secepat itu? Clara bahkan belum menyentuh nasinya barang sesendok pun.

"Gak enak tapi lahap bengat makannya." Pada akhirnya cibiran itu melayang dari mulut Clara. Terlalu gatal rasanya jika hanya sekedar diam sambil merapalkan kata sabar, karena pada kenyataannya Clara bukanlah sosok yang bisa sesabar itu, apalagi menghadapi Birma yang bermulut nyinyir.

"Ini karena aku lapar, *Yang*." Elak Birma, lalu kembali menyuapkan nasi ke dalam mulutnya.

"Cih, alasan!" Clara berdecih malas.

Birma tersenyum samar, karena sudah berhasil membuat istrinya kesal. Tidak dapat di bohongi bahwa Clara

yang lembut memang manis, tapi Birma lebih menyukai wanita itu seperti sebelumnya, sedikit galak dan mudah kesal. Kenapa? Karena Clara yang seperti itu cukup menghibur. Birma suka dengan perdebatan kecil mereka yang tidak pernah membuat rumah sepi. Selain karena itu, ada satu lagi alasan yang membuat Birma lebih suka istri galaknya, ia tidak bisa bersikap romantis. Itu poin yang paling utama. Berusaha menjadi manis dan romantis pun bukan tidak Birma usahakan, tapi nyatanya Birma selalu gagal dan berakhir membuat istrinya kesal. Jadi, lebih baik Clara bertahan dalam galak dan ketusnya dari pada berubah lembut dan manis yang malah akan membuat Birma terlihat lebih buruk.

Chapter 39

"Birma cepat, dong, nanti kita telat!" teriak Clara dari teras depan, membuat Birma yang baru saja menuruni tangga sekembalinya dari kamar mencebikkan bibir, karena istrinya itu tidak sabaran.

"Kamu sebenarnya ngambil kunci mobil ke kamar apa ke Dubai sih, Bir? Lama banget!" gerutu Clara yang pada akhirnya menyusul suaminya ke dalam rumah.

"Sabar kali, *Yang*. Aku kan nyari dulu, lupa di mana simpannya." Jawabnya beralasan. Padahal sebenarnya Birma memang sengaja berlama-lama di kamar. Berharap waktu cepat berlalu dan mereka telat datang ke pernikahan teman Clara yang beberapa waktu lalu membuatnya cemburu.

Birma tidak mau datang, tapi istrinya itu kekeh ingin hadir. Meskipun tidak memaksa Birma ikut, tapi mana rela Birma membiarkan istrinya pergi sendiri, terlebih dengan orang lain yang berjenis kelamin laki-laki. *No!* Birma tidak akan pernah membiarkan itu terjadi. Meskipun Clara terkadang kasar dan pemaksa, Birma tetap tidak ingin kehilangan wanitanya.

"Sekarang udah ketemu 'kan kuncinya? Yuk berangkat, nanti telat." ujar Clara seraya berjalan kembali keluar dari rumah. Melihat istrinya yang sepertinya sudah tidak sabar ingin pergi membuat Birma menghela napasnya panjang dan melangkah dengan berat hati menyusul sang istri tercinta.

"Manyun aja kamu, kanapa?" tanya Clara begitu suaminya masuk ke dalam mobil dan duduk di jok balik kemudi tanpa mengucapkan sepatah kata pun, lalu melajukan mobilnya keluar dari pekarangan rumah masih dengan kebisuannya.

Menyadari aksi mogok bicara suaminya itu, Clara yakin bahwa sepertinya sariawan pria itu mulai kembali kambuh. Namun jangan salah menafsirkan, sariawan yang Clara maksudkan di sini adalah sariawan dalam kata lain cemburu, bukan sariawan penyakit.

Tidak menghiraukannya, Clara memilih untuk berselancar dengan benda pipih kesayangannya, bertukar pesan dengan Cella yang menunggu di tempat acara. Memang, sejak pertemuannya beberapa waktu lalu, bukan hanya Clara yang di undang, tapi Cella pun ikut menerima undangan itu, alasan Radit karena Cella cantik terlebih teman Clara. Makanya wanita itu ikut di undang meskipun tidak di kenal.

Setibanya di tempat acara, Birma langsung menggandeng istrinya itu dengan posesif, berjalan masuk dengan Bram dan Cella lalu menemui si pengantin untuk memberikan ucapan selamat. Sial dan menyebalkan, Birma malah dijadikan *photographer* dadakan oleh istrinya sendiri untuk mengambil potret perempuan itu dengan kedua mempelai pengantin.

Yang membuat panasnya adalah tangan si pengantin laki-laki merangkul pundak Clara, padahal istri dari pria itu ada di sampingnya. Tidak sampai di sana saja, karena selanjutnya berbagai pose ketiga orang itu lakukan seolah Clara dan mempelai wanita bagai memperebutkan si laki-laki. Birma kesal, dan protesan pun tentu saja dirinya layangkan. Tapi Clara yang sepertinya memang sengaja malah semakin senang memanasi.

Pembalasan dendam wanita itu masih berlanjut ternyata, padahal Birma mengira bahwa semuanya sudah selesai, apalagi melihat tekad Clara yang berusaha menjadi istri baik, lembut dan manis belakangan ini, meskipun selalu Birma gagalkan. Namun ternyata semua anggapannya itu salah, Clara tetaplah Clara. Pembalasan akan perempuan itu layangkan di setiap ada kesempatan. Tapi perlu di ingat bahwa apa yang Birma lakukan adalah ketidaksengajaan. Tidak seperti yang dilakukan istrinya saat ini.

Sebal. Tentu Birma rasakan, tapi mau bagaimana lagi? Birma tidak mungkin menghajar Radit di tengah acara

pernikahan laki-laki itu sendiri. Terlebih ia tahu, apa yang dilakukan kedua orang itu sekedar becanda hanya untuk berusaha membuatnya cemburu. *Arghh, Clara memang paling bisa membuatnya kesal hingga panas dingin.*

***

Clara mengerutkan keningnya begitu melihat beberapa mobil terparkir di pekarangan rumah kedua orang tuanya dan suara ramai gelak tawa ikut terdengar dari arah dalam. Clara menebak-nebak siapa kiranya yang datang, namun tidak ada satu pun nama yang terlintas dalam benaknya selain tetangga sebelah rumahnya yang tak lain adalah papi Leo kesayangannya.

"Rumah suami baru gue kok rame, Cla. Lagi banyak tamu, ya?" tanya Cella begitu turun dari mobilnya yang barada di belakang mobil Birma. Clara hanya mengedikan bahunya sebagai jawaban. Lagi pula apa yang mesti Clara katakan di saat dirinya sendiri tidak tahu?

Clara melangkahkan kaki terlebih dulu, diikuti Cella, Birma dan Bram di belakangnya. Kerutan di kening Clara dengan cepat hilang begitu melihat siapa yang menjadi tamu di rumah kedua orangtuanya. Ia lalu masuk tanpa sungkan, meninggalkan Cella yang terpaku di ambang pintu dengan mata berbinar dan mulut terbuka lebar.

"Masuk Cell, ngapaian lo masih bengong disana?" suara Clara itulah yang menyadarkan Cella dari tingkah bodohnya yang membuat perhatian orang-orang di dalam sana. Dan Cella pun baru sadar bahwa suaminya sudah bergabung dengan orang-orang yang tidak dikenalnya itu. Hanya tinggal dirinya sendiri yang berdiri di ambang pintu. Malu? Ck, tentu saja itu tidak ada dalam kamus Cella.

"Cell, lo gak mau masuk?" tegur Clara untuk kedua kalinya, karena mantan sekretaris dari suaminya itu tidak juga merespons.

"Bawel lo, Cla. Tunggu dulu bentar kenapa sih, gue masih mengamati ini!" dengusnya kesal seraya melayangkan delikan pada Clara.

"Mengamati apa?" tanya salah satu wanita cantik di dalam sana yang tidak sama sekali Cella kenal.

"Mengamati pangeran-pangeran yang ada di ruangan ini, Tan. Saya jadi bingung mau pilih yang mana." Celetuk Cella dengan polosnya, mengejutkan semua orang di dalam sana. Sebagian orang ada yang tercengang, ada juga yang menahan senyum akibat tingkah polos wanita hamil itu. Sementara Clara menepuk jidatnya cukup keras, lalu menghampiri Cella yang tidak juga bergerak dari tempatnya.

"Jangan mulai, Cell. Pawangnya ganas semua, gue khawatir lo di telan mereka." Clara memberikan peringatan, tahu bagaimana posesifnya istri dari sahabat-sabhabat ayah dan bundanya. Clara was-was, juga sedikit menyesal membawa wanita itu ke rumah orang tuanya.

"Gak apa-apa biar nanti gue telan balik." Kata Cella dengan santainya. Matanya tidak juga lepas dari sosok-sosok tampan yang memanjakan mata di depannya saat ini, tanpa peduli bahwa tatapan tajam sudah satu per satu menghunusnya.

"Loh, Tu, kamu datang?" satu suara merdu itu mengalihkan Clara dan Cella. Clara hanya mengangguk sebagai jawaban, sementara Cella sudah memekik senang dengan kehadiran seseorang yang ingin di temuinya.

"Hallo Pak Sayang," sapa Cella dengan kedipan genitnya, membuat suasana langsung mencekam dengan tatapan horror yang berasal dari wanita cantik di usianya yang tidak lagi muda itu, apalagi saat sebuah anggukan dan senyum kecil diberikan laki-laki di depan sana sebagai respons.

"Siap-siap lo, Cell, bentar lagi Ibu Macan ngamuk." Bisik Clara tepat di depan telinga mantan sekretaris suaminya itu.

"Gak apa-apa, anak macannya aja udah biasa gue hadapi selama empat tahun ini." Cuek Cella masih juga belum menyadari kehororan yang sedang berlangsung di ruang tamu yang penuh ini. Tatapannya masih terfokuskan pada sosok gagah Pandu yang membuatnya kagum.

Bram yang melihat aksi istrinya itu hanya mampu menggelengkan kepala. Memiliki istri seperti Cella memang sebuah ujian, apalagi jika mode genitnya sudah on. Bram kadang tidak enak hati pada orang yang tidak sengaja istrinya usik. Meskipun tahu Cella hanyalah kagum semata dan tidak mungkin berbuat lebih, tetap saja, Bram khawatir istrinya terancam. Karena bagaimanapun tidak semua orang seperti Birma dan Clara yang kebal di goda.

"Pak Pandu gimana kabarnya, sehat?" tanya Cella dengan manis. Pandu hanya menjawab dengan anggukan kecil. "Baguslah. Saya lega kalau Bapak sehat, saya khawatir soalnya satu minggu belakangan ini. Takut Pak Pandu demam karena rindu sama saya." Lanjut Cella menghembuskan napas leganya.

"Berani godain laki gue lo, heh!" Lyra yang sejak tadi melayangkan tatapan membunuhnya, bangkit dari duduknya dan berkacak pinggang. Cella sempat ngeri, tapi itu tidak berlangsung lama, karena setelahnya wanita hamil itu sudah melemparkan senyum manisnya dan menyapa Lyra dengan nada ramah dan lembut.

"Selamat sore Tante, kenalin saya Cella, calon istrinya Pak Sayang—eh salah, Pak Pandu maksudnya." Kata Cella dengan malu-malu.

Pandu yang tahu Cella hanya becanda, tidak terlalu menanggapi, berbeda dengan Lyra yang wajahnya semakin memerah, dan rahangnya pun mengeras begitu mendengar ucapan dari teman anaknya itu.

"Duduk, Cell, kamu akan pegal kalau berdiri terus." Kata Pandu dengan seulas senyum ramahnya. Tidak tahu bahwa istrinya sudah melirik dengan berang.

"Tidak apa-apa Pak selama berdirinya di temani Pak Pandu, apalagi kalau di pelaminan." Sahut Cella kembali melayangkan gombalannya.

Clara, Birma dan Bram sudah menepuk kening masing-masing tidak habis pikir. Sementara sisanya hanya menjadi penonton, dan Rapa yang juga ada disana sudah sekuat tenaga menahan tawanya agar tidak meledak, karena jika itu terjadi, maka siap-siap saja menerima amukan dari sang bunda tercinta yang kini sudah siap menelan mangsa hidup-hidup.

Cella memang berani, dan untuk ini Rapa memberikan acungan jempolnya. Tidak ada yang berani menggoda Pandu begitu mendapat tatapan membunuh Lyra, tapi Cella masih saja melayangkan godaannya meskipun ibu macan siap menerkam.

"Wah ngajak ribut nih bocah," geram Lyra seraya menarik lengan baju yang di kenakannya ke atas pundak. "Sini lo, berani banget godain laki gue di rumah gue sendiri. Gak takut lo pulang-pulang tinggal nama?!"

Cella hanya memberikan cengirannya, lalu melangkah duduk di samping sang suami begitu rasa pegal dirinya rasakan. “Jangan, Tan, kasihan nanti suami saya kesepian kalau pulang tinggal nama. Lagi pula saya gak mau tinggal di sini, biar Pak Pandu aja yang datangin saya ke rumah. Saya gak suka di satuin sama istri tua, nanti yang ada malah berantem. Itu juga alasan kenapa saya gak tinggal serumah sama Pak Birma.”

Mendengar itu Lyra hampir hanya menjatuhkan rahangnya. Teman dari putrinya itu benar-benar menakjubkan, polos yang mendekati bodoh. Entahlah, rasanya Lyra lelah menghadapi Cella. “Astaga Atu, kamu punya temen kayak gini dari mana sih, Nak?” frustrasi, Lyra kembali menjatuhkan dirinya ke sofa, lalu memijat keningnya yang sedikit berdenyut.

“Haha, baru kali ini Abang lihat wajah menyerah Bunda.” Pada akhirnya Rapa berhasil mengeluarkan tawanya yang sejak tadi di tahan.

"Bunda kamu sadar diri bahwa usianya udah tua, Bang, wajar kalau pada akhirnya mengalah. Apalagi tandingannya perempuan secantik Cella yang masih segar dan unyu-unyu gini. Mengalah sebelum perang dia pada akhirnya." Levin ikut tertawa dan melakukan tos ria bersama Leo dan Rapa. Ketiga laki-laki itu memang paling bahagia di saat Lyra berada di titik kekalahannya.

"Berani kamu bilang perempuan lain cantik? Gak ingat di sini masih ada istri?" suara lembut yang sarat akan penekanan itu menghentikan tawa yang ada. Levin menoleh dan melayangkan cengiran polosnya pada sang istri yang sudah melayangkan tatapan tajam siap menghujam jantungnya. Levin lupa bahwa istrinya pun tidak kalah galak dari ibu macan.

"Mampus!" kata Lyra tanpa mengeluarkan suara, hanya gerakan bibir yang melayangkan itu dan senyum mengejek muncul setelahnya. Membuat Levin melayangkan tatapan kesalnya.

"Aku gak lupa, Ma, barusan cuma keceplosan aja. Lagi pula Papa kan bicara yang sebenarnya. Cella memang cantik, kalau Papa bilang dia jelek itu sama saja dengan Papa berbohong. Tapi Mama gak perlu khawatir, di mata Papa, Mama tetap yang paling cantik meskipun usianya gak muda lagi." Satu kedipan genit Levin berikan pada istrinya.

"Alah dasar buaya!" cibir Leo seraya melempar bantal sofa pada wajah Levin yang duduk di sampingnya.

"Sirik aja lo, Le!" balas Levin mencebikkan bibirnya. "Lagian gue berani bertaruh, lo juga bakalan melakukan hal yang sama kalau istri lo masih ada." Lanjut Levin tanpa sadar.

"Tapi sayangnya Luna udah pergi," ujar Leo sedih.

Levin yang mendengar itu dan mendapatkan sikutan dari istrinya meringis, merasa bersalah. Ia lupa bahwa nama Luna sangat sensitif untuk di bahas di depan Leo.

"Jangan liatin suami saya terus, heh!" Lyra menegur dengan suara nyaring. Mengalihkan suasana yang berubah melow setelah nama Luna keluar.

"Gimana dong, Tan, abisnya Pak Pandu enak banget buat di pandang." Celetuk Cella dengan polosnya, tidak sama sekali memalingkan matanya dari sosok tampan yang di kaguminya itu.

Lyra mendengus kesal, lalu berpindah duduk ke pangkuan suaminya, menghalangi Cella agar tidak selalu memandang Pandu. Meskipun sudah setua ini, tetep saja Lyra tidak rela suaminya di pandang berlebihan oleh perempuan lain, terlebih wanita muda seperti Cella yang cantik dan menggoda. Bisa bahaya kalau nanti suaminya terpincut dan berpaling darinya. *Hi, Lyra tidak akan pernah membiarkan itu terjadi.*

"Kamu punya suami noh, kasian gak kamu pandangin." Lyra menunjuk pada Bram yang sejak tadi lebih banyak diam.

"Kalau Mas Bram biar nanti aja saya pandangin di rumah, Tan, bisa sepuasnya. Di sini jatahnya Pak Pandu dulu. Saya gak mampu sia-siain soalnya."

"Tapi Pandu suami saya!"

"Saya gak akan keberatan kok jadi istri keduanya," Cella menyahuti dengan nada menggoda lalu melayangkan kedipan genitnya pada Pandu yang kepalanya bertumpu di pundak Lyra yang masih setia duduk di pangkuannya.

Meskipun itu hanya candaan semata, tetap saja membuat Lyra kesal, sementara Devi dan Amel yang berada di sana tertawa melihat bagaimana wajah Lyra sekarang yang sudah merah padam dengan bibir mengerucut. Devi dan Amel yang melihat itu antara geli dan jijik, karena bagaimanapun Lyra sudah tidak lagi berada dalam usia yang pantas untuk bersikap seperti itu. Namun, ya, namanya juga Lyra, manjanya tidak pernah hilang, dan sikap kekanakannya masih kadang muncul meskipun sudah memiliki dua cucu.

"Jangan harap akan saya izinin!" serunya dengan galak. Cella tidak menanggapi, wanita muda itu hanya terus tersenyum tanpa mengalihkan pandangannya. Entah apa arti dari pandang itu, tapi jelas saja membuat Lyra kesal dan pada akhirnya menarik sang suami untuk meninggalkan ruang tamu tanpa mengucap sepatah kata pun dan mengabaikan suara-

suara yang memanggilnya. Namun hanya satu suara yang membuat Lyra menghentikan langkahnya.

"Tante mau ajak Pak Pandu ke kamar, ya? Boleh saya aja gak yang ngelonin?" celetuk Cella yang membuat Lyra melayangkan tatapan membunuhnya.

"Ratu ajak teman kamu itu pulang. Buang sekalian di tempat yang paling jauh dari peradaban, Bunda gak mau tekanan darah Bunda naik gara-gara dia." Teriak Lyra, kemudian melanjutkan langkahnya menuju kamar. Semua yang masih ada di ruang tamu tergelek mendengar teriakan kesal Lyra, karena sungguh baru kali ini lagi Lyra mengeluarkan kekesalannya seperti barusan, setelah sekian lama anteng dalam kemanisan rumah tangganya.

Pandu sendiri bangga akan kecemburuan sang istri yang masih saja sama seperti saat mereka muda dulu, tidak sama sekali berkurang walau usia mereka sudah bertambah banyak. Sementara Cella bukannya tersinggung dengan teriakan pengusiran yang Lyra lontarkan, dia malah terkekeh karena

berhasil menggoda ibu dari temannya itu. Tidak menyangka bahwa ternyata Lyra akan sama seperti Clara yang emosinya selalu meledak-ledak di saat miliknya di ganggu.

Ck, inilah definisi jika buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya.

Chapter 40

Masa bodo dengan pengusiran tuan rumah, Cella malah anteng mengobrol dengan orang-orang yang ada di ruang tamu kediaman Lyra-Pandu, mertua dari mantan atasannya dulu. Hingga menjelang malam dan pasangan paruh baya yang nempelnya bagai ulat dan bulu tidak juga keluar lagi setelah itu. Namun beruntunglah saat makan malam kedua orang itu kembali menampakkan diri, membuat Cella kegirangan dan gombalan kembali wanita hamil itu layangkan untuk Pandu yang tentu saja membuat Lyra cemberut.

Jika biasanya Lyra selalu bisa membungkam dan mempermalukan perempuan lain yang berusaha menggoda suaminya, untuk kali ini Lyra mengaku kalah. Cella teramat menyebalkan, membuat Lyra lelah sendiri menghadapi perempuan itu. Mungkin karena usianya yang sudah tidak

muda lagi atau karena Cella yang memang tebal muka. Untunglah wanita itu bersuami, jika tidak … akan Lyra pastikan bahwa tidak akan ada lagi matahari yang dapat perempuan itu nikmati di hari esok.

Namun jika di telisik lebih dalam, Lyra merasa melihat gambarannya sendiri. Hanya saja Lyra tidak seliar dan segenit itu. Ia hanya senang menempel pada Leo dan Rangga, itu pun hanya untuk memanasi suaminya, tidak pernah ia melayangkan gombalan menggelikan seperti yang dilakukan teman dari anaknya itu. Lyra jadi kasihan pada suami Cella yang harus memupuk sabar lebih sering untuk tingkah istrinya itu.

"Tante Ly, Cella pamit pulang ya, terima kasih untuk makan malamnya. Maaf sudah membuat tante kesal juga. Cella hanya suka becanda, Tan, jangan di masukin hati ya?" ucap Cella dengan tulus.

"Entahlah, saya berat maafin kamu," Lyra membuang muka, pura-pura enggan memaafkan wanita muda di

depannya. Padahal tidak ada sedikitpun marah yang Lyra miliki untuk teman dari putrinya itu, meskipun ya … rasa kesal itu ada. Tapi Lyra tidak sedikitpun menelan setiap ucapan menyebalkan Cella.

Lyra cukup bisa membedakan mana yang serius dan mana yang hanya sekedar candaan. Tidak ada alasan untuk Lyra marah pada wanita muda itu. Meskipun tingkahnya seperti pelakor, Lyra percaya, Cella tidak seburuk itu. Bram sudah pasti akan murka jika istrinya benar-benar seorang penggoda, dan lagi, Clara tidak akan mungkin betah berteman dengan wanita itu di saat suaminya pun menjadi sasaran godaan Cella. Satu yang menambah keyakinan Lyra bahwa Cella memanglah baik, wanita itu begitu mencintai suaminya, terlihat jelas setiap kali mata itu memandang Bram. Dan sepertinya laki-laki itu pun sudah amat percaya pada istrinya. Lyra hanya berdoa kebahagiaan akan selalu mengiringi pasangan suami istri itu.

"Jangan gitu, Tan, dosa tahu kalau gak mau memberi maaf. Tuhan aja maha pemaaf, masa Tante gak mau maafin saya?"

"Lah bodo, suka-suka saya mau maafin kamu atau enggak. Saya 'kan bukan Tuhan." Lyra mencebikan bibirnya.

"*Ish*, Pak Pandu kok mau sih punya istri kayak Tante Lyra? Udah galak mahal maaf lagi. Pak Pandu mendingan sama saya aja deh, di jamin bahagia dunia akhirat," ujarnya seraya melirik Pandu yang berdiri di samping Lyra.

"Ya gimana dong, Cell. Cuma pelet Tante kamu ini yang mempan sama saya," kata Pandu membuka suaranya, seraya mempererat rangkulannya di pundak sang istri.

"Wah hebat berarti itu peletnya. Bagi resep dong, Tan?"

"*Aish*, apaan sih pelat-pelet segala yang di omongin. Gak ada yang kek begituan ya! Pulang sana kamu, perempuan hamil gak baik masih di luar malam-malam gini." Satu delikan Lyra layangkan pada Cella dan Pandu, di akhiri dengan pengusiran pada sahabat dari sang putri, membuat Cella

mencebikkan bibirnya dan sekali lagi pamit pada si tuan rumah yang galaknya memang mirip ibu macan. Tidak lupa juga untuk pamitan pada Pandu dengan kecupan jauh sebagai perpisahan. Namun pawangnya dengan cepat maju dan berdiri di depan, seolah menghalangi ciuman itu sampai pada orang yang di tuju.

"Bikin darah tinggi gue naik aja tuh bocah!" gerutu Lyra menyentuh kepalanya seraya menggeleng kecil.

"Sabar Bun, Cella emang gitu orangnya, senang banget bikin kesel!" Clara yang juga berada di teras untuk mengantar kepergian temannya itu menepuk pundak sang bunda untuk menenangkan. "Bunda mah belum ada apa-apanya … Atu selama empat tahun ini udah pengen banget banting dia dari jendela kantor Birma," tambahnya seraya terkekeh pelan. "Tapi Cella baik kok, Bun, meskipun dia pernah berusaha goda Birma waktu kami belum nikah, nyatanya dia gak seburuk anggapan Atu dulu. Buktinya sekarang kami bisa berteman. Cella itu apaadanya." Lanjut Clara sedikit memuji. Namun

memang begitulah pada kenyataannya sosok Cella di mata Clara.

Meskipun baru pertama kali bertemu dan pertama kali juga berinteraksi dengan perempuan genit itu, Lyra sudah dapat membenarkan apa yang dikatakan putrinya. Dan ia bersyukur di pertemukan dengan perempuan menyebalkan itu. Mesipun membuat kepala pusing, Cella akan menjadi penghibur dan teman yang baik. Lyra bisa memastikan itu.

***

"Hari ini jadi periksa kan?" Birma yang baru saja kembali dari kamar mandi segera menghampiri istrinya yang masih saja betah di ranjang, padahal matahari sudah berada di atas kepala. Clara hanya menjawab lewat anggukan singkat. "Lalu kenapa kamu masih belum mandi?"

"Mager," ucapnya singkat, menarik kembali selimut yang sebelumnya Birma singkirkan. Laki-laki itu mendengus pelan dengan kemalasan istrinya yang semakin menjadi, sebelum kemudian menarik kembali selimut tebal yang di

menutupi tubuh istrinya dan mengangkat Clara yang beratnya semakin hari semakin bertambah menuju kamar mandi. Tidak peduli dengan protesan wanita itu, karena yang penting sekarang adalah istrinya mandi, siap-siap dan berangkat menuju rumah sakit. Birma sudah benar-benar tidak sabar untuk segera mengetahui jenis kelamin anaknya di perut Clara.

"Mau aku mandiin, apa mandi sendiri?" tanya Birma saat sudah mendudukan istri pemalasnya di *closet* yang tertutup.

"Aku gak mau mandi, Birma!"

"Dih jorok banget, mandi lah, *Yang*. Bau tahu gak?!" ujar Birma seraya menutup hidung, membuat Clara memutar bola matanya malas.

"Bau-bau gini juga lo doyan!" cibir Clara dengan suara pelan, namun tidak lagi memprotes. Memilih melepaskan bajunya sebelum kemudian melangkah menuju shower dan mengguyur tubuhnya dengan air hangat. Mengabaikan Birma yang menatapnya dengan lapar.

Cih, dasar laki-laki, untung suami. Jadi, mesumnya termaafkan.

Tidak butuh waktu lama untuk Clara menyelesaikan mandinya di bawah tatapan lapar sang suami yang berkali-kali terpergok menelan ludah. Clara benar-benar tidak memedulikan suaminya itu, dan memilih melewati Birma begitu saja, meraih handuk yang tergantung di belakang pintu lalu masuk ke dalam kamar. Tidak lupa Clara menguncinya, mengurung Birma di dalam sana sebelum laki-laki itu menyusul masuk dan menerkamnya.

"Tunggu di sana bentar, Bir, aku siap-siap dulu." Clara berteriak di balik pintu yang sudah berhasil di kunci. Dan tak lama suara gedoran pintu terdengar di susul suara Birma yang meminta di bukakan. Tapi Clara tidak sama sekali menurut, wanita hamil itu melanjutkan niatnya untuk bersiap dan akan membukakan pintu setelah dirinya selesai, namun sayang, karena suara gedoran pintu tidak lagi terdengar begitupun dengan suara Birma, Clara malah keluar kamar tanpa lebih dulu membuka kunci pintu kamar mandi. Dengan bodohnya

menunggu di sofa ruang tengah dengan cemilan di pangkuan. Lima menit, sepuluh menit hingga lima belas menit terlewati Clara masih menunggu Birma yang tidak juga kunjung muncul, membuat wanita hamil itu kesal bukan kepalang, dan hampir saja mengeluarkan makiannya jika saja tidak dengan cepat ingat bahwa sang suami terkurung di kamar mandi.

Seolah lupa tengah berbadan dua, Clara lari menaiki undakan tangga menuju kamarnya dan dengan panik membuka pintu kamar mandi. Semakin panik saat mendapati Birma yang duduk bersandar pada tembok dengan mata terpejam.

"Bir, Birma? Kamu gak mati kan, Bir?" Clara yang panik luar biasa mengguncang tubuh suaminya itu. Takut sang suami kenapa-kenapa. "Birma bangun, jangan dulu mati, Bir. Aku belum siap di tinggal kamu. Birma maafin aku. Maaf, aku lupa kalau kamu ada di dalam. Birma bangun," kembali Clara mengguncang tubuh suaminya ketika tidak ada juga pergerakan dari laki-laki itu. Membuatnya semakin panik dan tentu saja ketakutan.

"Birma bangun, maafin aku," isak tangis tidak lagi bisa Clara sembunyikan. Clara sungguh belum siap dan tidak akan pernah siap ditinggalkan Birma, apalagi secepat ini. "Birma, Bangun. Aku mohon, bangun. Aku sama bayi ini masih butuh kamu. Jangan dulu mati, Birma!" sayang, masih juga tidak ada respons dari pria tampan dengan mata terpejam itu.

"Birma!" teriak Clara seraya berhambur memeluk sang suami. "Birma bangun, Bir. *Please* jangan dulu mati. Jangan tinggalin aku, Birma," ucapnya dengan isak tangis memilukan. Hingga kemudian …

Pletak!

"Jelek banget lo doain gue," Birma yang terusik akan tangis dan pelukan erat istrinya langsung melayangkan jitakan di kepala belakang Clara, membuat perempuan itu mengaduh dan menjauhkan tubuhnya.

"Kamu gak jadi mati, Bir?" pertanyaan bodoh yang Clara ucapkan itu membuat Birma mendelik tak suka, menyingkirkan tangan Clara dari wajahnya kemudian bangkit

dari duduk dan pergi begitu saja keluar dari kamar mandi, mengabaikan kebingungan Clara. Namun wanita hamil itu tentu saja tidak tinggal diam, mengikuti dan terus bertanya mengenai keadaan ayah dari calon anaknya. Kekhawatirannya masih belum bisa ia hilangkan meskipun sang suami sudah sadarkan diri. Apalagi tadi ia mendapati tubuh suaminya dingin. *Bukankah orang mati memiliki suhu seperi itu?*

"Birma!" panggil Clara dengan nada kesal, karena masih saja diabaikan.

"Apa! Kamu berharap aku mati?" mendadak Birma menoleh, menghentikan aktivitasnya yang tengah berganti pakaian, dan menatap istrinya itu dengan kesal. Siapa memangnya yang tidak kesal? Sudah di siksa dengan tubuh telanjang, kemudian di kurang di kamar mandi, setelah itu di tanya gak jadi mati. Haruskah ia menjedotkan kepala istrinya?

"Mana ada aku berharap seperti itu! Aku khawatir sama kamu, tahu? Aku takut kamu kenapa-kenapa, aku takut kamu

pergi," ucap Clara dengan suara semakin melemah dan air mata kembali meleleh.

Birma yang melihat air mata itu, menghembuskan napasnya perlahan, lalu berjalan menghampiri sang istri danmeraihnya ke dalam pelukan. Wanitanya memang paling bisa membuat kekesalahnya luruh.

"Aku gak apa-apa, tadi cuma ketiduran aja," ucap Birma dengan suara pelan, masih dalam posisi memeluk wanita hamil itu dengan tangan bergerak lembut mengusap rambut panjang Clara yang terasa halus di telapak tangannya.

"Mana ada cuma ketiduran sampai gak terusik aku guncang-guncang?" Clara mendorong tubuh Birma menjauh, menatap kesal suaminya. Ia benar-benar kahawatir dan ketakutan, sementara laki-laki itu bilang hanya ketiduran? Baru di guncang sedikit saja seharusnya sudah bangun apalagi posisi Birma yang duduk tidak nyaman di lantai kamar mandi yang dingin. Kalau pingsan, Clara percaya. Ini tidur? *Please* ia

tahu suaminya tidak se-kebo itu jika tidur. Dirinya lebih susah jika di bangunkan. Clara akui itu.

"Ya gimana dong, aku ngantuk banget. Semalam kamu gak biarin aku tidur, ngerengek minta di elusin perutnya. Di tambah kamu kurung aku lama banget di kamar mandi, dari pada lelah gedor-gedor mendingan aku tidur dulu." Panjang lebar, Birma menjelaskan. Dan ternyata itu sukses membuat Clara meringis, merasa bersalah.

"Maaf," gumamnya penuh sesal.

"Kenapa minta maaf?" Birma mengerutkan keningnya seraya menangkup wajah menunduk sang istri. "Aku memang kesal gara-gara di kunci di kamar mandi, tapi gak apa-apa kok, gak terlalu buruk juga, meskipun benar-benar dingin." Kata Birma dengan seulas senyum di birinya.

"Maaf soal semalam, aku udah ngerepotin kamu." Rasa bersalah itu masih ada meskipun Birma tidak sama sekali merasa di repotkan. Clara istrinya, dan dalam perut itu adalah anaknya, sudah tugas Birma untuk menuruti segala keinginan

istrinya, termasuk mengusap perut besar wanita itu dikala tidak nyaman dirasakan. Birma tidak bisa protes, toh anak di dalam sana ada juga karena ulahnya. Meskipun ya … kadang kekesalan tidak mampu di tahan saat istrinya mulai menjengkelkan, namun Birma sebisa mungkin menahannya. Ini adalah ujian rumah tangga, dan beginilah kehidupan setelah menikah apalagi saat kondisi istri mengandung.

Selesai dengan acara maaf-maafan itu, keduanya melanjutkan niat awal untuk memeriksakan kandungan ke rumah sakit dengan di temani sang bunda yang memang ingin lebih dulu mengetahui jenis kelamin calon cucunya dari sang putri. Sementara Pandu, Rapa dan Leo bekerja, Cleona tetap di rumah menjaga kedua putranya yang semakin hari semakin luar biasa menjengkelkan saking aktif-nya. Ah, jangan lupakan bahwa ibu dari Birma pun turut ikut karena sama penasarannya. Bahkan wanita paruh baya itu yang lebih antusias, mengingat ini adalah cucu pertama di keluarganya.

Tidak butuh waktu lama untuk tiba di rumah sakit, tidak pula butuh waktu yang lama untuk mengantri, Clara yang

sudah lebih dulu membuat janji tidak perlu membuatnya lama-lama mengantri. Dan kini keempat orang itu sudah dapat melihat makhluk kecil yang bersemayam di dalam perut Clara dari layar USG yang di tampilkan dokter kandungan sambil menerangkan mengenai kondisi dan tentu saja jenis kelamin bayi itu sendiri.

Perempuan, sesuai dengan yang mereka inginkan. Bayi yang sudah Birma gadang-gadangkan akan secantik apa besarnya nanti, sementara Clara sudah tidak sabar membeli pernak-pernik lucu untuk putrinya kenakan. Sungguh kebahagiaan yang tidak dapat di tukarkan dengan apa pun.

Beberapa tahun lalu, Clara sempat mengalami masa sedihnya. Menjalani rumah tangga dalam sebuah tekanan mertua yang menuntut seorang cucu, stress yang melanda membuat Clara ingin sekali menyerah dan hampir meminta Birma menikah lagi. Empat tahun pertama pernikahannya adalah hal yang tak mudah bagi Clara. Namun semenjak dirinya dinyatakan hamil, dunianya berubah 180 derajat.

Bahagianya bertambah dan tawanya semakin lebar. Tidak ada lagi kepalsuan yang selama empat tahu itu Clara perlihatkan.

Meskipun Birma tidak ikut menuntut seorang anak, dan tetap memberikan kebahagiaan untuknya, tetap saja ketika itu masih ada luka yang menganga, dan kebahagiaan yang suaminya beri tidak mampu menutupnya dengan sempurna. Berbeda setelah dirinya hamil, meskipun suaminya lebih banyak mengesalkan, bahagia tidak dapat Clara sembunyikan. Kini ia semakin tak sabar menanti hadirnya seorang bayi dalam rumah tangganya. Clara tidak bisa bayangkan akan sebahagia apa hari-harinya nanti.

"Kita jadi lanjut belanja 'kan?" tanya sang bunda ketika mereka baru saja keluar dari ruangan dokter yang menangani kehamilan Clara.

"Jadi Bun, lagian kandungan Atu juga kan udah hampir menginjak usia delapan bulan. terlalu telat aja kita nanyain jenis kelamin, padahal dokter selalu mau ngasih tahu. Bapaknya sok-sokan minta di rahasiain, tau-nya penasaran

juga!" jawab Clara dengan di akhiri cibiran pada sang suami yang kini sudah duduk di balik kemudi.

"Terus itu salah aku?" tanya Birma sekilas menoleh pada wanita cantik yang duduk di sampingnya sebelum kemudian menyalakan mesin mobil. "Kalau kamu mau tahu jenis kelaminnya kan tinggal kamu tanya dokter, dan gak perlu kasih tahu aku. Gitu aja repot." Lanjutnya seraya memutar bola mata malas.

"Gimana mau aku rahasiain kalau *chek up* ke dokternya selalu sama kamu? Aku harus bisik-bisik gitu?" tidak beda jauh Clara pun ikut memutarkan bolamatanya malas.

Kadang tidak habis pikir pada si tampan di sampingnya itu, dia sendiri yang meminta di rahasiakan agar menjadi kejutan, dia sendiri yang akhirnya penasaran. Giliran telat tahu, malah ia yang di salahkan. Clara jadi bertanya apakah suaminya itu sehat? Lagi pula ia hanya mengikuti keinginan suaminya. Kalau Birma ingin di rahasiakan ya di rahasiakan, kalau ingin tahu yang ia minta dokter menjelaskan. Dasarnya

saja serba salah menjadi istri seorang Birma. Untung saja cinta, kalau tidak … inginnya Clara mencari suami baru.

"Kan konsultasi lewat *Chat* bisa," Birma masih juga belum mau menerima kekalahan, membuat Clara mendengus kesal. Paling bisa memang suaminya itu mengajak berdebat, untung saja Clara sabar menghadapinya.

"Lupa kalau hp aku kamu terus yang pake?"

"Itu salah kamu kenapa punya aku di banting,"

"Ya kamu yang salah kenapa selingkuh!"

"Aku gak selingkuh, *Yang*!"

"Kalau *Chat*-an, makan siang bareng, terus ke supermarket bareng itu apa namanya kalau bukan selingkuh?" Dan pada akhirnya kejadian yang sudah berlalu kembali di bahas lagi. masalah yang semula sepele malah jadi bertele-tele gara-gara tidak ada salah satu yang mau mengalah. Kedua orang tua yang duduk di jok belakang sejak tadi hanya menjadi penonton, mendengarkan, geleng kepala dan saling pandang

setelah kata selingkuh menjadi pembahasan kedua orang di depannya.

"Siapa yang selingkuh?" tanya kedua wanita paruh baya itu, namun tidak sama sekali Birma dan Clara hiraukan, keduanya masih asyik berdebat hingga jalan saja tidak sepenuhnya Birma perhatikan untung saja semesta tengah berpihak kepadanya, hingga mereka bisa tiba dengan selamat di pusat perbelanjaan yang ada di kotanya. Namun perdebatan itu tidak juga berhenti sebelum Lyra dan Arindi angkat suara.

"*Stop*! Kalian sebenarnya suami istri apa musuh sih? Debat aja terus, mana gak tahu tempat lagi. Gimana kalau sekiranya celaka?" Arindi melayangkan kekesalannya.

"Kalian mau mati sia-sia?!" tambah Lyra yang langsung saja mendapat perhatian putra putrinya.

"Bunda jelek banget doa-nya!" protes Birma dan Clara bersamaan.

"Ya abis Bunda kesal banget sama kalian. Apa-apa diributin, mana ngerembet ke mana-mana lagi. *Ck*! Lagian

kamu ya, Tu, sebagai seorang istri itu harus banyak ngalah sama suami,"

"Lah, kebalik kali Bun, yang ada juga suami yang harus lebih ngalah. Di mana-mana juga perempuan itu selalu benar. Berat badan naik aja timbangan kok yang disalahin," potong Clara cepat. Membuat Lyra melayangkan delikkannya. *Benar-benar tidak sopan putrinya itu.*

"Kamu juga Birma, udah punya istri jangan ada main-main sama perempuan lain, apalagi sampai *chat-chat*-an, makan bareng. Gak ada yang seperti itu, hargai istri kamu!" kali ini Arindi yang melayangkan omelannya pada sang putra. Mendengar kata selingkuh tadi, sebagai orang tua, Arindi tidak ingin sampai putranya menyakiti wanita, apalagi Clara tengah mengandung.

Mendengar wejangan yang di bumbui omelan dari kedua orang tua itu, Clara dan Birma hanya bisa menunduk, lalu mengangguk-anggukan kepala, namun tanpa Arindi dan Lyra sadari bahwa kedua orang itu saling melayangkan tatapan

permusuhan. Nasihat-nasihan yang diberikan kedua ibu itu nyatanya hanya masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri. Selalu seperti itu jika memang sepasang suami istri yang sebentar lagi akan memiliki anak itu belum puas dengan perdebatannya. Nasihat siapa saja akan di anggap angin lalu, yang hanya melintas sesaat kemudian di bawa terbang angin dan berakhir disambar burung.

***

Seolah lupa dengan perdebatan di mobil beberapa menit lalu, sepasang suami istri aneh sekaligus menyebalkan itu kini terlihat mesra, berjalan berdampingan dengan tangan si suami yang merangkul posesif di pundak sang istri, masuk ke dalam mall yang menjadi tujuannya untuk membeli perlengkapan si bayi dalam perut.

Seolah dunia milik berdua, Birma dan Clara lebih asyik mengobrol dan becanda tanpa menghiraukan berbagai macam tatapan orang yang berada di tempat yang sama. Bahkan kedua ibunya pun mereka abaikan, berjalan tiga langkah di

belakangnya. Namun nyatanya keakraban itu tidak berlangsung lama, karena begitu tiba di toko khusus perlengkapan bayi, mulai dari warna, bentuk, dan segala macam lainnya tidak lepas dari perdebatan antara Birma dan Clara, membuat Lyra dan Arindi pusing menyaksikannya.

"Kalian sebenarnya mau belanja apa berantem sih?" Lyra menggeram frustrasi, menatap anak dan menantunya bergantian. "Lebih baik duduk aja deh, dari pada bikin gak nyaman orang yang juga mau belanja. Biar Bunda sama Mama Arindi yang pilih untuk bayi kalian."

"Ta—"

"Gak ada tapi-tapian! Kalian duduk di luar aja sana biar gak ganggu," potong Arindi dengan cepat, menujuk pintu keluar dan sedikit mendorong Birma pergi. Tentu Clara pun mengekor dan sepasang suami istri itu menghela napasnya pasrah.

"Awas kalau pilihan Mama sama Bunda jelek," ancam Clara. Masih tidak rela sebenarnya untuk keperluan sang buah

hati bukan dirinya yang memilih. Tapi mau bagaimana lagi, bunda-nya benar, jika di serahkan pada ia dan Birma, sampai lebaran monyet pun gak akan pernah selesai mereka belanja. Terlalu banyak perdebatan yang pasti di lakukan. *Suaminya menyebalkan memang, tidak mau ngalah sedikitpun*. Tuhkan Birma lagi yang di salahkan.

"Gak usah ngeremehin selera Bunda, pilih pengganti Ayah kamu aja Bunda masih bisa. Masa iya cuma pilih perlengkapan bayi Bunda gak bisa." Lyra yang beberapa detik kemudian menyusul besannya yang menyeret Birma mencebikkan bibirnya, lalu menengadahkan tangan ke arah pria tampan yang beruntung putrinya dapatkan itu. Birma yang tidak mengerti dengan itu mengernyitkan kening. Ketidak pekaannya memang sudah mandarah danging sepertinya.

"ATM," Arindi yang menjawab. Semakin memperdalam kerutan di kening Birma. Arindi menggelengkan kepala tidak habis pikir akan sang putra yang begitu sulit untuk mencerna maksud sederhana itu. Entahlah laki-laki itu menuruni kepala siapa sampai bisa selambat ini.

"Jangan bilang kalau kamu gak mau bayarin belanjaan untuk anak kamu," katanya dengan mata memicing.

"*Aish,* bicara sama Birma emang susah, Ma," Clara yang ikutan jengah pun akhirnya buka suara dan dengan cepat meraih dompet sang suami dari balik saku belakang celana *jeans* pria itu, lalu mengeluarkan benda tipis dengan nama Bank ternama dan memberikannya pada sang mertua.

"Bilang dong kalau Mama sama Bunda butuh kartu Credit," ujar Birma dengan polos dan mengangguk-angguk kecil seolah sekarang dirinya sudah paham.

"Terserah kamu ajalah, Bir. Mama pusing. Kalian duduk aja di sini jangan mengacau!" ujarnya memperingati, lalu masuk kembali ke toko perlengkapan bayi bersama besan yang sejak kehamilan Clara sudah maaf-maafan dan mulai akur, tidak ada lagi percekcokan, saling sindir seperti beberapa waktu lalu. Kini keduanya sudah menjadi satu dan akrab bagai sahabat sejati.

"Kamu sih gak mau ngalah," Clara mendelikkan matanya ke arah Birma yang sudah lebih dulu duduk di kursi tunggu yang berada tidak jauh dari toko yang baru saja mereka tinggalkan.

"Kok jadi nyalahin aku?"

"Ya kamu emang salah. Sebagai suami itu harusnya ngalah. Lagiaan untuk keperluan bayi apa salahnya coba nurut sama aku. Perempuan itu lebih paham!"

"Jadi maksud kamu, aku gak paham mengenai keperluan bayi?" tanya Birma dengan raut wajah tidak terima.

"Lah kan emang iya," sahut Clara cepat.

"*Aish*, udahlah gak usah di bahas lagi, udah ada Mama sama Bunda juga. Aku cape tahu gak debat sama kamu dari tadi. Perut aku lapar, butuh makanan," ujarnya seraya bangkit dari duduk. "Kamu mau nunggu di sini apa ikut cari makan?" tanyanya pada sang istri. Tentu saja Clara memilih ikut, bukan hanya perut Birma yang butuh asupan, karena perutnya pun membutuhkan itu, apalagi ada makhluk lain yang bersemayam

di dalam perutnya yang semakin hari semakin membesar, membuat Clara lebih cepat lapar, dan lebih sering makan meskipun porsinya tidak terlalu banyak.

Akhirnya sepasang manusia itu melangkahkan kembali kakinya, menyusuri pusat perbelanjaan yang hari ini tidak terlalu penuh mengingat ini adalah jamnya orang kantor. Namun meski begitu bayak remaja yang antri di depan tiket menuju bioskop entah itu bersama pasangan atau teman, yang jelas melihatnya membuat Clara kembali teringat akan masa remajanya dulu.

Clara masih ingat awal berpacaran dengan Birma saat itu, begitu sering ia berbohong dengan alasan kerja kelompok pada Cleona dan abangnya, sembunyi-sembunyi hanya agar bisa jalan dan nonton bersama pria itu. Tadinya Clara menganggap hubungan mereka hanya untuk pemanis masa remajanya, namun ternyata takdir Tuhan begitu indah. Tuhan malah justru menjodohkannya dengan laki-laki yang sejak remaja dulu memberinya warna.

Awal mula tidak ingin terlalu jatuh cinta, kini malah berbubah menjadi tidak ingin kehilangan. Jatuh cinta yang semula dirinya anggap sebagai kebodohan, kini malah memberi kebahagiaan, dan Clara tidak menyesal telah jatuh cinta. Apalagi pada sosok Birma yang tampan dan baik hati, pengertian juga penyabar, meskipun ya … menyebalkan.

"Bir, ingat tempat itu gak?" Clara menghentikan langkahnya, seraya menunjuk salah satu café yang cukup ramai oleh remaja berseragam putih-abu.

"Kenapa memangnya?" satu kernyitan di kening Birma berikan, tidak paham dengan maksud yang coba ingin istrinya sampaikan.

"Mengenang masa remaja, yuk, di sana," ajaknya sekilas menoleh pada laki-laki yang tengah di gandengnya. Lipatan di kening Birma bertambah, berusaha mencerna seraya menatap tidak percaya pada sang istri.

"Kamu yakin?" dan satu anggukan yang diberikan wanita hamil itu nyatanya tidak dapat Birma tolak. Memilih

masuk dan duduk di kursi yang tempatnya persis mereka duduki bertahun-tahun lalu. Entah kursi ini tidak terlihat atau memang semesta tengah berpihak pada sepasang suami istri itu untuk bernostalgia. Karena yang jelas si ibu hamil itu bukan main bahagianya. Bukan hanya mengenai tempat duduk, tapi menu yang dulu mereka pesan pun menjadi pilihan Clara saat ini, roti bakar keju dengan toping es krim vanilla. Café ini tidak berubah, masih sama seperti bertahun-tahun lalu ketika Birma dengan gugupnya menyatakan cinta. Tidak manis memang, tapi cukup berkesan.

Ah, tidak berkesan juga sebenarnya, karena Birma yang bukanlah sosok puitis dan romantis dambaan wanita. Laki-laki itu malah terkesan cuek, pendiam dan *to the poin*, apalagi saat itu dirinya belum terlalu menganai Birma.

"Cla, gue suka sama lo. Mau jadi pacar gue?"

Sesingkat itu Birma menyatakan cinta padanya, dan Clara tidak kalah singkat dari itu untuk memberikan persetujuan. Rasa suka dan penasaran yang membuat Clara

menerima, bukan karena cinta yang semana mestinya. Dari sanalah mereka pacaran, mengenal semakin dekat dan Clara tahu seberapa menyebalkannya Birma. Hingga sekarang, menyebalkannya pria itu sudah seperti santapan sehari-harinya.

"Bir, ulang dong pernyataan cinta kamu waktu pertama kita jadian. Sedikit manis dari sebelumnya tapi, biar aku gak kesel setiap ingat itu," pinta Clara yang belum sama sekali menyentuh makanannya yang datang beberapa menit lalu.

"Gak!" tolaknya cepat. Membuat Clara cemberut, tapi tidak patah semanggat untuk memaksa suami tampannya itu, meskipun gelengan lagi-lagi pria itu berikan, sebelum kemudian dihentikan dengan jawaban Birma, "Aku sudah pernah mengucapkan yang lebih manis saat menggenggam tangan Ayah kamu di hari pernikahan kita. Jadi yang di ingat waktu ijab kobul aja, biar senyumnya ngembang terus."

Chapter 41

"Selama aku kerja kamu di rumah aja, jangan berkeliaran!" pesan Birma pada sang istri di pagi dingin akibat gerimis mengundang kemalasan untuk tetap rebahan, tapi sayang tidak dapat Birma lakukan karena tanggung jawab pekerjaan.

"Iya," Clara memutar bola matanya malas, lagi pula siapa yang mau berkeliaran di cuaca dingin dan hujan seperti ini.

"Ya udah kalau gitu aku berangkat kerja dulu. Kamu baik-baik di rumah. *Baby* juga baik-baik di perut *Mommy* ya, Nak, jangan nakal!" bisik calon ayah itu tepat di depan perut Clara.

"Iya *Daddy*, adek gak akan nakal," sahut Clara dengan suara yang sengaja menirukan anak kecil. Terdengar menggemaskan walau sedikit menggelikan di indera pendengaran Birma, namun tak urung senyum itu terbit di bibirnya. Setelahnya Birma mengacak rambut sang istri, kemudian melayangkan kecupan di kening seperti biasa sebelum berlalu pergi untuk bekerja, mengais rejeki demi menghidupi istri dan anaknya yang akan lahir beberapa minggu lagi.

Tidak butuh waktu lama untuk Birma tiba di kantornya, dan beruntung begitu tiba hujan pun ikut reda, membuatnya tidak harus ribet mengeluarkan payung untuk melindungi pakaiannya agar tidak basah.

"Pak Birma!"

Panggilan itu membuat Birma yang berjalan masuk ke lobi menghentikan langkah dan menoleh ke belakangnya. Beberapa meter di belakangnya sosok yang sudah lama tidak di sapanya itu mengulas senyum sambil berjalan anggun

dengan payung ungu muda yang menutupi kepalanya, padahal hujan sudah tidak lagi mengguyur bumi.

"Kenapa Din?" tanya Birma saat sosok cantik itu sudah berjarak beberapa langkah di depannya. Sengaja Birma tidak melakukan basa-basi dengan perempuan itu, karena bagaimanapun ada istrinya yang pasti akan cemburu jika tahu kedekatannya ini, jadi Birma memilih untuk bertanya langsung tujuan Dinda memanggilnya. Sudah cukup lama mereka tidak bertegur sapa karena Birma memang tidak ingin menimbulkan kesalahpahaman antara dirinya dan sang istri, dan sepertinya Dinda pun memang tidak berusaha untuk menampakan diri di depannya beberapa waktu belakangan ini. Entahlah apa alasan perempuan itu, yang jelas Birma cukup lega dengan itu. Namun entah ada angin dari mana tiba-tiba sekarang memanggilnya. Membuat Birma heran, tentu saja.

Dinda yang seolah paham akan keengganan Birma berlama-lama di dekatnya pun mengulas senyum tipis, berusaha tegar walau dalam hati terasa perih. "Aku cuma mau pamit, Mas," ucapnya pelan, berusaha untuk tidak menatap

mata pria tampan di depannya yang masih saja selalu memberikan kejut jatuh cinta pada hatinya yang lemah.

"Pamit? Kamu mau ke mana memangnya?" tanya heran Birma. Seingatnya Dinda adalah karyawan tetap di perusahaan ayah mertuanya ini, bahkan sudah pernah akan di angkat menjadi sekretarisnya waktu itu, tapi tantu saja karena Clara jabatan itu tidak jadi Dinda sandang.

"Iya, Mas, Dinda mau kembali ke Yogya. Ini hari terakhir Dinda kerja, mumpung ketemu Mas di sini, Dinda sekalian pamit," ucapnya dengan seulas senyum, sejenak mendongak lalu kembali menunduk. Tidak kuasa jika lebih lama menatap mata pria yang sejak dulu disukainya itu. Dinda tidak ingin kembali lemah dan memilih menjadi bodoh, mengganggu rumah tangga Birma yang sudah bahagia bersama istrinya. Dinda tidak ingin menjadi wanita jahat dalam cerita cinta orang lain.

"Kenapa *resign*? Bukan gara-gara …. Mas 'kan?" ini memang sedikit percaya diri, tapi hanya kesimpulan itulah

yang melintas di kepalanya. Awalnya Birma merasa bodoh bisa mengucapkan itu, namun setelah mendapati kebisuan Dinda barulah Birma yakin bahwa memang dirinya yang menjadi alasan wanita itu berhenti dari pekerjaannya. “Mas minta maaf, Din—"

Dengan cepat Dinda mendongak dan menggelengkan kepalanya. “Mas gak salah, Dinda yang tidak tahu malu karena masih saja mengharapkan Mas di saat Mas sudah berkeluarga. Dinda yang seharusnya meminta maaf. Maaf membuat Mas berantem sama Mbak Clara, maafin Dinda karena sudah sempat merusak keharmonisan rumah tangga kalian. Tidak seharusnya Dinda memiliki perasaan itu, maafin Dinda Mas.” Dinda kembali menunduk seiring dengan suaranya yang semakin lirih.

“Dinda berhenti dari kantor ini memang Mas yang menjadi alasan utamanya, maafin Dinda,” sesalnya. “Dinda memutuskan pergi karena Dinda ingin mengubur perasaan ini yang seharusnya sudah Dinda lakukan sejak tahu mengenai status Mas. Tapi dengan tidak tahu malunya, Dinda malah

berpikir bahwa Mas mungkin akan berpaling mengingat kedekatan kita dulu. Sayangnya Dinda lupa bahwa Mas Birma bukanlah sosok pria berengsek yang akan menyakiti perempuan. Meskipun, ya, Dinda merasa bahwa Mas terlalu jahat karena telah menyakiti perasaan Dinda. Namun secepatnya Dinda sadar, apalagi saat Mas bilang bahwa sejak dulu Mas hanya menganggap Dinda adik Mas," tersenyum miris, Dinda mendongak menatap laki-laki di depannya. "Dinda terlalu menganggap tinggi diri Dinda sendiri hanya karena kepeduliaan dan kebaikan yang Mas Birma berikan. Maafin Dinda Mas, maaf sudah memiliki perasaan ini." Lanjutnya kembali menundukan kepala.

Mengenai perasaan Dinda, Birma tidak bisa sepenuhnya menyalahkan perempuan itu karena bagaimanapun itu hadir tanpa disadari, berkembang tanpa bisa di tahan dan bertahta tanpa mampu di hindari. Perasaan cinta itu tidak salah, hanya saja hadirnya tidak tepat waktu. Jika pun dalam waktu yang tepat, Birma tidak bisa memastikan bahwa perasaan Dinda akan terbalas. Karena takdir, Tuhan yang mengendalikan,

sementara manusia harus siap di permainkan oleh takdir itu sendiri.

"Mas gak akan menghalangi kepergian kamu, Din, Mas hanya berharap kamu mendapatkan laki-laki yang lebih baik dari Mas, laki-laki yang bisa membalas perasaan kamu melebihi perasaan kamu terhadap Mas. Dan Maaf karena mungkin secara tidak sengaja Mas sudah menyakiti kamu. Maaf tidak bisa membalas perasaan kamu, dan maaf membuat masa lalu kita menimbulkan harapan besar untuk kamu tentang kita. Ke mana pun pada akhirnya kamu pergi, Mas berharap kamu selalu bahagia." Seulas senyum tulus Birma berikan sekaligus menutup obrolan mereka yang cukup panjang karena Birma harus segera masuk untuk bekerja begitu pun dengan Dinda yang harus mengemasi barang-barangnya sebelum benar-benar pergi dari kota yang memberinya kenangan pahit akibat masa lalu yang tidak lagi bisa dirinya kejar dan jadikan masa depan sesuai harapan yang tersimpan selama bertahun-tahun lamanya.

***

"Lo ngobrol apa tadi sama mantan lo itu, Bir?" Rapa yang saat datang tadi pagi sempat melihat ipar dengan karyawannya mengobrol di lobi langsung mendatangi ruangan Birma begitu jam makan siang tiba. Sungguh rasa penasarannya amat menyiksa sepanjang hari ini. Dan Rapa sebenarnya sudah ingin menghampiri adik iparnya itu sejak tadi, tapi sayang, sang ayah tidak berhenti menjejalinya dengan pekerjaan yang setiap lima menit sekali datang dan harus dirinya pelajari. Pandu terlalu kejam menjadi ayah sekaligus bos untuknya. Beruntung ia tidak muntah karena pekerjaan-pekerjaan itu.

"Gak ngobrol apa-apa," jawab Birma yang masih fokus pada kertas di depannya, tidak sama sekali menoleh sejak tahu bahwa Rapa-lah yang menjadi tamunya.

"Cih bohong banget," cibir Rapa yang tentu saja tidak percaya mengenai apa yang dikatakan adik iparnya itu. Lagi pula memangnya siapa yang akan percaya kedua orang itu tidak mengobrol apa-apa sementara mulut bergerak? Jika bukan mengobrol, lalu apa dong, ngunyah? "Gue aduin Atu,

lo, Bir!" ancamnya kemudian, membuat Birma mendengus dan mengalihkan perhatian pada sang kakak ipar yang nyebelinnya minta ampun.

Birma bukannya takut diadukan pada sang istri mengenai pertemuannya tadi pagi bersama Dinda, karena tanpa diadukan pun Birma memang sudah berniat memberitahu Clara mengenai Dinda, sekaligus menyampaikan permintaan maaf sahabat kecilnya itu pada sang istri. Alasannya merespons karena tidak ingin kakak iparnya itu terus merecoki. Rapa tidak akan berhenti bertanya sebelum rasa penasarannya terjawab. Tidak beda jauh dengan perempuan kepo yang haus akan sebuah gosip. Semenyebalkan itu memang iparnya itu.

Akhirnya mau tidak mau Birma menceritakan mengenai kejadian tadi pagi secara singkat pada Rapa. Hanya pokok utamanya menganai pamitnya Dinda saja yang Birma pertegas agar laki-laki menyebalkan yang sayangnya kakak dari wanita tercintanya itu tahu bahwa tidak ada yang mesti di curigai. Birma tidak akan menghianati adik pria itu, dan dirinya tidak

akan mengecewakan ibu dari calon anaknya. Birma setia, sampai kapan pun akan tetap setia pada Clara yang menjadi cinta pertama dan terakhirnya.

Chapter 42

"Sayang, aku pulang!" seru Birma begitu masuk ke dalam rumah yang pintunya kebetulan terbuka. "Kamu di mana, *Yang*?" teriak Birma begitu kakinya semakin masuk, namun tidak juga mendapati kehadiran istrinya. Hingga satu suara menyahuti, membawa langkah Birma, dan setelahnya dapat ia temukan si cantik berperut bulat itu tengah sibuk di halaman belakang rumah mereka bersama si bibi, asisten rumah tangganya.

"Astaga, kayak bocah banget sih kamu, Cla. Ini udah sore bukannya mandi malah kotor-kotoran main tanah," gerutu Birma saat tahu apa yang sedang dilakukan istrinya.

"Aku lagi berkebun, bukan main tanah!" sahut Clara mendengus kecil.

"Apa bedanya? Udah cepat berdiri, mandi!" titahnya, namun tidak sama sekali Clara hiraukan. "Bocah masih di dalam perut udah lo ajak main tanah, gak kebayang gue nanti tuh anak brojol lo ajak dia main api kali." Lanjut Birma dengan gerutuan, yang lagi-lagi diabaikan Clara. Perempuan hamil itu tidak main tanah dan kotor-kotoran seperti yang di ucapkan suaminya. Ia tengah menanam bunga yang tadi di minta dari tetangga sebelah rumahnya. Dan dari pada tidak memiliki pekerjaan, maka berkebun menjadi pilihannya di kala waktu kosong. Siapa yang tahu suaminya akan pulang lebih awal dan dirinya tidak dapat menyambut laki-laki itu.

"Yang main api bukannya kamu, ya, Bir?" Clara berucap dengan nada menyindir, kemudian menoleh seraya menaikan sebelah alisnya.

"Maksud kamu?" tanya Birma mengernyitkan keningnya bingung.

"Hp aku di meja, noh, kamu lihat sendiri." Clara menunjuk dengan dagunya ke arah ponsel baru yang di belikan

suaminya beberapa hari lalu untuk mengganti ponselnya yang di gunakan Birma setelah ponsel laki-laki itu Clara banting kala cemburu melanda akibat kesalahpahaman dulu.

Birma yang penasaranpun segera berjalan dan mengambil ponsel milik istrinya, membuka dan melihat *Chat* yang menurut tebakannya tempat di mana kejutekan itu berasal. Dan benar saja, Birma mendapatkan alasan di balik sindiran yang dilayangkan sang istri barusan. Satu pesan berupa foto masuk tadi pagi, dan pengirimnya sudah jelas sang kakak ipar yang tingkat menyebalkannya sudah berada di level paling tinggi. Namun dengan melihat itu tidak ada alasn untuk Birma panik, selain hanya sebuah foto dirinya yang berdiri berhadapan dengan Dinda. Dari sana Clara sendiri sudah bisa melihat bahwa ada jarak di antara dirinya dan Dinda. Hanya saja tambahan pesan yang dikirimkan Rapa-lah yang membuat Birma mendengus kesal, bisa-bisanya sang abang ipar mengompori dan mengatakan bahwa dirinya selingkuh, dan meminta Clara untuk siap di madu. *Abang durhakim memang!*

"Kamu percaya, *Yang*?" tanya Birma pada sang istri yang kali ini tengah mengarahkan selang air pada tangkai yang baru saja di tanamnya, dan satu per satu di tata oleh si bibi agar terlihat rapi.

"Percaya," jawab Clara singkat, tanpa menoleh sedikitpun pada suami tampannya itu yang kini terlihat was-was, dan berjalan cepat menghampiri Clara yang masih sibuk dengan selang airnya.

"Aku bisa jelasin loh, *Yang*. Ini bukan seperti yang kamu bayangkan, bukan pula seperti yang Bang Rapa laporkan. Aku memang ketemu Dinda pagi tadi, dia—""

"Aku percaya sama kamu, bukan foto yang Abang kasih," potong Clara cepat seraya menoleh dan memberikan senyum tulusnya pada Birma yang tiba-tiba menghentikan langkahnya begitu jarak mereka hanya tingga beberapa langkah. "Aku percaya kamu gak akan khianati aku, aku percaya kamu gak sengaja menuin dia, aku percaya di antara kalian ada obrolan, tapi aku sangat percaya bahwa yang di

bahas bukan menganai ajakan menikah." Kembali Clara melanjutkan ucapannya dengan santai, senyumnya tidak terlihat di paksakan, membuat Birma yakin bahwa wanita itu tidak salah paham mengenai dirinya dan Dinda.

"Aku mamang gak sengaja ketemu Dinda tadi pagi, dia manggil aku saat aku tiba di lobi, dia minta maaf karena sudah menjadi pengganggu rumah tangga kita, membuat aku dan kamu berantem akibat kesalahpahaman, dan dia juga sekaligus pamit mau kembali ke Yoyga. Katanya kalau masih di sini dia gak bisa lupain aku yang gantengnya gak bisa diabaikan ini," Clara memutar bolamatanya saat mendengar nada percaya diri laki-laki itu, sungguh Clara tidak percaya Dinda mengucapkan kalimat terakhir yang suaminya itu layangkan. "Dia juga bilang minta maaf sama kamu, maaf udah suka sama suami tampan kamu." Lanjut Birma tidak menghilangkan kepercayaan dirinya. Calon anaknya perempuan, tapi entah dari mana pria itu memiliki tingkat percaya diri sebesar itu, selalu saja membangga-banggakan bahwa dirinya tampan, ya,

meskipun memang tampan, sih. Ah, sudahlah, Clara malas mengakui.

"Ukhukk!"

Brima dan Clara yang mendengar suara pura-pura batuk itu segera menoleh, dan mendapati asisten rumah tangganya tengah mengusap tenggorokan, seakan wanita baya itu memang benar-benar merasakan gatal dibagian itu. "Eh, ada Bibi ternyata," ucap Birma yang seolah baru sadar ada wanita itu di sana. "Bibi sehat?" lanjutnya bertanya dengan nada sopan.

"Tenggorokan Bibi seret, Den," katanya kembali mengusap tenggorokannya.

"Mau minum, Bi?" tanya Birma kemudian. Si Bibi hampir saja mengangungguk, namun urung ketika mendengar lanjutan ucapan Birma, "*Yang*, semprotin airnya ke Bibi biar tenggorokannya gak kering lagi."

"Dasar majikan *uwedan*!" ujarnya, membuat Birma dan Clara tertawa begitu puas. Sementara si bibi melenggang

masuk ke dalam rumah meninggalkan kedua majikannya itu di halaman belakang masih dengan tawanya yang terdengar hingga dapur.

***

"Bir, tadi ada acara pelukannya gak?" tanya Clara begitu mereka selesai melaksanakan makan malam bersama, dan saat ini duduk di ruang tengah, menonton televisi. Birma menaikan sebelah alisnya tanda bahwa ia tidak paham dengan pertanyaan yang dilayangkan istrinya. "Biasanya kan kalau perpisahan itu di akhiri dengan pelukan. Antara kamu sama Dinda tadi ada adegan itu gak?" jelasnya, membuat Birma kini mengangguk paham.

"Pengennya?" Birma menaik turunkan alisnya menggoda sang istri. "Coba kamu tebak, ada adegan peluk-pelukannya gak tadi aku sama dia?"

Mendengar itu, Clara mendengus pelan, seraya mendorong suaminya yang sudah mepet-mepet menjauh dari hadapannya, kemudian meraih ponsel dan membuka kembali

pesan yang sang abang kirimkan. Clara menelisik foto itu untuk menilah raut wajah kedua orang itu yang fotonya di ambil dari samping dan sembunyi-sembunyi membuat gambar itu terlihat *blur*. Tapi meskipun tidak terlalu jelas, Clara masih dapat melihat ada senyum dan tatapan lembut yang Birma berikan, membuatnya cemburu. Abangnya memang paling bisa membuat hatinya ketar-ketir sepanjang hari tadi. Namun untunglah ia bertekad untuk mempercayai sang suami jadi sedikit bisa tenang.

"Dilihat dari ekspresinya sih kayaknya ada," Clara kembali bersuara begitu beberapa detik mengamati gambar di layar ponselnya. "Tapi aku gak yakin kamu mau meluk dia," lanjutnya seraya menyimpan jari telunjuk dan ibu jarinya di dagu yang kini terasa lebih bulat akibat tubuhnya yang tambah berisi semenjak kehamilan. Kini Clara benar-benar seperti seorang pengamat sungguhan, begitu jeli menjelaskan raut wajah Birma dan perempuan di foto itu. Membuat laki-laki yang akan segera menyandang panggilan ayah itu mengerucutkan bibirnya, dalam hati juga was-was, takut sang

istri kembali salah paham dan berakhir marah seperti beberapa waktu lalu.

"Aku memang pengennya cuma meluk kamu aja, *Yang*, gak mau yang lain. Kamu lebih hangat dan empuk soalnya,"

Pletak!

"Maksud lo gue gendut?" deliknya tajam.

"Aku gak bilang gitu loh, *Yang*, cuma bilang kalau kamu empuk, enak di peluk, anget!" ucap Birma seraya mendekat dan memeluk tubuh istrinya dengan erat, membuat perempuan itu berontak, mendorong-dorong tubuh suaminya agar menjauh. Bukan Clara tidak ingin di peluk suaminya, tapi susah napas di peluk begitu erat apalagi perutnya yang besar menambah rasa sesaknya.

"Ya itu juga sama aja, secara gak langsung kamu bilang aku gemuk. Sadar dong, aku gini juga gara-gara kamu!"

"Iya sayang aku sadar kok," kata Birma dengan cepat memotong sebelum istrinya itu kembali sensitif dan tidak

percaya diri dengan tubuhnya sekarang. "Kamu gemuk gara-gara aku, aku yang buat kamu hamil. Tapi kan bagus, kamu jadi lebih hangat. Aku seneng peluk-peluknya, gak butuh lagi selimut," Birma semakin mendusel memeluk istrinya itu, hingga Clara terpojok pada ujung sofa. Untung saja ada tangan sofa yang menahannya agar tidak terjatuh. "Lagi pula dengan seperti ini, membuktikan bahwa kamu bahagia hidup bersamaku," lanjutnya sedikit mendongak untuk memberikan seulas senyum pada si cantik yang begitu amat dicintainya itu.

"Sepercaya itu kamu kalau aku bahagia hidup sama kamu?" tanya Clara menaikan sebelah alisnya.

"Memangnya kamu gak bahagia hidup sama aku?" bukannya menjawab, Birma malah balik bertanya dengan satu alisnya yang naik. Clara menggelengkan kepala dengan raut polos, membuat Birma hampir saja merobohkan tubuhnya saking ia terkejut mendengar kalimat sang istri. *Benarkah istrinya itu tidak bahagia?* "Kamu beneran gak bahagia hidup sama aku?" kembali Birma melontarkan pertanyaannya untuk

meyakinkan bahwa itu salah. Clara-nya tidak bahagia, itu tidak mungkin bukan?

"Aku memang gak bahagia hidup sama kamu,"

'*kretek'* ada yang retak tapi bukan gelas, lalu apa? Tentu saja hati Birma.

"Tapi aku bahagia banget, banget, banget hidup sama kamu," tambahnya dengan seulas senyum manis dan lembut, membuat retakan itu kembali rapat dan tidak sama sekali menimbulkan bekas. Yang ada malah semakin sempurna bentuknya.

Memang bisa? *Ck, Birma ada-ada saja memang*.

"Terima kasih sudah menjadi suami yang amat menyayangiku, menjadi suami yang baik, setia, dan sabar menghadapi segala tingkahku. Terima kasih sudah bersedia menjadi sandaranku, menjadi tempatku berkeluh kesah, dan menjadi tempatku untuk berlindung. Terima kasih sudah memilihku untuk melahirkan keturunanmu, aku bahagia, amat bahagia bisa memilikimu, menjadi istrimu dan menjadi ibu

dari anak-anakmu. Perjalan kita masih panjang, tugas kita belum selesai dan bahkan mungkin akan bertambah, tapi aku tidak takut menjalaninya, karena ada kamu yang menenani setiap langkahku."

Bagai perempuan yang tersentuh akan kata manis yang diberikan pasangannya, kini Birma tidak malunya meneteskan air mata mendengar setiap ucapan yang istrinya itu lontarkan. Birma benar-benar tersentuh, dan ia tidak mampu membendung air matanya. Clara bukanlah sosok manis yang selalu mengucapkan kata-kata seperti itu, tapi sekarang … dengan tatapan tulus dan sorot mata yang memancarkan rasa cintanya dapat Birma nikmati secara langsung, *live* di depan matanya. Bagaimana mungkin ia tidak tersentuh.

Rumah tangganya dan Clara memang tidak seperti kebanyakan suami istri lainnya. Hubungan mereka lebih sering terjadi seperti sepasang musuh, berdebat, dan saling meneriaki. Jarang ada kelembuat, jarang ada kata cinta, bahkan ungkapan sayang saja selalu diakhirnya dengan menyebalkan. Pernikahannya tidak sempurna dan tidak senormal orang

kebanyakan, tapi pada akhirnya mereka bahagia dengan caranya sendiri.

Ketakutan tidak memiliki keturunan sempat menjadi bayang-bayang yang menyakitkan, stres yang tidak berkesudahan dan luka yang semakin hari semakin dalam akibat tuntutan yang tidak dapat dengan mudah di kabulkan selain Tuhan yang memberikan, hingga pada akhirnya kesabaran yang Clara dan Birma lakukan membuahkan hasil yang memuaskan. Kini yang di harapkan datang menyempurnakan kebahagiaan yang semula terasa hambar.

Jika menurut orang lain awal pernikahan itu adalah hanya yang begitu manis, tidak sepenuhnya menurut Clara yang memiliki kisahnya sendiri. Kehidupan setelah menikah tidak selalu di warnai keindahan, tidak selalu di mulai dengan kemanisan, dan tidak juga di awali dengan keromantisan. Namun jangan takut, karena tidak selamanya itu ada, dan tidak selamanya kesedihan dan kebahagiaan bertahta, ada saatnya kita berada di salah satu titik itu. Dulu Clara boleh merasa

tersiksa, tapi kini hidupnya sudah lebih bahagia bersama yang dicinta.

End

Bonus Chapter

"Elusnya yang bener dong, Birma!" omel Clara, membuat Birma yang hampir ketiduaran mengerjapkan matanya, tangannya yang berada di perut buncit sang istri kembali bergerak lembut di tengah rasa kantuk yang benar-benar sudah sulit dirinya tahan. Tentu saja, ini sudah malam, bahkan hampir pagi tapi Clara melarang dirinya untuk tidur. Sedikit saja elusannya berhenti maka Clara akan memberikan cubitan panasnya agar Birma kembali melek. *Kejam bukan?*

"Birma, perut aku kok makin mulas,"

"Ya udah ke kamar mandi aja sana," Birma menyahut dengan mata setengah terpejam. Ia benar-benar ngantuk saat ini, dan hanya dalam hitungan detik dari sahutannya barusan, Birma sudah berhasil terpejam sepenuhnya. Tidak lagi peduli

dengan guncangan yang Clara berikan saking ngantuknya, membuat Clara mendengus kesal, sementara perut semakin mulas ia rasakan.

Merasa tidak berguna membangunkan suaminya, Clara meraih ponsel yang sengaja ia simpan di samping bantalnya lalu segera menghubungi orangtuanya untuk datang menjemput. Beruntunglah sang ayah sigap di sana, jadi Clara tidak lagi perlu cemas, hanya harus menunggu dan menahan rasa sakit yang semakin menjadi untuk beberapa waktu hingga orangtuanya datang. Sementara Birma tidak sama sekali terganggu dalam tidurnya. Cakaran yang Clara berikan hanya di balas desisan pria yang mengaku ingin menjadi suami dan ayah siaga, nyatanya malah justru tertidur di saat istrinya siap melahirkan. Haruskah Clara menendang laki-laki itu saja? *Menyebalkan!*

"Birma, kamu yakin gak mau bangun? Aku mau lahiran loh ini. Birma!" guncangan yang tidak lembut sama sekali Clara berikan pada tubuh suaminya, air mata sudah menetes saking kesalnya pada sang suami juga mulas yang di

rasakannya. Tapi Birma malah menggeliat malas, lalu mengubah posisinya menjadi membelakangi. Sungguh menyebalkan. Laki-laki itu bisa tidur nyenyak di saat dokter sudah mewanti-wanti mengenai kelahirannya.

"Ya Tuhan, kenapa gue punya suami gini amat?" keluhnya seraya turun perlahan dari tempat tidur, melangkah dengan sesekali meringis menahan rasa sakit yang semakin menjadi di bagian bawah perutnya. Hingga Clara yang sudah tidak lagi kuat berjalan memilih untuk duduk di undakan tangga paling atas dan bersandar pada pagar pembatasnya, meringis sambil terus meneriaki Birma yang tidak juga kunjung datang. Hingga suara pintu terbuka dari arah bawah mengembangkan senyum lega Clara. Ayah, bunda dan abangnya datang di susul mertuanya.

"Clara, astaga!" panik Arindi begitu melihat kondisi lemah menantunya. "Suami kamu mana, sayang?" sambil mengusap peluh di kening menantu kesayangannya Arindi bertanya seraya menatap sekeliling mencari keberadaan sang putra.

"Ti—tidur," sahut Clara dengan suara lemahnya. Arindi hampir saja menyemburkan kemarahannya jika Rapa dan Pandu tidak dengan sigap menggeser Arindi untuk membawa Clara menuju mobil segera. Saat ini marah-marah bukanlah hal yang utama. Clara tengah kesakitan dan harus segera di bawa ke rumah sakit. Urusan Birma bisa menyusul nanti. Dan ingatkan Rapa untuk memberi iparnya itu pelajaran setidaknya sebuah tinjuan mematikan.

***

Begitu sinar matahari mengusik tidurnya, Birma bangun lalu menggeliat, meregangkan tubuhnya yang sedikit terasa pegal, kemudian dengan perlahan membuka matanya yang masih saja terasa lengket padahal ia sudah merasa bahwa tidurnya begitu nyenyak. Tidak seperti malam-malam biasanya yang terganggu rengekan Clara yang meminta di elus perut dan punggungnya.

Menoleh pada sisi lain tempat tidurnya, Birma sudah tidak lagi menemukan sang istri di sana. Tidak ada panik

mendapati itu, karena bagaimanapun bukan hanya sekali ini saja Clara bangun lebih dulu. Dengan santainya Birma turun dari ranjang dan masuk ke dalam kamar mandi untuk mencuci muka dan menggosok gigi sebelum kemudian keluar dari kamar, seperti biasa, Birma mencari istri montoknya untuk ia setor kecupan selamat pagi.

Namun pagi ini Birma merasakan keanehan di dalam rumahnya, teriakannya tidak ada balasan, dan seluruh penjuru rumah terasa sepi tak berpenghuni. Tentu saja Birma heran, karena tidak biasanya rumah sesepi ini. mendengar teriakannya sekali saja, Clara biasanya sudah mengomel. Tapi untuk kali ini jangankan omelan, sahutan saja tidak Birma dengar. Dan rumah benar-benar kosong begitu setiap penjurunya Birma cek untuk mencari keberadaan sang istri yang ia anggap tengah bersembunyi.

"Kamu ke mana sih, *Yang*, tumben banget!" Birma melanjutkan langkahnya keluar dari rumah menuju pos satpam, menanyakan ke mana sekiranya sang istri pergi.

"Loh, saya kira Bapak ikut ke rumah sakit semalam," kata pak satpam dengan heran, melihat sang majikan yang seperti tidak tahu apa-apa.

"Ke rumah sakit? Siapa yang sakit memangnya, Pak?" menggaruk kepalanya yang tiba-tiba saja gatal, Birma kemudian menepuk keningnya sendiri dengan cukup keras begitu ingatan semalam mampir di kepalanya. Sebelum pak satpam mengeluarkan suara lagi, Birma sudah lebih dulu berlari kembali masuk ke dalam rumah.

"Bukain pintu pagarnya, Pak!" teriak Birma pada satpam rumahnya begitu berhasil mengambil kunci mobilnya. Dengan gesit pak satpam membuka gerbang dan membiarkan mobil yang Birma kendarai melesat dengan cepat.

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, Birma tidak hentinya menggerutu, memaki dirinya sendiri karena sudah abai pada istrinya, melupakan kondisi Clara yang kapan saja bisa melahirkan buah cintanya. Dan sialnya semalam ia malah

memilih rasa kantuknya dari pada peduli pada rengekan Clara yang mengatakan mulas di perutnya.

"Astaga kenapa gue bisa sebodoh ini," rutuknya berusaha tiba secepat mungkin di rumah sakit tempat sang istri akan melahirkan. Jalanan macet membuat Birma berkali-kali menyumpah serapahi walau kemudian kembali melantunkan doa untuk keselamatannya dan juga istri serta anaknya yang entah di lahirkan atau belum.

Perjalanan yang biasanya bisa ia tempuh dengan cepat, kini jadi terasa lama dan panjang, membuat Birma tak sabar hingga memarkirkan mobilnya begitu saja dan sempat kena tegur satpam di sana. Untunglah satpam itu bisa memahami keadaannya dan mau membantu untuk memarkirkan mobil Birma dengan benar. Sampai di sini setidaknya Birma bersyukur tidak harus membuang waktu lebih lama lagi.

"Sus, pasien melahirkan atas nama Clara Ratu Yeima?" tanya Birma dengan tidak sabaran pada si resepsionis di lobi rumah sakit.

"Di ruang bersalin no 204,"

Belum selesai wanita cantik resepsionis itu berucap, Birma sudah lebih dulu belari ke arah *lift*, dan seolah hapal, pria itu langsung menekan angka di mana kamar dengan nomor yang di sebutkan tadi berada. Menunggu selama beberapa detik, hingga akhirnya tiba di lantai yang Birma tuju. Di sana terlihat sepi, dan keberadaan keluarganya pun tidak dapat Birma temukan, padahal ia sudah berada di depan ruangan bersalin 204, sesuai dengan yang di sebutkan resepsionis tadi.

"Sus, pasien melahirkan atas nama Clara Ratu Yeima, di sini bukan?" Birma mencegat salah satu suster yang kebetulan lewat di depannya.

"Betul Bapak, tapi ibu Clara sudah pindah ruangan beberapa menit yang lalu," kata suster itu dengan ramah.

"Pindah ke mana, Sus?"

"Kalau tidak salah suang VVIP lantai 8, untuk nomor kamarnya saya kurang tahu, Bapak bisa tanyakan pada suster

di sana nanti." Setelahnya Birma mengucapkan terima kasih, dan berlalu pergi menaiki tangga karena *lift* yang ingin di tumpanginya masih tertutup, di tambah dengan banyaknya orang yang juga menunggu di sana, membuat Birma lebih memilih menaiki tangga agar lebih cepat sampai. Ia sudah tidak sabar ingin bertemu dengan istrinya, melihat putrinya kecilnya yang kemungkinan besar sudah lahir. Dan Birma benar-benar menyesal karena tidak menyaksikan langsung proses melahirkan sang istri, Birma menyesal tidak berada di samping Clara saat wanita itu berjuang melahirkan buah cinta mereka.

"Siap-siap aja gue kena murka Nenek sihir, mulai dari induknya sampai moyangnya," Birma menggelengkan kepala, ngeri membayangkan bagaimana murkanya keluarganya nanti saat dirinya datang. "Semoga aja, wajah tampan gue gak berkurang ketampanannya nanti," desah Birma begitu langkahnya semakin dekat menuju lantai delapan yang di sebutkan suster yang di temuinya tadi. "Nak, doain *Daddy* kamu selamat dari amukan para macan menyeramkan

kesayangan *Mommy*-mu." Pinta Birma pada sang putri yang entah di mana keberadaannya saat ini. Berharap bahwa anaknya bisa melindunginya nanti ketika ia bertemu dengan keluarganya juga keluarga dari istrinya.

***

"Cih suami siaga!" cibir Rapa entah untuk keberapa kalinya sejak Birma masuk ke dalam ruangan. "Gak ada yang namanya suami siaga tapi nyeyak tidur di saat bininya mau lahiran."

Sebenarnya Birma sudah panas telinga mendengar setiap cibiran Rapa, tapi diladeni bukanlah hal yang mudah dilakukan. Birma akan tetap kalah dengan mulut nyinyir abang iparnya. Dan yang nyinyir itu bukan hanya Rapa, tapi orangtuanya pun sama saja. Untunglah sang istri tidak ikut-ikutan memojokannya, dan masih mengizinkan ia untuk menggendong sang buah hati yang begitu cantik mewarisi perpaduan antara wajahnya dan wajah sang istri.

"Udah kali, Bang, kasian itu laki gue wajahnya udah merah banget," kata Clara mengeluarkan pembelaannya untuk sang suami yang sejak tadi menjadi sasaran cibiran semua orang yang ada di ruangan rawatnya.

Meskipun sedikit kesal karena tidak di temani sang suami saat berjuang melahirkan buah hati mereka, tapi Clara tidak bisa egois. Kantuk itu manusiawi kok, meskipun tidurnya Birma sudah menyamai orang mati. Setidaknya ketika ia sadar dari tidurnya, sang suami sudah ada di sampingnya, menatapnya khawatir. Kata maaf juga sudah Birma utarakan bahkan sampai pria itu meneteskan air mata saking menyesalnya. Bukan hanya padanya, tapi pada sang buah hati juga. Dan pada akhirnya permintaan maaf Birma meredam kekesalan yang tadinya ingin Clara semburkan.

"Kesel gue abisnya!" delik Rapa pada sang ipar. "Kalau aja lo sama bayi lo gak butuh dia, udah gue lempar suami lo itu lewat jendela." Birma hanya mencebikan bibirnya saja, memilih fokus pada sang putri yang ada di gendongannya saat ini, meski tidur, Birma enggan memindahkan si cantik ke box

bayinya yang ada di samping ranjang pasien yang istrinya tempati.

"Bisa banget kamu ngatain Birma, kamu sendiri aja malah pingsan di suruh nemenin Queen lahiran," Pandu mengingatkan anak lelakinya akan kejadian di mana laki-laki itu malah tidak sadarkan diri di tengah-tengah Cleona berjuang melahirkan putra kembarnya.

"Tapi Abang kan waktu itu terlalu *shock*, Yah. Lagipula Abang pingsan, bukan tidur, masih nemenin Queen sampei masuk ruangan bersalin. Gak kayak mantu Ayah, istrinya udah kebelet, dia malah enak-enakan tidur. Gimana coba kalau kita gak cepat datang semalam, belum tentu tuh bayi bisa di gendong sekarang."

Perkataan Rapa kembali menimbulkan rasa bersalah Birma. Laki-laki itu menunduk, benar-benar tidak sanggup membayangkan bagaimana jadinya jika sampai tidak ada keluaganya. Sementara Clara yang menyadari suaminya terluka akan ucapan sang kakak segera melayangkan tatapan

membunuhnya. Ia saja tidak mempermasalahkan suaminya yang tertidur di saat dirinya tengah kesakitan ingin melahirkan, tapi abangnya seenaknya menghakimi.

Clara bisa saja semalam menendang Birma agar terbangun, tapi ia tidak melakukan itu karena tahu bahwa sang suami kelelahan akibat beberapa hari menemani dirinya begadang, di repotkannya dengan segala hal untuk membuatnya nyaman. Itulah alasan mengapa Clara memilih membiarkan dari pada bersikeras membangunkan. Lagi pula tidak akan aman jika pria itu yang membawanya semalam ke rumah sakit di tengah rasa kantuk dan cemas.

"Berisik lo, Bang. Pulang sana, nyinyir aja terus lo dari tadi. Gak ikhlas nganterin gue lebih baik lo gak usah datang semalam. Bukannya gue gak tahu terima kasih, tapi lo terlalu nyebelin. Birma udah minta maaf dari tadi, bukannya lo juga dengar dan lihat sendiri?" dengus Clara yang sudah tidak lagi bisa menahan rasa jengkelnya. Rapa semakin di biarkan akan semakin menjadi menyebalkannya dan akan semakin keterlaluan.

"Gue aja gak permasalahin dia gak nemenin gue lahiran, lo dari tadi nyinyir mulu perasaan. Ini hari bahagia gue sama Birma, Bang, lo bisa gak sedikit aja menghargainya? Jangan sampai hubungan saudara kita jadi gak baik gara-gara lo terlalu menghakimi laki gue." Tambah Clara dengan kekesalan yang tak lagi bisa di tahannya. Ia baru saja bangun dari melahirkan putri kecilnya, sakitnya masih berasa, bahkan lukanya saja masih basah, tapi sang kakak sudah membuatnya harus menegeluarkan emosi. Clara tidak habis pikir dengan jalan pikiran pria itu.

Para orang tua yang nyatanya masih berada di ruangan itu tidak menyangka bahwa keadaan malah akan menjadi setegang ini. Namun Pandu dan Lyra tidak sama sekali berniat menghentikan, berbeda dengan kedua orang tua Birma yang sepertinya merasa tak nyaman juga bersalah karena sumber masalah yang ada sedikit banyaknya di sebabkan oleh putra mereka. Mau membela Birma jelas tidak bisa, tapi untuk menyalahkanpun, ini tidak sepenuhnya salah putranya.

Rapa yang mendapati kemarahan adiknya tentu saja terkejut. Meringis kecil, Rapa kini merasa bersalah karena sudah menyinggung adiknya, padahal niatnya hanya main-main, mencibir Birma ia tidak dengan hati. Tapi tidak mengangka bahwa responsnya akan seperti ini. *Apa ia sudah keterlaluan?* Rapa bertanya dalam hatinya, lalu bangkit dan melangkah mendekati ranjang pasien Clara, dan makin meringis saat menyaksikan sorot kekesalan adiknya, sementara Birma sendiri masih saja menundukkan kepala di kursi samping ranjang istrinya dengan sang putri berada di gendongannya.

"Kalian beneran tersinggung ya sama ucapan gue?" tanya Rapa seraya menggaruk tengkuknya yang entah benar-benar gatal atau tidak.

"Lo pikir ucapan lo gak nyakitin?" Rapa kembali meringis begitu sang adik melayangkan delikkan tajamnya. "Saring dulu makanya sebelum lo nyinyir. Gak semua orang bisa baik-baik aja dengar perkataan lo barusan. Birma gak bisa baik-baik aja karena dia memang merasa dirinya salah. Dan

dengar setiap nyinyiran lo, lo pikir laki gue gak tersinggung? Jika pun dia enggak, tapi gue tersinggung. Harusnya lo paham, Bang!" isak tangis Clara mulai terdengar, dan itu membuat Birma dengan segera bangkit dari duduknya, meraih kepala sang istri dan membawanya ke dalam pelukan, bahkan seolah tahu perasaan ibunya sedang tidak baik-baik saja, bocah yang baru saja lahir beberapa jam itu menangis dalam gendongan Birma. Membuat suasana semakin tidak mengenakan.

Arindi sudah hendak akan maju, tapi ditahan oleh Lyra, memberi kode untuk besannya itu jangan ikut campur pada urusan anak muda itu. Memang seperti inilah Lyra dan Pandu, membiarkan anak-anaknya menyelesaikan masalah mereka sendiri, karena dengan begitu kedua anaknya akan tahu artinya bertanggungjawab juga saling keterbukaan. Pandu dan Lyra terbiasa membiarkan kedua anaknya saling mengeluarkan emosi masing-masing, karena dengan begitu tidak ada kekesalan yang akan terpendam. Dan hal itu membantu mereka menjadi lebih dekat sebagai saudara.

"Gue minta maaf, Bang, maaf karena gagal jadi suami yang siaga buat adik lo. Maaf udah ngecewain lo." Birma menoleh pada Rapa dengan matanya yang sudah memerah kembali, ingin menangis bersama sang istri, tapi sekuat tenaga ia tahan karena tidak ingin menjadi laki-laki cengeng. Dirinya memang salah, dan ia bisa menerima setiap cibiran Rapa, namun tidak dengan istrinya. Dan sudah seperti ini, Birma jadi bingung sendiri, ia tidak ingin ada pertengkaran dengan iparnya, tidak ingin juga sampai sang istri marah pada saudaranya. Tapi harus bagaimana ia mendamaikan kedua orang itu?

Rapa semakin mengacak rambutnya frustrasi karena keadaan malah semakin rumit. "Dek lo kok malah jadi baperan gini sih? Gue niatnya becanda loh … eh gak becanda juga sih," Rapa kembali menggaruk tengkuknya, bingung bagaimana cara menjelaskannya bahwa dirinya memang tidak sampai hati mencibir Birma. Sungguh, Rapa tidak serius, ia hanya ingin bermain-main seperti biasanya, tapi ternyata ia tidak sadar akan tempat.

"Dek, Bir, sumpah deh gue gak maksud buat kalian tersinggung. Gue minta maaf, mulut gue emang keterlaluan banget. *Please,* maafin gue!" mohon Rapa, sudah benar-benar bingung caranya menjelaskan pada kedua orang itu, terlebih pada Clara yang masih sesenggukan dalam pelukan Birma.

"Bunda, Ayah, bantuin Abang!" rengeknya menoleh pada kedua orangtuanya dengan tatapan memelas.

"Selesaikan sendiri. Ingat harus bertanggung jawab dengan apa yang sudah kamu perbuat." Pandu menyahuti dengan santainya, membuat Rapa kembali mengacak rambutnya frustrasi, sesekali memukul-mukul mulutnya dan memaki dalam hati.

"Ayolah Dek, maafin Abang. Janji gak akan ulangi lagi. Lain kali abang saring dulu deh kalau mau nyinyir, eh janji deh Abang gak akan nyinyir lagi," Rapa meralat ucapannya. "Maafin ya, *please*! Nanti abang beliin es krim kesukaan lo yang banyak, sumpah!" katanya seraya mengacungkan jari tengah dan telunjuknya.

Clara bukannya senang dengan iming-iming itu, melah mendelik, sementara Pandu dan Lyra yang hanya menonton di sofa sana memutar bola matanya. Anak lelakinya itu tidak juga berubah, masih saja menggunakan es krim untuk membujuk adiknya. Mungkin dulu Clara akan dengan cepat tergiur dan luluh, tapi sekarang … ingin sekali rasanya Lyra melempar sendal hak tingginya pada kepala sang putra.

"Bir, gue benar-benar minta maaf, gue gak bermaksud buat lo merasa bersalah, buat lo tersinggung, dan buat lo sakit hati. Niat gue becanda, sumpah! Tapi gue sadar candaan gue udah keterlaluan. Gue minta maaf," Rapa sungguh tulus mengucapkan itu, bahkan kini laki-laki itu menunduk, merasa bersalah.

Mendengar nada bersalah iparnya, Birma langsung menoleh pada istrinya yang saat ini sudah mengambil alih sang putri. Sebenarnya Birma tidak masalah, sejak tadi juga ia sudah memaafkan abangnya itu, tapi entah dengan istrinya yang malah mengedikan bahu itu.

“Bang—"

“Lo mau gue maafin kan, Bang?” Clara dengan cepat memotong Birma yang hendak berbicara karena sudah tahu apa yang akan di sampaikan suaminya, maka dari itu ia segera mengambil alih. Ia masih belum puas bermain-main dengan kakaknya. Clara ingin abang menyebalkannya itu benar-benar merasa bersalah, kalau bisa sampai pria itu kepikiran dan tidak bisa tidur, tidak juga selera makan. Namun Clara masih memiliki hati nurani, ia tidak setega itu pada saudara kandungnya sendiri.

Dengan antusias Rapa mengangukan kepalanya, senyumnya terukir dengan sempurna karena akhirnya sang adik mau memaafkannya, tapi senyum itu tidak bertahan lama, karena sejurus kemudian, ucapan Clara membuat Rapa membulatkan matanya dengan sempurna.

“Sujud lo di kaki gue, kalau mau gue maafin,” kata Clara dengan lirikan sinisnya.

"*Yang*!" tegur Birma yang tidak setuju dengan permintaan istrinya. Clara melayangkan tatapan tajamnya, mengkode untuk suaminya itu diam saja.

"Tu—"

"Apa? Katanya mau di maafin," sindir Clara mencebikkan bibirnya.

"Ya memang, tapi lo serius nyuruh gue …?"

"Kenapa, lo keberatan? Ya udah kalau gak mau, males juga gue maafin lo yang mulutnya nyinyir." Kembali Clara memotong ucapan abangnya itu.

"Tapi yang benar aja lo nyuruh gue sujud di kaki lo? Gini-gini gue juga abang lo, Tu, jangan lupa!" kesal bercampur dengan frustrasi, Rapa mengacak rambutnya yang sudah acak-acakan sejak tadi. Tidak menyangka bahwa meminta maaf pada adiknya saat ini akan sesulit ini, padahal dulu cukup dengan dirinya membelikan es krim saja, masalah kelar dan mereka bisa kembali tertawa bersama. Tapi sekarang …?

Tidak akan Rapa menuruti apa yang di minta adiknya itu. Sujud di kakinya? Ck, yang benar saja!

"Ya terus kenapa?" Clara menaikan sebelah alisnya menatap Rapa yang frustrasi di depannya. Ia ingin tertawa, tapi ditahannya sekuat tenaga. Sesungguhnya Clara tidak serius meminta Rapa sujud di kakinya, hanya saja ia ingin memberi pelajaran pada laki-laki itu. Nyinyirannya yang pedas itu bisa dianggapnya hanya becanda. Jadi bisa dong Clara juga melakukan bacandaan ini, meminta Rapa sujud di kakinya untuk meminta maaf?

"Ratu, adik durhaka lo, ya!" bukannya melakukan perintah Clara, Rapa malah mengeluarkan geramannya, membuat wanita cantik itu tertawa puas di tempatnya meski sedetik kemudian meringis begitu rasa sakit habis melahirkan kembali dirasakannya, tapi itu tidak menghilangkan kepuasannya yang telah membuat sang abang kesal.

Ya, Clara memang suka membuat orang-orang di dekatnya kesal. Tidak peduli itu suaminya, kakaknya,

sahabatnya, atau bahkan orang tuanya. Tapi jauh di dalam lubuk hatinya, percayalah bahwa Clara begitu mencintai dan menyayangi mereka semua.

Dan kini bertambah lagi sosok kesayangannya yang ia beri nama Zavia Pricilla Dirgantara.

Anaknya. Buah hatinya dan Birma yang menjadi kado terindah dari Tuhan untuk mereka.

Zavia. Malaikat kecil pelengkap kebahagiaannya.

***

Terima kasih telah membaca cerita ini hingga selesai.

Bertemu lagi dengan ceritaku yang lainnya di :

Wattpad : @ainiileni

NovelToon : Leni Septiani

Karyakarsa : ainiileni